



UPACARA TRADISIONAL (UPACARA KEMATIAN) DAERAH SULAWESI SELATAN



ektorat
ayaan

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

PERPUSTAKAAN SEKRETARIAT CITI JENRUD	
NUMBUK	1448
TGL. CATAT.	28 AUG 1993

Milik Depdikbud
Tidak diperdagangkan

392.5847

47A

wlw

v

UPACARA TRADISIONAL (UPACARA KEMATIAN) **DAERAH SULAWESI SELATAN**

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
PROYEK PENELITIAN, PENGKAJIAN DAN PEMBINAAN
NILAI-NILAI BUDAYA SULAWESI SELATAN
1992 - 1993

UPACARA TRADISIONAL

(UPACARA KEMATIAN)

DAERAH SULAWESI SELATAN

TIM PENELITI / PENULIS :

- Dra. Wiwik P. Yusuf
- Dra. Sahria h
- Endang N.Y, BA
- Petrus Kanna, BA
- Gunawan Anta
- K u s u m a h

TIM PENYEMPURNA PUSAT :

- Drs. H. Bambang ~~Suondo~~ Suwondo
- Drs. H. Ahmad Yunus
- Dra. Siti Dloyana Kusumah

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
PROYEK PENELITIAN, PENGKAJIAN DAN PEMBINAAN
NILAI-NILAI BUDAYA SULAWESI SELATAN

1992 - 1993

KATA PENGANTAR

Tujuan Proyek Penelitian Pengkajian dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya bangsa dalam rangka memperkuat penghayatan dan pengamalan Pancasila demi tercapainya ketahanan nasional di bidang sosial budaya. Untuk mencapai tujuan itu, diperlukan penyebaran buku-buku yang memuat berbagai macam aspek kebudayaan daerah. Pencetakan naskah yang berjudul :

UPACARA TRADISIONAL (UPACARA KEMATIAN) DAERAH SULAWESI SELATAN

adalah cetakan ulangan, hasil penelitian Proyek IDKD Sulawesi Selatan tahun anggaran 1982/1983. Cetakan pertama oleh IDKD Sulawesi Selatan tahun anggaran 1986/1987.

Oleh karena buku tersebut sudah habis dalam persediaan, sedangkan masih sangat dibutuhkan masyarakat umum, maupun pelajar dan mahasiswa yang mencari data yang ada hubungannya dengan judul buku ini.

Akhirnya kepada semua pihak yang memungkinkan terbitnya buku ini, kami ucapkan terima kasih yang tak terhingga.

Mudah-mudahan buku ini bermanfaat, bukan hanya bagi masyarakat umum, tetapi para pengambil kebijaksanaan dalam rangka membina dan mengembangkan kebudayaan.

Ujung Pandang, Desember 1992

Pemimpin Proyek Penelitian
Pengkajian dan Pembinaan Nilai-Nilai
Budaya Sulawesi Selatan.



Drs. KARAMUDDIN M. HUSAIN
NIP. 130 422 940

S A M B U T A N

Proyek Penelitian Pengkajian dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya Sulawesi Selatan dilaksanakan dalam rangka pengembangan Kebudayaan Nasional, di samping itu tujuan lain yang ingin dicapai ialah penyediaan data dan penyebaran informasi kepada masyarakat untuk dipelajari dan dinikmati. Adapun yang dicetak tahun anggaran 1992/1993 ialah :

"UPACARA TRADISIONAL (UPACARA KEMATIAN) DAERAH SULAWESI SELATAN"

Dengan selesainya Naskah ini dicetak dan disebarluaskan kepada masyarakat akan menjadi bahan apresiasi dan pengenalan Kebudayaan yang memperkokoh jiwa persatuan dan kesatuan bangsa.

Kehadiran Naskah ini, telah melibatkan banyak pihak yang berpartisipasi baik dari Tim Daerah, Tim Pusat, maupun Pemerintah Daerah. Dengan demikian selayaknya kami menyampaikan penghargaan dan terima kasih yang setinggi-tingginya atas kerjasama yang baik itu.

Diharapkan pada waktu-waktu yang akan datang Naskah yang selesai dievaluasi dapat diterbitkan pula dalam rangka menambah bahan-bahan bacaan untuk masyarakat khususnya tentang kebudayaan Daerah Sulawesi Selatan.

Semoga kehadiran Naskah ini dapat memenuhi fungsinya dan bermanfaat bagi kita semua.

Ujung Pandang, Desember 1992
Kepala Kantor Wilayah Depdikbud
Propinsi Sulawesi Selatan



Drs. ABDUL DJABBAR
NIP. 130 038 027

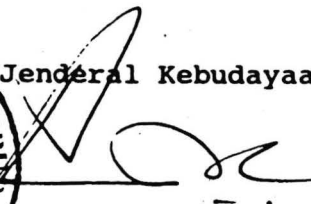
**SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN**

Dengan segala rasa senang hati, saya menyambut terbitnya buku-buku hasil penelitian Proyek Penelitian Pengkajian dan Nilai-Nilai Budaya Sulawesi Selatan, dalam rangka menggali dan mengungkapkan khasanah budaya luhur bangsa.

Walaupun usaha ini masih merupakan awal dan memerlukan penyempurnaan lebih lanjut, namun demikian dapat dipakai sebagai bahan bacaan serta bahan penelitian lebih lanjut.

Saya mengharapkan dengan terbitnya buku ini masyarakat Indonesia yang terdiri dari berbagai suku dapat saling memahami Kebudayaan-kebudayaan yang ada dan berkembang di tuai-tiap daerah. Dengan demikian akan dapat memperluas cakrawala budaya bangsa yang melandasi kesatuan dan persatuan bangsa.

Akhirnya saya mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu kegiatan proyek ini.

 
Drs. GBPH. Poeger
NIP. 130 204 562

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR	iii
SAMBUTAN KEPALA KANTOR WILAYAH DEPDIBUD PROPINSI SULAWESI SELATAN	v
SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN	vii
DAFTAR ISI	ix
Daftar gambar (foto-foto) Lampiran	xii
 I. PENDAHULUAN	
A. Tujuan Inventarisasi	6
B. Masalah	8
C. Ruang lingkup	9
1. Lokasi penelitian	11
2. Latar belakang geografis	
a. Daerah Tana Toraja	12
b. Daerah Tana Bone	12
3. Alasan pemilihan lokasi	14
D. Prosedur penelitian	
1. Metode dan teknik penelitian	15
2. Tahap-tahap kegiatan penelitian	17
3. Hambatan-hambatan penelitian	18
 II. LATAR BELAKANG SOSIAL BUDAYA	
A. Sistem kepercayaan	20
1. Pandangan kosmogoni	24
2. Konsep hidup dan mati	34
3. Hubungan manusia dengan orang mati	36
4. Pandangan dan fungsi Tongkonan	39
B. Struktur Sosial	
1. Klasifikasi berdasarkan darah	45
2. Klasifikasi berdasarkan jabatan pemerintahan	48
3. Prinsip hubungan kekerabatan	51
4. Sistem kekerabatan	54
5. Sistem perkawinan	59
6. Sistem pewarisan dan adopsi anak	75
7. Sistem mata pencaharian	82
RANGKUMAN	87

III. LUKISAN TENTANG UPACARA KEMATIAN

A. Pembagian persekutuan adat	89
B. Upacara Rambu Tuka' dan Rambu Solo'	92
1. Upacara Rambu Tuka'	92
2. Upacara Rambu Solo'	96

C. Lukisan upacara kematian	97
-----------------------------------	----

MASYARAKAT TORAJA DI TALLU LEMBANGNA

1. Faktor-faktor pendorong upacara	97
2. Ketentuan dan prosedur umum upacara	104
3. Tingkatan-tingkatan upacara	108
4. Upacara pemakaman Rapasan	120
a. Persiapan upacara	121
b. Pertemuan keluarga	125
c. Pembuatan pondok-pondok	127
d. Penyediaan peralatan dan korban hewan	130
e. Tahap-tahap upacara	133
f. Petugas-petugas upacara	147
5. Upacara Ma'nene'	151

MASYARAKAT BUGIS DI WATAMPONE

1. Latar belakang pandangan hidup masyarakat Bugis ...	154
2. Pelapisan sosial	156
3. Upacara kematian	158
a. Hari kematian	158
b. Upacara penguburan	158
c. Bilampenni	162
d. Mattampung	162

UPACARA KEMATIAN SUKU BANGSA MANDAR

1. Latar Belakang Pandangan Hidup Masyarakat Mandar	164
2. Penyebaran Islam di Mandar	164
3. Pelapisan Sosial (Social Stratification) secara tradisional *)	164

4. UPACARA KEMATIAN

a. Hari kematian	165
b. Allung (Pra Pemakaman)	165
c. Baca-bacana (baca doa keselamatan)	166

5. PERALATAN UPACARA KEMATIAN	167
6. UPACARA PEMAKAMAN	168
7. BACA-BACANYA (BACA DOA SELAMATAN) ...	170

UPACARA KEMATIAN DI GOWA (SUKU BANGSA MAKASSAR)

1. Penyelenggaraan pendahuluan	174
2. Pembuatan Bulekang (usungan)	175
3. Memandikan mayat	178
4. Sembahyang mayat	178
5. Penguburan	179
6. Attumate (doa keselamatan bagi orang mati)	179
7. Pelaksanaan sedekah atau assidakka (mks)	180
RANGKUMAN	182

IV. UPACARA FUNGSI SEBAGAI KEGIATAN SOSIAL

A. Fungsi upacara bagi masyarakat	185
B. Fungsi upacara bagi agama/kepercayaan	193
C. Fungsi simbol-simbol bagi upacara	198

V. PENUTUP

A. Kesimpulan	203
B. Saran-saran	211
Lampiran-lampiran :	
- Daftar Kepustakaan	213
- Daftar nama-nama informan	217
- Foto-foto upacara	218
- Peta Sulawesi Selatan	231
- Peta Daerah Tana Toraja	232
- Peta Daerah Bone	233

Daftar gambar (foto-foto)

	Halaman
1. Gambar no. 1 : Kapusan pangan	218
2. Gambar no. 2 : Sanglapa	218
3. Gambar no. 3 : Ma'balun	219
4. Gambar no. 4 : Upacara Ma'palao	219
5. Gambar no. 5 : Upacara Kumande	220
6. Gambar no. 6 : Tau-tau (sedang diganti pakaiannya)	220
7. Gambar no. 7 : Lantang (pondok-pondok)	221
8. Gambar no. 8 : Sarigen dan duba-duba	221
9. Gambar no. 9 : Lakkiang	222
10. Gambar no. 10 : Balakaayan	222
11. Gambar no. 11 : Ma'badong	223
12. Gambar no. 12 : Dibalu bulaan	223
13. Gambar no. 13 : Usungan si janda	224
14. Gambar no. 14 : Barisan para keluarga	224
15. Gambar no. 15 : Ayam" dipotong	225
16. Gambar no. 16 : Ma'parinding	225
17. Gambar no. 17 : Tedong Bonga sedang diadu	226
18. Gambar no. 18 : Sisemba dalam Upacara Ma'palao	226
19. Gambar no. 19 : Simbuang	227
20. Gambar no. 20 : Ma'peliang	227
21. Gambar no. 21 : Liang pa'-pa'	228
22. Gambar no. 22 : Mengarak kerbau di rante	228
23. Gambar no. 23 : Kuburan batu alam	229
24. Gambar no. 24 : Jenazah di atas Lakkiang	229
25. Gambar no. 25 : Usungan jenazah	230

BAB I

P E N D A H U L U A N

Masalah yang dihadapi oleh manusia, adalah memenuhi dorongan-dorongan kebutuhannya yang bersumber pada jasmaninya, kehidupan sosialnya dan kejiwaannya. Seringkali keinginan-keinginan yang diusahakan untuk dipenuhinya tersebut, bukanlah sesuatu yang mendasar, melainkan adalah untuk dapat melangsungkan kehidupannya, dilihat dari adaptasi biologisnya terhadap lingkungannya. Keinginan-keinginan yang berkaitan dengan usaha-usaha untuk dapat hidup lebih baik dari keadaannya kemarin atau lebih baik dari orang lain.

Berbagai macam sumber daya yang dipersaingkan dalam kehidupannya, seperti dalam hal penguasaannya, pendistribusian dan penggunaannya merupakan suatu ciri dari kehidupan manusia. Usaha-usaha penguasaan atas sumber daya tersebut dengan, lewat proses persaingan, konflik dan perdamaian adalah suatu proses, bahkan merupakan serangkaian proses yang berlanjut dalam kehidupan manusia. Proses itu dapat terjadi pada tingkat hubungan antara individu, kelompok dan masyarakat yang berbeda. Kehidupan manusia itu senantiasa berada dalam proses yang pulang-balik, yaitu teratur dan kemudian tidak teratur, selanjutnya menjadi tidak teratur lagi dan kemudian teratur lagi. Proses-proses tersebut dikatakan demikian, oleh karena mereka tidak bertentangan dengan sesamanya karena mereka berbeda. Pada hakekatnya, bahwa kebudayaan manusia itu adalah peng-organisasian perbedaan-perbedaan untuk menjadi suatu keteraturan lewat sistem kategorisasinya. Umat beragama tidak bertentangan dengan sesamanya karena perbedaan agama yang dianut. Manusia mengalami konflik karena memperebutkan sumber daya. Sumber daya itu berupa perasaan-perasaan dan emosi keagamaan. Hal ini mungkin terjadi, oleh karena agama itu adalah sesuatu yang diyakini oleh penganutnya dengan seluruh jiwa raganya, sehubungan agama itu menyangkut keberadaan manusia.

Dilihat dari segi pandangan umum, bahwa agama itu dapat diartikan sebagai seperangkat aturan dan peraturan yang mengatur hubungan manusia dengan kekuatan gaib, mengatur hubungan manusia dengan lingkungan. Aturan-aturan ini berisi muatan nilai

yang dirangkaikan satu dengan lainnya, sehingga merupakan suatu sistem nilai. Sistem nilai itu bersumber pada kebudayaan masyarakat, sementara aturan-aturan itu bersumber dari etos dan pandangan hidup masyarakat. Aturan-aturan dalam agama itu lebih menekankan pada normatif, tanpa menekankan petunjuk-petunjuk praktis kepada manusia dalam berhubungan dengan lingkungannya.

Kebudayaan masyarakat, jika dilihat secara umum pula adalah berbagai model-model pengetahuan manusia. Agama menekankan adanya keteraturan yang ingin dicapai melalui aturan-aturan dan peraturannya. Dengan demikian, ajaran-ajaran agama dapat pula diterima dan menjadi sebagian dari model-model pengetahuan yang ada dalam kebudayaan, bahkan beberapa kebudayaan mengambil alih atau terutama ajaran agama yang menjadi model pengetahuannya yang menjadi pegangan dalam memahami serta menanggapi lingkungannya. Menyusul menanggapi perwujudan tingkah lakunya serta tindakannya.

Mengenai agama sebagai sistem budaya, lebih lanjut Prof. Clifford Geertz (1973 : 87) yang membahas tentang agama, kebudayaan dan upacara, memperlihatkan suatu pandangan tersendiri menyangkut studi Antropologi tentang sistem-sistem kognitif dan simbolik. Bari Geertz, agama itu merupakan bagian dari sistem kebudayaan yang lebih meresap dan menyebar dimana kedudukannya berada dalam hubungan untuk menciptakan keteraturan kebudayaan. Seperti yang dikatakan oleh beliau, bahwa :

A Religionsis :

A System of Symbol which acts to establish powerful, and long-lasting moods and motivations is nen formulating conceptions of a general of existence and clotng that the moods and motivations seem uniquely realistic.

Pemikiran tentang agama, dikatakannya bukan semata-mata harus dilihat dari segi struktur kebudayaan, melainkan harus pula dilihat sebagai pedoman bagi keteraturan kebudayaan, adalah suatu pedoman yang beroperasi lewat sistem-sistem simbol. Menurut Geertz, Kebudayaan adalah pola dari makna yang terjalin secara menyeluruh dalam simbol-simbol yang ditransmissikan secara historis, adalah suatu sistem tentang konsepsi-konsepsi yang diwariskan dalam bentuk simbolik dimana manusia berkomunikasi dan

mengembangkan pengetahuan dan sikap mereka terhadap kehidupan. Simbol-simbol adalah benang penghubung antara pemikiran manusia dengan kenyataan yang ada diluar dirinya. Dengan demikian, simbol-simbol itu pada hakekatnya terdiri atas dua macam, yakni a). berasal dari dalam yang terwujud melalui konsepsi-konsepsi dan struktur sosial. b). berasal dari luar yang berwujud sebagai kenyataan-kenyataan sosial. Dalam hubungan ini, simbol-simbol menjadi dasar bagi perwujudan model-model dari sistem konsepsi dalam suatu cara dengan bagaimana mewujudkan bentuk sistem sosial.

Sistem kebudayaan, dengan demikian dilihat sebagai persamaan struktur dinamik, yaitu dalam bentuk-bentuk simbolik, Peranan upacara menurut Geertz, adalah berguna mempersatukan sistem paralel dan yang berbeda tingkat hirarkinya dengan menempatkan pada hubungan normatif dan reflektif antara yang satu dengan yang lainnya dalam suatu cara yang dihubungkan dengan asal mula simboliknya dan asal mula pernyataannya. Secara keseluruhan, upacara mempunyai kedudukan sebagai perantara simbolik atau dikatakan perantara metafor dalam kaitannya dengan kebudayaan. Upacara mampu menterjemahkan tingkat-tingkat tertentu yang ada dalam kenyataan sosial menjadi tingkat yang lebih tinggi, sehingga membuat manusia menjadi sadar lewat pancaindra serta perasaannya.

Upacara dengan segala perlengkapannya senantiasa mewujudkan emosi keagamaan yang menjadi perhatian anggota masyarakat. Penyelenggaraan upacara, selain berfungsi komunikatif, adalah juga mewariskan sosialisasi norma-norma dan nilai-nilai bagaimana yang diajarkan oleh sistem kepercayaan. Sosialisasi, memang dapat ditempuh dengan berbagai macam cara, tetapi upacara bersama simbol-simbol adalah suatu cara yang mempercepat terjadinya sosialisasi, oleh karena bukan saja menampilkan materi, dan tahap-tahap upacara, melainkan terkandung di dalamnya ungkapan-ungkapan emosional yang merangsang terciptanya kekukuhan norma dan nilai bersifat kohesif di antara para anggota masyarakat.

Upacara kematian yang menjadi tekanan utama dalam karya ini, adalah salah satu rangkaian upacara dalam lingkaran hidup. Penekanan pembahasan terhadap upacara kematian, oleh karena merupakan hal-hal yang peka bahwa seseorang itu mati berarti mengakhiri hidupnya dan meninggalkan hubungan-hubungan sosial yang pernah dijalin selama hidupnya. Upacara diadakan oleh para

anggota keluarga dilandasi oleh suatu anggapan, bahwa kematian itu merupakan suatu perjalanan hidup yang beralih ke alam lain. Peralihan ini senantiasa harus dilalui secara damai dan berhasil, agar supaya kehidupan di alam lain itu tetap berlanjut sebagaimana adanya yang merupakan kelanjutan dari kehidupan di dunia.

Dalam pandangan Kosmogoni menganggap, bahwa kehidupan ini berlanjut terus, hanya diantarai beberapa peristiwa-peristiwa, seperti halnya kelahiran, perkawinan, dan kematian. Kehidupan sesudah kematian dianggap berlangsung dan dapat pula meningkat dari satu tahap ke tahap yang lebih tinggi sampai pada satu penjelmaan yang mendekati suatu kehidupan suci. Kesucian dalam kehidupan, hanya bisa diperoleh lewat upacara-upacara. Peralihan dari satu kehidupan ke kehidupan lain merupakan peristiwa yang harus diupacarakan. Melalui Upacara-upacara itu, maka peristiwa-peristiwa kehidupan dapat dialihkan ke tahap berikutnya yang senantiasa diusahakan meningkat pada taraf yang lebih tinggi. Peningkatan kehidupan itu banyak ditentukan oleh kualitas upacara yaitu mengenai jumlah hewan yang dikorbankan, ramainya kunjungan terhadap upacara, sistem penyelenggaraan upacara yang mantap dan peletakan fungsi-fungsi simbol sesuai dengan makna yang mewakilinya, menurut sistem kepercayaan yang dihormati bersama.

Upacara kematian yang masih ditradisikan dewasa ini, tampaknya makin diramaikan oleh adanya unsur-unsur baru yang mendorongnya, disesuaikan dengan perkembangan modern, terdapat dalam masyarakat Toraja. Walaupun penyelenggaraan upacara seringkali dijumpai ramuan dan cara-cara baru, namun prinsip-prinsip upacara masih tetap bertahan sebagaimana aslinya. Masyarakat Bugis ataupun Makassar, Upacara Kematian tetap diselenggarakan pula, tetapi penyelenggaraannya berdasarkan prinsip-prinsip ajaran Islam yang disesuaikan dengan tradisi budaya masyarakat. Penyelenggaraan upacaranya cukup sederhana dan berbeda dengan sistem upacara aluk Todolo, yang dianut oleh masyarakat Toraja.

Upacara kematian itu, terkandung di dalamnya beberapa nilai-nilai sekaligus merupakan pengukuran norma-norma sosial yang turut menertibkan dan mengatur sistem sosial, maka pelukisan ini sesuai dengan yang tercantum dalam GBHN 1978 yang berbunyi :

"Nilai budaya Indonesia terus dibina dan dikembangkan guna memperkuat kepribadian bangsa mempertebal rasa harga diri dan Kebangsaan Nasional serta memperkokoh jiwa kesatuan Nasional."

Kekhususan Upacara bagi tiap Ethnis itu adalah berlandaskan dari kepribadian masing-masing etnis tersebut. Demikian masyarakat Indonesia merupakan masyarakat majemuk, yaitu majemuk dalam hal etnis dan agama, dengan latar belakang sejarah dan kebudayaan yang berbeda-beda. Masyarakat kita dalam kemajemukannya sedang mengalami perubahan nilai-nilai akibat pengaruh unsur budaya asing dan juga sebagai akibat pembaharuan di segala bidang atas pengaruh pembangunan. Dalam keadaan sekarang sebagai Negara berkembang sedang dilanda arus Teknologi Modern, khususnya di bidang komunikasi dan Transportasi.

Sehubungan dengan masalah yang dihadapi oleh bangsa dan Negara, maka pelukisan tentang nilai-nilai luhur yang diwarisi sejak dahulu kala perlu dicatat untuk meramu pembentukan kebudayaan Nasional.

Pembinaan dan pengembangan Kebudayaan Nasional itu haruslah dimulai dengan inventarisasi segala unsur-unsur budaya yang masih bertahan, dalam hubungan ini dianggap tetap bertahan adalah upacara kematian.

Dalam pelaksanaan proyek penelitian ini, berbagai hal-hal khusus yang dialami, seperti hambatan-hambatan geografis. Daerah Toraja terletak di dataran tinggi dan daerah pegunungan, maka perjalanan ke lokasi upacara yang sering terletak jauh dari jalanan raya, jelas menguras tenaga untuk mencapainya. Data penelitian dikumpulkan melalui informan, kalau di Tana Toraja disebut Tomenaa dan di daerah Bugis disebut Sanro, Pinati, sering disebut pula Pallontara, mereka ini terdiri atas orang-orang tua-tua ahli adat bermukim jauh dari kota Kabupaten. Meskipun hambatan geografis dan masalah kondisi sosial yang menerima seorang peneliti kadangkala salah paham, namun semua itu sebagian sudah diatasi sehingga dapat terkumpul bahan-bahan yang dibutuhkan sebagaimana secara sederhana tergambar pada bab-bab berikut ini.

Penelitian tentang upacara kematian tradisional agaknya perlu dilanjutkan dengan penelitian yang lebih seksama lagi, dihubungkan dengan upacara-upacara tradisional lainnya guna melihat persamaan dan perbedaannya mengenai sistem penyelenggaraannya. Tujuan menghubungkan dengan upacara lain, ialah untuk melihat pola budaya yang berlaku dan dengan demikian nilai-nilai yang mendukungnya, di samping pelukisan tentang struktur masyarakat yang bersangkutan.

A. Tujuan Inventarisasi.

Suatu kebudayaan merupakan suatu gudang ajaran-ajaran, norma-norma yang dipersatukan dalam kelompok masyarakat. Dalam setiap kebudayaan terkandung di dalamnya norma-norma dan nilai-nilai kehidupan yang menjadi pedoman bagi tiap individu pendukung kebudayaan tersebut. Ajaran-ajaran dan nilai-nilai itu dikenal dan dihayati melalui proses belajar, apakah proses belajar itu diperoleh lewat pendidikan formal atau non formal. Seorang bayi yang baru lahir, hadir di tengah-tengah masyarakat dengan naluri-nalurnya dan dengan plastisitas yang lebih besar. Tugas pokok si anak tersebut adalah mempelajari respons-respons yang telah diletakkan oleh nenek moyangnya atau oleh orang yang sudah lama meninggal. Apakah si anak sudah terbiasa dalam kebudayaannya, maka kebanyakan tingkah lakunya menjadi hampir otomatis dan tidak dipikirkan seolah semua itu merupakan naluri.

Kebudayaan manusia tanpa bahasa sukar dapat dibayangkan. Tak ada kebudayaan yang tidak sanggup memberikan pernyataan estetis dan kesenangan estetis. Setiap kebudayaan menyediakan Orientasi terhadap masalah terdalam, misalnya kematian. Setidaknya kebudayaan dibuat untuk mengekalkan kelompok dan solidaritasnya untuk memenuhi tuntutan individu terhadap suatu cara hidup yang teratur dan untuk memuaskan kebutuhan-kebutuhan biologis.

Setiap kebudayaan adalah suatu pancaran sejarah, yang mencakup aspek-aspek masa lampau dialihkan ke masa sekarang dalam bentuk yang diubah dan arti yang dirubah, materil dan ideologis, secara tetap dipersiapkan bagi masyarakat melalui

kontak-kontak dengan sesamanya atau diciptakan oleh pendukung kebudayaan itu sendiri. Kebudayaan adalah seperti suatu Peta, bukanlah wilayahnya melainkan suatu gambaran abstrak tentang suatu daerah khusus. Suatu kebudayaan adalah suatu deskripsi abstrak, dari keseragaman bahasa, tingkah laku dan hasil tingkah laku suatu masyarakat. Bila suatu Peta dipelajari secara cermat, maka tidak akan tersesat di dalamnya. Peta kebudayaan yang dikenal akan berarti mengenal liku-liku kehidupan dalam masyarakat.

Salah satu bentuk sosialisasi yang masih dikenal oleh masyarakat, terutama yang masih kuat berpegang pada tradisi adalah Upacara. Fungsi upacara ialah untuk mengukuhkan norma-norma dan nilai-nilai budaya. Anggota masyarakat yang menyelenggarakan upacara berarti turut mengukuhkan tata tertib sekaligus memperingati aturan-aturan yang sedang berlaku. Mengikuti jalannya upacara, akan memperoleh kekhidmatan dan makna yang dikandung oleh simbol-simbol upacara. Lewat sistem simbol itu akan merupakan pernyataan dari emosi keagamaan yang tampil melalui konsepsi-konsepsi, gagasan dan idea. Melalui simbol-simbol upacara, para pelaku dan yang menghadiri upacara akan mengalami sosialisasi yang sangat berguna dalam kehidupannya. Sosialisasi itu berarti ia telah mempelajari peta kebudayaannya dan tidak akan sesat pada seluk-beluk kehidupan masyarakatnya.

Upacara tradisional, dimaksudkan adalah upacara kematian yang masih ditradisikan merupakan salah satu unsur kebudayaan. Dalam upacara kematian ini, terkandung berbagai macam norma-norma dan nilai-nilai budaya yang mempunyai sifat positif, berguna bagi kelanjutan sistem di mana turut mengukuhkan sendi-sendi sosial dalam era pembangunan dewasa ini. Memang disadari nilai yang tidak wajar dilanjutkan akan tetapi melihat makna upacara itu sendiri yang berfungsi kohesif akan bermanfaat sebagai unsur solidaritas sosial dan tidak berarti akan kembali ke masa silam.

Sehubungan dengan uraian di atas tentang kebudayaan dan fungsi upacara maka karya ini bertujuan untuk menggali, dan mengungkapkan unsur kebudayaan daerah dalam rangka

pembinaan dan pengembangan kebudayaan Nasional. Selain dari pada itu, tulisan ini berusaha mengangkat norma-norma sosial dan nilai-nilai budaya sebagai suatu kegiatan dalam rangka memelihara warisan budaya bangsa guna menjadi ramuan menuju pembentukan kepribadian Bangsa.

B. Masalah.

Pengaruh pembangunan demikian lajunya, sehingga sudah menyentuh hampir semua sektor kehidupan. Sistem pengetahuan dan teknologi bersama unsur-unsur budaya asing masuk ke dalam masyarakat kita, turut mengembangkan kehidupan dan memberi dorongan bagi terselenggaranya kehidupan modern. Dalam keadaannya sekarang ini, nilai-nilai budaya asing belum sampai terbentuk, sementara berbagai unsur budaya dan nilai-nilai lama menjadi hilang, pudar dan aus, mengakibatkan anggota masyarakat kehilangan pegangan dalam memacu arah kehidupannya. Saat kehilangan pegangan itu, maka segala kemungkinan dalam masyarakat akan timbul, seperti timbulnya ketegangan-ketegangan sosial yang mengganggu ketahanan Nasional.

Disadari bahwa salah satu pendukung nilai-nilai budaya lama terletak pada upacara-upacara tradisional yang dipahami sekarang ini tetap ditradisikan oleh anggota masyarakat, berarti beberapa gagasan-gagasan vital dan idea, turut terpatrit dan bertahan dalam upacara. Dengan demikian inventarisasi dan penulisan tentang upacara-upacara tradisional yang masih galak diselenggarakan oleh masyarakat adalah suatu usaha dalam rangka pelestarian nilai-nilai budaya guna menjaga dari kepunahannya.

Upacara tradisional yang masih ketat diselenggarakan, pada umumnya yang menyangkut tentang lingkaran hidup (life cycle), yakni upacara kelahiran, sunatan perkawinan dan kematian, oleh karena upacara ini lebih dirasakan bersangkut paut dengan kehidupan. Dalam tema penulisan ini dipilih sebuah upacara yaitu upacara kematian dengan mengambil lokasi di daerah tingkat II Tana Toraja. Suatu ungkapan "Orang Bugis" membesarkan upacara pernikahannya, sedang orang Toraja membesarkan "upacara kematiannya." Jadi memilih

masyarakat Toraja dalam hal penulisan tentang upacara kematian atau upacara pemakaman, agaknya amat relevant. Upacara kematian di Tana Toraja tetap ditradisikan, berarti tetap memperoleh dukungan dari masyarakatnya, upacara ini memiliki fungsi komunikatif, sehingga mempunyai kaitan-kaitan dengan aspek kehidupan lainnya.

Ruang Lingkup.

Upacara tradisional di Sulawesi Selatan yang masih giat dilaksanakan adalah berkisar pada lingkaran hidup (life cycle), upacara yang menyangkut lapangan hidup dan upacara sosial menyangkut pembinaan kondisi dan kemaslahatan masyarakat.

Upacara lingkaran hidup yang biasa pula disebut upacara inisiasi, seperti upacara kelahiran, sunatan, perkawinan dan upacara kematian. Upacara yang menyangkut lapangan hidup, seperti upacara *tudang sipulung*, dilakukan sesudah panen, sedang upacara sosial, seperti upacara keselamatan Kampung jika merajalela penyakit menular. Tiga macam upacara ini masih sering dilakukan oleh golongan Ethnis di Sulawesi Selatan.

Dalam masyarakat Toraja berlaku berbagai macam upacara tradisional yang rumit, namun keragaman upacara itu dikelompokkan dalam (dua) kelompok upacara yang disebut upacara Rambu Tuka' dan upacara Rambu Solo. Aturan-aturan yang ditaati dalam dua kelompok upacara ini disebut Aluk Rampe Matallo bagi upacara Rambu Tuka' dan Aluk Rampe Matampu bagi upacara Rambu Solo. Upacara Rambu Tuka' adalah upacara yang menyangkut kesukaan dan kegembiraan, seperti upacara kelahiran, perkawinan, dan upacara kesyukuran Bumi dilakukan setelah selesai panen. Upacara Rambu Solo adalah Upacara yang menyangkut kedukaan dan kesusahan, seperti upacara kematian (upacara pemakaman) dan upacara-upacara yang menyangkut pemujaan terhadap arwah nenek moyang.

Dalam karya ini dipilih upacara kematian sebagai topik central, oleh karena upacara ini bagi golongan etnis di Sulawesi Selatan masih tetap diselenggarakan, terutama paling menonjol pada suku bangsa Toraja. Upacara kematian yang lazim disebut

di Tana Toraja dengan upacara pemakaman menjadi ramai dan khidmat dilakukan oleh adanya landasan kepercayaan yang menjadi sumber norma dan nilai Aluk Todolo. Dengan demikian upacara pemakaman di Tana Toraja dilakukan atas dasar kepercayaan yang dianut, berarti upacara tersebut tidak menurut lingkungan geografis serta mata pencaharian. Upacara pemakaman di Tana Toraja terlihat di dalam struktur sosial, saling kait mengkait dan saling terpengaruh dalam sistem-sistem sosial. Struktur dan kepercayaan Aluk Todolo merupakan pusat kekuatan pendorong bagi terselenggaranya upacara. Simbol-simbol upacara dapat tercermin di dalam struktur dan kepercayaan. Penyelenggaraan upacara merupakan pernyataan emosi keagamaan menurut sistem kepercayaan, dengan demikian konsep-konsep, gagasan dan idea mengenai hukum dan tata tertib menjadi nyata di dalam sistem sosial tampak dipatuhi dalam upacara.

Ruang lingkup pembahasan pada bab-bab berikut ini dicoba mencari latar belakang geografis dan sosial budaya, guna melihat pandangan Kosmogoni, konsep hidup dan mati, proses peralihan hidup ke alam lain dan struktur sosial, semuanya merupakan landasan bagi pembahasan tentang Upacara kematian. Tahap-tahap penyelenggaraan upacara, tempat dan waktu upacara, fungsi upacara bagi masyarakat dan simbol-simbol yang menyertainya, adalah bagian dari pengukuhan makna upacara. Sebagaimana diketahui, bahwa upacara kematian itu merupakan pengukuhan norma-norma dan nilai-nilai yang berguna bagi terjalannya sistem sosial. Penyelenggaraan upacara di mana aturan-aturannya ditaati bersama, merupakan sosialisasi bagi kelanjutan hidup masyarakat tersebut. Usaha menampilkan upacara kematian yang terdapat pada etnis Toraja dan Bugis, diharapkan memberikan pengungkapan nilai-nilai sosial budaya yang terkandung dalam upacara tersebut guna menjadi ramuan bagi pembinaan kebudayaan Nasional.

Berbeda halnya upacara kematian bagi masyarakat Bugis, dapat dikatakan sama penyelenggaraannya di manapun orang Bugis itu berada, oleh karena adanya satu agama yang melatar belakangnya, ialah Agama Islam. Menurut ajaran Islam

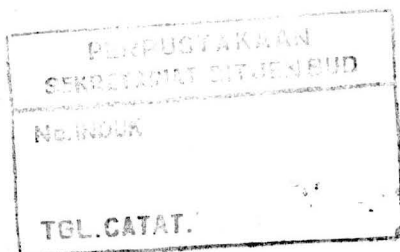
mengenai upacara bagi si mati tidak perlu dibesar-besarkan dan disimpan terlalu lama baru dikuburkan, tetapi segera sesudah mati dipercepat ditanam. Upacara yang mengikutinya cukup dengan mengorbankan seekor kambing dan beberapa ekor ayam untuk hari ke tiga, ke tujuh dan hari ke empat puluhnya. Dewasa ini, masyarakat Bugis tidak melakukan lagi upacara kematian untuk hari-hari yang jauh setelah meninggal, bahkan terdapat aliran yang melarang sama sekali diupacarakan.

1. Lokasi penelitian.

Sesuai dengan masalah yang akan dicapai dalam ruang lingkup tersebut di atas tentang upacara yang masih ditradisikan sampai sekarang, maka lokasi penelitian yang dipilih adalah daerah Tana Toraja. Penyelenggaraan upacara pemakaman di daerah ini berbeda dalam berbagai hal menurut daerah persekutuan adat yang terbagi dalam tiga daerah, yakni daerah adat Kapuangan, meliputi daerah Makale, Sangalla' dan daerah Mengkendek. Daerah persekutuan Pekamberan, meliputi daerah-daerah Rantepao, Kesu' dan lain-lain daerah di bagian Utara, kemudian daerah persekutuan adat Kama'dikaan yakni daerah-daerah bagian Barat Tana Toraja.

Dalam hubungan dengan upacara pemakaman ini, maka dipilih daerah Kapuangan, yaitu daerah Makale, Sangala, dan daerah Mengkedek. Diharapkan pengungkapan upacara pemakaman di daerah ini dapat mewakili secara generalisasi dari upacara yang ada di daerah adat persekutuan lain.

Kemudian daerah banding, ialah daerah Bone sebagai daerah Bugis yang dianggap dapat mewakili pengungkapan Upacara Kematian bagi keseluruhan masyarakat Bugis, oleh karena daerah ini merupakan pusat peradaban Bugis di Sulawesi Selatan. Dalam hal ini dipilih lokasi Desa Watampone sendiri yang terletak di kota Watampone.



2. Latar Belakang Geografis.

a. Daerah Tana Toraja.

Daerah Tana Toraja terletak di daerah pegunungan sekitar Gunung Lompobattang, berada pada ketinggian 150m sampai 1.500 m dari permukaan laut, di samping Kabupaten Soppeng, Kabupaten Tana Toraja berbatasan sebelah utara dengan Kabupaten Mamuju, sebelah timur dengan Kabupaten Luwu, sebelah selatan dengan Kabupaten Enrekang dan sebelah barat dengan Kabupaten Polmas. Luas seluruh daerah 4.233,60 Km², yang dibagi menjadi 9 (sembilan) Kecamatan dengan 65 Desa. Ibu kotanya Makale terletak 62 Km dari Palopo dan 310 Km dari Kota Propinsi Ujung Pandang. Perjalanan ke Tana Toraja melewati Kota Madya Pare-Pare.

Topografi dan jenis tanah masing-masing Kecamatan ialah : Kecamatan Makale sebagai Ibu Kota Kabupaten Tana Toraja dibagi menjadi 7 buah Desa, memiliki jenis tanah Litosol, Regosol dan Petsolid merah kekuningan yang Topofrafinya 8% datar, 49% berbukit dan 43% bergunung. Kecamatan Mengkedek, dibagi dalam 6 buah Desa yang memiliki jenis tanah Litosol, Regosol dan Petsolid coklat kekuningan dengan Topografi 8% datar 47% berbukit dan 45% bergunung. Kecamatan Sangala yang dibagi atas 4 buah Desa, memiliki jenis Tanah Litosol dan Patsolid coklat kuningmuda dengan Topografi 18% datar 30% berbukit dan 44% bergunung.

b. Daerah Tanah Bone.

Daerah Tanah Bone berbatasan dengan Kabupaten Maros dan Barru sebelah barat, sebelah utara dengan Kabupaten Wajo, sebelah selatan dengan Kabupaten Sinjai dan sebelah timur dengan teluk Bone. Luas seluruh sub-wilayah Bone 4.555,00 Km² yang dibagi atas 21 Kecamatan dengan 205 Desa. Sub wilayah ini adalah wilayah terluas yang ketiga sesudah Luwu

dan Mamuju. Letak wilayah ini membujur dari selatan ke utara sepanjang kurang lebih 90 Km, dan pusat kota Watampone berada kira-kira 26 Km dari permukaan laut.

Topografi tanah dan jenis tanah di daerah Bone sangat bervariasi. Hampir semua wilayah Kecamatan terdiri atas tanah yang bercampur dengan batu-batu, dan sebagiannya kurang baik untuk persawahan. Jenis tanah yang banyak didapati ialah jenis Alluvial Hidromorf Glei humus rendah, Mediteran coklat, Complex Mediteran Coklat Regosal & Litosol dan kompleks Mediteran Coklat kekuningan. Topografi tanahnya, umumnya wilayah-wilayah Kecamatan 28% datar, 25% berbukit 33% bergunung dan 14% rawa. Kecuali Kecamatan Barebbo dan Kecamatan Tanete Riattang yang terletak di pinggir laut (Teluk Bone), sebagian besar terdiri atas tanah datar melebar menyusur pantai sampai Kecamatan Mare, Tonra dan Kecamatan Salomekko dan ke selatan dan sehingga di perbatasan Sinjai. Daerah-daerah inilah terletak persawahan, di samping persawahan yang berbatasan dengan Kabupaten Wajo. Wilayah Kecamatan yang terletak di pegunungan dan jauh dari Kota Watampone, ialah Kecamatan Bontocani, Lappariaja, Libureng, Kahu, Ponre. Kecamatan Lappariaja dan Libureng merupakan daerah dataran tinggi, yaitu berada dekat Kabupaten Maros dan Barru.

Curah hujan 6 tahun terakhir di wilayah ini ialah rata-rata 3.000 mm. Daerah termasuk iklim B. Curah hujan terbanyak pernah terjadi pada tahun 1973, yaitu CH 5.679 mm/HH 229, sedang pada tahun 1974 CH 4.429/HH 223. Dalam tahun 1978 CH 2.647/HH 181. Curah hujan paling lebat datang pada bulan Maret, April, Mei, dan Juni, sedang curah hujan dan hari hujan kurang yaitu pada bulan-bulan Agustus, September, Oktober dan Nopember. Di sini terlihat perlawanan musim hujan yang terjadi di pantai timur dengan di pantai Barat, maka musim kemarau di pantai Timur.

Tata guna tanah di wilayah Bone, terdiri atas persawahan 75.437,93 Ha. tegalan 88.076,72 Ha. dan empang 1.078,85 Ha. Selanjutnya keadaan vegetasi hutan ialah tutupan seluas 148.080, produksi 12.600, non HPH 4.415 Ha. Luas seluruhnya 161.995 Ha. Keadaan irigasi terdapat irigasi 8.500 Ha. Sawah dan irigasi semi teknis di Unyi, Jaling, Bengo Pallengoreng Lereng dan irigasi Maradda yang mampu mengairi 1.950 Ha. sawah.

3. Alasan Pemilihan Lokasi.

Lokasi utama yang menjadi obyek penelitian, adalah daerah Tana Toraja. Alasan memilih lokasi ini didasarkan atas pengamatan pendahuluan bahwa upacara kematian di daerah ini masih ditradisikan, bahkan akhir-akhir ini makin ramai dilakukan, oleh karena adanya dorongan di luar dari kondisi sosial masyarakat Toraja, yaitu upacara kematian untuk pariwisata. Dalam kata lain, pariwisata menjadikan upacara kematian itu sebagai obyek wisata bagi orang-orang asing. Bertepatan dengan kondisi topografi dan lingkungan alam yang terdiri atas gunung dan lembah, hutan yang rimbun dan jajaran petak-petak sawah yang indah letaknya, menarik para wisatawan untuk berkunjung ke Tana Toraja.

Berbarengan dengan pemasukkan uang bagi daerah hasil pajak pemotongan hewan dalam upacara, merupakan dorongan sampingan yang berasal dari pemerintah untuk lebih memperbesar penyelenggaraan upacara kematian. Meskipun berbagai kalangan menentang pembantaian hewan secara besar-besaran, menentang pemujaan kepada arwah-arwah, namun ajaran Aluk Todolo tetap menganjurkan upacara ini diselenggarakan dengan ramai. Keramaian upacara bagi pelapisan sosial yang tinggi, terdorong meramaikannya oleh adanya gengsi sosial yang harus tampil dalam upacara itu. Demikian alasan ini, bukan saja semata-mata karena ditradisikan, melainkan keinginan untuk melihat sistem kepercayaan dan struktur masyarakat Toraja keseluruhannya.

Daerah banding yang dipilih adalah daerah Bugis yang berlokasi di Tanah Bone. Menurut sejarah, bahwa daerah Bone merupakan pusat kebudayaan Bugis di mana telah memancarkan peradaban Bugis di Sulawesi Selatan sejak paruh ke dua abad 17 yang dipimpin oleh rajanya Arung Palakka yang amat disegani itu, menguasai hegemoni Sulawesi Selatan sampai awal abad ke 20. Peradaban Bugis, dengan demikian pula upacara kematian tentunya sama di semua masyarakat Bugis. Disadari kesamaannya atas kesamaan agama yang dianut, ialah agama Islam, maka sistem upacara kematian pula sama secara umum. Diharapkan pengungkapan upacara kematian di daerah Bone dapat mewakili analisa tentang upacara di daerah-daerah lain yang termasuk masyarakat Bugis.

D. Prosedure Penelitian dan Pertanggungjawaban Ilmiah.

1. Metode dan Teknik Penelitian.

Sehubungan dengan tujuan penelitian yang dimaksud untuk mengumpulkan berbagai macam data yang menyangkut upacara tradisional, terutama diarahkan pada upacara kematian. Dalam mengumpulkan data tentang upacara kematian (pemakaman), maka amat penting artinya adalah melihat latar belakang sosial budaya, pandangan, bersama fungsi-fungsi upacara tersebut bagi masyarakat. Lokasi yang menjadi sasaran penelitian adalah masyarakat. Lokasi yang menjadi sasaran penelitian adalah masyarakat Toraja dan masyarakat Bugis. Berhubung karena penelitian ini diarahkan pada penelitian upacara kematian, maka upacara seperti tersebut amat menonjol ditradisikan pada masyarakat Toraja dibanding dengan masyarakat lainnya di Sulawesi Selatan. Kemudian untuk membandingkan khusus penyelenggaraan upacara saja, maka dipilih masyarakat Bugis yang berlokasi di daerah Bone. Daerah banding ini, tidak banyak diteliti mengenai latar belakang sosial budayanya dan struktur masyarakatnya, oleh karena cara-cara penyelenggaraan upacara yang berdasarkan cara-cara Islam itu tampak amat sederhana dan praktis saja.

Dalam mendekati obyek masalah yang akan dicapai, maka digunakan pendekatan Antropologi yang mempunyai metode ilmiah, seperti Historis, Komparatif dan Holistik. Pendekatan disiplin ini digunakan, oleh karena dianggap relevan dengan masalah yang akan diungkap, yaitu menyangkut nilai-nilai budaya yang menjadi pedoman dari pelaksanaan upacara tradisional itu. Teknik penelitian yang digunakan, sebagai berikut :

a. Penelitian Pustaka.

Mengenai penelitian pustaka yang dimaksud adalah pustaka yang berupa buku-buku ilmiah, majalah, brosur dan penerbitan bulanan baik dari dalam negeri maupun dari luar negeri.

Buku-buku ilmiah yang diutamakan ialah buku-buku Antropologi, Sosiologi dan buku-buku Sejarah.

b. Observasi dan Pencatatan (Observation and recording).

Observasi ini dilakukan secara langsung kepada tempat-tempat upacara dengan menggunakan peralatan tertentu, diamati tahap-tahap penyelenggaraan upacara mulai dari hari pertama, kedua dan seterusnya. Diamati orang-orang hadir dalam upacara, orang-orang yang berperan, orang-orang yang menjadi tamu kepada keluarga yang mengadakan upacara dan orang-orang yang datang memberi belasungkawa. Selanjutnya, diamati tempat serta benda-benda dan peralatan yang turut serta dalam upacara, kemudian di antara benda-benda tersebut diamati simbol-simbol yang turut memberi khidmat terhadap jalannya upacara. Diamati kategori-kategori upacara menurut strata sosial dari keluarga yang mengadakan upacara dan lain-lain hal yang relevan.

c. Wawancara.

Wawancara dilakukan kepada informan kunci, seperti Kepala Kecamatan, Kepala Desa dan pegawai-pegawai pemerintah yang mengetahui upacara. Wawancara dilakukan kepada Tominna (ahli adat), Sanro dan Pinati. Semua informan ini adalah ahli tentang upacara tradisional atau sekurang-kurangnya pelaku dari upacara. Wawancara dilakukan secara bebas terpimpin, adakala-

nya dalam bahasa daerah dan dalam bahasa Indonesia. Wawancara bebas terpimpin yang dibimbing oleh pedoman wawancara yang sudah dipersiapkan lebih dahulu, lalu diadakan wawancara mendalam dan meluas yang relevan dengan masalah. Bahasa yang digunakan, ditentukan oleh kemampuan informan, yaitu digunakan bahasa yang mahir baginya. Demikian pula kemampuan fisik informan menjadi perhitungan peneliti, sedapat mungkin disesuaikan pengetahuannya.

2. Tahap-tahap Kegiatan Penelitian.

Dalam rancangan penelitian terkandung prosedur dan tahap-tahap pelaksanaan penelitian yang disesuaikan dengan kondisi daerah setempat, maka tahap-tahap kegiatan sebagai berikut :

- a. Penelitian Pustaka, dari tanggal 1 Juni s/d 15 Juni 1982.
- b. Identifikasi Informan asal Toraja dan Bone yang berada di sekitar Kota Madya Ujung Pandang, dari tanggal 16 s/d 30 Juni 1982, sebagai penelitian acakan guna mendapatkan data pendahuluan dalam usaha pembuatan pedoman wawancara sebelum penelitian kancah.
- c. Penciuman lapangan, yaitu mengunjungi lokasi yang sudah dipilih ialah : Daerah Tingkat II Tana Toraja dan Daerah Bone sebagai lokasi sample untuk menentukan lokasi inti dalam Kabupaten tersebut. Lokasi inti ialah Tallu Lembanna, meliputi Kecamatan Makale, Sangala dan Mengkendek, sedang daerah Bone dipilih Desa Watampone. Mulai tanggal 1 s/d 15 Juli 1982. Dalam kegiatan ini diteliti saat-saat upacara kapan dilaksanakan.
- d. Penelitian kancah, dari tanggal 16 Juli s/d 16 September 1982, mengunjungi lokasi sample.
- e. Klasifikasi data, dari tanggal 17 September s/d 17 Oktober 1982, diklasifikasi data observasi, pencatatan dan wawancara.

- f. Analisa data, dari tanggal 17 Oktober s/d 30 Nopember 1982, semua data yang telah diklasifikasi bersama data yang diperoleh dari penelitian pustaka dipertemukan, kemudian dicari landasan-landasan teoritisnya untuk dipertemukan dengan kenyataan-kenyataan yang telah diperoleh.
- g. Penulisan laporan, dari tanggal 1 Desember 1982 s/d 15 Januari 1983.
- h. Pelaporan, yaitu pencetakan dan pengiriman laporan, dari tanggal 16 Januari s/d 26 Januari 1983.

3. Hambatan-hambatan Penelitian.

Sebagaimana yang telah diketahui pada sub bab lokasi penelitian ialah daerah Tana Toraja dan daerah Bone di mana diketahui terletak jauh di utara ibu kota Propinsi Sulawesi Selatan Ujung Pandang, saat pelaksanaan upacara kematian tidaklah selalu ada, dengan demikian harus menunggu adanya keluarga yang mengadakan upacara. Oleh karena itu diperlukan waktu menunggu yang sangat membosankan. Apabila upacara itu terjadi jauh dari kota Kabupaten misalnya di daerah-daerah pegunungan, maka hambatan amat berat yang dialami untuk mengikuti secara tepat semua tahap-tahap upacara. Hambatan lokasi tempat upacara diselenggarakan itu yang juga tidak tentu waktunya merupakan hambatan yang paling dominan.

Sesuai dengan tradisi masyarakat, ditambah dengan ruang lingkup masalah yang harus meneliti upacara tradisional menyangkut kematian, berbagai hal yang tidak bisa dijawab oleh para informan ahli untuk menjaga kehormatan upacara tersebut, terutama makna simbol-simbol upacara dan fungsinya simbol itu pada saat dihadirkan dalam upacara, amat sukar diucapkan oleh informan atas pertanyaan peneliti. Di lain pihak, tidak semua informan yang telah dipilih itu mampu membicarakan atau benar interpretasinya terhadap peralatan upacara yang ada dalam upacara tersebut, sehingga harus mencari

informan lain di lain tempat atau di lain daerah. Melalui teknik-teknik pelacakan data itu, memang dirasakan amat berat, tetapi keperluan untuk kelengkapan data semua informan yang dianggap mampu menutupi kekurangan data dihubungi sedemikian rupa di manapun mereka berada. Hambatan lain ialah pada umumnya informan yang masih hidup sudah tua, lagi pula hanya didengar melalui pendengarannya yang sudah tuli. Namun demikian, semua hambatan-hambatan itu dapat diatasi dengan tidak mengurangi ruang lingkup penelitian.

BAB II

LATAR BELAKANG SOSIAL BUDAYA

Sistem Kepercayaan

Penduduk di daerah Tana Toraja sekitar 312.404 Jiwa. Dari jumlah penduduk tersebut 6% menganut agama Islam, dan 12% menganut agama Katolik, dan Kristen Protestan 48% dan selebihnya yakni : 31% dari jumlah penduduk masih memeluk agama Alukta

Sistem kepercayaan secara khusus mengandung banyak unsur. Sebagian besar antropolog berpendapat membahas sistem kepercayaan ini tidak terlepas dari masalah dan konsepsi-konsepsi tentang dewa-dewa, pandangan atau konsepsi dan roh-roh yang jahat yang baik, juga hantu-hantu dan lain yang sejenisnya. Mengenai konsepsi tentang Dewa tertinggi dan pencipta Alam, mengenai terjadinya dunia dan alam, konsepsi tentang kematian, tentang dunia roh dan dunia akhirat.

Dalam hidup kemasyarakatan serta pengelompokan dari lembaga sosial, juga terhadap kegiatan religius dan magis serta persekutuan masyarakat itu merupakan suatu pergaulan orang-orang yang hidup dan keterhubungan orang hidup dan hubungan orang mati. Nenek moyang dari mereka diperlakukan sebagai pelindung adat dan dihormati dengan tujuan untuk kebaikan dan keselamatan bagi anak cucu serta turunan keluarga rumpun tersebut.

Sebelum datangnya agama Islam ke Tana Toraja sekitar abad ke XIX (1880) Suku bangsa Toraja telah menganut agama dari nenek moyangnya yang mereka telah warisi secara turun temurun. Warisan inilah yang dianggap oleh mereka sebagai agama dan kepercayaan asli mereka yang terkenal dengan kepercayaan Aluk *Todolo*, sementara ini dikenal dengan sebutan atau istilah Alukta. Orang Toraja beranggapan bahwa Alu'ta ini, sama tuanya dengan diciptakannya nenek manusia yang pertama, yakni *Datu Laukku*.

Ajaran ini juga mengemukakan bahwa di luar diri manusia terdapat giga unsur kekuatan dan wajib dipercayai akan ke-

benarannya dan kebesarannya serta kuasanya.
Ketiga unsur tersebut akan diuraikan sebagai berikut :

a. Puang Matua :

Puang Matua adalah merupakan unsur kekuatan yang paling tinggi sebagai pencipta yang menciptakan segala isi bumi ini. Dikatakan lebih lanjut dari cerita-cerita rakyat yang merupakan mitos ajaran Aluk Todolo, bahwa *Puang Matua* lah yang menciptakan segala isi dunia ini, pertama-tama membuat atau menciptakan delapan manusia di atas langit melalui suatu tempat penggodokan yang bernama Sang-sibarrung. Kedelapan nenek tersebut inilah yang merupakan nenek pertama di bumi Toraja yakni :

- Nenek manusia dinamai La Ukku.
- Nenek kerbau dinamai Menturuni.
- Nenek ayam dinamai Lamemme.
- Nenek kapas dinamai La Ungku.
- Nenek hujan dinamai Pong Pirik-pirik.
- Nenek besi dinamai Irako.
- Nenek racun dinamai Merrante.

Setelah Puang Matua menciptakan kedelapan manusia tersebut, maka nenek manusia yang pertama bernama Datu La Ukku yang tugasnya memberikan suatu aturan yang dalam bahasa Toraja disebut *Aluk*. Aturan ini mengandung ajaran kepada manusia untuk menjalankan kewajiban utama di dalam mengadakan persembahan dan pemujaan.

Keturunan Datu La Ukku inilah yang diutus untuk pertama kalinya ke dunia untuk membenahi kehidupan ini. Salah satu turunannya bernama *Pong Mula Tau*. Pong Mula Tau inilah manusia bumi pertama yang turun dari langit ke bumi dengan membawa *Sukaran* Aluk untuk mengadakan pemujaan dan persembahan kepada Puang Matua beserta seluruh turunannya. Ajaran Aluk Todolo ini mengajarkan, bahwa Puang Matua ini memberikan kesenangan dan kebahagiaan sesuai dengan amal atau kebaikan serta kejahatan. Bilamana lalai mengadakan pemujaan, maka akan dikutuk oleh Puang Matua dan sebaliknya apabila selalu patuh,

maka Puang Matua akan memberikan kebahagiaan dan keselamatan.

b. Deata-deata.

Setelah Puang Matua menurunkan sukan Aluk kepada nenek manusia pertama, Puang Matua memberikan kekuasaan kepada deata-deata untuk pemeliharaan dan penguasaan terhadap bumi ini. Diberikan tanggung jawab, agar seluruh isi bumi ini dapat digunakan dan didiami oleh manusia untuk menyembah dan menempatkan kemudian pada tempat yang mulia serta terhormat. Selain dari itu, penyembahan terhadap deata-deata tetap dilakukan, sebagai pemeliharaan dan juga terhadap Puang Matua.

Aluk Todolo, menurut sistem kepercayaan ialah membagi alam ini menjadi tiga deata utama yang masing-masing menguasai wilayah tersebut yakni :

- 1). Deata tangngana langi', yaitu deata yang bertugas menguasai dan memelihara seluruh isi langit dan cakrawala.
- 2). Deata Kapadanganna yaitu deata yang bertugas memelihara dan menguasai seluruh isi di permukaan bumi ini.
- 3). Deata tangngana padang yaitu bertugas menguasai dan memelihara segala isi tanah, sungai dan laut serta seluruh isi bumi.

Bagi kelancaran tugas deata-deata, maka ketiganya bertugas membawahi sejumlah deata-deata yang bertugas khusus mengkoordinir tempat-tempat tertentu seperti deata sungai, hutan, angin dan sebagainya, sehingga kepercayaan ini menganggap bahwa sejumlah besar deata-deata yang beroperasi di alam raya ini. Seluruh deata-deata yang ada tersebut memerlukan suatu pemujaan dan persembahan, agar supaya para deata-deata tetap memberikan berkahnya, mereka tidak boleh lalai dari upacara pemujaan yang telah ditetapkan oleh ketentuan-ketentuan yang telah diatur oleh ajaran Aluk Todolo.

c. To Membali Puang :

Setelah membicarakan kedua unsur tersebut di atas, maka unsur yang ketiga menurut ajaran Aluk Todolo, yaitu arwah para leluhur yang telah menjelma jadi dewa yang dikenal dengan sebutan Tomembali Puang. To Membali Puang di dalam kepercayaan Aluk Todolo, bahwa Puang Matua memberi kekuasaan sepenuhnya kepadanya untuk mengawasi perbuatan dan prilaku, juga memberikan berkah kepada manusia turunannya. Puang Matua mewajibkan pula manusia memuja dan menyembah kepada To Membali Puang bersama Puang Matua dan kepada deata-deata. Keyakinan yang demikian, menyebabkan penganut ajaran Aluk Todolo masing-masing mempunyai kewajiban guna diperlihatkan sebagai tanda bukti ketaatan kepada leluhurnya. Ketaatan itu senantiasa dalam bentuk kebaktian dan persembahan yang berupa sesajian, berarti keturunan dan keluarga mempunyai harapan-harapan berkah dan keberuntungan yang akan diperolehnya dari arwah nenek moyangnya. Terjadi sebaliknya, apabila mereka lupa dan lalai mengerjakan sesuatu untuk persembahan di dalam upacara-upacara yang telah ditentukan ajaran Alu'ta ini, maka biasanya kesusahan hidup akan melanda dan tertimpa malapetaka kepada keluarga yang bersangkutan. Demikianlah kepercayaan yang diajarkan menurut Aluk Todolo.

Ketiga unsur tersebut yang merupakan kekuatan gaib ini dipercayai dan disembah oleh manusia, dilakukan dengan jalan mempersembahkan sesajian dan kurban-kurban yang terdiri atas hewan-hewan seperti kerbau ayam babi dan binatang kurban sejenisnya. Biasanya persembahan-persembahan dilakukan secara terpisah dalam waktu yang berbeda-beda dan dalam cara yang berbeda pula.

Dalam pelaksanaan sajian kurban pemujaan terhadap ketiga unsur tersebut di atas, diklasifikasikan menurut ketentuan-ketentuan hewan kurban yang dapat dipotong, yaitu sebagai berikut :

- 1). Ditujukan pemujaan kepada Puang Matua sebagai Upacara pemujaan yang paling tinggi dalam pelaksanaan ini dikurbankan kerbau, babi dan ayam.

- 2). Ditujukan pemujaan kepada deata-deata sebagai persembahan untuk dijadikan kurban yaitu babi dan ayam.
- 3). Ditujukan persembahan kepada To Membali Puang sebagai upacara yang rendah, harus dilakukan dengan kurban sebagai persembahan berupa babi dan ayam.

Klasifikasi pengurbanan itu, berdasarkan tingkatan untuk ketiga unsur kekuatan gaib ini. Selain dari itu, tempat pelaksanaan upacara juga berbeda tempat, dapat diuraikan dan dibagi sebagai berikut :

- ad.1. Puang Matua yang bersemayam di langit, dipuja dan disembah dengan upacara yang diadakan di depan rumah Tongkonan.
- ad.2. Deata-deata disembah dan dipuja dengan mengadakan upacara yang diadakan di bagian sebelah timur rumah Tongkonan.
- ad.3. To Membali Puang dipuja dan disembah dengan upacara yang diadakan disebelah barat rumah Tongkonan atau di liang kubur di mana jenazah leluhur disimpan.

Dengan demikian unsur tempat dan lokasi upacara mempunyai arti, yaitu berkisar pada Tongkonan, apakah tempat upacara itu sebelah timur, sebelah barat dan bagian depan Tongkonan, semuanya harus ditafsirkan menurut kedudukan upacara dan untuk siapa upacara tersebut diadakan. Apabila upacara diperuntukkan kepada Puang Matua, maka upacara harus berlokasi di depan Tongkonan, oleh karena di bagian depan Tongkonan berarti sebelah utara di mana dianggap bahwa saat upacara akan dilangsungkan Puang Matua berada di bagian utara langit atau bumi. Tongkonan menjadi ukuran tempat dan lokasi upacara, oleh karena Tongkonan dianggap alam kecil sama secara kwalitatif dengan alam raya (makrokosmos).

1. Pandangan Kosmogoni.

Upacara kematian atau yang lazim disebut di Tana Toraja upacara pemakaman adalah merupakan salah satu

perwujudan dari sistem kepercayaan di antara berbagai macam upacara dalam kehidupan masyarakat Toraja. Keseluruhan upacara senantiasa bersumber dari ajaran Aluk Todolo sebagai agama (religi) yang mewarnai tingkah laku berpola tiap individu. Unsur-unsur pokok ajaran Aluk Todolo terdiri atas sistem kepercayaan, sistem upacara dan organisasi sosial.

Ketiga macam unsur ini berpusat pada emosi keagamaan yang memancarkan ajaran-ajaran, aturan dan nilai-nilai yang diyakini, menjalin hubungan antara ketiga unsur tersebut. Emosi keagamaan sebagai pusatnya, kemudian berpedoman pada sistem kepercayaan di mana sistem upacara sebagai perwujudannya yang didukung oleh organisasi sosial atau kelompok-kelompok masyarakat. Dalam kata lain, kelompok masyarakat melakukan upacara itu senantiasa dibimbing oleh sistem kepercayaan yang diyakininya, tekun dilakukan dan secara sungguh-sungguh oleh adanya dorongan emosi keagamaan yang dimiliki bersama hasil ajaran. Ajaran dari warisan nenek moyangnya yang membentuk pola tingkah lakunya. Ajaran nenek moyang itulah disebut Alu' Todolo, tempat bersumbernya keseluruhan unsur kebudayaan suku bangsa Toraja yang masih giat menampakkan diri dalam fenomena sosial sampai sekarang ini.

Keterangan para Tominaa dan ahli adat mengenai pandangan Kosmogoni dalam Alu' Todolo, dikatakannya bahwa anggapan-anggapan tentang alam raya ini dikenal adanya klasifikasi. Pertama, dikenal adanya pembagian Timur dan Barat. Timur adalah Matallo dan Barat adalah Matampu. Matallo adalah tempat terbitnya matahari yang dianggap secara kwalitas mewakili kebahagiaan, terang, kesukaan dan sumber kehidupan, sedang Matampu adalah tempat terbenamnya matahari, secara kwalitas mewakili unsur gelap, keduakaan, dan semua yang mendatangkan kesusahan.

Klasifikasi Timur, Barat ini membawa konsekwensi dalam kehidupan yang menyangkut tata pelaksanaan upacara sebagai perwujudan sistem kepercayaan. Kehidup-

an masyarakat Toraja tak ada yang lepas dari upacara, bahwa setiap pase kehidupan senantiasa dibarengi dengan upacara. Sama halnya dalam kehidupan ini tak ada yang luput dari masalah suka dan duka, terang dan gelap, senang dan susah, kanan dan kiri, kebahagiaan dan kecelakaan, dan sebagainya yang semuanya diidentifikasi atas Timur dan Barat.

Sehubungan dengan pase kehidupan ini senantiasa diikuti oleh upacara, maka aturan-aturan pelaksanaan upacara, dikenal dengan Aluk Matallo bagi upacara yang menyangkut kesukaan, kebahagiaan dan kesenangan. Demikian pula sebaliknya pelaksanaan upacara yang menyangkut keduakaan, kecelakaan, cara yang tergolong dalam Aluk Matallo disebut Rambu Tuka' dan perangkat upacara yang termasuk Alu' Matampu disebut Rambu Solo. Dalam masyarakat Toraja, tanpa kecuali sudah dipahami secara merata aturan-aturan upacara Rambu Tuka' dan Rambu Solo', bahkan tempat, waktu dan pejabat-pejabat yang bertugas dalam dua perangkat upacara tersebut sudah terbagi secara tajam. Dikatakan bahwa pejabat yang terlibat secara langsung bertugas pada upacara Rambu Solo tidak boleh merangkap bertugas pada upacara Rambu Tuka'.

Klasifikasi Timur – Barat ini lebih banyak dihubungkan dengan pase kehidupan, bahwa manusia itu mulai lahir sama dengan arah Timur, sebagaimana matahari mulai hadir memancarkan sinarnya dan secara perlahan-lahan bergerak naik, meninggi, akhirnya mencapai puncak-puncak kehidupannya, kemudian turun dan akhirnya mati, berarti matahari sudah terbenam dan terjadi peralihan dari terang ke gelap. Kematian seseorang dianggap sebagai suatu proses kehidupan yang memulai kehidupan baru, suatu peralihan kehidupan dari *alam lino* ke *alam puya* yang senantiasa pula diharapkan menjadi suci atas usaha dan amal baktinya waktu di dunia.

Selain klasifikasi alam raya (makrokosmos) ini dengan timur – barat, dikenal pula klasifikasi Utara – Selatan. Utara adalah yang paling utama dan disebut

Ulu'na Lino' yang berarti kepala dunia sedang Selatan disebut *Pollo'na Lino'* yang berarti bawahnya (pantatnya) dunia. Utara mewakili anggapan-anggapan, seperti kepala, depan, atasan orang yang dihormati dan selanjutnya diidentifikasi sebagai tempat tersuci dan terhormat, sedang Selatan diidentifikasi dengan kaki, bawahan, pengikut belakang dan tempat kotor. Berbagai macam upacara dalam kehidupan masyarakat diselenggarakan menurut identifikasi tersebut atas pedoman Aluk (aturan) yang membimbing tujuan-tujuan upacara.

Klasifikasi alam raya berdasarkan empat penjuru angin itu dikenal pula klasifikasi pelapisan, bahwa alam raya terdiri atas tiga benua, yaitu benua atas, benua tengah dan benua bawah. Benua atas dianggap berada di langit, benua tengah berada di permukaan bumi dan benua bawah dianggap berada di bawah air. Benua atas diidentifikasi sebagai laki-laki, di atas dan yang baik, sedang benua bawah diidentifikasi sebagai perempuan, di bawah dan yang buruk. Dalam mitologi mereka mengenai benua atas dan benua bawah ini, sering dikatakan bahwa benua atas adalah aspek perempuan. Benua tengah dianggap tempat pertemuan benua atas dengan benua bawah yang mewakili pengertian-pengertian kerukunan, kegotongroyongan dan lebih penting mewakili pengertian harmonisasi, yaitu keseimbangan susunan alam, keseimbangan perintah dan larangan (femali-femali), keseimbangan hubungan-hubungan sosial, keseimbangan mobilitas horizontal dan keseimbangan antara timur dan barat, utara dan selatan. Tempat dan wadah keseimbangan ini berpacu, dianggap berada dalam Desa beserta Tongkonan. Oleh karena itu Desa dan Tongkonan dianggap alam kecil (mikrokosmos) sebagai bagian kesatuan dari alam raya (makrokosmos).

Sampai pada uraian ini, kita sudah mengenal tiga macam klasifikasi, yaitu klasifikasi timur – barat, utara – selatan dan klasifikasi pelapisan benua. Klasifikasi timur – barat dan utara – selatan itu dapat disebut klasifikasi empat penjuru angin. Empat penjuru angin mewakili

pengertian segi empat yang berbentuk belah ketupat yang dapat ditafsirkan sebagai model dari kosmos ini. Model kosmos mengikuti model Desa yang berbentuk segi empat belah ketupat itu, bahwa lebih lanjut segi empat itu diproyeksikan kepada azas-azas kehidupan manusia yang terdiri atas empat juga, yakni azas kehidupan tentang kelahiran manusia, kedua; azas kehidupan tentang eksistensi (kehadiran) manusia, ketiga; azas kehidupan tentang pengabdian manusia dalam makrokosmos dan keempat; azas kehidupan tentang kematian manusia beralih dari alam lino ke alam puya. Dalam kata lain, segi empat itu merupakan falsafah hidup orang Toraja yang tersimpul dalam empat azas kehidupan tersebut.

Selain model Desa sebagai mikrokosmos diproyeksikan kepada simpulan azas kehidupan, model Desa itu pula diproyeksikan ke alam makrokosmos dengan suatu pengertian bahwa model makrokosmos harus mengikuti model Desa. Empat azas kehidupan orang Toraja sebagai falsafah hidup mereka terpancar pula pada model rumah adat yang disebut Tongkonan, sebagai rumah keturunan, rumah adat, tempat pemeliharaan dan pembinaan sistem kepercayaan dan sistem upacara. Selain berfungsi sebagai tempat penyelenggaraan aturan-aturan agama, Tongkonan juga sebagai pusat pemerintahan, mediator dan stabilisator berjalannya sistem sosial menuju harmonisasi di antara warga masyarakat dan lebih utama adalah antara pertalian hubungan keluarga yang berasal dari Tongkonan tersebut. Dengan demikian, fungsi Tongkonan mencakup keseluruhan sistem yang berlaku dalam masyarakat, maka ia dapat disebut mikrokosmos sama dengan Desa secara kwalitatif.

Model Tongkonan senantiasa mengikuti model Desa, secara konsepsional harus bersegi empat. Kemudian struktur Tongkonan mengikuti pula struktur makrokosmos yang terdiri atas tiga lapisan benua, maka Tongkonan sebagai tempat tinggal terdiri atas tiga susun, yaitu bagian atas (Rattiangbanua) bagian tengah (kala banua) dan bagian bawah (Sulluk banua). Fungsi bagian atas

adalah tempat penyimpanan benda-benda pusaka yang dianggap mempunyai nilai sakral, fungsi bagian tengah untuk manusia penghuninya dan bagian bawah berfungsi bagi hewan-hewan piaraan. Bagian tengah sebagai ruang tempat tinggal, dibagi pula atas tiga bilik yaitu bilik bagian depan disebut *Tangdo*, bagian tengah disebut *Sali* dan bagian belakang disebut *Sumbung*.

Tongkonan dibangun menghadap arah utara, yaitu harus menghadap ke *ulunna langi'* (kepala langit) atau disebut pula *ulunna lino* (kepala dunia). Jadi mengikuti klasifikasi Utara – Selatan. Utara sebagai kepala langit, oleh karena arah utara dianggap tempat bersemayam Puang Matua sebagai Dewa tertinggi, pencipta alam-*raya* sesaat di adakan upacara penyembahan. Berhadapan dengan Tongkonan, terletak bangunan lumbung padi bertatapan dengan bangunan Tongkonan. Di antara Tongkonan dengan lumbung dikosongkan dari bangunan, laksana halaman terbuka guna tempat berbagai macam kegiatan upacara. Khusus upacara terhadap Puang Matua, diselenggarakan tepat di hadapan Tongkonan, yaitu di bagian utara Tongkonan.

Bentuk Desa, dengan demikian berbanjar dari arah Timur ke Barat di mana tampak jajaran Tongkonan bersama rumah tempat tinggal lainnya, membentuk suatu jalur menurut klasifikasi Timur – Barat. Pusat dari Desa adalah Tongkonan. Dengan demikian Tongkonan secara kualitatif sama dengan Desa bahkan Tongkonan merupakan inti dari Desa di mana bersatu di dalamnya semua klasifikasi-klasifikasi, begitu pula bersatu padanya semua identifikasi dan penafsiran simbol-simbol makrokosmos.

Dalam penyelenggaraan upacara-upacara, maka Tongkonan menjadi pusat dari letak serta tempat upacara. Tongkonan menjadi pusat dari lintang Timur – Barat dan bujur Utara – Selatan. Dengan kata lain, Tongkonan sebagai pusat dari kosmos bagi manusia, tempat bertumpunya persilangan empat penjuru mata angin dan sebagai wadah dari azas-azas kehidupan manusia. Dilihat dari segi kosmos, maka Tongkonan adalah simbol dari makrokosmos, oleh karena itu tempat upacara berada di

sekitar Tongkonan yang disesuaikan dengan sifat serta jenis upacara.

Bilamana diadakan upacara Rambu Tuka', maka penyelenggaraan upacara tersebut di sebelah timur Tongkonan, sebaliknya jika upacara Rambu Solo diselenggarakan di sebelah barat Tongkonan. Upacara penyembahan kepada Puang Matua yang bersemayam di utara sebagai Ulunna Lang', maka upacara diselenggarakan di sebelah utara (depan) Tongkonan. Di dalam kale banua (badan Tongkonan) sendiri, bila dihidangkan sajian upacara mengikuti jurus timur – barat. Misalnya sajian bagi upacara Rambu Tuka dalam Tongkonan dihidangkan di bagian timur, sedang sajian bagi upacara Rambu Solo dihidangkan di bagian barat badan rumah Tongkonan.

Keterangan-keterangan dari para informan, mengatakan pula bahwa eksistensi manusia sebagai warga dan pendukung Alu' (aturan atau tata tertib) terkandung dalam dirinya unsur-unsur kosmos, secara kualitatif dipandang sama dengan Tongkonan. Bagian-bagian badan manusia berfungsi secara sama dengan klasifikasi Timur – Barat dan Utara – Selatan. Keberadaan manusia senantiasa dipandang menghadap ke utara, tangan kanan adalah aspek timur dan tangan kiri adalah aspek barat, sedang kepala dipandang aspek dari utara dan kaki sama dengan selatan.

Dikatakan bahwa dalam diri manusia terkandung unsur-unsur kosmos yang disebut *Sumange'*. *Sumange'* ini merupakan inti atau tunas yang menjelmakan diri dalam bentuk tata tertib. *Sumange'* ini adalah sumber dan sekaligus menjiwai adat istiadat, maka manusia dipandang sebagai suatu mikrokosmos secara kualitatif sama dengan Tongkonan. Tata tertib (order) manusia adalah *Sumange'*, sedang tata tertib (order) bagi Tongkonan dan Desa adalah adat istiadat. Dalam kata lain, *Sumange'* adalah mikrokosmos order bagi manusia dan adat istiadat adalah mikrokosmos order bagi Tongkonan serta Desa. Unsur-unsur makrokosmos terwakili dalam diri dan pada bagian-bagian badan manusia. Dengan demikian manusia itu pula adalah simbol dari kosmos terjalin menyatu dalam kesatuan makrokosmos.

Dalam mitologi orang Toraja, dikatakan selanjutnya bahwa sistem upacara yang dilakukan oleh kelompok-kelompok masyarakat tidak boleh bertentangan dengan prinsip-prinsip menurut sistem kepercayaan. Dalam sistem kepercayaan Alu' Todolo, dikenal adanya tiga oknum yang disembah dan yang diberi upacara.

Pertama, mereka percaya kepada Puang Matua yang dianggapnya sebagai Dewa tertinggi, pencipta alam raya ini. Puang Matua menciptakan segala-galanya, sebagaimana wujud alam sekarang ini. Kedua, mereka percaya kepada Deata-deata (Dewa-dewa) yang memelihara ciptaan Puang Matua dan mengawasi berjalannya tata-tertib alam raya. Ketiga, mereka percaya pada To Membali Puang sebagai petugas yang mengawasi manusia turunannya di dunia dalam hubungannya dengan Deata-deata beserta Puang Matua. Puang Matua sebagai pencipta, sekali ia mencipta kemudian ia istirahat dan memberi amanat kepada Deata-deata mengawasi serta memelihara segala unsur-unsur makrokosmos ini berjalan secara serasi, maka Deata-deata sebagai wakil Puang Matua berada di mana-mana. Wakil dengan yang diwakili secara kualitatif sama, oleh karena itu sifat istirahat Puang Matua harus ditafsirkan secara dinamis dan sebagai Tuhan yang bergerak. Hal ini berarti, Puang Matua berada di mana-mana berada di semua penjuru dan di berbagai peristiwa alam, oleh karena itu dalam waktu penting manusia dapat berhubungan kepadanya. To Membali Puang atau Todolo adalah setengah dewa, diberi amanat memelihara sistem hubungan antara manusia dengan makrokosmos (alam raya) yang biasanya lewat upacara-upacara.

Dalam sistem upacara, Puang Matua dianggap bersemayam di ulunna langi' atau lino (bumi), yakni di bagian utara langit atau bumi. Sebagaimana diketahui, bahwa wajah Tongkonan harus menghadap ke utara, berarti harus menghadap pada Puang Matua, maka upacara yang dipersembahkan kepadanya harus berlokasi di bagian depan atau di bagian utara Tongkonan.

Pandangan-pandangan sesaat penyelenggaraan upacara, bahwa Deata-deata dianggap bersemayam di bagian timur langit atau bumi, maka upacara persembahan kepadanya harus berlokasi di sebelah timur Tongkonan. Upacara yang diklasifikasi dengan arah timur adalah upacara Rambu Tuka' yang diselenggarakan menurut Alu' Rampe Matallo, meliputi semua jenis upacara kesukaan dan kesyukuran serta keselamatan. To Membali Puang sesaat upacara dianggap berada di bagian barat langit atau bumi, maka upacara persembahan kepadanya harus berlokasi di sebelah barat Tongkonan. Upacara yang diklasifikasi dengan arah barat adalah upacara Rambu Solo yang diselenggarakan menurut Alu' Rampa Matampu, meliputi semua jenis upacara kedukaan, kesusahan dan kesengsaraan.

Tiga oknum, yaitu Puang Matua, Deata-deata dan Tomembali Puang tidaklah berdiri sendiri-sendiri, akan tetapi merupakan kesatuan di mana secara totalitas ada pada Puang Matua mencipta adat istiadat yang kemudian dipelihara oleh Tomembali Puang. Puang Matua memberikan kultus, yakni cara yang sebaik-baiknya melayani Deata-deata yang banyak itu. Deata-deata sebagai duta-duta Puang Matua di mana manusia berhubungan menurut hajat dan keperluannya. Mereka itu adalah bagian-bagian dari puang Matua. Puang Matua mencipta adat-istiadat dan tradisi bagi Tomembali Puang, maka pada hakekatnya Puang Matua itu adalah nenek moyang manusia yang sudah mencapai tingkah ke-dewaan yang paling tinggi. Semua unsur, semua klasifikasi dan semua aspek dari alam raya ini bersatu dalam diri Puang Matua, maka dapat dikatakan bahwa alam raya (Makrokosmos) ini adalah Puang Matua itu sendiri, secara menyeluruh bersatu dalam dirinya.

Arwah manusia yang belum mencapai tingkat ke-dewaan, oleh karena belum sempurna upacaranya, mereka beroperasi dalam ruang makrokosmos yang harus diatur oleh Deata-deata bersama Tomembali Puang. Arwah demikian itu menjadi tata tertib (order) makrokosmos oleh

keadaannya yang senantiasa memberi pengaruh baik atau buruk kepada umat manusia. Arwah nenek moyang, demikian kuatnya dapat menembus segala penjuru alam raya yang adakalanya menjelma jadi hantu, jadi *bombo* mempengaruhi manusia jadi suka atau duka. Saat upacara baginya dianggap berada di bagian selatan langit atau bumi, maka lokasi upacara ditempatkan di sebelah selatan atau belakang Tongkonan.

Dikatakan, bahwa Sumange' itu berasal dari Puang Matua. Sebelum memasuki badan manusia, yakni sebelum manusia itu dilahirkan, Sumange' itu memohon kepada Puang Matua apa yang dikehendaknya untuk sebagai nasib manusia. Puang Matua memberikan segala apa yang dimintanya yang dianggapnya sebagai alternatif. Sumange' itulah yang menentukan, apakah manusia itu laki-laki atau perempuan, usia pendek atau panjang, menjadi orang kaya atau miskin, menjadi orang baik atau orang buruk dan sebagainya keinginan dari Sumange' itu. Sewaktu-waktu Sumange' dapat meringgalkan badan manusia dan apabila ia meninggalkan badan manusia terlalu lama, maka manusia tersebut disebut mati.

Pengertian ini, dapat disimpulkan bahwa Sumange' itu adalah manusia itu sendiri. Sumange' berada dalam badan manusia ia tidak akan ada dan sebaliknya tanpa Sumange' manusia tidak akan ada. Dalam diri Sumange' bersatu antara hidup dan mati, baik dan buruk, laki-laki dan perempuan, atas dan bawah, kesatuan dan kemajemukan. Dalam kata lain, Sumange' itu mempersatukan semua klasifikasi, identifikasi dan penafsiran simbol-simbol kosmos. Dengan demikian, Sumange' itu adalah tata tertib kosmos dalam diri manusia, oleh karena manusia itu sendiri adalah mikrokosmos.

Sumange' pemberian Puang Matua ke dalam diri manusia, adalah tata tertib kosmos bagi manusia, bilamana mereka meninggalkan badan manusia sebagai wadahnya, maka ia menjelma jadi tata tertib kosmos bagi Puang Matua. Upacara yang dilakukan setiap lingkaran kehidupan manusia, tidak lain semata-mata untuk mensucikan

Sumange' itu agar bisa diterima di alam raya dengan segala kesenangan hati di kalangan Deata-deata. Oleh karena itu pandangan-pandangan tentang hidup dan mati merupakan suatu proses yang berkelanjutan dan upacarah yang menjadi media untuk makin sucinya Sumange' setelah berada sekian lama pada badan manusia, maka manusia pula yang mensucikannya agar Sumange' itu kembali kepada Puang Matua sebagaimana keadaannya semula.

2. Konsep Hidup dan Mati.

Ajaran Aluk Todolo adalah bentuk Religi masyarakat Toraja yang merupakan bagian dari sistem kebudayaan, lebih meresap dan menyebar luas, sedang kedudukannya berada dalam suatu hubungan kausal untuk menciptakan dan mengembangkan keteraturan kebudayaan dan Religi itu sendiri mencerminkan keteraturan tersebut. Religi ini tidak semata-mata menyusun kebudayaan, akan tetapi merupakan juga pedoman bagi ketepatan dari kebudayaan, adalah pedoman yang beroperasi lewat sistem-sistem simbol pada tingkat emosional, kognitif dan individual.

Sistim kepercayaan adalah salah satu dari empat unsur pokok Religi ini, di samping emosi keagamaan, sistem upacara dan kelompok keagamaan. Sistem kepercayaan adalah bayangan-bayangan pikiran tentang kosmos, alam gaib dan tentang hidup dan mati. Bayangan-bayangan pikiran itu biasanya dalam wujud konsep-konsep, idea dan gagasan yang berada di kepala tiap orang, bertumbuh karena kemantapan perasaan-perasaan dan motivasi-motivasi hasil kesejarahan yang dikembangkan melalui komunikasi simbolik dari simbol-simbol Religi tersebut. Sistem kepercayaan demikian membentuk pola-pola tingkah laku dan dengan itu menjadi pedoman bagi kehidupan mereka, maka ajaran Aluk Todolo adalah juga merupakan sistem kebudayaan.

Konsep tentang hidup dan mati (maut) menurut ajaran Aluk Todolo, antara keduanya merupakan suatu kesinambungan proses kehidupan. Proses kesinambungan

itu bukanlah membentuk semacam lingkaran yang tak ada putus-putusnya atau semacam lingkaran estapet, melainkan "suatu hal yang mengalir" dan diharapkan akan sampai pada tujuan dalam keadaan jernih. Antara hidup dan mati tidak ada batas yang tajam, dikatakan bahwa mati itu hanyalah merupakan peralihan bentuk, peralihan tempat operasi hidup dan peralihan wujud. Hidup ini adalah jembatan emas untuk sampai pada alam gaib di mana kehidupan sana tetap menjalin hubungan dengan kehidupan di alam nyata (dunia). Alam nyata ini adalah wadah yang harus dimanfaatkan sebaik-baiknya oleh karena itu hidup ini digunakan mengumpulkan kebaikan dan harta, mengumpulkan kebenaran dan keadilan serta memupuk hubungan-hubungan keluarga. Semuanya itu merupakan bekal dalam perjalanan kehidupan ke alam gaib.

Apakah hidup ini? Pertanyaan ini harus dijawab, bahwa hidup ini adalah dari dan demi untuk Puang Matua. Bukanlah hidup ini untuk mati dan mati untuk hidup kembali, melainkan hidup ini harus kembali ke Puang Matua sebagai sumber kehidupan, oleh karena dialah pencipta segala-galanya.

Bermula Puang Matua menitipkan "Sumange" ke dalam janin yang sudah terbentuk berupa darah segumpal dalam rahim ibu, bersama nasib baik dan buruk yang akan dialami oleh sumange' itu. Sumange'-lah yang menentukan jenis kelamin yang akan lahir, di samping menentukan bentuk dan struktur jasmani yang menjadi wadahnya, dialah titipan Puang Matua kepada manusia. Anak manusia lahir bersama sumange' yang membimbingnya mengikuti tata tertib yang telah diciptakan oleh Puang Matua, tetapi Sumange' bukanlah jaminan untuk menentukan nasib baik dan nasib buruk manusia.

Bekal yang telah dipersiapkan pada masa hidup akan dikorbankan pada waktu matinya secara sempurna dan ramai, agar deata-deata menyambutnya dengan segala kesenangan hati di alam gaib, berarti orang ini telah berbuat baik di alam nyata, maka harus diberi tempat yang sewajarnya. Upacara kematian, bukan saja untuk memperingati

atau memuja arwah orang tua, melainkan lebih penting dari itu, ialah untuk memproses *sumange'* itu menjadi bersih setelah memperoleh cacat-celah pada waktu hidupnya. Walaupun sudah lama matinya seseorang, upacara senantiasa diselenggarakan oleh anggota keluarganya yang masih hidup untuk mengiringi arwah tersebut sebagai rangkaian proses meningkatkan derajatnya menjadi setengah dewa yang disebut Tomembali Puang dan *sumage'* kembali kepada asalnya dalam keadaan bersih. Itulah sebabnya masyarakat Toraja memperbesar upacara matinya dari pada upacara-upacara tradisional lainnya, oleh adanya suatu konsep-konsep tentang hidup dan mati itu yang bersumber dari ajaran Aluk Todolo.

Konsep tentang hidup dan mati bagi orang Bugis tidaklah demikian oleh adanya pengaruh agama Islam yang sudah memasuki kebudayaannya, sehingga konsep-konsep tentang hal itu adalah menurut ajaran Islam, yaitu asal kejadian manusia dari Allah dan harus kembali kepada Allah, sebagaimana yang biasa diucapkan "Inna lillahi wa inna ilaihi rajiun" (bahwa bagi Allah dan kepada Allah segalanya harus kembali). Berdasar atas kepercayaan terhadap Islam, maka upacara kematian bukanlah harus diperbesar sedemikian rupa, oleh karena apa yang dihajatkan tidak lain adalah Allah Taala sendiri, sedang ajaran Islam tidak menganjurkan semuanya itu dilebih-lebihkan, cukup dengan cara sederhana seseorang dikuburkan.

3. Hubungan Manusia (Hidup) dengan Orang Mati.

Menurut keyakinan Aluk Todolo, apabila seorang yang baru mati dan belum sempat diupacarakan pemakamannya, orang yang mati tersebut hanya dianggap sebagai orang yang sedang terbaring, sedang dalam keadaan sakit, si sakit ini, sering disebut dengan istilah "*TOMAKULA*". Selama dalam keadaan demikian ini, hubungan dengan manusia yang masih hidup dalam keadaan biasa saja. Sementara itu, keadaan tidurnya demikian pula adanya, terlentang di tempat tidur seperti keadaan orang yang masih hidup dalam keadaan

berbaring di tempat tidur. Tomakula ini dibaringkan di atas rumah dengan posisi tidur bagaikan manusia yang belum mati dan letak posisi arah kepalanya ke sebelah barat, demikian juga letak arah kakinya membujur ke arah sebelah timur.

Apabila keadaan orang yang meninggal ini benar-benar telah mati, letak tidurnya di dalam keadaan berbaring akan berubah yaitu, letak arah kakinya si mati ini berubah ke arah utara, sedangkan letak posisi kepalanya juga berubah yaitu ke arah selatan. Keadaan demikian ini mengikuti letak rumah Tongkonan secara adat. Tomakula ini diperlakukan sebagai orang yang masih hidup dalam keadaan sehari-hari masih disajikan makanan dan minuman yang mana makanan dan minuman tersebut diletakkan atau ditaruhkan di dalam piring. Nanti apabila telah dikatakan mati betul setelah diadakan upacara pemakaman, artinya mulai diadakan upacara pemakaman bagi si mati ini. Perubahan ini membawa pula perubahan peralatan makanan yang diperuntukkan bagi si mati tadi. Kalau tadinya Tomakula masih disajikan dengan menggunakan piring dan cangkir., dalam penguakuannya sebagai orang yang telah dianggap mati peralatan yang disebut di atas tidak lagi dipakai. Sebagai gantinya ialah : daun pisang sebagai pengganti piring dan bambu sebagai ganti gelas atau cangkir tadi.

Keadaan yang demikian ini, menurut adat Aluk Todolo, Tomakula masih disimpan beberapa lamanya di atas rumah, biasanya juga bertahun-tahun lamanya menunggu akan diupacarakan. Apabila belum sempat atau belum ada persiapan untuk mengadakan Upacara, maka si Mati ini masih dianggap sebagai orang yang hidup hanya saja dalam keadaan sakit. Untuk tujuan tersebut bahwa Tomakula hanya dianggap sebagai orang sakit, maka Tomakula juga memerlukan secara sungguh-sungguh diperlakukan sebagai orang yang sedang sakit semata. Apabila Tomakula ini akan diupacarakan, barulah hubungan-hubungan serta aturan-aturan yang telah ditentukan dalam upacara pemakaman sudah mempunyai batas, dan persiapan-persiapan ini telah ada petugas tersendiri

yang menangani simati ini di dalam persiapan upacara pemakaman. Di saat dikatakan masih dalam keadaan Tomakula ini, setiap harinya seluruh keluarga dan handai taulan serta keluarga terdekat saling bergantian membawakan makanan dan minuman untuk keperluan penjaga-penjaga Tomakula. Keadaan seperti ini, persis keadaan apabila berkunjung menengok orang sakit di rumah sakit dalam keadaan sekarang ini. Biasanya seluruh penduduk kampung terdekat ataupun masyarakat setempat saling berdatangan pada malam harinya dengan terlebih dahulu membawa hiburan-hiburan agar yang ditinggal oleh si mati ini tidak bersedih, yang masih dalam keadaan hidup.

Di sini jelas bahwa hubungan orang mati dan yang masih hidup sama dengan keadaan manusia yang masih dalam keadaan hidup. Dalam pengertian ini hidup dengan Tomakula sama halnya hidup dengan orang sakit. Pada saat Tomakula akan diupacarakan pemakamannya, maka pada kesempatan ini akan dibunyikan gong atau gendang, serta diikuti oleh persembahan-persembahan kurban pertama pertanda bahwa di sana ada orang mati, sejak saat ini hubungan si mati dan manusia hidup mulai terbatas. Daging kerbau yang dijadikan kurban ini disebut: Pa'puli sebagai tanda bahwa matinya terjadi dari si mati juga.

Pada kesempatan ini, daging yang telah dijadikan kurban terhadap si mati tidak boleh dimakan oleh keturunan dari si Mati tersebut. Penggarisan ini berlaku sampai turunan lapisan ketiga atau sepupu tiga kali atau istilah dalam bahasa jawanya *misanan tiga kali* atau sepupu tiga kali. Daging-daging kurban tersebut yang telah disembelih akan menjadi rebutan sebagai makanan rampasan yang ditandai dengan adu kekuatan untuk mendapatkan siapa yang paling banyak. Pada saat itu pula letak dan posisi badan si mati berubah, yaitu letak kaki ke utara dan letak kepalanya menuju ke arah selatan. Sejak saat itu hubungan manusia dengan si mati berubah status menjadi hubungan dengan roh si mati. Yang menjadi puncak upacara pemakaman ini adalah pembinaan roh si mati ke alam gaib.

Fungsi jenazah di dalam peranan roh si mati ini adalah sebagai perwakilan atau penghubung dengan roh orang mati.

Dalam keadaan demikian ini, tidak sembarangan orang bisa mendekati orang mati tersebut, apalagi orang yang makan nasi orang yang mendekati orang si mati ini hanyalah para petugas-petugas yang dapat menghubungkan antara manusia dengan roh si mati. Peristiwa ini dipimpin oleh seorang yang bernama *To Mebalun*. Apabila terjadi keteledoran atau lalai para petugas menjalankan kewajiban-kewajibannya, maka ia segera meminta maaf dan minta ampun kepada roh si mati dengan jalan mendekati jenazah sambil berkata-kata (berdoa), dengan terlebih dahulu mempersiapkan sirih pinang sebagai syarat yang dipimpin oleh seorang *To Mebalun*.

Di tempat inilah upacara untuk keperluan roh tersebut telah dipersiapkan segala sesuatunya yang berhubungan dengan upacara pemakaman ini antara lain ditandai dengan mengadakan penyembelihan seekor kerbau sebagai persembahan dimaksudkan agar supaya roh si mati ini, mendapatkan tempat yang layak di alam punya dengan tujuan akan mendapatkan kesempurnaan. Hal ini tergantung dari pelaksanaan pihak keluarga yang menyelenggarakan upacara pemakaman ini. Untuk mempersiapkan bakal ke alam gaib atau ke alam puya.

4. Pandangan dan Fungsi Tongkonan.

Pengertian Tongkonan terdiri dari kata Tongkon yang berarti duduk, kemudiandibubuhihiakhiran an maka menjadilah Tongkon-an atau Tongkonan. Istilah Tongkon-an dari sudut pengertiannya, ialah tempat duduk bersama. Melihat fungsi peranan Tongkonan tidak sekedar sebagai tempat duduk, akan tetapi lebih luas dari pada itu, yakni meliputi segala aspek kehidupan.

Apabila dilihat dari pandangan kosmogoni setelah mempelajari letak dan lokasi upacara-upacara, demikian pula makna yang diberikan kepada upacara lewat simbol-

simbolnya, maka akan diketahui bahwa Tongkonan itu adalah simbol sosial dan simbol alam-*raya*. Dalam diri Tongkonan bersatu pandangan-pandangan sosial dan pandangan-pandangan tentang alam-*raya*. Mempelajari Tongkonan secara mendalam akan diketemukan filsafat adat dan falsafah hidup orang Toraja secara keseluruhan. Mempelajari Upacara-upacara tradisional di Tana Toraja, tidak mungkin anak selesai atau tidak mungkin akan mantap tanpa mempelajari Tongkonan dan mitos-mitos yang mendukungnya, oleh karena struktur sosial orang Toraja akan tergambar melalui analisa fungsional dari Tongkonan tersebut. Hasil penelitian historis melukiskan bahwa Tongkonanlah yang menjadi sumber segala-galanya dalam kehidupan ini, dalam arti bahwa tidak ada masalah kehidupan ini terlepas dari peranan Tongkonan.

a. Tongkonan Sebagai Simbol Kosmos.

Sebagaimana telah dilukiskan di depan pada bagian tentang pandangan kosmogoni, yakni Tongkonan menjadi pusat dari letak serta tempat upacara. Tongkonan menjadi pusat lintang timur-barat dan bujur utara-selatan, dalam kata lain bahwa Tongkonan sebagai pusat dari kosmos bagi manusia.

Struktur rumah Tongkonan terdiri atas tiga lapisan, yaitu lapisan atas disebut *rattiang-banua*, lapisan tengah disebut *kale banua* dan lapisan bawah disebut *Sulluk banua*, berarti rumah Tongkonan menurut ajaran Aluk Todolo dianggap sama dengan alam-*raya* ini (makrokosmos) yang terdiri atas tiga lapisan juga yaitu lapisan banua atas, banua tengah dan banua bawah. Banua atas dianggap berada di langit, banua tengah dianggap berada di permukaan bumi dan banu bawah dianggap berada di bawa air. Sehubungan dengan sistem keperdayaan Aluk Todolo yang mempercayai adanya tiga oknum pengusaha, yaitu Puang Matua sebagai pencipta alam-*raya* dan sebagai Dewa tertinggi, kedua adalah Deata-deata sebagai pemelihara atas ciptaan Puang Matua, sedang yang ketiga adalah Tomembalu Puang yang berhubungan langsung dengan manusia,

memelihara dan menjaga keselamatan manusia keturunannya. Dengan demikian Tongkonan merupakan simbol kosmos menurut jalur vertikal yang berhubungan dengan ajaran Teologis atas dasar kepercayaan kepada tiga oknum penguasa kosmos. Tiga oknum ini senantiasa harus diberi sajian dan penyembahan, dalam kata lain senantiasa diadakan upacara terhadapnya, agar senantiasa juga terjalin hubungan mesra antara manusia dengan para penguasa tersebut.

Bentuk rumah Tongkonan, selain berlapis tiga, Tongkonan juga berbentuk segi empat yang melambangkan azas kehidupan manusia yang disebut *Ada'A'pa eto'na* yaitu :

- a. Ada' Dadinna Ma'lele tau, yaitu adat atau aturan tentang kelahiran manusia.
- b. Ada' Tuona ma'lele tau, yaitu adat atau aturan tentang kehidupan manusia.
- c. Ada' Menomba Ma'lele tau, yaitu adat atau aturan pemujaan dan upacara menurut kepercayaan terhadap Tuhan.
- d. Ada' Matena Ma'lele tau, yaitu adat atau aturan tentang kematian manusia.

Empat macam azas kehidupan ini, yaitu kelahiran, kehidupan, pemujaan dan kematian merupakan perhatian dan pemikiran setiap individu. Azas kehidupan ini dilambangkan pada Tongkoan dengan bentuk segi empat. Simbol segi empat ini di lain pihak merupakan simbol dari empat penjuru angin, dianggap bahwa alam-*raya* ini mempunyai model segi empat juga. Empat penjuru angin, yakni utara, timur, selatan dan barat itu, harus sesuai dengan letak rumah Tongkonan, yaitu harus menghadap ke utara, oleh karena penjuru utara dianggap *Ulunnalangi'/lino*, sedang selatan dianggap *pollo' langi'/lino*. *Ulunna langi'* (kepala langit) dan selatan *Pollo' langi'* (pantatnya langit), Tongkonan dibangun menurut jurus tersebut, bukan semata-mata karena geografis, melainkan diajarkan oleh ajaran Aluk Todolo, bahwa rumah

Tongkoan itu sama dengan kosmos. Anggapan-anggapan terhadap empat penjuru angin itu pula bahkan dipersensifikasikan sama dengan manusia itu sendiri, yaitu kepala manusia sama dengan utara, tangan kanan sama dengan timur, tangan kiri sama dengan barat dan kaki manusia sama dengan selatan. Akumulasi dari semua aspek-aspek kosmos secara kualitatif sama dengan manusia atau terletak pada manusia, dengan kata lain bahwa manusia itu sendiri adalah kosmos.

Tongkonan berlapis tiga sebagai simbol dari adanya tiga oknum penguasa, disamping juga simbol dari tiga susun banua. Manusia mengadakan upacara terhadap tiga oknum tersebut, maka aturan upacara diatur dalam *AlukTallu Oto'na* (Aturan tiga azas), yaitu upacara dalam rangka pelaksanaan terhadap kepercayaan kepada Puang Matua, Deata-deata dan Tomembali Puang. Upacara-upacara yang mengarah pada kemantapan azas kehidupan diatur dalam ada' A'pa O'to'na (Adat empat azas). Selain Tongkonan berlapis tiga dan berbentuk segi empat, badan rumah Tongkonan dibagi tiga, yaitu bagian depan atau bagian utara disebut Tangdo, bagian tengah disebut Sali dan bagian belakang atau bagian selantan disebut sumbung. Jadi Tongkonan adalah pusat dari penjuru angin dan pusat dari tiga lapisan banua, sementara pada rumah Tongkonan itu terdapat sebuah atau tempat yang merupakan pusat dari Tongkonan tersebut. Pusat itu adalah inti dari semua aspek-aspek kosmos dimana terhimpun segala sesuatunya tentang kehidupan ini. Kalau aspek-aspek Tongkonan sebagai alam kecil dari alam-raya, maka manusia yang bermukim pada Tongkonan itu secara kualitatif sama dengan alam-kecil bagi Tongkonan.

b. Tongkonan Adalah Rumah Keturunan (Rumah Keluarga).

Menurut sejarahnya bahwa rumah Tongkonan itu dibangun oleh seorang yang pertama bermukim pada suatu areal tertentu dan dibangun pada umumnya di

puncak gunung atau diketinggian. Wilayah tempat terbangunnya Tongkonan itu adalah milik pembangun pertama Tongkonan itu. Lambat lain berkembang biak keturunan dari pembangun pertama, kemudian selanjutnya pembangun pertama itu merupakan nenek moyang, sedang keturunan yang berasal dari rumah Tongkonan merasa terikat dengan rumah asal keturunannya. Ikatan-ikatan atas dasar keturunan dipahaminya sebagai suatu kewajiban dan rasa kebangsaan senantiasa ingin menghubungkan diri dengan asal mulanya, sehingga tidak sedikit orang ingin mencari silsilahnya, agar ia tidak merasa di luar dari rumpun kerabatnya. Mengikatkan diri pada sebuah rumah Tongkonan, berarti ia akan tetap diakui sebagai kerabat atau tetap diakui sebagai orang Toraja.

Menurut L.T. Tangdilintin (1978 : 79) dikatakan bahwa peranan dan tugas-tugas Tongkonan adalah sebagai lembaga kehidupan yang mempunyai aturan dan kewajiban yang mengikat seluruh warga turunan dari Tongkonan itu, antara lain

- a. Tongkonan sebagai pusat pembinaan Keluarga yang berketurunan dari Tongkonan itu.
- b. Tongkonan dalam segala hal yang merupakan sebagai Lembaga Koordinator keluarga.
- c. Tongkonan disamping sebagai pusat pembinaan keluarga juga berfungsi sebagai alat pemerintahan adat, atau penguasaan adat.
- d. Tongkonan sebagai alat pertahanan keluarga dan pertahanan kehidupan sosial dimana Tongkonan itu berada yang menjamin martabat keluarga dan masyarakat lingkungannya.
- e. Tongkonan sebagai lembaga pe lanjut seluruh tata dan orde-orde sosial serta warisan keluarga.

Dengan demikian Tongkonan merupakan salah satu lembaga sosial yang membina keluarga dan masyarakat dalam segala aspek kehidupan masyarakat. Sesuai dengan peranan dan fungsinya bahwa Tongkonan itu sebagai

lembaga tertinggi dalam lingkungan keluarga.

Sebaliknya para warga yang terikat terhadap Tongkonan itu mempunyai tugas-tugas dan kewajiban, antara lain :

- a. Berkewajiban membela lembaga Tonggonan itu dari tekanan-tekanan sosial dari lingkungan agar tetap utuh sebagai unsur pemersatu.
- b. Para warga berkewajiban mengabdikan pada Tongkonan agar tetap terpelihara kekuasaan dan hak-hak Tongkonan di dalam wilayahnya.
- c. Para warga bertanggung jawab bersama-sama agar Tongkonan tetap berdiri sebagai bangunan untuk lambang pemersatu dan sebagai warisan bersama.
- d. Para warga tetap memelihara persatuan ke dalam antar kerabat agar Tongkonan dapat mempertahankan hak-haknya demi mempertahankan martabat keluarga.

Dasar-dasar pemikiran inilah yang dipegang teguh oleh masyarakat Toraja, sehingga bangunan dan idea tentang Tongkonan itu tetap bertahan sampai sekarang ini, oleh karena bukan semata-mata harus dilihat secara fisik, melainkan terkandung di dalamnya unsur-unsur martabat, pemersatu, lembaga sosial dan gengsi sosial.

c. Tongkonan Sebagai Sumber Terpencarnya Adat-Istiadat.

Seperti diketahui bahwa Tongkonan merupakan lembaga sosial. Dengan demikian mengandung norma-norma dan pendukung nilai-nilai yang harus ditaati oleh setiap warga Tongkonan. Tidak seorangpun orang Toraja yang tidak terikat pada salah satu Tongkonan, oleh karena itu setiap orang tunduk pada tata tertib Tongkonannya yang mungkin berbeda antara Tongkonan yang satu dengan Tongkonan lainnya, oleh sebab itu pada masyarakat Toraja terdapat beberapa persekutuan adat yang terdapat di berbagai wilayah dalam Ka-

bupaten Tana Toraja. Perbedaan persekutuan adat ini, oleh karena perbedaan adat-istiadat yang dipancarkan atau yang mulai diterapkan oleh masing-masing pemilik Tongkonan, maka perbedaan adat-istiadat itu adalah disebabkan aturan-aturan yang disesuaikan dengan lingkungan hidup.

Perbedaan-perbedaan adat terutama di bidang aturan dan cara-cara pemakaman terdapat berbagai hal, misalnya dalam hal pembagian daging, tahap-tahap upacara dan makna makna sosial. Perbedaan adat-istiadat itu tidaklah prinsip, namun prinsip-prinsip upacara tidaklah berbeda, oleh karena semuanya tunduk pada suatu ajaran yakni ajaran Aluk Todolo.

Tongkonan sebagai salah satu lembaga sosial senantiasa membina masyarakat diantara para warganya, oleh karena kepribadian Tongkonan itu adalah kesatuan, kegotong-royongan dan kerukunan. Setiap masalah yang akan dilakukan dan yang akan diputuskan, maka musyawarah Tongkonan berfungsi mengatur segalanya, termasuk membuat keputusan melalui *Kombongan* (musyawarah). Dalam musyawarah, senantiasa diperhatikan aturan-aturan adat yang telah berlaku sejak dahulu, agar tidak terjadi pelanggaran-pelanggaran adat, terutama pemali guna menjaga kelestarian Tongkonan.

STRUKTUR SOSIAL

1. Klasifikasi Berdasarkan Darah/Keturunan.

Menurut ajaran kepercayaan Aluk Todolo yang dikenal juga sebagai tempat berpijaknya kebudayaan Toraja, bahwa tanah atau pelapisan adalah merupakan pemisah sosial dalam masyarakat Toraja yang bersumber dari mitos kejadian manusia.

Menurut mitos tentang asal kejadian manusia adalah melalui 4 tahapan yang diciptakan oleh Puang Matua, yakni masing-masing sebagai berikut :

- a. Kelahiran yang pertama ialah diciptakannya Datu La Ukku' melalui *sauna sibarrung* dengan menerima gelar dan jabatannya sebagai pemangku *sukaran* Aluk yaitu agama dan aturan-aturan dalam hidup.
- b. Kelahiran kedua ialah keberadaan *Puang Adang* dari perkawinan *Banggai rante* dengan *telloq Mangkakak-lena* atas suruhan *Puang Matua* dengan menerima jabatan sebagai pemangku *Mahuangan Bata'tang* kepemimpinan yang dititikberatkan kepada penilaian kecerdasan.
- c. Kelahiran ketiga ialah keberadaan *Pande Pong Kam-bune Lang'* masih melalui pula *sauna sibarrung* menerima gelar dan jabatan sebagai pemangku *pande* yang meliputi keahlian tukang-tukang dan keterampilan.
- d. Kelahiran keempat ialah keberadaan *Patto-Kalembang* sebagai neneknya manusia yang terakhir di atas langit dengan menerima jabatan sebagai pemangku *matutu inaa* atau sebagai pengabdian.

Kejadian tahapan-tahapan tentang adanya manusia lahir tersebut di atas akan menjadi dasar atau patokan pelapisan sosial dalam masyarakat suku bangsa Toraja yang dikenali dengan nama *tana'*. Tingkat ini sampai sekarang sangat mempengaruhi pertumbuhan masyarakat dan kebudayaan Toraja. *Tana'* sebagai pelapisan sosial masyarakat Toraja terdiri atas empat tingkatan yaitu :

- a. *Tana' Bulaan*, ialah lapisan bangsawan tinggi sebagai pewaris yang dapat menerima *sukaran alu'*, yakni dipercayakan mengatur aturan hidup dan memimpin agama.
- b. *Tana' Bassi*, ialah lapisan bangsawan menengah sebagai pewaris yang dapat menerima *maluangan ba'tang* yang ditugaskan mengatur kepemimpinan dan melakukan kecerdasan.
- c. *Tana' Karurung*, ialah lapisan rakyat kebanyakan yang merdeka, tidak pernah diperintah langsung, sebagai

pewaris yang dapat menerima pande, yakni tukang-tukang dan orang-orang terampil.

- d. *Tana' Kua-kua* yang berasal dari lapisan hamba sahaya sebagai pewaris yang dapat menerima tanggung jawab sebagai pengabdian atau biasa disebut *Matutu inaa*.

Telah diuraikan dengan jelas, bahwa keempat tingkatan lapisan serta pembagian tugas-tugas dan kewajiban masing-masing merupakan dasar serta patokan, lagi merupakan pandangan permulaan dari kebudayaan Toraja. Sampai sekarang masih dikenal dalam kebudayaan orang Toraja, seperti *ada' patang sulapa'* atau *ada' oto'na*, dimaksudkan ialah adat yang dibagi atas empat. Hal ini banyak dijumpai dalam kehidupan masyarakat Toraja, antara lain :

- a. Permulaan dalam kata musyawarah diawali dengan mencari *Aepoa 'pa'na'* dimaksudkan ialah keluarga dari pihak ayah dan dari pihak ibu.
- b. Penjuru bumi menurut ajaran Aluk Todolo terdiri atas empat yaitu :
 - 1). *Ulunna langi'* dengan nama *dea-daya*.
 - 2). *Pollogna langi'* dengan nama *loo' lau'*.
 - 3). *Matallona* dengan nama *lan matallo*.
 - 4). *Matampu'na langi'* dengan nama *di'ong matampu'*.

Berbicara tentang *tana'* yang sekaligus merupakan perwujudan dari lapisan masyarakat, dijadikan sebagai sendi kehidupan dalam perkembangan dan penyusunan kebudayaan Toraja serta sangat banyak menentukan kehidupan manusia, terutama dalam pergaulan masyarakat, antara lain :

- a. Dalam menghadapi perkawinan.
- b. Dalam menghadapi upacara pemakaman.
- c. Dalam menghadapi pengangkatan penguasa atau pemerintahan adat.

Untuk memegang suatu tugas adat adalah menjadi penilaian yang paling utama, ialah harus diketahui dari lapisan

mana orang tersebut berasal. Jabatan pemerintahan adat tersebut tidak terlepas dari keterikatan dengan adanya pelapisan atau stratafikasi tersebut di atas yang selalu dihubungkan dengan Tongkonan sebagai simbol kekuasaan atau sumber pemerintahan adat.

Pelapisan tersebut di atas masing-masing mempunyai nilai tersendiri. Cara penilaian diukur dari jumlah kerbau yang dikurbankan pada waktu matinya, dalam kata lain bahwa semua orang yang berada pada tingkatan tertentu. Misalnya lapisan *Tana' bulaan*, maka harus mengorbankan sejumlah kerbau yang berbeda dengan lapisan lainnya untuk menunjukkan lapisan mana ia berasal. Jumlah kerbau yang akan menjadi korban, harus pula dilihat segi-segi sehatnya, gemuknya dan panjang tanduknya. Semuanya ini dinilai, terutama bagi lapisan bangsawan yang akan memperlihatkan bahwa ia sungguh-sungguh berada pada lapisan tersebut. Klasifikasi penilaian menurut jumlah kerbau itu untuk masing-masing lapisan, sebagai berikut :

- a. *Tana' bulaan*, yakni lapisan bangsawan tinggi sebanyak 12 ekor kerbau sampai 24 ekor dan harus terdiri atas tedong sangpala' (kerbau belang).
- b. *Tana' Bassi*, yakni lapisan bangsawan menengah, sebanyak enam s/d 12 ekor kerbau.
- c. *Tana' Karurung*, yang lapisan rakyat kebanyakan empat ekor kerbau atau sampai 8 ekor kerbau sering pula menurut kemampuannya.
- d. *Tana' kua-kua*, yakni lapisan hamba-sahaya sebanyak seekor babi atau ayam saja atau menurut kemampuannya.

Klasifikasi berdasarkan darah tersebut amat dipegang teguh oleh masyarakat Toraja, oleh karena berhubungan dengan upacara pemakamannya dan juga berhubungan dengan jabatan-jabatan pemerintahan.

2. Klasifikasi Berdasarkan Jabatan Pemerintahan.

Sebelum datangnya Tomanurung di Tana Toraja telah ada bentuk-bentuk pemerintahan yang menguasai seluruh wilayah Tana Toraja. Pemerintahan ini membina suatu adat yang berperanan dalam wilayah itu sendiri. Sesudah daerah adat di Tana Toraja dikuasai dan diperintah masing-masing oleh bangsawan sebagai pemangku adat yang dinamakan *to-ada*. Pada saat itu daerah-daerah adat tersebut berdiri secara Otonom, namun tetap terikat dalam ikatan adat yang dinamakan *Kombongan Basse Lepongan Bulan*. Telah dijelaskan, dalam sejarah dan asal-usul orang Toraja. Bahwa Tondok Lepongan Bulan, Tana Matarak Allo yang dinamakan Tana Toraja sekarang ini, yang terdiri atas 3 (tiga) daerah adat besar sebagai landasan terbangunnya Lepongan Bulan dibagi sebagai berikut :

- 1). Daerah adat bagian timur, dinamakan daerah adat Padang di *Ambe'i*.
- 2). Daerah adat bagian tengah, dinamakan daerah adat Padang di *puangi*.
- 3). Daerah adat bagian barat, dinamakan daerah adat Padang di *Ma'dikai*.

Ketiga pembagian komponen wilayah daerah adat ini masing-masing berdiri sendiri dan berdaulat ke dalam, namun apabila keluar merupakan suatu cermin kesatuan di dalam persekutuan *Kombongan Basse Lepongan Bulan*. Ketiganya mempunyai kedudukan yang sama. Tiap-tiap daerah adat ini masih terdiri atas beberapa kelompok adat yang dikuasai oleh suatu badan yang dikenal dengan istilah *Kombongan adat*. Setiap kombongan adat ini mempunyai adat dan peraturan atau struktur pemerintahan di dalam wilayah masing-masing dinamakan :

a. *Lembang*

Setiap lembang ini dikuasai atau diperintah langsung oleh seorang penguasa adat lembang yang menggunakan gelar tertentu sesuai dengan daerah masing-masing seperti berikut ini :

- Puang Lembang untuk daerah adat *Kapuangan*.
- Ambe' Lembang untuk daerah adat *Pekamberan*.
- Ma'dikan Lembang untuk daerah adat *Kama'dikan*.

Setiap Lembang masing-masing mempunyai suatu badan pemerintahan dan dinamakan Kombongan Lembang. Tugas dari kombongan Lembang ini ialah :

Mengadakan musyawarah, bersidang untuk membicarakan kepentingan lembaga ini dan dihadiri oleh seluruh penguasa-penguasa adatnya masing-masing. Penguasa-penguasa dan pemerintahan Lembang ini dijabat oleh seorang yang berasal dari bangsawan Tana Bulaan.

b. Bua'

Sebagai pembantu penguasa yang di bawah pemerintahan Lembang, bertugas membantu Lembang dan daerah pemerintahan daerah ini dinamai *Bua*. Wilayah Bua ini diperintah dan dikuasai oleh seorang penguasa Bua. Di dalam tiap wilayah Bua dan pemerintahan Lembang mempunyai sekurang-kurangnya dua wilayah dan pemerintahan Bua. Di dalam wilayah Bua tiap daerah adat tetap memakai gelar atau pergelaran adat yang masing-masing dapat diurutkan sebagai berikut :

- Puang Bua diperuntukkan kepada daerah adat Padang Gipuangi.
- Ambe Bua diperuntukkan kepada daerah adat Padang di Ambe'i.
- Ma'dika Bua diperuntukkan bagi daerah adat Padang Kama'dika.

Penguasa dan pemerintahan Bua ini dijabat oleh seorang yang berketurunan bangsawan yang berstratifikasi dari Tana Bulaan.

c. Penanian.

Di daerah Bua sebagai wilayah daerah adat masih terdiri dari beberapa pemerintahan yang diawasi langsung dari penguasa-penguasa Bua. Daerah ini dinamakan *Penanian*. Tiap *Penanian* diperintah oleh suatu badan atau dewan pemerintahan *penanian* yang terdiri atas tiga orang

anggota dan seorang ketua. Seluruh daerah Tana Toraja, Dewan Pemerintahan di daerah ini bernama *To-parengé*. Di daerah Penanian ini terdapat juga jabatan yang bertugas atau berfungsi membantu pemerintahan adat penanian yang masing-masing mempunyai panggilan bagi nama daerahnya. Ada yang mendampingi *to parengé* di dalam menjalankan roda kepemimpinan di daerah penanian ini kedua pendamping tersebut dikenal dengan istilah *to bara* dan *ana'patalo*. Tidak banyak berbeda gelar-gelar di daerah penanian ini para ketua-ketua dari dewan pemerintahan ini, diberikan pula gelar sama dengan di Lembang dan Bua. Pergelaran ataupun gelar tersebut dapat diurutkan sebagai berikut :

- Daerah adat puang, memakai gelar puang diperuntukkan bagi ketua dewan adat penanian.
- Daerah adat ma'dika, memakai gelar Madi'ka diperuntukkan bagi ketua dewan adat penanian.
- Daerah adat Ambe', memakai gelar Toparengé dan Sokkong bayu diperuntukkan bagi ketua dewan adat penanian.

Fungsi sama dengan pemerintahan di daerah Lembang yaitu segala sesuatu yang menyangkut masalah-masalah yang terjadi harus diketahui oleh dewan penanian. Kemudian diteruskan kepada penguasa Lembang sebagai dan penguasa Bua yang merupakan komponen pemerintahan tertinggi pada wilayah yang ada di dalam kekuasaan adat besar.

3. Prinsip-prinsip Hubungan Kekerabatan.

Orang Toraja dalam mengartikan kekerabatan menyebutkan Siulu, keluarga batih (*nucleur family*). Hubungan antara satu dengan yang lainnya disebut dengan istilah *kasiuluran* atau *pa'rapuan* atau *kekerabatan*. Di dalam istilah *kasiuluran* ini dapat dibagi : antara *kandappi* dan *rampean*. *Kandappi* adalah siulu, yakni anggota kerabat

yang berhubungan darah. Sedangkan rampean ialah anggota kerabat yang bertalian dengan adanya hubungan yang ditandai dengan suatu tali perkawinan.

Dalam garis keturunan yang dinyatakan dengan *neno* ; turut diperhitungkan untuk menentukan kedudukan *sampu pentallun*, dan angkatan sebelumnya atau keatasnya, dinyatakan di dalam pengistilahannya dengan *tomatuanguku* diperhitungkan untuk menentukan kedudukan sepupu empat kali dan seterusnya sampai seterusnya, karena di dalam kehidupan orang Toraja dalam hubungan kekerabatan orang Toraja masih terasa dekat meskipun sudah sepupu sepuluh kali. Istilah pelapisan kekerabatan dalam garis keturunan nene' dapat dijabarkan sebagai berikut :

- *To Ma'dadi*, untuk angkatan yang setaraf dengan ibu/ayah.
- *Sile'to*, untuk angkatan yang setaraf dengan Ego (bila ditempatkan pada urutan ketiga dari nene).
- *Ana' dadian*, untuk angkatan yang setaraf dengan Ego.
- *Ampo*, untuk angkatan yang setaraf dengan anak dari Ego.

Istilah kekerabatan menurut jenis kelamin.

Dalam jenis kelamin dalam hubungan kekerabatan orang Toraja, tidak terdapat istilah-istilah dasar yang menunjukkan jenis kelamin, dimaksudkan untuk menentukan jenis kelamin, dibubuhkan kata keterangan *Baine* diperuntukkan bagi perempuan dan muane diperuntukkan bagi laki-laki, seperti *ana' baine*, *sile'to muane*, *sampu-Pissan baine*, *ampomuane* dan lain sebagainya. Istilah kekerabatan orang Toraja dalam perbedaan usia, tidak menunjukkan tentang usia yang lebih tua atau lebih muda antara satu sama lainnya.

Terhadap yang tua angkatnya, baik lebih tua maupun yang lebih muda dalam usia perorangan disapa dengan berbagai sapaan seperti Puang, ambe', indo' dan lain

sebagainya. Kepada yang lebih muda dan juga lebih muda dalam usia perorangan dalam pergaulan dalam pergaulan kehidupan masyarakat Toraja disapa dengan ana'.

Hubungan kekerabatan berfungsi senantiasa berusaha merawat kelangsungan keutuhan kekeluargaan, kekerabatan dengan berusaha menjamin hak dan kewajiban kelompok dalam golongan-golongan kerabat. Hak-hak itu misalnya, saja penguasaan atas tanah, harta, kedudukan tingkat sosial dan sebagainya. Di samping itu ada pula hak-hak kelompok kerabat juga memikul kewajiban-kewajiban tertentu misalnya saja dapat terlihat dalam menghadapi pembuatan rumah tongkonan dalam bergotong royong, dan saling membantu dalam menghadapi upacara-upacara, utamanya dapat terlihat dalam upacara *rambu solo*, mengerjakan sawah, potong padi dan sebagainya. Juga fungsi utama keluarga memberikan segi-segi budaya pada anggota-anggotanya sebagai pola tingkah lakunya terhadap orang lain dalam kelompok kerabatnya.

Kedudukan wanita dalam masyarakat Toraja sama dengan kaum laki-laki, baik dari segi hak maupun dari segi kewajiban, meskipun dalam hal-hal tertentu laki-laki lebih menonjol ke depan. Demikian halnya juga dalam keluarga, suami sebagai kepala rumah tangga, hal ini tidak berarti bahwa isteri tidak berkuasa apa-apa, tetapi hanya merupakan pembagian kerja dalam rangka kelangsungan hidup keluarga, kekerabatan dan kemasyarakatan. Dari kenyataan ini kita dapat melihat, bahwa di daerah Tana Toraja kaum wanita tidak perlu menuntut emansipasi. Jelas di sini dapat terlihat dengan gamblang bahwa kaum wanita peranan di dalam membantu para suaminya dan turut menentukan dalam menunjang masyarakat yakni ikut serta dalam menentukan sejarah Toraja. Malah tidak diherankan lagi pada zamannya wanita pernah menduduki jabatan sebagai raja dan sebagai penghulu dalam Tongkonan.

Juga di dalam keluarga Toraja, baik ia termasuk keluarga Toraja, baik ia termasuk keluarga lapisan bawah, tidak ada perbedaan kasih sayang atau martabat dari

orang tua terhadap anak-anaknya. Demikian pula tidak ada keistimewaan bagi anak sulung lebih atau anak bungsu.

Dalam hubungan kekerabatan diawali oleh suatu perkawinan, sebagai keluarga baru. Dalam pelaksanaan perkawinan yang disebut *rampanan kapa'* di Tana Toraja, sebagaimana mestinya melalui fase-fase sebagai berikut :

- a. *Lasi pa'kada* : yaitu bila keluarga mempunyai minat terhadap seorang perempuan, apakah laki-laki yang bersangkutan atau orang tua kaum keluarga laki-laki diutus ke orang tua pihak orang tua atau kaum keluarga pihak laki-laki diutus oleh perempuan untuk menyampaikan maksud dan merundingkan sesuatu.
- b. *umpakendekpangan* : yaitu bila permintaannya diterima dengan baik lalu pihak keluarga laki-laki yang diberi kepercayaan membawa sirih pinang itu diterima dengan baik oleh pihak perempuan, maka perkawinan itu sudah diterima dan disetujui pula oleh pihak perempuan.
- c. *Ma' parampo* : yaitu tidak berapa lama antaranya setelah umpa kendeckpangan tersebut di atas, mempelai laki-laki ditemani dan diantar oleh orang lain berangkat ke rumah pihak perempuan, sesudah mempelai laki-laki masuk ke dalam rumah mempelai perempuan itu maka resmilah acara perkawinan ini hubungan kekeluargaan sudah sah dan sudah berlaku sejak saat itu.

4. Sistem Kekerabatan.

Sistem kekerabatan yang dikenal di Tana Toraja mempunyai perbedaan dengan sistem kekerabatan yang dianut oleh beberapa daerah di Indonesia ini. Sistem kekerabatan dimaksud adalah hubungan keluarga yang bilateral dan bilinial. Oleh sebab itu maka kedudukan seorang bapak dalam keluarga. Demikian halnya dalam kedudukan seorang anak dalam hak dan kewajibannya baik terhadap keluarga rumah tangga seperti dalam bentuk warisan dan sebagainya, maupun terhadap Tongkonannya sebagai hubungan keluarga yang lebih besar.

Mengenai hubungan seseorang kerabat terhadap Tongkonannya pun demikian sehingga apabila seorang anak lahir maka jaringan keluarganya adalah sama terhadap Tongkonan dari mana kedua belah pihak orang tuanya berasal. Oleh sebab itu maka setiap warga Tongkonan mempunyai kewajiban yang sama terhadap Tongkonan untuk memberikan persembahannya apabila diadakan pesta atau pemugaran terhadap rumah Tongkonan. Perlu pula diketahui bahwa akibat dari pada pola hubungan yang demikian itu maka hubungan bilateral itu harmonis dan sampai saat ini masih dpegang oleh semua orang Toraja. Secara singkat dikemukakan Tongkonan adalah merupakan pusat kekerabatan orang Toraja. Karena setiap orang Toraja yang bertemu dan ingin saling berkenalan maka Tongkonan adalah merupakan dasar tentang bagaimana silsilah dan urutan hubungan mereka. Mungkin dapat pula Tongkonan ini menggantikan kedudukan Lontara dalam kehidupan orang Toraja secara temurun. Karena melalui Tongkonan yang harus diturunkan orang tua terhadap anaknya akan mempengaruhi bagi mereka untuk tetap menjaga nama baik keluarganya, serta para orang tua pun berusaha untuk menurunkan cerita-cerita berupa sejarah asal-usul Tongkonannya sehingga semakin mempertebal rasa kepercayaan dirinya terhadap Tongkonannya. Di samping itu fungsi utama keluarga memberikan peranan yang amat penting dengan memberikan segi-segi budaya pada anggota-anggotanya sebagai pola tingkah lakunya terhadap orang lain dalam kelompok kerabatnya. Seperti misalkan saja kedudukan wanita di sini, dalam masyarakat Toraja sama dengan kaum laki-laki, di dalam pembangunan dan peranan dalam masyarakat baik itu dalam segi hak maupun dari segi kewajiban. Meskipun dalam hal-hal tertentu laki-laki lebih dominan menonjol dari pada wanita. Demikian pula halnya dalam keluarga, suami, sebagai kepala rumah tangga, hal ini tidak berarti sang isteri tidak berkuasa apa-apa, tetapi hanya merupakan pembagian kerja dalam rangka kelangsungan hidup keluarga.

Kekerabatan dan kemasyarakatan dari fakta ini kita dapat melihat, di daerah Tana Toraja tidak perlu menuntut emansipasi. Kaum wanita turut memegang peranan dan menduduki jabatan pemerintahan sepanjang sejarah Tana Toraja, pada zamannya wanita Toraja pernah menjabat sebagai penghulu dalam Tongkonan. Juga di dalam keluarga Toraja, baik ia termasuk keluarga lapisan atas maupun yang terdapat dalam lapisan atau kategori bawah, tidak ada perbedaan kasih sayang atau martabat dari orang tua terhadap anak-anaknya. Demikian pula tidak ada keistimewaan bagi anak sulung lebih dari anak yang paling kecil sekalipun si bungsu. Dalam hubungan kekerabatan diawali oleh suatu perkawinan, untuk menuju suatu keluarga baru. Dalam pelaksanaan perkawinan, yang disebut *rampanan kapa'* dapat dibagi atas tiga bagian :

1. *Lasi Pa'kada*.
2. *Umpa Kendekpangan*.
3. *Ma' Parampo*.

ad.1. *Lasi Pa'kada*, ialah keluarga mempunyai minat kepada seseorang wanita apakah laki-laki yang bersangkutan ataukah orang tuanya, maka orang tua atau kaum keluarga pihak laki-laki diutus ke pihak orang tua wanita untuk menyampaikan maksudnya.

ad.2. *Umpa Kendekpangan*, ialah permintaan telah diterima dengan baik oleh pihak-pihak keluarga laki-laki sekaligus dipercaya membawa sirih pinang dan diterima oleh keluarga pihak wanita, berarti perkawinan tersebut diterima dan diresmikan oleh pihak perempuan.

ad.3. *Ma' Parampo*, ialah dimaksudkan tidak beberapa lama setelah acara *umpu kendekpangan* tersebut di atas mempelai laki-laki berkunjung ke rumah pihak perempuan, sesudah mempelai laki-laki masuk dalam rumah perempuan tersebut, maka resmikan hubungan kekeluargaan yang maksud dan secara adat telah resmi.

Istilah Kekerabatan :

Istilah di bawah ini adalah istilah di dalam kekerabatan orang Toraja yang dibedakan : atau dapat dibedakan secara garis-garis keluarga yang telah ditentukan dalam adat orang Toraja.

1. Yang setara dengan nenek ke atas :

- To-dolo-ku/ Tomatoangku
Buyut yaitu ibu/ayah/paman/bibi/dari nenek dan angkatan sesudah ibu/ayah nenek ke atas.
- Nene' :
Ialah nenek perempuan/laki-laki yaitu ibu/ayah/ dengan semua saudara dan sanak keluarga dalam angkatan setara dari nenek perempuan/laki-laki.

2. Yang setara dengan ibu/ayah :

- Indo' : Ibu dari Ego.
- Ambe' : Ayah dari Ego.
- Indo' mureh
Bibi, yaitu saudara perempuan dan sanak keluarga perempuan, dalam angkatan setara ibu/ayah dari Ego.
- Ambe' mureh
Paman, yaitu saudara laki-laki sanak keluarga laki-laki dalam angkatan setara dengan ibu/ayah Ego.
- Matusa :
Mertua laki-laki/perempuan, yaitu laki-laki/perempuan, yaitu ibu/ayah dan sanak keluarga dalam angkatan setara dengan ibu/ayah dari isteri Ego. Juga ibu/ayah dan sanak keluarga dalam angkatan setara dengan ibu/ayah dari Ego, bagi isteri Ego.
- Ambeporo :
Ayah tiri, yaitu suami dari ibu Ego yang bukan membuahi ibu yang melahirkan Ego.

3. Angkatan yang setara dengan Ego :

- Muane-ku : Suami bagi isteri Ego.

- Baine-ku : Isteri dari Ego.
- Sile'to : Saudara perempuan/laki-laki dari Ego.
- Ipa' : Ipar, yaitu saudara perempuan/laki-laki dan sanak keluarga dalam angkatan setara dari Ego bagi isteri Ego.
- Tinamba/baisen : Mertua perempuan/laki-laki dari anak dan kemenakan Ego.
- Siulu poro : Saudara tiri laki-laki/perempuan yang tidak se ayah atau se ibu dengan Ego.
- Sampupissan : Sepupu satukali, yaitu anak laki-laki/perempuan dari saudara perempuan/laki-laki dari ayah Ego.
- Sampupenduan : Sepupu duakali, yaitu anak laki-laki/perempuan dari sepupu dua kali dari ayah/ibu Ego.
- Sampupentallun : Sepupu tiga kali.
- Adingku : Adik, yaitu semua saudara laki-laki/perempuan dan sanak keluarga laki-laki/perempuan dalam angkatan setara dengan Ego yang lebih muda dalam usia dari Ego.
- Kakangku : Kakak, yaitu semua saudara laki-laki/perempuan dan sanak keluarga laki-laki/perempuan dalam angkatan setara dengan Ego yang lebih tua, dalam usia dari Ego.

4. Angkatan yang setara dengan anak :

- Ana' : Anak, yaitu anak laki-laki dari Ego.
- Pa' anakan : Kemanakan, yaitu anak-anak perempuan/laki-laki dari saudara perempuan/laki-laki dari Ego dan Isteri Ego.
- Ana' poro : Anak tiri, yaitu anak perempuan/laki-laki dari isteri Ego yang dibuahi oleh suami isteri Ego yang bukan Ego.

Mimintu : Menantu, yaitu suami atau isteri dari anak perempuan/laki-laki Ego, serta suami atau isteri dari kemanakan Ego dan isteri Ego.

5. Angkatan setara dengan cucu :

- **Ampo :** Cucu, yaitu anak perempuan/laki-laki dari anak perempuan/laki-laki dan kemanakan-kemanakan dari Ego dan isteri Ego.

Dengan demikian istilah sepupu dalam hubungan kekerabatan orang Toraja diperluas sampai batas tujuh kali yang prosesnya sama dengan proses sepupu satu kali dua kali dan seterusnya.

5. Sistem Perkawinan.

Sistem perkawinan sebagai salah satu unsur kebudayaan yang bersifat universal bagi umat manusia di dunia, ternyata senantiasa menjadi obyek study yang menarik untuk dikaji, khususnya bagi para mahasiswa antropologi, yang dalam perkembangannya kelak akan menjadi seorang Antropolog. Suatu profesi yang amat berperan dalam pembangunan dewasa ini.

Sistem perkawinan adat orang Toraja yang akan penulis lukiskan secara deskriptif dalam paper kecil ini, juga adalah suatu unsur kebudayaan yang sangat menarik untuk diketahui. Sistem perkawinan ini juga biasa disebut sebagai "Rampanan Kapa' " (Perkawinan adat di Tana Toraja). Rampanan Kapa' tersebut adalah bagian dari suatu ajaran Sukaran Alu', serta merupakan adat yang pertama dilaksanakan untuk Puang Matua terhadap manusia yang pertama di Tana Toraja yakni Datu Laukku. Perkawinan ini merupakan pangkal adat dan aluk dari Rampanan Kapa'.

Jikalau kita memperhatikan sistem perkawinan tersebut, nampak suatu perbedaan yang agak prinsipil dengan berbagai suku-suku bangsa lainnya. Hal ini disebabkan karena yang mengesahkan perkawinan tersebut, justru bukan penghulu agama, pemimpin agama atau Khadi,

melainkan pengesahan tersebut dilakukan oleh Dewan Adat. Di sinilah letak keunikan sistem perkawinan adat orang Toraja. Namun demikian, perkawinan bagi orang Toraja mempunyai fungsi yang sama dengan suku-suku bangsa lainnya yakni, menjadi stabilator tata kelakuan manusia, khususnya yang menyangkut pergaulan seksuil. Dengan demikian, perkawinan yang merupakan suatu fase di dalam siklus kehidupan orang Toraja mempunyai arti yang sangat penting. Karena itu pulalah jika kita hendak mengetahui sistem perkawinan adat orang Toraja, maka terlebih dahulu kita harus mengetahui sistem budaya mereka. Hal ini penting, karena dengan mengetahui sistem budaya mereka, ini berarti bahwa kita akan mendapatkan gambaran yang jelas mengenai orang Toraja, khususnya dalam hal sistem perkawinan mereka.

a. Pemilihan Jodoh.

Pemilihan jodoh bagi orang Toraja, nampaknya, baik pihak keluarga pria, maupun pihak keluarga wanita memiliki dasar penilaian tertentu, untuk menetapkan suatu kriteria yang mereka anggap ideal, ukuran yang memang telah berpola bagi orang Toraja.

Syarat-syarat pemilihan jodoh, sebagai berikut :

1). Baine Madatu/Mala'bi (Gadis Muliawan).

Pada umumnya, manusia mempunyai cara tersendiri untuk menetapkan kriteria yang menjadi dasar di dalam memilih jodoh. Begitupun orang Toraja, khususnya bagi pihak keluarga pria atau wanita yang akan menjodohkan putera-puterinya. Biasanya mereka menetapkan dasar penilaian pada kriteria "Baine Madatu/Mala'bi (gadis mulia).

Sifat dari seorang Baine Madatu ialah, tidak suka banyak bicara, tidak seenaknya pergi bertamu pada tetangga, dengan kata lain ia *Madatu*, (ia bertingkah laku seperti datu) sopan dan luwes dalam bergaul, peramah dan tidak cerewet. Hal ini akan menjamin kelak jika sudah berumah tangga, bahwa rumah tangganya pasti berdiri

kokoh sehingga kehidupan dalam berumah tangga akan tenteram dan bahagia. Sebaliknya, seorang gadis/laki-laki yang berbuat tidak senonoh, cerewet akan mengakibatkan runtuhnya rumah tangga dengan kata lain akan timbul perceraian.

Istilah "Madatu" atau Mala'bi dinilai identik dengan *Serre' datu*. *Serre' datu* ini diumpamakan dengan seekor kucing peliharaan yang bisa tinggal di rumah saja (tidak pernah turun dari rumah). Lain halnya dengan *Serre' lampung* atau kucing hutan yang kegemarannya kian kemari mencuri ayam di malam hari. Perbuatan seperti ini jelas merugikan manusia dan dikenal dalam bahasa sehari-hari sebagai susi *serre' Lampung* (sifatnya seperti kucing hutan liar).

Demikianlah gambaran mengenai istilah "Madatu" yang dijadikan dasar penilaian terhadap seorang wanita yang akan menjadi pilihan dalam menempuh suatu kehidupan perkawinan, dan hal ini juga berlaku di pihak lainnya.

2). Status Ekonomi.

Yang menjadi dasar penilaian lainnya di dalam memilih jodoh adalah "status ekonomi." Faktor ini dijadikan ukuran karena, bagaimanapun juga faktor ekonomi turut menentukan stabilitas rumah tangga. Karena itu, pihak lelaki maupun pihak perempuan harus sedapat mungkin mendapatkan pasangan (suami isteri) atas tingkat ekonomi yang sama, seperti apa yang tercantum dalam syair orang tua sejak dahulu bahwa :

"Mennanna' api dio dapo'

Mennanna' duka penawa lan kale,

Artinya :

Makin membara api di dapur

Makin membara pula cinta dalam dada.

Ma' illo-illo api dio dapo'

Ma' illo-illo duka penawa lan kale.

Artinya :

Makin sayup-sayup nyala api di dapur

Makin sayup-sayup pula cinta di dalam dada.

Hal tersebut di atas dimaksudkan bahwa jikalau kita rajin dan dinamis di dalam kehidupan sehari-hari, maka status ekonomi juga akan menjadi kuat. Kokohnya kehidupan rumah tangga, akan memberikan jaminan suatu hidup yang berbahagia, dan bukan sebaliknya.

3). Faktor Keturunan.

Faktor keturunan adalah dasar penilaian yang paling penting dalam rangka memilih jodoh. Bagi orang Toraja, *Tana'* harus dipertimbangkan sedalam mungkin sebelum meminang. Hal ini disebabkan karena Rampanan Kapa' (perkawinan adat) orang Toraja sangat dipengaruhi oleh ketentuan-ketentuan hukum adat yang bersumber pada susunan *Tana'* (Pelapisan sosial di dalam masyarakat Toraja). Ada empat tingkatan atau lapisan sosial di dalam masyarakat Toraja yakni :

(a). *Tana'* bulan.

Tana' Bulan adalah lapisan sosial tertinggi. Lapisan sosial ini biasa juga disebut lapisan sosial bangsawan tinggi yang nilai *Tana'*nya 22 s/d 24 ekor kerbau (tedong Sangpala).

(b). *Tana'* Bassi.

Tana' Bassi adalah lapisan sosial golongan bangsawan menengah yang nilai *tana'*nya 6 (enam) ekor kerbau (tedong sangpala).

(c). *Tana'* Karurung.

Tana' Karurung adalah suatu pelapisan sosial golongan rakyat kebanyakan (orang merdeka/tidak terikat). Nilai *tana'*nya 2 ekor kerbau (tedong Sangpala).

(d). Tana' Kua-Kua.

Tana' Kua-Kua adalah lapisan sosial golongan hamba sahaya yang nilai tana'nya tidak dinilai dengan **kerbau** tetapi hanya sebagai syarat 1 ekor babi betina yang sudah pernah beranak. **Namanya Bai Doko.**

Perkawinan ideal bagi orang Toraja adalah perkawinan di antara mereka yang berasal dari suatu lapisan sosial yang sama. Misalnya orang yang berasal dari Tana' Bulan juga. Jika terjadi hal yang sebaliknya, maka perkawinan tersebut dapat dianggap sumbang. Misalnya, gadis yang berasal dari Tana' Bulan yang kawin dengan pemuda Tana' Kua-Kua, Peristiwa semacam ini akan mengakibatkan sanksi hukum (dikenakan hukuman) menurut hukum adat. Perempuan ini dianggap *Unteka' Palandoan* Perkawinan yang dianggap sumbang lainnya adalah perkawinan antara bapak dengan anak gadisnya, antara paman dengan kemenakan perempuannya, antara mertua dengan menantu dan sebagainya.

4). Faktor Hubungan Darah.

Sebagai pelengkap uraian mengenai dasar-dasar pemilihan jodoh, ada baiknya mengemukakan faktor hubungan darah. Faktor hubungan darah yang kami maksud adalah hubungan kekerabatan. Dengan kata lain bahwa antara kedua pihak yang akan diperjodohkan masih termasuk dalam kelompok kerabat yang sama. Dalam bahasa adat disebutkan bahwa "*To tang sipekutanana rarana*" artinya, kedua calon mempelai berasal satu keturunan nenek moyang yang sama. Hal ini dimaksudkan untuk lebih mempererat hubungan kekerabatan.

b. Saat dan Tempat Memilih Jodoh.

Umumnya diketahui bahwa, jika seseorang hendak berkunjung ke suatu tempat ramai seperti pasar atau pesta dan semacamnya, maka orang tersebut (Lebih-lebih jika dia seorang gadis) maka pasti akan berdandan lebih dahulu agar nampak lebih menarik. Sisiran rambut yang rapih, ditambah pakaian yang indah-indah nampak lebih menawan hati. Di bawah ini penulis akan menguraikan lebih lanjut. Tempat-tempat tersebut adalah :

1). Pasar.

Mungkin secara ekbetulan bahwa pasar adalah salah satu pusat kegiatan manusia, yang biasanya berlangsung dua kali seminggu di Tana Toraja, maka tempat itu praktis menjadi tempat pertemuan antar muda mudi. Sebagai kelanjutan dari pertemuan tersebut akan membuahkan suatu pengenalan. Dari proses pertemuan, sang muda-mudi itu kemudian berkenalan mesra jika pengenalan itu demikian mandalam peristiwa pengenalan itu akan membuahkan percintaan yang pada akhirnya sang muda-mudi memasuki jenjang perkawinan.

Situasi pasar dan pengaruhnya terhadap golongan muda-mudi dikenal dalam sastra Toraja sebagai berikut :

Lalanni tangngana pasa'
Lisu lembangna tammuan
Tikkammallun sang bara'na
Tibi'bi sang balayanna
Napasalukui amba'
Nabengan pa' lolokan
Nasituru'loko bola
Dio Landa' beloanna
Naporaimo to indo'na
Sola to mendadianna
Natandoi to mesua
Unnetek tandukan tedong
Alukna rampanan kapa'.

Demikianlah pengaruh dan situasi pasar, dapat menimbulkan berbagai hal, selain merupakan pusat kegiatan jual beli, juga merupakan tempat pertemuan jodoh.

2). Pesta-pesta Adat.

Daerah Tana Toraja dikenal sebagai daerah pariwisata di kawasan Indonesia bagian timur, bahkan di Indonesia pada umumnya. Hal ini disebabkan karena daerah Tana Toraja kaya akan pesta-adat yang cukup menarik. Pesta-pesta adat ini dilakukan secara besar-besaran dan meriah. Walaupun pelaksanaan pesta adat tersebut dilaksanakan menurut tingkat-tingkat tertentu menurut adat, tetapi pesta adat tersebut dapat dikategorikan dalam dua bagian besar, yang satu sama lain mempunyai ciri tersendiri. Kedua jenis pesta tersebut adalah *Rambu Tuka'* dan *Rambu Solo'*. Di bawah ini penulis uraikan kedua jenis pesta tersebut dalam hubungannya dengan pertemuan jodoh di kalangan muda-mudi.

(a) Rambu Tuka'.

Rambu Tuka' merupakan pesta pengucapan syukur di Tana Toraja, yang jumlahnya diperkirakan lebih dari 20 jenis dan dilaksanakan secara bertingkat-tingkat atau secara bertahap (*napadolo tu dolona, napatanga tu tangana, napa undi tu undina*).

Artinya yang pertama harus didahulukan, yang di tengah diketengahkan dan seterusnya. Dalam hal ini tidak diperbolehkan seseorang melangkahi syarat menurut adat istiadat yang hidup di dalam masyarakat Toraja.

Berhubung karena banyaknya pesta pengucapan syukur yang cukup ramai, meriah lagi semarak seperti pesta *Banua, Ma' Bugi*,

Ma'Pakorong, Rampanan Kapa' dan lain-lain. Dalam peristiwa inilah manusia berkumpul, datang dari segala penjuru desa, termasuk muda-mudi belia yang datang dengan pakaian serba indah.

Tidak heran jika di dalam pesta adat ini, merupakan saat yang baik untuk saling mengenal di antara muda-mudi yang dapat berkelanjutan menjadi percintaan atau perkawinan. Dengan kata lain bahwa pesta adat mempunyai pengaruh ganda yakni, penunjang dapat dipuaskan dengan berbagai macam makanan, juga menimbulkan catatan sejarah yang abadi

(b) Rambu Solo'.

Tidak berbeda dengan Rambu Tuka'. Jenis pesta adat yang disebut Rambu Solo', juga dilaksanakan secara besar-besaran. Apalagi jika yang melaksanakan pesta adalah golongan bangsawan (Tana' Bulan) yang memang diupacarakan secara adat (Dirapai) dengan pemotongan hewan dalam jumlah besar. Begitu meriah dan semaraknya pesta adat itu, membuat manusia berjubel di tempat upacara (Rante Barata). Dalam kesempatan yang agung ini juga memberikan kemungkinan bagi muda-mudi untuk saling berkenalan. Tentu saja memungkinkan karena pesta itu biasanya berlangsung sehari-hari.

(c) To Ma'bongi.

Sebagaimana diketahui bahwa saat menuai padi di daerah Tana Toraja tidaklah bersamaan. Hal ini disebabkan karena curah hujan tidak sama di berbagai tempat dan ini mempengaruhi keadaan di setiap desa. Misalnya, wilayah bagian Rantepao selalu lebih dahulu dibandingkan dengan wilayah lainnya seperti di Makale, Saluputti dan Bongga-karadeng.

Oleh karena pengaruh curah hujan yang tidak sama maka, turut pula mempengaruhi hidup dan kehidupan rakyat di daerah itu. Kalau penduduk di wilayah Rantepao lebih dahulu memotong padi (dolo mepare), maka penduduk Saluputti datang ke daerah Rantepao Ma'bongi (datang ke tempat penuaian padi dan tinggal selama kurang lebih seminggu atau lebih. Mereka tinggal atau menumpang pada sanak famili dan kenalannya selama masa panen tersebut. Setiap hari mereka dengan rajin turun ke sawah memotong padi dengan upah 10% dari keseluruhan hasil petikannya (ma'kankan pare)

Kejadian yang tersebut di atas terus berlanjut dan saling berbalas-balas. Artinya kalau penduduk Rantepao sudah selesai menuai padi, maka sebaliknya mereka itu pergi juga ke daerah lain. Apakah ke Saluputti, Makale untuk Ma'bongi.

Peristiwa panen ini tercermin di dalam suatu syair pemuda tani sebagai berikut :

Mule beranna padangta

Sae to ma'bonginta'

Mekutana to mangura

Meala sonda poleko

Artinya :

Hasil panen telah berhasil baik

Rezekipun akan datang

Berkata pemuda belia

Hasil keringat akan kembali.

(d) Dipasi Suppi.

Sering terjadi bahwa anak yang masih berada di bawah umur "dipasi suppi" (dipertunangkan), atas kehendak orang tua kedua belah pihak. Hal ini terjadi karena

kedua orang tua tersebut telah mempunyai hubungan pribadi yang erat, sehingga anak yang masih di bawah umur sudah dipertunangkan, dibuatkan perjanjian atau *dilampak kapa'* (perjanjian dengan jaminan) beberapa ekor kerbau. Hal ini dimaksudkan bahwa anak anak mereka yang masih di bawah umur tersebut akan dikawinkan di kemudian hari, dan sekarang *dilampak kapa'*nya (diikat dengan jaminan kerbau). Barang siapa di antara kedua belah pihak yang mungkin akan memungkiri janji maka pihak tersebut akan membayar sekian banyak kerbau, apakah patang ayoka (8 ekor kerbau), atau sang pulo dua ayoka (24 ekor kerbau). Perjanjian ini tidak boleh dilanggar atau dimungkiri oleh salah satu pihak, dalam arti bahwa kedua anak kalau sudah besar tidak diperkenankan oleh orang tuanya untuk memilih jodoh lain kecuali jodoh yang telah ditetapkan atas dasar perjanjian tersebut. Dan perjanjian (To sisuppi) yang demikian biasanya hanya terjadi atau berlaku khusus bagi orang-orang kaya dari golongan bangsawan.

Dengan demikian, memilih jodoh di Tana Toraja adakalanya ditentukan mutlak oleh orang tua, namun sering pula orang muda yang bebas memilih jodohnya. Bagi orang muda yang bebas memilih jodoh, banyak menggunakan kesempatan pada waktu mereka berjumpa di tempat ramai, baik di pasar di pesta-pesta adat atau dalam musim panen. Di tempat-tempat seperti ini, anak muda bebas bercakap dalam batas tertentu karena bisa disaksikan oleh orang banyak, sedang sanak keluarga tidak akan melarangnya. Yang dilarang atau dikhawatirkan, jika anak muda-mudi itu justru bersunyi-sunyian atau berduaan saja secara terpisah dari orang

banyak. Hal seperti ini akan mengundang kecurigaan masyarakat pada umumnya dan pihak keluarga pada khususnya. Sering terjadi bahwa jika seorang pemuda berhubungan dengan seorang pemuda di luar rumah atau tanpa sepengetahuan orang tuanya, akibatnya biasa fatal dalam arti perbuatan si anak dianggap/dipandang tidak pantas, tidak sopan dan sebagainya. Hal ini kemudian membuat hubungan antara anak dengan orang tuanya menjadi renggang atau tegang. Namun demikian, ada pola hidup yang berlaku dalam masyarakat Toraja yakni hampir-hampir tidak pernah diketemukan atau terdengar adanya pembunuhan, hanya karena soal pemilihan jodoh. Bagi orang Toraja, hal ini memalukan sekali. Pandangan hidup masyarakat Toraja seolah-olah tidak memperkenankan timbulnya kriminalitas hanya karena soal pemilihan jodoh. Orang Toraja mempunyai semboyan "buda baine, buda duka muane" artinya banyak perempuan demikian pula laki-laki.

Demikianlah gambaran mengenai dasar-dasar dalam memilih jodoh di daerah Toraja, yang masih berlaku sampai sekarang. Walaupun tidak dapat dimungkiri bahwa tempat-tempat pertemuan antar muda-mudi saat ini, tidak hanya terbatas pada tempat keramaian seperti pasar, pesta adat atau dalam musim panen di suatu daerah, tetapi juga dapat terjadi di sekolah atau di tempat kuliah maupun di tempat rekreasi. Tempat mana, tumbuh di zaman modern saat ini.

(e) Pola Meminang dan Upacara Perkawinan

Pola meminang yang penulis maksudkan adalah cara-cara yang dilakukan oleh orang

Toraja, khususnya cara pihak lelaki untuk meminang seorang gadis, dan cara itu ternyata masih berlaku sampai sekarang.

Bab mengenai pola meminang dan upacara perkawinan ini akan penulis uraikan di dalam beberapa sub bab sebagai berikut :

1. Cara Meminang.

Menurut adat orang Toraja, bahwa kalau seorang lelaki akan meminang seorang gadis, maka yang pertama harus diusahakan oleh pihak laki-laki adalah mencari seorang penghubung yang dipandang memenuhi syarat adat. Penghubung itu dikenal dengan sebutan " To disua ". Syarat untuk menjadi to dimesua antara lain berpengaruh di dalam masyarakat, pandai dan fasih lidah di dalam membawakan bahasa adat dan sebagainya. Hal ini dimaksudkan agar utusan itu nanti tidak akan mengecewakan, atau dengan kata lain bahwa mereka (penghubung) dapat berhasil memperjuangkan missinya.

Setelah utusan itu datang ke rumah orang tua sang gadis, maka diadakanlah pembicaraan melalui bahasa adat, baik dalam pembukaan kata maupun dalam pembicaraan selanjutnya. Sudah tentu dalam pembicaraan tersebut kedua belah pihak harus berhati-hati, karena apa yang mereka kicarkan adalah sesuatu hal yang sangat penting. Hal yang agak unik dalam peristiwa ini adalah, to mesua tersebut melakukan pembicaraan sambil mengunyah sirih-pinang (pura tu pangan napabua' tua kada). Mengunyah sirih-pinang adalah kebiasaan mereka dan ini banyak memberikan inspirasi untuk memberikan variasi dalam mengucapkan kata-kata, sehingga apa yang mereka katakan terasa lebih mantap.

Sesudah diadakan pembicaraan panjang lebar dan mendalam, maka utusan pun kembali memberi dan menyampaikan kepada pihak lelaki, apakah

missi mereka berhasil atau tidak. Kalau berhasil maka diadakanlah pembicaraan yang kedua kalinya pada waktu yang ditetapkan bersama. Tetapi kalau tidak berhasil maka terpaksa pihak lelaki mencari gadis lain. Dan kalau sekiranya utusan tadi telah berhasil, maka ia (utusan) datang lagi ke rumah orang tua sang gadis dengan membawa bungkusan sirih-pinang. Setelah utusan itu tiba kembali di rumah orang tua sang gadis, maka bungkusan itu pun diserahkan yang disertai pengantar bahasa adat. Jika pinangan mereka diterima, maka bungkusan itu akan dibuka oleh orang tua sang gadis, dalam arti pinangan mereka telah bulat diterima. Sebaliknya, kalau bungkusan itu tidak dibuka, ini berarti lamaran mereka ditolak, sehingga sirih-pinang tersebut harus dibawa kembali ke rumah lelaki.

Pembicaraan mengenai cara-cara meminang akan lebih jelas lagi dalam uraian berikut. Pada dasarnya masyarakat Toraja mengenal beberapa tahap peminangan sebelum pesta perkawinan dilaksanakan. Tahap-tahap tersebut adalah sebagai berikut :

- a). *Palingka kada*: tahap ini dikatakan sebagai tahap dimana pihak lelaki mengutus utusannya kepada pihak perempuan untuk berkenalan disamping mencari tahu apakah sang gadis sudah terikat atau belum. Jika belum maka disampaikanlah hajat melamar.
- b). *Umbaa Pangngan*: Saat mengatur dan mengantar sirih pinang dengan mengirim utusan laki-laki yang membawa sirih pinang tersebut di dalam satu tempat yang dinamakan "so-long" (pelepah pinang).
- c). *Unranpan Kapa'* : Dalam tahap ini dibicarakan mengenai Tana' perkawinan untuk menentukan besarnya hukuman yang akan di-

berikan sesuai dengan tana' kedua belah pihak, jika ada yang merusak rumah tangga di belakang hari yang disebut kapa'.

- d). *Dinasuan/dipandanni* langgak Artinya perkawinan sudah berjalan dan sudah makan-makanan di rumah masing-masing yang kemudian secara berganti-ganti.

2. Pelaksanaan Upacara Perkawinan.

Setelah jelas ada keputusan bahwa calon lelaki telah diterima, maka pihak perempuan sudah harus bersiap dan menyediakan segala sesuatunya. Misalnya: beras, babi dan sebagainya. Menurut adat yang berlaku di daerah itu, pihak perempuanlah yang harus menanggung segala biaya pesta.

Jika telah tiba saatnya pelaksanaan resepsi, maka pihak lelaki dengan rombongannya datang ke rumah orang tua perempuan yang disertai oleh beberapa orang membawa kayu api. Menurut adat di Tana Toraja, maka babi yang dipotong pada saat resepsi terbatas hanya satu atau dua ekor saja. Tetapi dewasa ini, adakalanya sudah melebihi jumlah itu, bahkan sudah sampai sepuluh ekor. Hal ini dilakukan biasanya oleh mereka yang beragama Kristen. Pemotongan babi secara terbatas tersebut, mengingat masih adanya pesta lain yang harus dilaksanakan pula pada masa mendatang. Pesta inilah menurut adat Toraja yang memerlukan banyak biaya, dalam arti bahwa, menurut adat setempat orang muda yang baru saja kawin itu, baru mulai berusaha dan giat apakah akan sukses dalam rumah tangga atau tidak. Bahkan sering terjadi dalam masyarakat Toraja adanya suatu kasus, dimana seseorang baru saja kawin, kemudian bercerai kembali, gara-gara tidak beresnya kehidupan rumah tangga. Dalam bahasa Toraja disebut "*tae' pa namalotong pollo' kurin anna sisarakmo*" artinya : "Belanga

belum hitam kena asap, lantas bercerai. Dengan dasar itulah dipikirkan dan diperhitungkan, sehingga biaya/pengorbanan sangat dibatasi dan nantinya setelah ada rezeki dikemudian hari baru diadakan pesta kembali dalam bahasa adat disebut "*umpa-kande lembangna*" artinya berpesta-pora untuk masyarakat luas (orang banyak).

Peristiwa penting dalam rangka pesta upacara ini adalah diadakannya penentuan jaminan ikatan perkawinan (*dilampakkapa'*). Hal ini dilakukan pada saat diadakan resepsi di rumah perempuan. Di sini pihak perempuan tidak duduk di atas pelaminan sebagaimana biasa dilakukan, melainkan ia tetap berada di atas rumah, sedangkan pengantin lelaki duduk di lumbung padi bersama dengan rombongan.

Salah satu hal yang penting diketahui di sini ialah bahwa baik di pihak lelaki maupun pengantin perempuan masing-masing didampingi oleh tokoh adat mereka. Tokoh adat inilah yang diberi tugas dan kepercayaan dari kedua belah pihak atau masing-masing pihak untuk membicarakan dan mendiskusikan masalah kapa' (perjanjian) yang bernilai kerbau 7 ekor. Membicarakan soal kapa' harus disesuaikan dengan status kedua belah pihak dalam masyarakat. Untuk mengetahui status (kedudukannya) dari pihak yang bersangkutan harus didasarkan atas tana' menurut silsilahnya. Apakah Tana' Bulaan, Tana' dan sebagainya. Kalau kedua belah pihak sama-sama berasal dari tana' Bulaan, maka harus dilampak kapa'nya minimal sangpulo dua ayokan (24 ekor kerbau). Seayokan dihitung dua ekor kerbau ($2 \times 12 = 24$ ekor kerbau). Kalau kedua mempelai mempunyai status Tana' bassi, maka berlaku ka'annan ayokan ($2 \times 6 = 12$ ekor kerbau). Demikianlah seterusnya. Tetapi bagi Tana' kua-kua, pada umumnya hanya $\frac{1}{4}$ atau $\frac{1}{2}$ ekor kerbau atau paling banyak 1 ekor kerbau saja.

Setelah selesai membicarakan Kapa' maka semua tamu kembali ke rumahnya masing-masing, sedang pengantin lelaki tinggal bersama beberapa orang kawannya. Satu dua hari, pihak lelaki datang ke rumah perempuan membawa bungkusan "*Bit'tak*" yang berisikan : beras sedikit dan batu. Setelah rombongan pengantin lelaki ini tiba di rumah pengantin perempuan, maka beras tersebut dihamburkan untuk dimakan oleh ayam. Ini mempunyai arti bahwa kelak pengantin atau kedua mempelai dikaruniai banyak orang anak. Sedangkan batu diartikan sebagai "*bay*" kemudian orang bergantian memandikan dengan "*daun passake dariding*".

Pada hari itu, setelah tamu (rombongan pihak lelaki) dijamu dengan makan minum, maka tibalah giliran rombongan pengantin perempuan ke rumah pengantin lelaki. Dalam hal ini selesailah syarat adatnya.

d. Tingkat-tingkat Dalam Perkawinan.

1). *Bo'bo Bannang* (perkawinan sederhana).

Perkawinan ini dilakukan pada malam hari dan tamu dalam pesta perkawinan ini hanya dijamu dengan lauk-pauk berupa ikan-ikan saja, atau satu-dua ekor ayam yang dihidangkan kepada pengantar pengantin lelaki yang jumlahnya dua atau tiga orang saja yang juga menjadi saksi mereka.

2). *Rampo Karoen* (Perkawinan sore hari).

Perkawinan ini dilakukan pada sore harinya di rumah perempuan. Di dalam peristiwa ini dilakukan acara pantun-pantunan perkawinan yang dilakukan oleh wakil-wakil kedua belah pihak di hadapan saksi-saksi adat yang kebetulan hadir.

6. Sistem Perwarisan dan Adopsi Anak.

Orang Toraja seperti juga suku-suku bangsa lainnya, mempunyai suatu pola tersendiri dan tertentu pula dalam rangka pembagian warisan. Pola tersebut akan penulis gambarkan sebagai berikut :

a. Penentuan Ahli Waris.

Apabila suami isteri mandul lalu bercerai atau meninggal maka ahli warisnya adalah orang yang mempunyai hubungan kekeluargaan yang paling dekat dengan almarhumah atau almarhum. Sebab pada umumnya terjadi di daerah ini apabila suami isteri yang mandul yang telah meninggal ini, akan menimbulkan semacam ketegangan dalam keluarga yang ditinggalkan. Hal ini disebabkan karena kaum kerabat yang ditinggalkan akan berlomba-lomba menuntut hak untuk menjadi ahli waris. Di pihak lain anak piaraan pun turut mengambil bagian untuk memperoleh hak, dalam arti untuk memiliki harta warisan tersebut.

Seperti telah dikemukakan di atas bahwa ahli waris jatuh pada orang yang mempunyai hubungan darah yang terdekat. Dengan demikian ahli waris biasanya jatuh pada anak kandung. Tetapi kalau si anak itu melalaikan kewajibannya terhadap orang tuanya, maka kedudukannya serta haknya bisa saja hilang berdasarkan adat kebiasaan di daerah itu.

Seperti telah diulas dan diketahui bahwa masyarakat Toraja tidak henti-hentinya berpesta. Baik pesta Rambu Tuka' maupun pada Rambu Solo' yang cukup banyak membutuhkan biaya tidak sedikit. Oleh karena itu si anak yang melalaikan tugas dan kewajibannya dalam pesta adat. Maka oleh orang tuanya dipandang tidak pantas jadi ahli waris dalam pembagian harta pusaka orang tuanya. Misalkan si anak itu terputus hubungannya dengan orang tuanya karena suatu hal dan masalah, maka pihak orang tuanya akan mengalihkan hak anaknya kepada orang lain atau kepada anak kandung yang lainnya.

Sering terjadi bahwa apabila anak kawin tanpa dengan persetujuan orang tuanya, dalam hal ini orang tuanya biasa mulai kecewa, apalagi jika si anak itu lalai mendampingi orang tuanya dalam melaksanakan pesta adatnya. Oleh karena pesta adat dipandang oleh orang tuanya sangat prinsipil, sedang di pihak anak hanya bermasa bodoh saja atau tidak memperdulikan orang tuanya. Akibat dari itu anak akan kehilangan hak sebagai ahli waris orang tuanya. Telah diketahui bahwa dalam lingkaran pesta adat masyarakat di sini orang tua atau seseorang biasa mempunyai utang berupa hewan yang terdiri atas babi atau kerbau dari orang lain, biasanya dapat dijumpai dalam pesta kematian. Seharusnya pihak anak di sini membantu para orang tuanya. Keadaan ini bisa terjadi pula dalam keadaan sebaliknya, si anak bisa saja berutang dan orang tuanyalah yang membayarkan karena si anak tidak mau berpartisipasi. Hal semacam ini, harus dibayar kembali, karena hewan yang disebutkan di atas tadi adalah merupakan pinjaman dari orang lain melalui pesta adat.

Dengan uraian tersebut di atas diperoleh kesan bahwa siri' kale dapat terjadi dan timbul karena pesta adat di Tana Toraja. Tentu saja hal ini terjadi dan berlaku bagi Tana' Bulaan, Tana' Baassi dan Tana' Karurung, sebab golongan inilah yang mempunyai harta warisan yang akan menjadi pertimbangan dalam menentukan ahli waris. Bagi Tana' Kua-kua yang mempunyai ekonomi yang lemah atau tidak menimbulkan banyak persoalan dalam masalah Rampanan Kapa' ini. Kalau golongan Tana' Kua-kua akan kawin atau baru memilih jodoh, maka pada umumnya berlaku adat kebiasaan yang berdasarkan mau sam mau saja atau bebas tanpa memerlukan utusan atau penghubung, tahap-tahap peminangan dan sebagainya. Pelaksanaan pun sangat sederhana yang pestanya atau jamuannya hanya memerlukan seekor atau dua ayam, ikan secukupnya dan sayur-mayur sebagai tambahan. Dengan demikian jika terjadi perceraian, tidak banyak menimbulkan persoalan.

Dengan sendirinya pula, penentuan ahli waris tidaklah terlalu rumit dan tidak memerlukan peng-
hulu adat dalam desa. Cukup saja dengan tetangga
yang berinisiatif untuk menyelesaikannya. Golongan
Tana' Kua-kua yang mempunyai harta yang terbatas,
maka syarat adat dalam perkawinan dan dalam menen-
tukan ahli waris tidak mutlak dilakukan atau tidak
mengikat. Disebut dalam bahasa daerah "*to tang ra'ba
riu naola, tang matola.*" Hal yang demikian banyak
nampak di dalam pergaulan hidup orang Toraja. Tetapi
bagi golongan Tana' Bulaan, Tana' Bassi dan Tana' Ka-
rurung, walaupun mempunyai ekonomi yang lemah,
namun mereka tetap mempertahankan adat kebiasaan
di kampung halamannya. Seperti halnya dengan Tana'
Bulaan dan mereka yang berasal dari pelapisan sosial ini,
mereka belum dapat melupakan adat Rampanan Kapa'-
nya, karena mengingat orang tua dan sanak saudaranya
di kampung. Misalnya, seorang pemuda yang kawin
di kota Madya Ujung Pandang, dan yang bersangkutan
adalah Tana' Bulaan dan sudah beragama Kristen.
Dan hal ini, untuk menyelesaikan Rampanan Kapa'nya
maka selain pertimbangan agama yang dianutnya, masih
diperlukan syarat adatnya. Kenyataan ini penting karena
sudah banyak terjadi suatu peristiwa perceraian, tanpa
melalui pengadilan karena merepotkan, sehingga perce-
raian itu tidak lagi membutuhkan ahli waris.

Sebaliknya kawin adat sangat sukar dilampaui
mengingat adanya ikatan perjanjian kerbau sejumlah
tertentu yang harus dipenuhi, dan ini menimbulkan siri'
bila tidak dikerjakan atau dilalaikan.

b. Sistem Pembagian Warisan.

Kalau kita hendak mengetahui serta mendalami
sistem pembagian harta warisan di Tana Toraja, maka
terlebih dahulu harus diketahui dan dipahami dari ke-
hidupan adat Toraja di daerah ini. Khususnya mengenai
pesta adatnya, baik yang Rambu Tuka' maupun Ram-
bu Solo'. Karena peristiwa adat tersebut turut mem-

pengaruhi dan mewarnai Rampanan Kapa' di daerah itu. Dengan kata lain Rampanan Kapa' tidaklah berdiri sendiri, melainkan menjadi bagian dari aspek kehidupan lainnya.

Baik secara langsung maupun tidak langsung. Hidup dan kehidupan manusia, dengan seluruh aspeknya. Terutama di Tana Toraja selalu saling berkaitan satu dengan yang lainnya dari berbagai faktor, baik merupakan materil maupun yang non materil. Bahkan merupakan hak warisan bagi keturunan berikutnya. Jadi membicarakan masalah pembagian harta warisan itu sendiri bagi masyarakat rakyat Toraja, meminta kesadaran serta pengertian yang sama.

Oleh karena itu, memang cukup membutuhkan pemikiran yang mendalam. Hal ini disebabkan karena dalam menghadapi pembagian harta warisan, pada lazimnya dikategorikan dalam dua bagian besar yakni :

1). Warisan Non Materil.

Warisan non materil ini, secara langsung dapat mempengaruhi aspek-aspek kehidupan masyarakat lainnya, seperti Rambu Tuka' dan Rambu Solo'. Kedua aspek ini mempunyai hubungan yang erat dengan pembagian harta warisan materil. Menurut hemat penulis, merupakan suatu yang sangat penting sekali karena di Tana' Bulaan, Tana' Bassi, dan Tana' Karurung, tidak dapat membicarakan masalah harta warisan, tanpa membicarakan lebih dahulu warisan non materilnya. Misalnya saja dalam Rampanan Kapa'. Sebelum berlangsung perkawinan, maka lebih dahulu dikemukakan oleh penghulu adat bahwa kedua pengantin termasuk Tana' Kapa. Begitu pula mengenai pelaksanaan Rambu Tuka' dan Rambu Solo'. Karena itu mengetahui pembagian harta warisan yang pertama-tama harus diketahui adalah Tana seseorang. Kemudian dihubungkan dengan pesta adat yang sudah dilaksanakan.

Di dalam peristiwa adat ini nantinya dapat diketahui berapa banyak dan nilai pengorbanan seseorang. Dari segi inilah dapat distandarkan atau diukur segala pengorbanan untuk mengaitkan harta warisan orang yang telah meninggal dunia. Seperti telah diuraikan di atas bahwa Rambu Taka' dan Rambu Solo' dapat mempengaruhi dan ikut menentukan pembagian harta warisan. Mengapa, karena hal ini disebabkan oleh karena cara berfikir orang Toraja dan kebudayaan yang memegang sudah demikian adanya. Jika seorang menghendaki status ekonominya baik dan kuat, maka ia harus sedapat mungkin menstabilisir ekonominya. Dengan kata lain untuk mewarisi harta orang tua, maka seorang harus turut menunjukkan simpati dan turut berkorban terhadap semua pesta adat yang dilaksanakan oleh orang tua, ataupun terhadap famili yang lainnya.

Sebab seorang yang tidak berusaha dan tidak bekerja tanpa memeras keringat, ia pasti akan menjadi miskin. Demikian pula halnya, seorang yang lalai dan alpa dalam urusan pesta adat orang tuanya, maka pihak yang bersangkutan akan kehilangan hak atas harta warisan orang tuanya. Orang Toraja mempunyai falsafah hidup bahwa: *"To lamorai bang ma'pemara, noka tula boyo' sia tassu' tu ma'pu'na."* Artinya orang itu tidak mau keluar keingatnya dan ia hanya mau enaknyanya saja. Jikalau suatu pesta dilaksanakan, apakah Rambu Tuka' ataupun Rambu Solo' maka mereka diwajibkan untuk memotong hewan, dan jangan bertindak pasif saja sebagai penonton belaka. Di sini didapati suatu kejelasan bahwa barang siapa yang banyak berkorban terhadap pesta kematian, maka hasilnya pun akan menggembirakan. Misalnya saja seorang Tana' Bulaan di *"rapai"*, dan dipotongkan kerbau 100 ekor dan babi 200 ekor atau 300 ekor, sedang harta warisannya dinilai 500 ekor kerbau. Yakni terdiri atas sawah, benda antik dan kerbau yang

masih ada tersedia sebagai harta yang harus jadi perhitungan. Seandainya almarhum mempunyai 5 orang anak, sedang ada diantaranya pasif saja karena lemah status ekonominya sehingga tidak dapat ikut berpartisipasi atau berkorban dalam pesta adat kebiasaan di daerah itu maka kepadanya hanya diberikan sedikit saja harta warisan atau biasanya, dikenal dalam bahasa daerah *di sailebangri*. Oknum yang bersangkutan tidak keberatan, karena sadar dan ia menerima baik keputusan tersebut, walaupun ia anak dari almarhum misalnya.

Bahkan ia merasa senang dan malah bersyukur karena orang tuanya dapat diupacarakan secara adat menurut pelapisan atau tingkatan dari mana mereka berasal atau dirapai'. Adanya rapasan yang dilaksanakan berarti semua keluarga dapat merasa senang dan puas, dan ini berarti siri' terhadap masyarakat yang telah hilang. Berarti prestasi keluarga tetap terjamin dan dikenal serta menonjol dalam masyarakat. Peristiwa-peristiwa ini dapat dijumpai pada salah satu pesta yang dilakukan secara besar-besaran dan memerlukan partisipasi keluarga dan kaum kerabat adalah pesta yang dikenal dengan istilah : Nama "bawa sang bongi", bagian dari pesta Rambu Tuka' yang biasa dilakukan oleh golongan bangsawan untuk mempertahankan prestasi atau gengsi sosial dalam masyarakat. Sering juga dikenal dalam bahasa adat dengan istilah "*Umpakande* Lembangna artinya berpesta atas dasar gengsi sosial kepada penduduk desa. Di dalam pesta ini puluhan, bahkan ratusan babi dipotong.

Di sinilah kaum kerabat dan partisipasi sangat diharapkan. Jika dalam pesta ini ternyata keluarga yang tidak berpartisipasi atau berkorban, maka kepadanya akan disisihkan dalam lingkungan kaum kerabat. Pengertian di sini adalah pihak yang ber-

sangkutan tidak akan mendapat pembagian harta warisan, sebab dinilai kurang simpatik dan kerja sama di kalangan kaum kerabat. Atas dasar inilah dapat diketahui dan dipahami bahwa pesta adat ini di Tana Toraja ikut serta mewarnai hidup dan kehidupan mereka sehari-hari. Bagaimanapun juga pesta adat ini tidak bisa dipisahkan dalam pembagian harta warisan bahkan turut menentukan hak seseorang terutama keadaan semacam ini hanya berlaku bagi Tana' Bulaan, Tana' Bassi, dan Tana' Karurung. Hak immateril yang ada pada siri' pesta adat belum dapat dihilangkan sampai kini. Hal ini disebabkan karena menghilangkan hak dan kewajiban tersebut berarti kedudukan dan fungsi dari golongan sosial mereka akan merosot bahkan mungkin hilang, dan dapat mengurangi usaha dan kegiatan pihak yang bersangkutan dalam masyarakatnya. Misalnya saja seseorang yang berasal dari Tana' Bulaan tetapi melupakan atau melalaikan pesta adatnya, maka penilaian Masyarakat kepada oknum yang bersangkutan akan mendapatkan penilaian yang kurang baik, bahkan tidak akan diberikan kedudukan yang galak dan tidak diberikan lagi "*buangan duku*" yang cukup lumayan. Artinya pada waktu ada pesta besar-besaran dilaksanakan dalam desa itu maka mereka tidak akan mendapat pembagian paha kerbau atau kepala kerbau yang biasa diberikan dengan cara menyebut nama di muka umum atau *tau kamban*.

Nampaknya pengaruh pesta adat terhadap pembagian harta warisan sungguh sangat penting dan menjadi perhatian khusus bagi pihak yang bersangkutan di daerah tersebut.

2) Warisan Materil

Seperti telah diulas di atas bahwa pesta adat turut pula menentukan hak dan kewajiban untuk memperoleh pembagian harta warisan orang tua.

Harta warisan yang dibagi antara lain, sawah, kerbau, benda antik, seperti keris emas, kandaure, atau manik-manik *Maa Gallang* bulaan, Suke Bulaan, Bara', Tida' Manik Bulaan. Harta tersebut harus dibagi secara adil di hadapan ambe' tondok atau penghulu adat desa. Pembagian itu biasanya didasarkan atas jumlah biaya pengorbanan, baik melalui Rambu Tuka' maupun Rambu Solo'. Dari segi inilah khususnya bagi orang Toraja haruslah rajin dan berusaha sedapat mungkin memperbaiki status ekonominya, agar supaya mampu ikut berpesta di kala tiba saatnya.

Bisa juga terjadi bahwa, sebelum orang tua meninggal dunia maka ada diantara anak kandung atau anak angkat yang diberikan "*tekken*", hibah berupa sawah atau keris emas. Bila orang tua meninggal dunia maka pihak yang bersangkutan harus sadar dan tahu kewajibannya. Pengertian di sini ia harus memotong kerbau/babi. Jika tidak maka barang yang dihibahkan akan ditarik kembali. Menurut adat yang hidup di daerah Tana Toraja, tidak dibolehkan seseorang hanya tahu menerima saja dan lupa atau lalai memberi kepada orang lain atau orang tua sendiri.

7. Sistem Mata Pencaharian.

Sistem mata pencaharian penduduk di Tana Toraja pada umumnya bertani padi di sawah-sawah, jagung, ubi-ubian, sayuran, kopi di bukit-bukit dan di lereng-lereng gunung. Sejak dahulu kala daerah Tana Toraja Terkenal dengan hasil kopinya. Di lereng gunung terhampar hutan yang lebat. Sedang di pinggir hutan hingga ke tempat yang agak rata ditemukan dusun-dusun dan kampung-kampung yang masih mempertahankan tradisi nenek moyang mereka, rumah-rumah adat dengan megahnya berdiri sebagai salah satu hasil budaya mereka. Di celah-celah gunung mengalir sungai pembawa kesuburan bagi sawah di sekelilingnya. Salah satu diantaranya adalah sungai

Sa'dan yang sangat besar pengaruhnya pada pertanian di daerah tersebut.

Sehubungan dengan membicarakan penduduk dan alam dan mata pencahariannya, hal mana merupakan respon penduduk dalam mengolah lingkungan alamnya. Antara keduanya saling menentukan, akan tetapi jenis-jenis mata pencaharian penduduk bukan semata-mata bergantung pada potensi sumber-sumber alam, melainkan sumber-sumber alam itu bersifat menyediakan dan pengaruh lingkungan alam adalah membatasi. Berkenaan dengan fenomena budaya, yang telah disinggung di atas tadi, maka lingkungan alam memungkinkan selalu adanya alternatif-alternatif. Mata pencaharian pokok di daerah penelitian, adalah 85% jumlah penduduk mempunyai lapangan kerja pokok pertanian sesuai dengan lingkungan alamnya yang dipunyai. Maka dari itu mata pencaharian sampingan tidak banyak. Misalnya seorang menjadi petani sebagai mata pencaharian pokok, ia juga berjual-jualan di pasar pada waktu hari pasar setempat atau di suatu tempat. Apabila kemudian datang musim hujan ia mengerjakan sawah bersama keluarga, maka sebagian waktunya dipakai jual-jualan. Hal ini dilakukan oleh petani lainnya, misalnya seorang petani yang sampai apalagi kalau mengerjakan sawahnya yang sempit itu untuk beberapa hari sampai selesai bibit ditanam, waktu selebihnya itu digunakan berdagang kain-kain dari rumah ke rumah atau duduk, berjalan di pasar-pasar terdekat, pada sore harinya digunakan untuk mengunjungi sawahnya, demikian berlanjut sampai padi menguning, tiba masa untuk dipetik.

Contoh lain tampak dalam kenyataan, bahwa seorang petani mengerjakan sawahnya, disamping itu mempunyai usaha industri kramik lokal dimana isteri dan anak-anaknya turut membantu dan pegang peranan dalam pemasaran. Petani pintar mengatur waktunya, bila musim hujan turun segera membuka tanah secara serempak bersama tetangganya atau sekampung, melincinkan dan ditanaminya.

Proses kerja sampai ditanami ialah antara 7 sampai dengan 15 hari. Kemudian istirahat, hanya sewaktu-waktu datang mengunjungi sampai datang masa menyiangi. Jarak waktu kerja dan istirahat tergantung dari bibit unggul yang disemaikan. Bibit unggul yang menentukan waktu kerja petani masalah air sangat memegang peranan yang amat penting. Adakalanya jika ada air, setelah padi selesai dipetik dilanjutkan dengan menanam palawija, seperti kacang ijo atau kacang tanah.

Pekerjaan sampingan dilakukan pada waktu-waktu antara dimana tidak di sawah.

Di Toraja, seseorang disebut mempunyai mata pencaharian pokok jika waktu yang disediakan melakukan pekerjaan tersebut lebih banyak dari pada yang lainnya. Selain indikator waktu, dihitung pula indikator hasil yang diperolehnya. Korelasi "waktu" dan "hasil" memang pada gilirannya seringkali tidak berhubungan dan tidak saling menentukan, akan tetapi tinjauan terhadap pola pekerjaan masyarakat di Tana Toraja yang sedikit berkesinambungan itu, maka faktor waktu sangat penting artinya pengelompok suatu mata pencaharian pokok. Memang ada ungkapan, bahwa bukanlah ia seorang Bugis atau Toraja, kalau hanya mempunyai satu lapangan kerja atau satu lapangan usaha.

Namun diakui pula, bahwa setiap orang mempunyai pekerjaan tetap yang mendatangkan hasil. Sama halnya bagi seorang petani yang mempunyai pekerjaan sampingan, ialah misalnya seorang nelayan disamping pekerjaan pokoknya atau tetap menangkap ikan, ia juga mengerjakan sawahnya sebagai petani. Demikian pula halnya bagi seorang tukang sebagai pekerjaan pokoknya, ia juga mengolah sawah pertanian sama dengan petani dan bisa pula ia menyisihkan waktunya sebagai pedagang perantara barang-barang perabot rumah tangga. Disamping kemajuan zaman yang memacu terus orang sudah mulai memikirkan kebutuhan-kebutuhan yang semakin mendesak, untuk bersaing semakin meningkat dan orang sudah mulai mencari usaha-usaha tambahan disamping pekerjaan tetap.

Dimaksudkan untuk menambah penghasilan dari sumber lain usaha-usaha lainnya biasanya dilakukan diluar desanya sebagai pekerjaan sampingan di luar. Selain bekerja di sawah mereka juga menanam ladang yang ditanami Palawija, juga jagung. Beras harus dicari melalui pekerjaan sampingan. Pada waktu musim panen terdapat tradisi menerima tenaga kerja diluar keluarga yang kebanyakan terdiri atas tenaga kerja perempuan. Adakalanya secara berombongan mendatangi suatu areal persawahan yang sedang menguning di desa-desa untuk siap dituai, ada yang bekerja sebagai tenaga upahan, pekerjaan tersebut disebut *Ma'saroan*. Peraturan demikian, apabila ia mampu memetik 10 ikat, maka upahnya satu ikat. Sebagian orang-orang ini termasuk orang yang diundang atau diberitahukan dahulu dan ada juga yang nampak hadir tanpa dengan diundang. Pekerja ini sebagian pergi dan pulang pada hari yang sama dan sebagian lagi bermalam pada keluarga di tempat. Mereka yang pergi dan pulang ini disebut *Ma'polo* dan yang bermalam disebut *Ma'bongi*. Hasil kerja *ma'soroang* bagi kaum perempuan, adakalanya dijual untuk membeli pakaian atau lain-lain kebutuhan. Demikianlah keadaannya secara bergilir para petani padi saling berkunjung dan mendatangi desa-desa atau kecamatan-kecamatan, saling bergantian sehingga tidak pernah mendengar padi yang lagi menguning rusak di tempat semua berjalan lancar dan padi dalam keadaan baik.

Penduduk yang melakukan *ma'soroang*, *ma'polo* atau *ma'bongi* merupakan motornisasi dalam kalender tahunan untuk musim bertani. Hal yang demikian ini sama dengan keadaan orang Bugis yang melakukan kunjungan ke desa lain yang telah disebutkan di atas. Istilah lain bagi orang Toraja yang menyebut penduduk keluar desanya mencari nafkah di luar kampungnya disebut : *Ma'lembakalando*. Disamping pekerjaan sampingan orang Toraja, selain berladang dan bertani, mereka juga memelihara ternak seperti kerbau dan babi. Hal ini juga terdapat bagi orang Bugis. Di Toraja, hampir setiap rumah-rumah tangga terdapat kandang untuk ternak yang dimaksud di atas tadi terletak di samping rumah atau di belakang rumah. Mereka juga ber-

cocok tanam seperti, jagung, dan ubi kayu, kacang kedele, kacang ijo, kopi dan cengkeh. Semua turut mehambah penghasilan dan memenuhi kebutuhan penduduk akan menghasilkan tambahan dan pangan.

Demikian sekilas lintas sistem mata pencaharian penduduk di Tana Toraja serta penghasilan-penghasilan sampingan di luar mata pencaharian pokoknya.

RANGKUMAN

Arus berpikir pada Bab II diarahkan pada uraian tentang latar belakang sosial-budaya dari Upacara Kematian. Hal ini diperlukan guna melihat bagaimana tahap-tahap pelaksanaan upacara tersebut bersama simbol-simbol yang mengiringnya. Kenapa sistem upacara tetap ditaati dan tetap ditradisikan sampai sekarang, bahkan ada kecenderungan bahwa upacara kematian makin diperagakan demikian rumitnya dan dilakukan dengan penuh semangat keramaian, oleh karena adanya semacam penampilan gengsi-sosial yang erat hubungannya dengan penonjolan strata-sosial kebangsawanan. Upacara kematian atau upacara pemakaman, walaupun tidak bertujuan untuk mendemonstrasikan kepada para wisatawan, akan tetapi dorongan dan motivasi untuk lebih memperbesar upacara tersebut karena adanya kunjungan wisatawan asing.

Kanapa upacara kematian sungguh-sungguh merupakan kewajiban melaksanakannya. Apa sebabnya upacara pemakaman itu senantiasa diadakan lebih banyak, lebih tinggi biayanya dan lebih wajib dari pada upacara tradisional lainnya. Pertanyaan ini harus dijawab melalui adanya latar belakang sosial-budaya, sebagaimana yang terurai di atas.

Sistem kepercayaan menurut ajaran Aluk Todolo menghendaki adanya sistem upacara yang berkumulasi upacara kematian. Pandangan kosmogoni, konsep tentang hidup dan mati, hubungan orang hidup dan orang mati dan pandangan-pandangan terhadap fungsi Tongkonan, adalah merupakan nilai-nilai yang harus ditaati. Kemudian uraian tentang struktur masyarakat adalah berguna untuk memperlihatkan siapa-siapa dan bagaimana penyelenggaraan upacara menurut nilai-nilai dari sistem kepercayaan. Struktur masyarakat adalah kategorisasi organisasi-organisasi atau pranata yang melakukan upacara.

Emosi keagamaan menurut Aluk Todolo dari tiap individu anggota masyarakat, terjelma berupa konsep-konsep tabg teratur, sehingga menjadi sistem kepercayaan. Konsep-konsep yang sudah terbentuk menurunkan aturan-aturan dan norma-norma yang sebagiannya terwakili berupa simbol-simbol, agar supaya emosi keagamaan itu tampaknya nyata. Simbol-simbol itu penuh muatan makna, merupakan benang penghubung antara konsep-konsep dengan kenyataan sosial.

Dengan demikian, upacara kematian itu adalah pernyataan sistem kepercayaan, dengan kata lain adalah pernyataan emosi keagamaan, turut dinyatakan oleh hadirnya simbol-simbol yang menyatakan diri sebagai wakil dari konsep-konsep dan sistem kepercayaan yang dilakukan oleh organisasi-organisasi sosial itu. Penyelenggaraan upacara kematian harus dilakukan dengan memperhatikan semua syarat-syaratnya dan pemali-pemalinya oleh karena perbuatan kesalahan bisa menyebabkan kerusakan pada sistem kepercayaan yang akibatnya kembali kepada orang-orang yang melakukan upacara atau menimbulkan kemarahan Puang Matua.

Sampai disini kita sudah melihat kegunaan latar belakang sosial budaya dalam Bab II ini, adalah untuk memberi motivasi selanjutnya terhadap pelukisan tentang upacara kematian. Tujuan lain ialah untuk memberi kekukuhan terhadap pengetahuan kita mengenai apa yang terurai dalam sistem upacara.

III

LUKISAN TENTANG UPACARA KEMATIAN

A. Pembagian Daerah Persekutuan Adat Pemakaman

Upacara Kematian atau yang lazim dikenal di Tana Toraja Upacara Pemakaman pada prinsipnya sama bagi semua daerah-daerah Adat. Persamaan itu dari segi tahap-tahap penyelenggaraannya, adanya klasifikasi yang berbeda bagi tiap lapisan masyarakat, adanya sistem pembagian daging yang sama dan adanya berbagai macam simbol yang mewakili makna-makna yang dipahami bersama. Persamaan itu disebabkan oleh adanya mitos dan ajaran dari satu sumber, yaitu ajaran Aluk Todolo

Perbedaan penyelenggaraan upacara pemakaman terletak pada proses dan cara-cara penggunaan peralatan atau cara memfungsikan unsur-unsur tertentu yang menjadi bagian dari unsur upacara. Sementara perbedaan itu terjadi oleh adanya perbedaan lingkungan alam dan sejarah perkembangan dari kelompok-kelompok masyarakat yang bermukim di pangkuan alam tersebut yang tersebar di dataran tinggi Tana Toraja. Lingkungan alam beserta alam fauna dan floranya yang berbeda dimana kelompok masyarakat bergumul di pangkuannya, mengambil manfaat dari persediaan lingkungan alam tersebut untuk digunakan dalam upacara-upacaranya, menjadikan proses dan cara-cara mengadaptasi unsur-unsur lingkungan alam berbeda, sehingga dikatakan bahwa penyelenggaraan upacara pada tiap daerah berbeda. Kelompok-kelompok masyarakat atau kelompok pemukiman yang berada tersebar di daerah Tana Toraja, telah membina suatu kesejarahan dan tata tertib sendiri, sehingga merupakan suatu daerah persekutuan adat.

Hasil-hasil informasi dari para informan ditambah dengan lukisan L.T. Tangdilintin (1981 : 36) tentang pembagian daerah persekutuan adat menyangkut penyelenggaraan upacara pemakaman ialah :

- a. Daerah Adat Kapuangan (Adat Puang), terletak di bagian selatan Tana Toraja, termasuk daerah adat Tallu Lemban (Sangalla', Makale dan Mengkendek).
- b. Daerah Adat Pekamberan (Adat Ambe), terletak di bagian utara Tana Toraja, yaitu Rantepao dan sekitarnya, dan
- c. Daerah Adat Kama'dikaan (Adat Ma'dika), terletak di bagian barat Tana Toraja, yaitu Kecamatan Saluputti dan sekitarnya.

Disamping pembagian daerah persekutuan adat tersebut, terdapat pula kelompok-kelompok adat, kemudian kelompok-kelompok adat ini terbagi pula atas kesatuan-kesatuan adat. Kesatuan adat ini adalah sebuah persekutuan hidup yang dijalin atas dasar prinsip-prinsip keturunan, terbentuk melalui perkawinan sehingga merupakan sebuah rumpun yang terikat oleh adat-istiadat yang bersumber dari Tongkonan. Kesatuan-kesatuan adat sejak dahulu membina cara-caranya sendiri, terutama dalam pelaksanaan upacara pemakaman sebagai ciri khas yang menonjolkan lapisannya masing-masing, yaitu lapisan Tana' Bulaan. Upacara pemakaman bagi lapisan Tana' Bulaan disebut Rapasan, yaitu upacara bagi bangsawan tinggi, sehingga pada masing-masing kesatuan adat atau persekutuan adat dikenal istilah-istilah, seperti Rapasan Doan untuk upacara pemakaman bangsawan tinggi di daerah Tallu Lemban, sedang di daerah adat Ka Lua' Kesu' disebut Rapasan Sapu Randanan dan di daerah Tokala disebut Rapasan di Padung Kasera. Perbedaan istilah-istilah membawa perbedaan cara-cara pelaksanaannya yang sesungguhnya tidak prinsip. Semuanya adalah Rapasan yang diperuntukkan kepada upacara bangsawan tinggi. Perbedaan yang tidak prinsip itu, hanyalah merupakan ciri khas yang dipilih guna mengidentifikasi diri sesuai dengan dasar-dasar warisan yang diperolehnya dari hasil kesejarahan. Prinsip-prinsip pelaksanaan upacara, semuanya tunduk pada aturan dalam Alu' Rampe Matampu atau Rambu Solo'.

Penonjolan upacara pemakaman bagi suatu kelompok atau persekutuan hidup merupakan cara satu-satunya untuk mengkomunikasikan dirinya yang menandakan keberadaan posisinya serta statusnya, tingkat dan martabatnya di kalangan kesatuan-kesatuan adat lainnya. Memang di antaranya didorong

oleh adanya gengsi-sosial yang ingin ditampilkan, termasuk tata cara, jumlah hewan yang dibantai, jumlah lantang (pondok-pondok) dan ramainya dikunjungi oleh kaum kerabat dan tamu-tamu, semuanya menjadi ukuran keberhasilan upacara dari kelompok atau persekutuan yang mengadakan upacara tersebut.

Menurut L.T. Tangdilintin (1981 : 38), bahwa jumlah kesatuan Adat di Tana Toraja sebanyak 32 (tiga puluh dua) buah. Mungkin sekali pada zaman penjajahan, kesatuan Adat ini menjadi kukuh, oleh adanya penunjukkan tiap kesatuan itu menjadi Distrik, berarti pembagian wilayah menurut persekutuan adat, sehingga cara-cara pelaksanaan adat pemakaman menjadi kukuh dipegang oleh masing-masing persekutuan tersebut, sampai sekarang belum bisa dikatakan sudah mengalami banyak perubahan akibat komunikasi modern. Hampir dapat dikatakan, bahwa apa yang dilakukan sekarang masih sama cara pelaksanaannya seperti yang dilakukan pada zaman penjajahan.

Berbeda halnya dengan upacara kematian di daerah Bone, meskipun bagaimana harus dikatakan bahwa tata caranya tidak boleh bertentangan dengan ajaran Islam, oleh adanya kepercayaan tentang arti mati itu, harus dalam Islam dan sesuai dengan Islam, sehingga semua cara-cara yang harus diperlakukan kepada jenazah, tunduk kepada hukum fiqih Islam. Mengenai perlakuan adat sesudah kematian, adalah pada umumnya jamuan-jamuan makan bersama dengan membaca Barzanji dan Tahlil. Semua perlakuan adat ini tidak jauh berbeda dengan daerah-daerah Bugis lainnya, bahkan di manapun berada orang Bugis, senantiasa tidak jauh berbeda dengan cara-cara perlakuan adat kampung dan negeri asalnya. Dengan demikian, pembagian persekutuan adat bagi suku bangsa Bugis, khususnya upacara kematian dianggap tidak penting diuraikan, oleh karena di samping pengertian bahwa penampilan lapisan-lapisan sosial, bukanlah terletak pada upacara kematian, melainkan terletak pada upacara perkawinan.

B. Upacara Rambu Tuka' dan Rambu Solo'

1. Upacara Rambu Tuka'

Sebagaimana yang telah disebutkan, bahwa upacara Rambu Tuka' adalah upacara kesyukuran, upacara kesukaan, upacara yang menyangkut kelahiran dan perkawinan dan upacara yang berhubungan dengan keberhasilan panen. Aturan yang mengatur penyelenggaraan upacara ini disebut Alu' Rampe Matallo dan tempatnya berlokasi di bagian sebelah timur rumah Tongkonan. Dalam Sub. Bab yang membahas tentang pandangan kosmogoni telah dibahas dasar-dasar pandangan adanya upacara Rambu Tuka' dengan suatu kesimpulan bahwa keseluruhan hidup dan kehidupan orang Toraja hanya dibagi dalam dua macam, yaitu suka dan duka dan dikatakan pula bahwa dalam kehidupan ini tidak ada yang luput dari upacara. Ada saja yang akan atau yang sudah dilakukan senantiasa dibarengi oleh upacara Tingkatan-tingkatan upacara yang termasuk ruang lingkup upacara Rambu Tuka', adalah sebagai berikut :

- a). *Kapuran pangngan*, yaitu suatu acara dengan penyajian sirih-pinang. Acara ini baru dapat tingkat menghajatkan sesuatu yang kelak akan dilaksanakan yang akan diikuti dengan kurban-kurban. (Lihat gambar No.1).
- b). *Piong sanglampa*, yaitu suatu acara dengan menyajikan persembahan hanya membuat satu lemang (nasi lemang) dan disajikan dengan menyimpan di padang, pematang atau persimpangan jalan. Maksudnya sebagai tanda bahwa dalam waktu dekat manusia akan melakukan kurban persembahan (Lihat gambar No. 2)
- c). *Ma'paling* atau *Manglika'biang* : yaitu suatu acara kurban persembahan seekor ayam. Maksudnya sebagai pengakuan atas semua kekurangan-kekurangan dan ketidak sempurnaan manusia yang akan melakukan kurban persembahan.

- d). *Ma'tadoran* atau *menammu* : yaitu suatu acara dengan mengadakan kurban persembahan seekor ayam atau seekor babi yang ditujukan kepada deata-deata, terutama deata yang menguasai dan memelihara tempat di mana akan diadakan kurban persembahan. Juga upacara ini dilaksanakan dengan maksud sebagai hukuman atau pengakuan
- e). *Ma'pakande deata do banua* : yaitu upacara kurban pemujaan dan penyembahan seekor ayam atau seekor babi yang ditujukan kepada deata-deata, terutama deata yang menguasai dan memelihara tempat di mana akan diadakan kurban persembahan. Juga upacara ini dilaksanakan dengan maksud sebagai hukuman atau pengakuan dosa.
- f). *Ma'pakande deata diiong padang* : yaitu upacara kurban pemujaan dan penyembahan seekor babi atau lebih di depan rumah Tongkonan sebagai tempat di mana manusia itu berdiam dengan maksud memohon berkah dari deata-deata agar memberkahi rumah Tongkonan itu sebagai tempat menghajikan kurban-kurban persembahan, tempat atau rumah Tongkonan sebagai tempat yang direncanakan akan ditempati merayakan upacara kurban.
- g). *Massura' tallang* : yaitu upacara yang dilakukan setelah selesai tingkat dan macam-macam upacara tersebut di atas. *Massura' tallang* ini adalah upacara persembahan yang paling tinggi ditujukan kepada deata-deata yang diselenggarakan di depan rumah Tongkonan agak ke sebelah timur dengan kurban persembahan beberapa ekor babi dan sebagian untuk kurban sosial yang dibagikan kepada masyarakat yang hadir pada upacara ini, terutama untuk pejabat-pejabat adat yang ada dalam daerah tempat upacara tersebut.

Dalam upacara *massura' tallang* ini ditujukan kepada deata-deata dengan mengungkap dan mengucapkan mantera-mantera atau doa. Juga dimulai mengungkapkan nama Puang Matua sebagai pencipta.

Upacara ini berfungsi sebagai :

- a). Upacara mengucapkan tanda syukur karena keberkatan.
- b). Upacara pendewaan, pembabtisan arwah leluhur yang dimakamkan menjadi setengah dewa to-membali puang.
- h). *Merok* : yaitu upacara pemujaan dan persembahan yang tinggi ditujukan kepada Puang Matua Pemujaan ini dilakukan dengan kurban persembahan utama : kerbau, di samping babi dan ayam. Pada upacara ini Puang Matua selalu menjadi pokok ungkapan dalam membaca atau mengungkapkan mantera dan doa. Upacara Merok ini dilakukan karena beberapa sebab seperti :
 - 1. Merok karena keberkatan, misalnya panen sehingga diadakan pesta padi.
 - 2. Merok untuk pendewaan atau peresmian arwah leluhur menjadi to-membali Puang.
 - 3. Merok dalam hubungan selesainya pembangunan rumah adat keluarga atau Tongkonan.
- i). *Ma'Bua atau La'pa* : yaitu upacara pemujaan yang paling tinggi di Tana Toraja. Upacara ini tidak dapat dilakukan begitu saja, melainkan harus terlebih dahulu menyelesaikan seluruh upacara-upacara sebelumnya, termasuk Merok, di samping harus pula memperhatikan situasi dan keadaan seseorang sebagai anggota masyarakat. Kalau kesemua tingkatan dan macam-macam upacara sebelumnya telah selesai, ditambah pula keadaan anggota masyarakat dalam keadaan sehat, aman tenteram serta berbahagia, maka dilakukanlah upacara Ma'bua ini dengan maksud untuk mensyukuri seluruh berkat dan perlindungan Puang Matua, deata-deata dan To-nembali paugn. Demikian pula sebagai pengampunan atas semua dosa-dosa dan pelanggaran yang pernah dibuat.

y). Upacara pengobatan dan menolak bala.

Upacara pengobatan dan menolak bala ini dalam pelaksanaannya di samping sebagai upacara Rambu Tuka' juga mempunyai kaitan dengan Rambu Solo'. Juga dalam Aluk To dolo masih terdapat upacara khusus menolak bala yang hanya tergolong ke dalam upacara Rambu Tuka' yang sewaktu-waktu dapat diadakan sesuai dengan keperluan dan kepentingan masyarakat, antara lain :

- *Upacara Massahu-salu*, adalah salah satu cara dalam Aluk To dolo, jika seorang mendapat rintangan atau selalu sakit-sakitan bila menghadapi sesuatu, agar terhindar dari keadaan tersebut, maka beberapa penghulu adat Aluk Todolo dipanggil duduk untuk mengadakan pembicaraan dan tukar pikiran, pendapat untuk mencari tahu tentang apa yang menjadi halangan bagi keluarga itu. Kemudian diadakan acara-acara yang dinamakan *diblangan*, semacam loteri yang terlebih dahulu dibacakan mantera dari penghulu. Setiap pelaksanaan *massahu-salu* selamanya diikuti dengan suatu hajat akan melakukan sesuatu upacara untuk menebus segala kekeliruan yang mungkin pernah terjadi dalam keluarga.
- Upacara *Ma'dampi*,
- *Upacara Ma'dampi*, adalah upacara pengobatan di mana orang yang sakit dikelilingi oleh satu lingkaran manusia yang mendamkan lagu mantera yang dinamakan *gelong*. Upacara seperti ini dilakukan beberapa malam secara berturut-turut yang didampingi oleh *to-ma'dampi*. Upacara ini disebut juga upacara *Merok*. Setelah orang yang diobati itu sembuh dengan upacara *marok*, maka diadakan *pasa'tomaro* maksudnya penutupan acara di suatu tempat atau di padang terbuka. Semua orang yang selalu ikut dalam upacara pengobatan dan keluarga orang yang sakit, berasal dari rumah

Tongkonan tempat to-marō menuju ke tempat yang telah ditentukan dengan berlagu dan menari sebagai tanda upacara marok akan berakhir.

- *Upacara Ma'bungi*, adalah suatu upacara untuk menunaikan dengan mengadakan arakan keliling daerah desa atau kampung dengan iringan lagu. Maksudnya memohon kepada sang pemelihara (deata-deata) agar melenyapkan segala kesusahan dan malapetaka yang sedang merajalela.

Upacara ini diadakan terutama kalau kampung itu diserang wabah cacar atau kelaparan, kemarau panjang. Semua orang selaku warga kampung tersebut, keluar mengadakan acara pujaan kepada deata-deata dengan lagu yang bergemah di angkasa, berkeliling kampung yang diadakan beberapa hari berturut-turut.

2. Upacara Rambu Solo'.

Upacara Rambu Solo' adalah upacara kedukaan sebagai lawan dari upacara Rambu Tuka'. Upacara Rambu Solo' diatur oleh yang disebut Aluk Rampe Matampu, mempunyai sistem dan tahap-tahapnya sendiri, lebih banyak dinyatakan dalam upacara pemakaman. Semua upacara-upacara yang sehubungan dengan pemakaman dan kedukaan, maka digolongkan dalam upacara Rambu Solo'. Masyarakat Toraja yang mempercayai ajaran Aluk Todolo menumpuk perhatian terhadap upacara pemakaman, oleh karena upacara ini telah diyakini menurut ajaran merupakan suatu peristiwa yang mengandung dimensi religi, kemampuan ekonomi dan dimensi sosial.

Adapun pembahasan terhadap upacara Rambu Solo' di dalam pernyataannya pada upacara pemakaman akan dilukiskan dalam Sub Bab tersendiri, oleh karena sesuai dengan tema penulisan ini adalah menyangkut upacara kematian, sehingga lukisan mengenai upacara kematian harus lebih tampak dan memerinci. Uraian tersebut mulai dapat dilihat pada ketentuan dan prosedur umum upacara,

tingkatan-tingkatan upacara dan lebih terperinci lagi dapat dilihat pada upacara pemakaman Rapasan bagi bangsawan sebagai tingk .tan upacara tinggi.

C. Lukisan Upacara Kematian.

– MASYARAKAT TORAJA DI TALLU LEMBANGNA

Lukisan tentang upacara Pemakaman (Kematian) bagi masyarakat Toraja, akan lebih jelas kiranya diperinci mulai faktor-faktor pendorong sehingga upacara itu dilaksanakan ditinjau secara sosiologis, selain tinjauan dari latar belakang pandangan kosmologi, tingkat-tingkat upacara yang disesuaikan dengan sosial serta fication, kemudian diuraikan tersendiri. Upacara pemakaman Rapasan yang sering dilakukan oleh bangsawan tinggi.

Upacara sebagai pernyataan sistem kepercayaan, merupakan pokok utama karya ini, maka berikut akan dicoba melihatnya secara terperinci, seperti adanya peralatan dan simbol-simbol, tahap-tahap upacara dan petugas-petugas upacara serta orang-orang yang hadir dalam upacara, semuanya nanti pada gilirannya akan terjaring dalam uraian selanjutnya.

1. Faktor-faktor Pendorong Upacara.

Dalam pelaksanaan upacara pemakaman di Tana Toraja yang memotivasikan sehingga diadakan kurbankurban persembahan berupa hewan-hewan dan harta benda berupa pakaian serta perhiasan lainnya, sehingga membutuhkan waktu, tenaga dan biaya yang tidak sedikit, oleh karena dilatar-belakangi oleh faktor-faktor sebagai berikut :

- a). Religi
- b). Prestice (martabat)
- c). Ekonomi.

a). Faktor Religi (Kepercayaan).

Orang Toraja yang menganut kepercayaan nenek moyang yang disebut Aluk Todolo, percaya bahwa sesudah orang mati atau meninggal dunia arwahnya

(roh) pergi ke alam gaib sebagai tempat berkumpulnya arwah-arwah. Semua kurban-kurban persembahan yang dikurbankan pada waktu upacara pemakamannya dibawanya serta. Bekal dan perlengkapan pada waktu upacara pemakamannya, yakni berupa hewan-hewan seperti : kerbau, babi dan ayam serta benda-benda baik berupa pakaian yang dipakai nantinya membungkus jenazah maupun berupa harta dan perhiasan lainnya yang dimasukkan ke dalam bungkus bersama jenazah.

Kepercayaan ini, mengatakan dan mengajarkan bahwa seluruh isi alam ini diciptakan oleh Puang Matua dengan mempunyai roh masing-masing, sebagaimana pula manusia, roh hewan-hewan dan harta benda yang dikurbankan pada waktu upacara pemakaman menjadi harta benda dan kekayaan bagi roh manusia di alam gaib, di samping daging-daging dari hewan-hewan kurban pada waktu upacara pemakamannya dibagi-bagikan kepada masyarakat sebagai tindakan sosial.

b). Faktor Prestice (Martabat).

Segala sesuatu yang dikurbankan pada waktu pelaksanaan upacara pemakanan baik berupa hewan yang disembelih, harta benda dan perhiasan lainnya, ikut serta dibawanya ke alam gaib (dunia jiwa). Bila hanya sedikit yang dikurbankan dalam upacara pemakamannya, hanya sedikit pula yang dibawanya ke alam sana. Bahkan bagi mereka yang sama sekali tidak pernah diupacarakan, tidak dapat masuk pintu dunia arwah. Rohnya tinggal mengembara di atas dunia gentayangan menanggung derita, sampai tiba saatnya seorang keluarganya dengan mengadakan kurban untuknya.

Bila terdapat seseorang yang meninggal dunia dalam sebuah desa atau kampung, lalu dikuburkan tanpa diupacarakan, keluarga yang bersangkutan dianggap keterlaluan dan tidak mempunyai rasa kasih sayang dan cinta kasih terhadap keluarganya yang

meninggal, maka orang sekampungnya akan menggantikan dan turun tangan bertindak membuat upacara sederhana baginya. Dalam kehidupan masyarakat, bagi keluarga yang sepatutnya bertanggung jawab terhadap anggota keluarganya yang meninggal dunia, lalu dikuburkan tanpa mengadakan upacara apapun, akan mendapat sanksi moril dari anggota masyarakat di lingkungannya, karena dianggap lalai dalam menunaikan tuntutan Aluk .

Lagi pula sehubungan dengan banyaknya kurban-kurban hewan yang dikurbankan yang dibagi-bagikan sebagai tindakan sosial bagi masyarakat, juga sebagai tanda penghargaan terhadap seseorang yang dinyatakan pada pesta upacara pemakaman. Penghulu-penghulu adat, relasi-relasi dari Tongkonan dan orang-orang yang terhormat lainnya, menempati tempat duduk tersendiri di atas lumbung padi bagian depan. Kesemuanya itu mendapat pembagian daging kurban yang telah ditentukan potongan demi potongan dan besar kecilnya telah disesuaikan dan diatur dengan penggolongan jabatan yang dipangkunya dalam adat dan di dalam masyarakat. (Lihat Skets No. 1) di dalam gambar ini dapat terlihat dengan jelas pembagian daging menurut penggolongan yang dipangkunya. Maka jelaslah bahwa di samping prestise, juga penghargaan-penghargaan semacam ini terus menerus secara timbal balik berlangsung. Misalkan saja ada dari keluarga ACD, akan diberikan pembagian daging kerbau keluarga B, juga mengadakan pesta, maka keluarga A, C, D dan seterusnya mendapatkan pembagian daging pula. Nampaklah di sini bahwa sistem komunikasi yang lancar terjalin dengan mesra untuk saling mengikut serta bertanggung jawab yaitu gift and Recyprocity ialah saling pemberi sumbangan.

Adapun besar kecilnya dan sistem pembagian daging dapat dibagi menurut jabatan atau lapisan sosial dan posisi sosial seseorang sebagai berikut :

- 1). Bagian kepala kerbau diperuntukkan bagi bangsawan tinggi (Tana Bulaan), orang yang dihormati, dan tamu yang dimuliakan. Bagi tamu yang dihormati dari dalam daerah Tana Toraja, atau dari daerah luarnya sering diberikan hati dan paru, sebagai tanda penghormatan, sama nilainya dengan Kepala Kerbau (Lihat gambar No. IA dan).
- 2). Pada bagian paha yang berdaging diperuntukkan kepada Tomakaka dan Toparengge' dan orang yang dihormati (Lihat gambar No. IIA dan IIB).
- 3). Pada bagian perut, diperuntukkan bagi rakyat kebanyakan, para pekerja (Lihat gambar No. III).
- 4). Pada bagian perut tengah diperuntukkan bagi rakyat di desa itu.

Dengan sistem pembagian daging tersebut di atas, maka jelaslah merupakan media komunikasi sosial yang beredar di kalangan masyarakat Toraja. Penyelenggaraan upacara bagi seseorang yang telah meninggal, berarti menyamin gengsi sosial atau menjunjung tinggi kehormatan atau prestise keluarga dari seluruh rumpuh keturunan dari yang meninggal ini. Tampak dengan jelas di sini suatu tindakan-tindakan sosial yang sekaligus merupakan bukti-bukti yang nyata dari upacara orang Toraja dan merupakan dasar hidup orang Toraja yang tidak bisa dihapus begitu saja merupakan kekuatan sosial orang Toraja. Dalam hal ini masalah terselenggaranya suatu upacara pemakaman turut menentukan martabat keluarga dari seluruh turunan keluarga di dalam masyarakat secara berkesinambungan.

c). **Faktor-Ekonomi. (Warisan Peninggalan).**

Sistem pembagian harta peninggalan ataukah pembagian warisan di Tana Toraja sangat berkaitan

Keterangan Skets No. 1

IA) :

Diperuntukkan bagi :
Bangsawan Tinggi

IB) :

Orang yang dihormati
dan tamu yang di
muliakan.

II A), II B) :

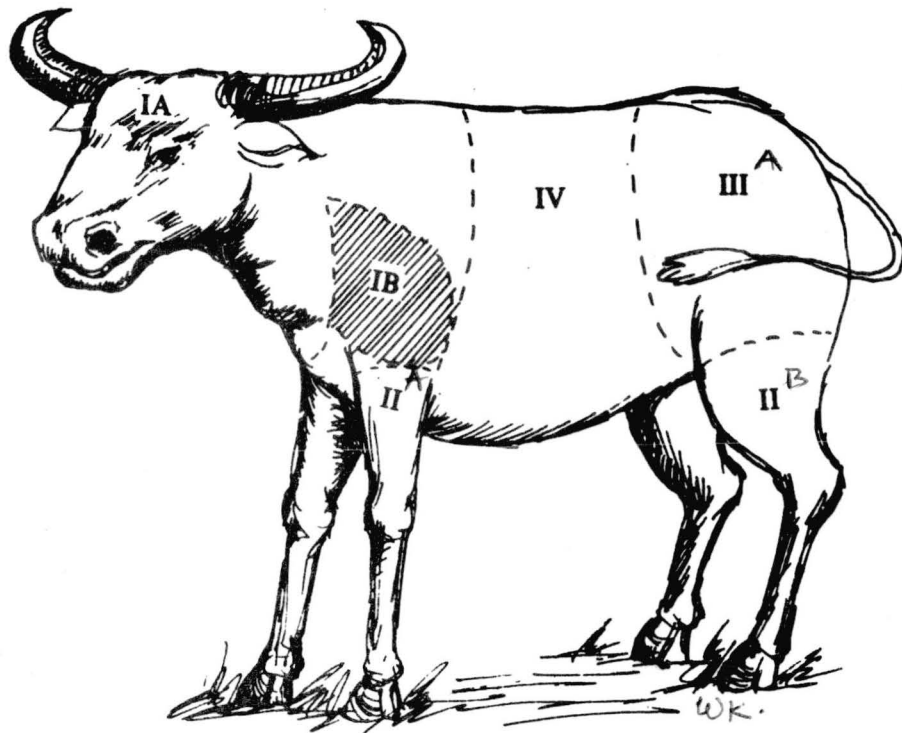
Diperuntukkan bagi
Tomakaka dan To Pa-
renge'

III A) :

Diperuntukkan bagi
Para Pekerja dan Rak-
yat kebanyakan.

IV) :

Diperuntukkan bagi
Rakyat Banyak di
Desa tersebut (Suatu
Desa) dimana kegiat-
an upacara sedang ber-
langsung.



dengan adat istiadat orang Toraja. Masyarakat Toraja mengenal dua macam sistem pembagian warisan yaitu :

- 1). Mana' dan
- 2). Tana'.

1). *Mana'*, di dalam kehidupan masyarakat Toraja berasal dari Tongkonan dan orang tua, maksudnya di sini adalah orang tua (Ibu dan Bapak). Asal *mana'* ini satu sama lainnya saling berkaitan dan saling mempengaruhi dan tidak dapat dipisahkan, adalah konsekwensi dari prinsip keturunan bilineal, bahwa garis keturunan ayah dan ibu sama pentingnya.

Mana' bersumber dari Tongkonan dapat dibagi atas dua bagian, yaitu :

- a). Yang bersumber dan merupakan kewajiban-kewajiban terhadap Tongkonannya dan sekaligus merupakan warisan dan hak serta kekuasaannya.
- b). Yang merupakan seluruh pengabdian dan kewajiban-kewajiban yang terpusat pada Tongkonan dari suatu rumpun keluarga dan berlaku untuk semua tingkatan Tongkonan yang ada di Toraja.

Mana' adalah merupakan kesatuan hak dan kewajiban dari orang Toraja, sebagian ada yang mewarisi kedua-duanya dan ada pula yang mewarisi salah satunya saja dari kedua *mana'* tersebut. Hal ini disebabkan oleh adanya suatu Tongkonan yang tidak memegang kekuasaan atau fungsi adat. Apabila ada keturunan yang lahir dari rumpun keluarga yang hanya mempunyai kewajiban-kewajiban terhadap Tongkonannya maka sama sekali ia tidak berhak mewarisi kekuasaan adat.

Warisan hak dan kekuasaan adat bagi rumpun masyarakat Toraja merupakan warisan bersama

untuk seluruh keluarga dari rumpun tersebut. Dengan demikian tidak seorangpun berhak menguasai warisan. Dalam pengamatan misalnya dapat terlihat sewaktu membangun Tongkonan dan Pemugarannya maka seluruh anggota keluarga yang berasal dari Tongkonan itu turut partisipasi memberikan bantuan apakah bantuan tenaga uang ataupun barang-barang natura. Apabila seseorang tidak berpartisipasi maka ia akan terisolasi dan tidak diakui sebagai anggota keluarga.

Lain lagi halnya dengan yang disebut warisan pengabdian ditujukan kepada Tongkonannya bagi semua yang berdarah Toraja. Pada umumnya orang Toraja baik dari keluarga bangsawan tinggi (Tana' Bulaan) maupun dari keluarga lapisan rendah (Tana' Kua-kua) semua mempunyai Tongkonan yang merupakan simbol keluarga. Anggota Tongkonan itu diwajibkan memelihara Tongkonan memelihara persatuan yang kokoh dan kuat serta menyelesaikan bangunan dan perbaikan Tongkonan setiap mengalami kerusakan. Pelestarian Tongkonan adalah berarti pelestarian kelompok keturunan sendiri menaikkan martabat keluarga.

- 2). Tana' adalah (lapisan sosial) yang bersumber dari orang tua yaitu ayah dan ibu dimaksudkan di sini ialah Tana' (Keturunan) yang menghasilkan harta peninggalan atau harta pusaka. Penetapan ahli waris untuk pembagian harta pusaka yang berasal dari orang tua ini diatur oleh suatu ketentuan yang saling mengikat antara lain pengabdian kepada Tongkonan milik orang tua di samping adanya hak dan kewajiban sebagai anak atau turunan dari Tongkonan. Sementara itu apabila hendak menjadi ahli pewaris dari kesatuan Tongkonan terlebih dahulu harus memperlihatkan tanda-tanda pengabdian dan kesetiaan baik itu dilakukan dalam tindakan sehari-hari maupun dalam waktu perbaikan Tongkonan.

Selanjutnya bila warisan yang ditinggalkan oleh orang tua yang meninggal itu warisan tersebut akan dibagi kepada yang berhak menerimanya dengan dasar dan ketentuan-ketentuan yang telah ditetapkan oleh adat Tongkonannya maka ia akan memperoleh warisan sebagai anak yang sah setelah ia pula menunjukkan pengabdian dan sumbangannya kepada upacara pemakaman. Jumlah warisan akan diperoleh menurut jumlah pengabdian dan jumlah sumbangannya.

Jelaslah, bahwa di dalam persembahan untuk mengurbankan persembahan dalam rangkaian upacara tersebut ini meliputi jenis hewan seperti kerbau dan babi yang akan disembelih dalam upacara ini. Pada waktu pemakaman jenazah akan terlihat simbol dan peranan orang tua di dalam memberikan warisan dan sekaligus merupakan perbandingan tolok ukur dalam pembagian warisan, sesuai dengan besar kecilnya pengabdian yang telah disumbangkan pada waktu pelaksanaan upacara, maupun terhadap kesetiaan terhadap Tongkonan.

2. Ketentuan dan Prosedur Umum Upacara.

Kesemua tingkatan upacara di dalam pelaksanaan terikat pada ketentuan dan prosedur umum dengan urutan sebagai berikut :

a. Meliputi acara-acara sewaktu jenazah masih berada di atas rumah, sampai pada hari penguburannya.

- 1). *Ma'dio tomate* : yaitu seorang yang baru saja meninggal langsung dimandikan kemudian diberi pakaian dan perhiasan yang indah-indah. Semua keluarga hadir turut menyaksikan dan pada saat itu seekor kerbau atau babi disembelih untuk lauk pauk orang yang hadir diperuntukkan bagi keluarga yang mampu.
- 2). *Ma'doya* : yaitu acara yang menyembelih seekor ayam atau lebih sebagai tanda dimulainya acara pertama pada sore harinya (Lihat gambar No. 5).

- 3). *Ma'balun* : yaitu jenazah orang yang meninggal secara resmi dibungkus dengan kain kapan, karena baru saja dinyatakan sebagai *tomate* (sebelumnya masih dianggap dan disebut orang sakit saja). (Lihat gambar No. 3).
 - 4). *Ma'bolong* : yaitu secara resmi seluruh keluarga dinyatakan maro' yaitu pantang makan nasi, selain dari para petugas upacara telah maro' sejak upacara dimulai.
 - 5). *Meaa* : yaitu saat mengantar jenazah ke pekuburan. Sejalan dengan maksud upacara *Mapalao*, sampai dimasukkan ke dalam liang dan dinamakan Ma'pe liang
- b. Meliputi acara-acara sesudah jenazah dikuburkan sampai hari penutupan atau masa berakhirnya berduka cita :
- 1). *Kumande* : yaitu seluruh keluarga yang menjalani Maro' selama upacara berlangsung, saat ini sudah dapat kembali makan nasi. Arwah yang meninggal juga disajikan makanan dari nasi yang sama dengan nasi yang disajikan keluarga (Lihat gambar No. 5). Selanjutnya arwah yang meninggal dinamakan *Bombo* pergi diantar ke tengah jalan atau padang dengan maksud bahwa arwah itu dilepaskan pergi ke alam puya.
 - 2). *Untoe sero* : yaitu melaksanakan upacara pelunasan merayakan upacara dan berakhirnya upacara pemakaman dari yang meninggal dengan mengadakan kurban berupa kerbau atau babi di tempat penguburan. Hubungan yang meninggal dengan orang yang ditinggalkan sudah tidak ada.
 - 3). *Membase* : membersihkan diri yaitu : keluarga dari yang meninggal mengadakan kurban di rumah tempat upacara pemakaman dilaksanakan. Maksudnya ialah semua keluarga membersihkan diri dari hubungan upacara pemakaman (Rambu Solo') dan sudah bebas atau dapat mengadakan upacara lain yang ada hubungannya dengan Rambu Tuka'.

- c. Meliputi acara-acara terakhir yang menyatakan bahwa roh atau jiwa yang meninggal itu, telah naik ke langit menjadi dewa. Upacara ini merupakan pertemuan antara ritus kedukaan dan ritus kesukaan (Pertemuan upacara Rambu Solo' dan Rambu Tuka').

1). *Pembalikan Tomate.*

Setiap upacara pemakaman di Toraja, maka harus ditutup dengan upacara pembalikan tomate. Kelihatan upacara ini sudah dimasukkan ke dalam upacara rambu Tuka'. Upacara ini adalah upacara peresmian arwah yang meninggal menjadi setengah dewa yang dinamakan To-membali puang atau To-delo.

Pelaksanaannya dapat mengambil jangka waktu yang ditentukan, tergantung dari kesediaan keluarganya. Bagi Upacara pemakaman yang disilli' dan dipasangbongi dapat dilaksanakan beberapa hari saja setelah selesai membase tersebut di atas.

Pada upacara pembalikan tomate, pemujaan ditujukan kepada To-membali puang yang telah lama lebih duluan mempunyai hubungan dengan yang diupacarakan. Maksudnya agar supaya arwah yang meninggal ini dapat diterima oleh mereka secara wajar dan resmi. karena arwah yang baru meninggal itu mempunyai pula tugas dan kewajiban untuk memperhatikan dan memberi berkah kepada manusia turunannya.

Pelaksanaan upacara pemalikan ini, disesuaikan dengan tingkat upacara pemakaman yang diadakan sebagai berikut :

- 1). Upacara disilli' : yaitu upacara pembalikan hanya dengan *Piong sang lampa* atau leman sebagai tandanya.
- 2). Upacara pemakaman yang dipasangbongi, yaitu upacara pembalikan dengan kurban seekor ayam.

- 3). Upacara pemakaman yang *didoya-tedong*; yaitu upacara pembalikannya dengan kurban beberapa ekor babi.
- 4). Upacara pemakaman yang *dirapai'*, yaitu : pembalikan dengan upacara *mero'*, kurban persembahan seekor kerbau dan beberapa ekor babi sebagai tanda.

2) *Ma'nene'*.

Ma'nene' adalah upacara khusus dalam mengenang dan memperingati arwah *To-membali* puang atau leluhur. Waktu pelaksanaannya tergantung dari kesediaan dan kemampuan keluarganya dan dapat pula tidak dilakukan bila turunannya tidak mampu. Tujuan dari upacara *ma'nene'* ini adalah memperingati arwah leluhur bagi turunannya yang mempunyai kewajiban menurut *Aluk Todolo*. Upacara ini bermacam-macam cara pelaksanaannya sesuai dengan keadaan dan kondisi setempat dari daerah-daerah masing-masing, namun tujuannya sama sebagaimana tersebut di atas. Ada daerah yang melaksanakan upacara ini dengan menggantikan bungkusan mayat atau jenazah orang yang meninggal dan ada pula yang mengganti pakaian tau-tau atau patung bagi yang mempunyai tau-tau, ada yang cuma mengganti daun pintu liang yang telah rusak, serta ada pula daerah adat yang tidak datang di dekat liang yang telah rusak, serta ada pula daerah adat yang tidak datang di dekat liang kubur, tetapi hanya dilakukan di hutan-hutan di sekitar Tongkonannya (Lihat gambar No. 6).

Upacara ini dilakukan pada waktu orang selesai panen atau potong padi, sehubungan dengan keyakinan bahwa adanya keberkatan (berkah) atas berhasilnya panen itu, sebagai berkah dari leluhur yang selalu memperhatikan kehidupan turunannya.

Kurban persembahan dapat ditandai dengan persembahan berupa kurban kerbau dan babi.

3. Tingkatan-tingkatan Upacara.

Dalam kepercayaan Alu' Todolo yang mengatakan apabila seseorang yang baru saja meninggal dunia, orang tersebut tidak pernah dianggap *mati*, tetapi hanya dikatakan sakit sehingga si mati ini tidak boleh langsung dikuburkan. Tetapi harus melalui tingkat-tingkat upacara dalam tata cara yang telah digariskan oleh kepercayaan ini. Upacara ini cukup memakan waktu sangat lama sesuai dengan tingkatan-tingkatan yang dilaksanakan secara tradisional.

Dalam pelaksanaan tersebut di atas, pemakaman upacara tersebut dihadapkan dengan masalah yang cukup jelimet, dengan adanya lapisan stratafikasi dan kepribadian yang manunggal dan selanjutnya baru akan diperhitungkan kemampuan pelaksanaan penyelenggaraan dan pengadaan kurban, bagi kepentingan pemakaman ini (pembagian lapisan stratafikasi sosial telah disebutkan di muka). Selanjutnya bila seorang yang berasal dari lapisan yang lebih rendah tidak boleh dimakamkan menurut upacara pemakaman lebih dari pada tingkatan lapisan dari golongan yang lebih tinggi perbedaannya kecil ini tidak dapat dilihat antara tingkatan-tingkatan dari lapisan daerah lainnya. Sementara itu dari hasil pengamatan nampaknya apabila seorang dari tingkatan Tana' Bassi (bangsawan penuh atau tulen) di daerah Tallu Lembangna tidak boleh dimakamkan menurut adat dari lapisan Tana' Bulaan dengan upacara Rapasan, demikian pula halnya dengan Tana' Kua-Kua atau biasanya disebut dengan lapisan Tana' Karunrung tidak boleh mengadakan pemakaman dengan memakai sistem dari Tana' Bassi atau pun dari *Tana Bulaan*. Apabila hal ini dilanggar, mereka akan terkena pencelaan dan akan menjadi buah bibir sepanjang jaman, serta ditentang oleh seluruh pemuka adat di Tana Toraja.

Berdasarkan penjelasan tersebut, syarat-syarat menurut ketentuan dan ajaran-ajaran kepercayaan ini, maka upacara pemakaman di Tana Toraja dapat diklasifikasikan atas empat tingkatan yakni sebagai berikut :

- a. Upacara di Silli'
- b. Upacara di Pasangbongi
- c. Upacara di Doya
- d. Upacara di Rapai'.

Keempat pembagian tersebut akan diuraikan satu per satu agar mendapat kejelasan dari titik tolak aliran kepercayaan ini dan ajaran-ajarannya. Hal ini terjadi karena orang Toraja tidak bisa melepaskan diri dari pada sumber dan dasar hidup mereka yakni sumber cinta kasih yang tinggi sekaligus merupakan kebulatan dari sistem kekerabatan orang Toraja.

a. *Upacara di Silli'*.

Upacara di silli' khusus diperlakukan pada malam harinya atau bisa juga dilakukan pada sore harinya. Dengan tidak melakukan bentuk pesta apapun. Dalam kepercayaan ini juga diajarkan dan harus dikerjakan oleh orang Toraja yakni orang yang mengadakan pengkuburan jenazah ini, mayatnya tidak menginap upacara ini hanya dilakukan bagi golongan hamba saja, dalam kata lain bagi golongan yang tidak mampu sama sekali.

Di dalam Upacara di Silli' sendiri masih akan dijabarkan dan masih terdapat empat tingkatan yaitu :

- 1). Dipasilanun tonina
- 2). Didedekan palungan
- 3). Dipasilamun tallu manuk
- 4). Disampanan Bai.

ad.1). *Dipasilamun toninna*

Yaitu dikuburkan bersama-sama dengan arinya. Jenazah yang diupacarakan dengan cara ini ialah anak yang baru lahir terus mati atau mati sejak di dalam kandungan pemakaman yang demikian ini sudah merupakan ketentuan syarat.

ad.2). *Didedekan palungan.*

Yaitu dikuburkan dengan hanya dipukulkan tempat makan babi. Orang yang diupacarakan de-

ngan cara ini dengan jalan hanya memukulkan palungan sebagai pertanda jenazah diantar ke liang kubur pada waktu malam hari sesudah matahari terbenam.

ad.3). *Dipasilamun tallu manuk.*

Yakni pengertiannya adalah dikuburkan bersama dengan telur ayam. Orang yang dimakamkan dengan cara ini diupacarakan dengan cara ini, diupacarakan dengan telur ayam, dan jenazah terus diantar ke liang kubur pada waktu matahari sudah terbenam.

ad.4). *Disampanan bai.*

Tingkatan upacara pemakaman dengan istilah yang dikenal dengan Disampanan Bai ialah tingkatan Upacara pemakaman yang hanya mengurbankan satu ekor babi atau lebih dari 2 ekor babi, kemudian jenazahnya dikubur pada malam harinya.

b. *Dipasangbongi.*

Dipasangbongi adalah upacara yang berlangsung hanya satu malam, dalam pengertian jenazah disimpan satu malam kemudian dikuburkan. Upacara ini adalah upacara pemakaman bagi tingkatan pelapisan bagi orang-orang yang dari Tana' Karunrung dapat pula dilakukan juga oleh orang-orang yang datangnya dari lapisan *Tana' Bassi*, dan atau *Tana' Bulaan* dan yang tidak mampu. Tingkatan upacara Di Pasangbongi ini apabila dilaksanakan dalam upacara dapat diperinci lagi :

- 1). Dibai a'pa'
- 2). Ditedong tunggai'
- 3). Diisi (diberi gigi)
- 4). Dipaka' patomali.

ad.1). Dibai a'pa'

Bibai a'pa' adalah upacara pemakaman dengan melakukan pada waktu malam selama satu malam

dengan menguburkan empat ekor babi setelah itu pada esok harinya jenazah diantar ke liang kubur.

ad.2). *Ditedong Tunggai'*

Ditedong tunggai' yakni upacara yang dilaksanakan sebagai berikut : Pada hari pertama dipadukan api (dinyalakan api) dirangkaikan dengan acara di Doa kemudian petugas khusus datang membungkus yang disebut *Ma'balun*, Upacara pemakaman ini memakan waktu selama satu malam dengan mengurbankan seekor kerbau pada waktu upacara pemakaman. Keesokan harinya beberapa ekor babi dipotong, kemudian jenazah diantar ke liang kubur.

Upacara ini adalah upacara sederhana yang telah memberi corak tersendiri dan telah memenuhi persyaratan-persyaratan bagi penguburan jenazah yang dilakukan oleh golongan yang berasal dari lapisan orang kebanyakan.

ad.3). *Diisi*

Pengertian Diisi dalam upacara ini ialah apabila upacara pemakaman seorang anak yang sebenarnya harus disilli' karena belum mempunyai gigi. Hampir mirip dengan upacara dipasangbongi dengan kurban seperti tedong tunggai', kemudian keesokan harinya diantar ke liang kubur. Upacara pemakaman ini, hanya diperuntukkan bagi turunan dari orang-orang kaya dan turunan golongan bangsawan juga harus mampu.

ad.4). *Dipata' Patomali* (kedua tangannya menggegami).

Pengertian Dipata' Patomali ialah : seorang meninggal dimakamkan dengan upacara dipasangbongi dan ada pengecualian atau keistimewaan terutama bagi anak-anak bangsawan, tak terkecuali seorang tua apakah dia itu Ayah, Ibu atau seorang nenek. Yang dihormati dan dikasihi serta disenangi

dari lapisan masyarakat menengah, dalam upacara ini diadakan pemotongan dan pengurbanan kerbau sebagai persembahan sebanyak 2 ekor kerbau atau lebih, dan sering disebut dengan istilah *ditanduk bulaan*.

c. *Upacara di Doya* : (duduk dan tidak tidur semalaman).

Upacara di Doya ini yaitu orang duduk menunggu beberapa malam sampai sejumlah hari. (Beberapa hari) Upacara ini disebut juga dengan istilah *Upacara Dibata'tang*. Karena pada waktu upacara pemakaman akan berlangsung setelah terlebih dahulu dibuatkan tiang landasan sebagai tempat mengikat kerbau yang akan dipotong untuk acara persembahan nanti di dalam gambar ini terlihat. Kerbau yang telah siap akan disembelih untuk pesta upacara yang dimaksud. Kerbau yang akan disembelih ini adalah kerbau pilihan dan peliharaan yang memakan waktu sangat lama untuk mengemukakannya. (Lihat gambar No.).

Upacara di Doya ini diperuntukkan buat seseorang yang datangnya dari strata menengah atau dengan kata lain yang berkecukupan bagi Tana' Bassi, maupun Tana' Bulaan ataupun dari golongan yang kurang mampu, boleh melaksanakan upacara tersebut. Di dalam pembagiannya, Upacara Di Doya ini dapat dibagi berdasarkan waktu dan lamanya upacara itu dipestakan yaitu :

- 1). Dipatalluangbongi, ialah : Upacara yang dilaksanakan selama tiga malam. Maksudnya upacara pemakaman yang diselenggarakan tiga malam tiga hari ini, berturut-turut dengan mengurbankan tiga ekor kerbau atau lebih, dan ditambah beberapa babi lagi sesudah itu barulah jenazah dikuburkan.

" di daerah Sanggala' dan Mengkendek daerah Tallu Lembangna, dibatasi pada orang dari kasta rendah saja, jadi dianggap hina, sedang di Makale sendiri daerah sekitar Rantepao, Upacara ini dianggap lebih mencukupi dan mulia." I).

Maka jelaslah sudah perbedaan kecil dan menyolok di dalam melaksanakan sistem Upacara dalam melaksanakan Pemakaman yang tergantung dari nilai dan susunan stratifikasi asal daerah masing-masing pada hakekatnya adalah tujuannya sama. Yakni mencari titik keberadaan masing-masing daerah.

Di dalam upacara ini didirikan akan didapati dan akan nampak pondok-pondok yang sudah dibuat dan didirikan guna untuk ditempati oleh seluruh keluarga dan para tamu, selama upacara berlangsung di halaman Tongkonan yang meninggal. (Lihat gambar No. 7).

2). **Dipalimangbongi**

Dipalimangbongi yaitu upacara yang dilaksanakan dalam jumlah waktu lima malam, maksudnya adalah upacara pemakaman yang diselenggarakan selama lima malam, lima hari secara berturut-turut. Dengan mengurbankan kerbau untuk dikurbankan dalam pesta sekurang-kurangnya lima ekor kerbau ada juga yang mengadakan penyembelihan lebih dari yang telah ditentukan maksudnya adalah lebih dan sesuai kesanggupan apabila mampu juga sebagai kelengkapan selain benda yang dikurbankan seperti kerbau, juga disertakan babi dalam jumlah secukupnya.

Di daerah Tallu-Lembangna upacara dipalimangbongi boleh dilaksanakan oleh seluruh lapisan Masyarakat Toraja, dengan ketentuan asal yang bersangkutan sanggup. Bagi lapisan strata terendah hanya sampai pada tingkat upacara inilah yang dapat dilaksanakan sementara itu bagi yang mampu lebih dari itu, jumlah kerbau dalam memberikan untuk keperluan pesta upacara pemakaman sesungguhnya telah digariskan oleh ketentuan-ketentuan yang ada dan telah ditetapkan oleh adat. Demikian pula halnya dengan golongan bangsawan dalam melaksanakan upacara ini.

Penyelenggaraan dan tata laksana dalam upacara pemakaman jenazah yang dipalimangbongi, dipallungbongi, dan dipasangbongi, dan disilli', dilaksanakan oleh seluruh anggota keluarga yang masih memeluk agama/kepercayaan Aluk Todolo dalam kepercayaan ini tidak perbolehkan makan nasi, selama waktu upacara belum selesai dan masih berlangsung kurang lebih sepuluh hari selama suasana upacara pemakaman jenazahnya. Begitu pula halnya anggota keluarga yang datang berduka atau berbelasungkawa, pantang memakan nasi di tempat upacara. Semua masih dalam keadaan berduka, dan biasanya disebut dengan istilah *Maro'*, boleh makan, hanya memakan nasi jagung, umbi-umbian, buah-buahan dan seperti pisang dan lain-lainnya.

Pada upacara dipalimangbongi ini dibuatkan pula pondok sebagaimana terlihat pada upacara yang dipatalimangbongi ini ada di antara daerah adat dibangunkan pondok untuk para tamu yang turut berduka dan menunjukkan rasa belasungkawanya di halaman Tongkonan juga dibuatkan pula pondok di padang yang namanya *Rante* atau tempat mengadakan upacara dan pembantaian hewan pada upacara pemakaman atau tempat arena pembantaian biasanya tempat ini berbentuk seperti lapangan. Namun begitu besarnya dan luasnya tempat pembantaian tersebut, hanya dipakai dan ditempati dua atau tiga malam saja.

3). Dipapitungbongi.

Upacara ini dilaksanakan dengan cara berturut-turut selama tujuh malam, maksudnya ialah upacara pemakaman yang diselenggarakan tujuh malam tujuh hari secara berturut-turut. Sementara itu ada juga yang dikatakan dengan istilah *Allo Torro*, yakni upacara berlangsung ada waktu untuk istirahat tetapi sesungguhnya upacara dan acara kurban tetap berkelanjutan dan tetap ada. Pada upacara ini dikurban-

kan sekurang-kurangnya tujuh ekor kerbau dan ada juga daerah adat yang telah memberikan ketentuan sesuai syarat yang telah ditentukan oleh adat sekurang-kurangnya delapan ekor kerbau dan babi secukupnya. Setelah itu pada hari ketujuh atau hari terakhir, jenazah diantar ke liang kubur.

Puncak upacara yang termasuk sukses dan yang paling meriah adalah sudah dapat makan nasi. Inilah Upacara yang meriah ini ditandai dengan kedatangan orang-orang yang datang berbelasungkawa sudah harus disuguhi, bermacam-macam kue-kue yang terbuat dari ubi biasanya kue memegang peranan penting untuk menunjang arti dari puncak upacara tersebut.

Kue-kue tersebut biasanya terkenal dengan sebutan **Deppa** te'tekan dan badde'kue jenis yang terbuat dari beras dan jagung kue ini adalah pangan tradisional dan harus hadir dalam pesta-pesta kematian maupun di dalam menyuguhkan para tamu. Tanpa penyuguhan panganan tradisional ini, belumlah dianggap lengkap. Kewajiban Maro', terbatas hanya pada tugas upacara tertentu dan dilaksanakan oleh anggota keluarga terdekat.

Pada upacara dipapitungbongi ini bagi orang yang berasal dari lapisan puang di daerah Tallu Lembangna dan Tomakaka di Rantepao dan daerah sekitarnya yang melaksanakan upacara untuk anggota keluarganya yang meninggal dengan mengurbankan lebih dari 12 (dua belas ekor) kerbau. Dapat dibalun bulaan dimaksudkan di sini ialah kain kapannya dihiasi dengan emas, yang ditempah dan dipotong-potong serta direkatkan pada kain kapan jenazah dalam bentuk-bentuk atau motif-motif tertentu biasanya motif matahari (Lihat gambar No.). Sementara itu bagi lapisan yang datangnya dari golongan menengah dapat melaksanakan upacara ini bila anggota keluarganya meninggal dengan ketentuan syarat jumlah ekor kerbau tersebut di atas, atau

bisa juga lebih, tetapi kain kapannya jenazah tidak boleh dihiasi dengan emas atau di *balun bulaan*.

Kenyataan ini jelas terdapat perbedaan-perbedaan dan penjabaran di dalam klasifikasinya sesuai dengan derajat tinggi, rendahnya kebangsawanan dari masing-masing daerah. Berbeda halnya dengan penggarisan di daerah Padang di Mandikai, daerah Saluputti, Bongga Karadeng dan sekitarnya sampai di daerah Mamasa, upacara dipatimbongi dengan menyembelih 8 (delapan ekor kerbau sudah disertai balun bulaan, kapan emas. 2).

Pada upacara pemakaman yang dipapitumbongi ini jenazah diantar ke liang kubur dengan usungan *duba-duba* (lihat gambar No. 8) sebagai simbol klasifikasi sosial pada upacara pemakaman ini dibuatkan *Lantang* sebagai tempat para tamu yang datang berbelasungkawa.

d. Upacara Dirapai'

Upacara Dirapai' disebut juga upacara *rapasan* jenazah ini disimpan di tempat penyimpanan atau peti jenazah Dirapai', ditunggu sampai jenazahnya telah kering. Upacara yang Dirapai' adalah upacara *dipapitumbongi* yang pertama acaranya diselenggarakan di Tongkonan kediaman orang yang meninggal, sedangkan yang kedua, acaranya sebagian dilaksanakan di Tongkonan yang meninggal sebagaimana upacara yang pertama dan sebagian dilaksanakan di Padang (tempat upacara yang telah ditentukan untuk upacara pesta dan acara-acara pada waktu pemakaman).

Upacara ini hanya diperuntukkan bagi pelapisan dari Tana' Bulaan (bangsawan Tinggi). Upacara ini adalah upacara yang paling tinggi. Namun demikian lapisan atau golongan orang Tana' Bulaan pun bisa saja dapat diupacarakan. Dengan Upacara Dipasangbongi dengan menyembelih dua ekor kerbau pun sudah memadai bagi penguburan jenazah bagi seorang yang berkasta bangsawan

yang tidak terlalu kaya dan tidak memangku jabatan adat tertentu di daerah Tallu Lembangna 3).

Upacara pemakaman yang dirapai' sebagai upacara yang paling tinggi dan meriah diperuntukkan bagi golongan strata lapisan Tana' Bulaan bangsawan tinggi yang memangku jabatan adat, dan tentunya kaya menjadi persyaratan paling utama.

Sesungguhnya hal semacam ini dapat dilihat sebagai tanda kebesaran dari seluruh landasan filsafat kehidupan orang Toraja dan Kebudayaanannya. Upacara ini dimungkinkan juga oleh adanya bangsawan yang telah berjasa. Untuk lebih jelasnya maka diciptakan simbol-simbol sebagai tanda kebesaran yang dapat membedakan dengan lapisan sosial lainnya. Di antara simbol itu adalah sebagai berikut :

Dibalun Bulaan : kain kapannya dihiasi dengan emas yang ditempah dan direkatkan pada kain kapan dengan motif tertentu sesuai dengan penggolongannya. (Lihat gambar No. 12).

Dibuatkan *Lakkian* : yaitu rumah tinggi yang bertingkat tiga sebagai tempat jenazah, tau-tau (lihat gambar No. 9) dan keluarga terdekat yang meninggal, jenazahnya disemayamkan pada lantai nomor ketiga yakni paling atas selama acara Ma'palao di padang, serta dibuatkan tempat penerimaan tamu dan beberapa *Lantang* bagi yang datang untuk mengucapkan turut berduka cita yang dalam dan turut berpartisipasi pada seluruh mata acara.

Upacara pemakaman yang dirapai' dilakukan dalam 2 (dua) kali pase, ialah upacara :

- 1). Ma'batang (Meletakkan dasar)
- 2). Ma'palao (Mengarak jenazah ke padang).

Pada dasarnya, kedua pase pelaksanaan upacara pemakaman ini adalah tujuannya sama. Namun pun demikian, pelaksanaan dan cara-cara pengaturannya berbeda.

Adapun perincian upacara Rapasan akan dibahas tersendiri dan secara terperinci pada gilirannya nanti di Sub-Bab Upacara Rapasan di bawah ini.

Perincian tingkatan-tingkatan upacara dapat dilihat dalam lajur-lajur berikut disesuaikan dengan social stratification (lapisan sosial), sebagai berikut :

Nama dan Tingkatan Upacara Pemakaman	Lapisan Masyarakat			
	Tana' Bulaan	Tana' Bassi	Tana' Karurung	Tana' Kua-kua
1. Upacara Rapasan				
a. Rapasan Dean	7 malam kurban kerbau tak terbatas.	-	-	-
b. Rapasan Diengan	5 malam kurban kerbau 12 s/d 24 ekor atau lebih.	-	-	-
2. Upacara Di Doya Tedong (di Batang)				
a. Pitung Bongi	-	7 malam kurban kerbau 7 ekor lebih.	-	-
b. Lemang Bongi	-	5 malam kurban kerbau 5 ekor lebih.	-	-
c. Tallung Bongi	-	3 malam kurban kerbau 3 ekor lebih.	-	-
d. Pasang Bongi	-	1 malam kurban kerbau 1 ekor lebih.	-	-

3. Upacara Pasang Bongi (Ma'tan duk Bulaan).				
a. Tedong Tungga'i	-	-	1 malam kurban kerbau 2 ekor.	
b. Ma'tangke Patomali	-	-	1 malam kurban kerbau 1 ekor.	
c. Bai A'pa	-	-	1 malam kurban kerbau 2 ekor babi.	
4. Upacara Di Silli'				
a. Bai Tungga'	-	-	-	1 malam kurban 1 ekor babi.
b. Dedekan Palungan	-	-	-	Mati te- rus diku- bur tanpa kurban.
c. Pasilamun Tallu' Manu'	Mati anak anak tanpa kurban	Mati anak anak tanpa kurban	Mati anak anak tanpa kurban	Mati anak anak tanpa kurban
d. Pasilamun Toninna	Mati balita terus dikubur tanpa kurban	Mati balita terus dikubur tanpa kurban	Mati balita terus dikubur tanpa kurban	Mati balita terus dikubur tanpa kurban

Dari tingkatan upacara tersebut di atas diklasifikasi-kan menurut Tana' (Keturunan) Adapun upacara Rapasan bagi Tana' Bulaan dan upacara di Doya Tedong bagi Tana' Bassi, bisa saja sama jumlah hari upacara, tetapi perbedaan jumlah hewan kerbau yang dipersembahkan adalah menjadi normatif, bahwa setiap hari dikurbankan seekor kerbau. Jadi bila upacara berlangsung selama 7 hari maka berarti jumlah hewan kerbau yang disembelih sebanyak 7 ekor. Hari-hari upacara senantiasa menempuh angka ganjil, seperti 1 hari, 3 hari, 5 hari, dan 7 hari. Adapun kalau lebih dari 7 hari, hal itu merupakan variasi, mungkin karena menunggu terhimpunnya seluruh keluarga dari segala jurusan.

Perkembangan sekarang, utamanya upacara Rapasan makin lebih hebat oleh adanya kemampuan ekonomi meningkat sehingga jumlah hewan kerbau yang dikurbankan mencapai puluhan ekor, meskipun batas minimal hanya sebanyak jumlah hari upacara. Peningkatan kemampuan ekonomi dari keluarga yang bersangkutan turut mempengaruhi mutu dan bobot upacara.

4. Upacara Pemakaman Rapasan

Upacara Rapasan adalah salah satu upacara di antara banyak upacara yang tergolong dalam Alu' Rampe Matampu. Upacara ini adalah salah satu tingkatan upacara yang paling besar dan ramai, khusus dilakukan bagi Tana' Bulaan atau orang yang termasuk bangsawan tinggi dan telah menduduki jabatan adat serta berpengaruh di kalangan keluarga dan masyarakat. Upacara ini paling lengkap mengikuti tuntutan ajaran Aluk Todolo dan sedapat mungkin diusahakan menyempurnakannya agar sungguh-sungguh sistem kepercayaan terkabul menjelmakan suasana hati para anggota keluarga dan masyarakat sekitarnya.

Anggapan-anggapan yang mengatakan, bahwa peralatan dan dekorasi dalam upacara Rapasan itu adalah bayangan ciri-ciri pengaruh Hindu, mungkin karena adanya penggunaan gong dan fandel-fandel serta bendera upacara.

Simbol-simbol tersebut memang ada persamaan dengan upacara yang berciri Hindu dan dapat dikatakan di Nusantara ini terdapat berbagai persamaan simbol-simbol, tetapi tidak berarti hal itu dari pengaruh Hindu. Ada kemungkinan, bahwa simbol-simbol tersebut adalah kreasi komunitas setempat yang telah disesuaikan dengan lingkungan hidupnya.

Upacara tingkat Rapasan ini, dimaksudkan Rapasan di daerah adat Tallu Lembangna, mempunyai beberapa tingkatan dan tahap-tahap pelaksanaan, sebagian ditentukan oleh adanya hewan-hewan kurban yang berupa kerbau dan babi, bertujuan untuk kehidupan adat Mantaa sebagai persyaratan dalam ajaran Aluk Todolo. Kerbau, adalah hewan kurban yang utama, kemudian babi dan ayam, sehingga nama kerbau menjadi penting artinya dan kedudukannya dalam masyarakat oleh karena menjadi syarat utama dalam pelaksanaan upacara. Kerbau yang kondisi fisiknya maksimal mendapat perhatian, sekaligus menjadi ukuran penilaian keberhasilan upacara, oleh karena hewan-hewan kurban tersebut tidak sekedar dikurbankan, tetapi syarat-syarat kesehatan sebagai kurban persembahan akan tiba di alam gaib dan diterima oleh para deata-deata dan arwah secara sehat dan sempurna pula. Pemilihan hewan-hewan yang akan dikurbankan dilakukan dengan penuh kewaspadaan dan hati-hati, dipilih sedemikian rupa sesuai dengan sistem pengetahuan yang dimiliki, adalah termasuk pada tahap persiapan upacara. Di bawah ini akan dibahas tahap-tahap persiapan upacara sampai pada mata-acara yang dilakukan beberapa hari itu akhirnya akan tergambar upacara Rapasan secara sempurna menurut adat yang dianut di daerah adat Tallu LembannA sebagai lokasi penelitian.

a. Persiapan Upacara.

Sesaat seseorang telah menghembuskan nafasnya yang terakhir atau telah meninggal, jenazah tersebut dimandikan sebersih mungkin, kemudian diberi berpakaian dengan pakaian adat menurut tingkat lapisan sosialnya, dihiasi dengan benda-benda pusaka ini merupakan identifikasi diri tentang asal rumpunnya yang dikaitkan dengan Tongkonan di mana ia berasal. Suatu simbol bahwa yang

bersangkutan harus diperlakukan di dalam tata cara pemakamannya menurut adat-istiadat yang dianut oleh Tongkonannya. Hal ini berarti, bahwa seseorang itu mulai lahir sampai matinya harus berlaku dan diperlakukan menurut apa yang bersumber dari Tongkonannya sebagai sumber sukanan alu'.

Selanjutnya, setelah diberi pakaian lengkap sesuai atribut adat atas penilaian Tominaa bersama pemuka adat lainnya, maka jenazah tersebut didudukkan di atas sebuah kursi selama satu sampai tiga malam. Jarak waktu ini digunakan menunggu semua keluarga datang menjenguknya dan menyaksikan tata-cara yang diperlakukan kepadanya. Waktu tiga hari/malam itu rasanya cukup waktu menunggu semua anggota keluarga dekat yang datang dari tempat jauh, cukup waktu memberi tahukan kepada mereka tentang kematian salah seorang dari keluarganya. Waktu ini pula digunakan berkunjung untuk menaksir semua harta kekayaan si mati, ditambah dengan kesanggupan para sanak keluarga dekat untuk memberi sumbangan pada upacara pemakaman yang akan diadakan. Perkunjungan para sanak keluarga itu digunakan pula musyawarah atau ma'kombong sebagai pertemuan informal untuk musyawarah yang lebih besar lagi di kalangan keluarga jika sudah mufakatkan menyelenggarakan suatu upacara pemakaman.

Masa tiga hari/malam jenazah didudukkan di atas kursi dengan segala simbol status sosialnya dan bagi keluarga yang ditinggalkan selesai membuat taksiran-taksiran dan ancap-ancap dengan melihat pula amal si mati ini pada masa hidupnya, sudah selesai mufakat pertama semua keluarga dekat, maka pakaian adat dilepaskan dari tubuh jenazah,, kemudian diletakkan pada *sumbung* dan selanjutnya dimasukkan ke dalam *erong mati* (Lihat gambar No. 22).

Apabila orang yang mati itu dari Tana' Bulaan, yaitu bangsawan tinggi, pertama-tama diperbuat ialah membunyikan gong dan lesung bertalu-talu sebagai tanda bahwa di tempat itu ada seseorang yang baru mati, juga sebagai

tanda akan diadakannya upacara Rapasan sebagaimana yang sering diperlakukan bagi lapisan bangsawan tinggi. Bunyi gong dan lesung sekaligus sebagai pengumuman dan pengundangan kepada penduduk setempat. Saat terdengarnya tanda-tanda tersebut, maka semuanya berdatangan menjenguk guna menyaksikan kebenarannya. Para kaum wanita membawa air dalam bambu betung untuk dimandikan kepada orang mati. Memandikan jenazah adalah merupakan acara pertama dan kegiatan ini dilakukan selambat-lambatnya dua hari setelah orang tersebut mati. Acara memandikan yang disebut *Ma'dio to mate* sangat penting artinya menurut adat, oleh karena jenazah akan dibungkus dan disimpan. Waktu dua hari itu diperlukan untuk menunggu keluarga dekat untuk menyaksikan pemandian, oleh karena jika selesai dimandikan akan diberi berpakaian yang diharapkan dari pemberian para anggota keluarga. Pemberian pakaian oleh keluarga itu merupakan salah satu dari pengabdian yang seharusnya diberikan kepada si mati, nantinya pengabdian itu akan diharapkan pula datang dari keluarga si mati secara timbal balik. Para anggota keluarga yang dekat dari pemukiman setempat diharapkan datang, selain membawakan air dan pakaian, diperlukan juga menyaksikan adat yang dikenakan kepada si mati sebagai simbol status Tongkonan yang telah diketahui bersama keluarga.

Acara *Ma'dio tomate* ini dipotong seekor kerbau dan sekurang-kurangnya satu ekor babi sebagai kurban pertama tentang kematian manusia. Kurban hewan ini tidak untuk persembahan kepada si mati, akan tetapi semata-mata sebagai sajian bersama makanan yang dimakan oleh para sanak keluarga yang berkumpul, oleh karena aturan persembahan di saat ini belum ada, maka persembahan itu hanya untuk sajian dan orang yang mati itu pula masih dianggap orang yang sedang dalam keadaan sakit yang disebut *To Makula'*.

Setelah selesai tiga hari didudukkan di atas kursi, jenazah mulai membusuk, maka dibaringkan dengan bungkus kain kapan beberapa lapis, kemudian dibaring-

kan dengan kepala sebelah barat, sedang kaki sebelah timur, sama cara tidurnya orang hidup di atas rumah. Jenazah yang sudah mulai membusuk itu, dibuatkan suatu tempat saringan air busuk terbuat dari bambu dibelah dua di mana kedua ujungnya ditutup dengan tulang bambu juga. Apabila jenazah tersebut dibubuhi obat pengawet guna menghindari pembusukkan, keadaan tubuh akan jadi membantu dan awet, maka bambu tempat saringan itu tidak dibuatkan lagi dan jenazah dapat bertahan beberapa bulan lamanya menunggu kesepakatan para anggota keluarga untuk menyelenggarakan upacara pemakamannya.

To Makula' itu masih tetap diberikan sajian makanan di atas piring dan minumannya dalam cangkir sebagaimana halnya piring dan minumannya dalam cangkir sebagaimana halnya orang yang hidup, diperlakukan demikian sampai si mati itu tidak lagi dianggap sebagai orang mati, apabila sudah diselenggarakan upacara pemakamannya.

Persiapan-persiapan upacara pemakaman merupakan kegiatan utama para anggota keluarga, terutama keluarga dekat. Kebiasaan menyimpan jenazah berbulan-bulan lamanya itu adalah merupakan keunikan masyarakat Toraja, oleh karena diperlukan kesepakatan semua anggota keluarga, kesediaan dan kesiapan mereka menghadapi pengurbanan yang berinti pengabdian itu berupa kurban tenaga, harta kekayaan dan kurban waktu. Orang Toraja yang sudah beragama Kristen atau beragama Islam, memang sebagiannya sudah tidak mentaati ajaran Aluk Todolo akan tetapi ciri-ciri ajaran ini masih tampak, seperti menyimpan beberapa hari untuk menunggu berkumpulnya keluarga, melakukan upacara walaupun tidak sebesar orang Toraja yang masih mempercayai Alu' Todolo dan beberapa unsur-unsur upacara masih dilakukan, kecuali sudah diberi ramuan menurut ajaran agama Kristen atau Islam.

Menghadapi persiapan upacara yaitu upacara Ma'batang dan Ma'palao harus diperhitungkan sematang mungkin segala sesuatunya untuk menghindari kegagalan dan aib yang akan timbul, bilamana terjadi kekurangan-ke-

kurangan dalam penyelenggaraan atau kekurangan tata cara menurut yang sebenarnya yang diajarkan Alu Todolo. Hal pelaksanaan upacara erat berhubungan dengan keyakinan bahwa upacara itu adalah jembatan bagi perubahan status dari alam nyata ke alam gaib, maka semua harus dijalankan dengan penuh hati-hati, agar perubahan itu berlangsung dengan tertib dan mendapat sambutan di alam gaib di kalangan alam dewa-dewa. Selain itu, perubahan harus berlangsung secara cermat, adalah berguna bagi anggota masyarakat untuk persaksiannya, terutama upacara bagi lapisan Tana' Bulaan, agar tetap terpendang dan disegani oleh masyarakat sekelilingnya.

Persiapan upacara di sini, dimaksudkan adalah upacara Rapasan, meliputi semua kegiatan guna menyongsong terselenggaranya upacara termasuk *kombongan* keluarga yang membicarakan segala sesuatunya, pembuatan pondok-pondok, penyediaan peralatan dan kurban-kurban kerbau/babi dan petugas-petugas upacara. Semua ini sudah harus dipersiapkan lebih dahulu sebelum sampai pada mata acara upacara. Persiapan upacara dimulai sejak matinya seseorang (bangsawan), bukan dimaksudkan hanya persiapan menyongsong mata acara tersebut, melainkan segala sesuatunya dipersiapkan sebelum dan sesudah sistem yang kait mengkait satu dengan lainnya, sehingga merupakan satu kebulatan yang disebut sistem upacara.

b. Pertemuan keluarga.

Pertemuan keluarga dari orang mati biasa juga disebut *Rampun Tepo A'ana* tempat berkumpulnya dan tempat pertemuan dari semua pihak keluarga besar utamanya dari pihak keluarga ibu dan dari pihak keluarga bapak, dengan maksud dan tujuan untuk membicarakan serta merundingkan hal-hal yang termasuk dalam menyelenggarakan pesta pemakaman nantinya, di dalam pertemuan tersebut akan dibicarakan masalah waktu pelaksanaan yang meliputi bagaimana pesta tersebut, akan dilaksanakan tempat dan kapan dilaksanakan pesta upacara

pemakaman tersebut, kesemuanya sudah dirembuk dengan seksama dan mufakat dalam keputusan keluarga.

Di samping membicarakan hal-hal yang menyangkut permasalahan dari keluarga dan membicarakan persoalan-persoalan tata-cara pelaksanaan upacara yang sudah disepakati, bahwa sesungguhnya hal-hal yang telah diuraikan di atas adalah merupakan perwatakan dan dasar kehidupan orang Toraja. Di dalam perundingan atau pertemuan tersebut akan dibahas dan sekaligus merupakan hal yang sangat urgent sekali yakni mengenai masalah pembagian warisan dari si mati tersebut karena hal ini merupakan ketentuan adat yang telah digariskan dan merupakan kebijaksanaan di dalam pelaksanaan upacara pemakaman nantinya.

Pada akhirnya keputusan para pewaris keluarga itulah yang sangat menentukan atas berhasilnya upacara pemakaman, sebab pewaris inilah yang mengatur jalannya upacara dan protokol mengarahkan upacara yang mana, cocok bagi keluarga mereka sesuai dengan pelapisan sosial dan persiapan hewan-hewan yang akan disembelih untuk kurban dalam pesta upacara pemakaman ini. Dengan sendirinya segala kata dan keputusan pewaris keluarga tadi disetujui oleh seluruh pihak yang hadir dan kerabat kedua belah pihak dari ibu dan dari pihak bapak serta para Tominaa dan pemuka adat.

Adapun hal-hal yang termasuk isi pembicaraan dalam musyawarah, ialah :

- a). Jumlah kerbau yang dipersiapkan untuk menjadi kurban persembahan, kemudian jumlah ini diperhitungkan sumbangan-sumbangan yang diharapkan diperoleh dari keluarga yang pernah mendapat sumbangan dari rumpun keluarga ini.
- b). Tingkat upacara yang akan diadakan, disesuaikan dengan kemampuan biaya dan jumlah kurban menurut pelapisan sosial si mati.

- c). Tempat upacara, disesuaikan dengan kemampuan dan lokasi yang direncanakan itu apakah di tempat orang mati ataukah dipindahkan dekat rumah Tongkonannya.
- d). Pembuatan pondok-pondok Upacara lebih banyak dibicarakan, oleh karena diperhitungkan jumlah anggota keluarga yang akan ikut mengambil bagian cara pembuatan pondok apakah dilakukan sendiri oleh para anggota keluarga sebagai pewaris ataukah pembuatan pondok itu harus dikerjakan oleh setiap anggota keluarga pewaris untuk sebuah pondok dan dipertanggung jawabkan penyelesaian sendiri, bisa saja dengan bantuan orang lain. Dua cara yang ditempuh ini, ialah pondok dibuat secara bersama dan pondok dibuat sendiri-sendiri oleh masing-masing keluarga pewaris.

Semua masalah yang menjadi isi musyawarah tersebut di atas sering memakan waktu yang lama, oleh karena segala sesuatunya harus diperhitungkan secara cermat dengan tidak menghilangkan kekhidmatan upacara menurut ajaran Aluk Todolo. Sejak selesainya musyawarah keluarga itu, berarti bahwa semua anggota keluarga pewaris sudah memperoleh beban yang harus dipertanggung jawabkan baik secara pribadi terhadap keyakinannya maupun secara sosial di kalangan keluarga, utamanya kepada masyarakat umumnya, oleh karena tanggung jawab ini menyangkut masalah status dan pelapisan sosial yang senantiasa harus dipertahankan.

c. Pembuatan pondok-pondok

Kombongan keluarga yang membicarakan persiapan upacara utamanya upacara tahap pertama dan kedua pembuatan pondok-pondok banyak dipikirkan, oleh karena terselenggaranya upacara itu ditentukan oleh jumlah pondok-pondok yang terbangun di lapangan upacara. Kegiatan membuat pondok itu disebut *melantang*, yaitu membuat lantang (Pondok) dengan menempuh dua cara. Dalam sidang keluarga, terutama dari mereka

keluarga pewaris amat bertanggung jawab atas pembuatan pondok itu. Cara pertama, ialah sering terjadi pembuatan pondok-pondok itu dibebankan kepada setiap anggota keluarga pewaris, bahwa masing-masing pewaris membuat sebuah pondok atas tanggungannya sendiri, apakah meminta orang membantunya ataukah diselesaikannya sendiri, itu adalah atas tanggungannya sendiri sebagai pewaris. Dikatakan sebagai pewaris, oleh karena ia akan mewarisi harta benda atau memperoleh sebagian warisan, banyak ditentukan oleh jumlah tenaga, uang dan biaya lainnya yang dikeluarkannya dan telah dinilai oleh anggota keluarga lainnya atas pengurbanannya itu. Semuanya akan dihitung dan kemudian disesuaikan jumlah warisan yang akan dibagi, meskipun bagian warisan itu tidak sebanyak dengan jumlah pengurbanannya. Perhitungan itu, bukanlah dari segi kuantitatif, melainkan perhitungan secara kualitatif, yaitu dilihat dari segi partisipasinya terhadap penyelenggaraan upacara. Cara pertama ini sering kurang baik, oleh karena setiap orang tidak sama kemampuan ekonominya, sehingga sering terjadi pembuatan pondok tersendat-sendat memakan waktu berbulan-bulan.

Cara kedua, ialah pembuatan pondok dikerjakan secara bersama dengan anggota keluarga lainnya, apakah secara ber mengumpulkan uang, atau secara bersama menyerahkan barang dan bambunya untuk digunakan dan secara bersama pula mengerjakannya. Cara kedua ini sering lebih lancar dan saling memberi pendapat sekaligus tercipta semangat dan gairah gotong-royong.

Model dari pondok dibedakan bentuknya, dalam arti bahwa tidak semua pondok itu harus sama bentuknya, besar dan luasnya. Dalam pembuatan pondok, memang diatur dan dipimpin oleh seseorang ahli yang biasanya juga ahli tentang adat pemakaman. Pondok-pondok dibangun mengelilingi lakeang, yaitu tempat persemayaman jenazah yang terletak di tengah-tengah lapangan. Lakeang inilah yang menjadi pusat dari letak pondok-pondok. Luas apangan, adakalanya mengambil lokasi seluas 1 atau 2 Ha. (Lihat gambar No. 7). Sekeliling lapangan dibangunlah pondok-pondok, di mana pusat orbitasinya, adalah

lakeang itu. Jenis-jenis bentuk pondok, dibangun berdasarkan perkiraan dan harapan jumlah tamu-tamu yang akan datang, sehingga atas dasar itu, dibuatlah pondok bagi tamu-tamu agung dari daerah-daerah sekitar yang biasanya terdiri atas Tana' Bulaan (bangsawan tinggi) dan para pejabat-pejabat pemerintahan.

Kemudian dibangun pondok untuk para tamu-tamu undangan, pondok untuk para pengunjung dari rakyat banyak, pondok untuk keluarga dekat yang menyatakan duka citanya, pondok dapur umum dan berbagai macam lagi pondok-pondok kecil yang dibangun dekat pondok-pondok yang disebutkan di atas, seperti pondok untuk menyimpan babi, pondok untuk menyimpan kayu bakar. Lapangan upacara ini disebut Rante, adalah merupakan arena upacara untuk beberapa hari, suatu gelanggang yang menampung semua orang, terutama mereka kaum kerabat baik dekat maupun kerabat jauh atau semua keluarga yang pernah menerima sumbangan datang, kembali membawakan sumbangannya sebagai balasan atas sumbangan yang pernah diperolehnya. Sumbangan itu berupa barang atau kerbau dan babi, datang secara berombongan sekeluarga, beriringan masuk dalam lapangan upacara dengan mengantarkan bingkisan dan hewan sumbangannya. Dengan demikianlah dikatakan, bahwa lapangan upacara itu adalah berupa gelanggang sakral dan suci : Demikianlah pondok-pondok itu dibuat berdasarkan suatu model, di mana model itu merupakan kebiasaan dari tradisi budaya masyarakat yang tidak terlepas dari perhitungan social stratification dari keluarga yang mengadakan upacara.

Pondok-pondok yang berukir, adalah dibuat bagi tamu-tamu dari Tana' Bulaan sebagai penghormatan atas kedudukannya, sedang pondok yang tidak diukir meskipun sama besarnya dengan pondok yang diukir, berarti pembuatan itu adalah tidak menekankan upacara adat Mantaa, akan tetapi hanya pada pemenuhan persyaratan berdasarkan pelapisan sosial saja. Pembuatan pondok pondok itu biasanya dilakukan setelah upacara tahap

pertama (Ma'batang) selesai, dilakukan sebagai kegiatan antara. Apabila pembangunan pondok-pondok dengan segala peralatannya sudah selesai, berarti upacara tahap kedua (Ma'palao) sudah tidak lama lagi, biasanya tiga hari lagi.

d. Penyediaan Peralatan dan kurban hewan.

Dalam persiapan upacara pemakaman Rapasan, keluarga yang bersangkutan senantiasa berusaha dari hari ke hari menyediakan segala sesuatunya yang akan dipakai pada mata acara upacara. Makin dekat saat upacara, segala tenaga dan pikiran diakumulasikan oleh seluruh anggota keluarga, terutama yang berstatus pewaris, agar upacara berjalan sebagaimana mestinya menurut aturan adat yang bersumber dari Tongkonannya. Usaha menyiapkan peralatan itu, bukan saja karena keperluan mekanisme upacara, melainkan karena tuntutan sistem kepercayaan Aluk Todolo, bahwa peralatan itu mesti hadir dan bukan peralatan lain, oleh karena mekanisme upacara bisa terhambat oleh tiadanya peralatan tertentu yang menyebabkan sifat upacara tidak sakral. Pola tingkah laku upacara saling mempengaruhi dengan peralatan, bahwa penggunaan peralatan tersebut, maka orang akan berbuat sesuai dengan wujud peralatan yang digunakannya. Dengan demikian kehadiran peralatan akan mengatur tingkah laku upacara dan tingkah laku itu tidak boleh bertentangan dengan ajaran Alu' Todolo. Berbagai macam hal yang harus dijaga dan yang termasuk femali serta pantangan, yakni pantangan perbuatan, pantangan kata-kata dan pantangan menggunakan peralatan tertentu. Semuanya harus berjalan lancar dan khidmat, agar supaya segala persembahan diterima baik dengan senang hati oleh Puang Matua.

Peralatan, sangat erat hubungannya dengan petugas-petugas upacara, bahwa petugas-petugas upacara adalah yang lebih banyak menggunakan dan cara penggunaannya sudah diatur dalam sistem upacara. Peralatan yang mempunyai arti dan makna dalam upacara, adalah sebagai berikut :

Nama Peralatan	Jenis/bentuk	Bahan	Kegunaannya
1. Lantang 2. Lakiang	Pondok Panggung	Bambu Bambu	Tempat terima tamu. Tempat menyimpan jenazah di tengah lapangan.
3. Bala Kaayaan	Menara daging	Bambu dan papan	Tempat pembagian daging.
4. Tau-tau	Patung si mati	Kayu nagka	Sebagai lambang si mati.
5. Saragen	Usungan	Bambu/kayu	Mengusung jenazah rumah ke lapangan upacara.
6. Duba-duba	Langit-langit Saragen	Kain antik	Berfungsi atap dari saragam
7. Tombi-tombi	Fandel-fandel	Kain yang panjang	Keagungan makna upacara guna kesempurnaan di alam gaib.
8. Sarita	Fandel yang berumbai	Kain yang panjang	Berfungsi dekoratif, simbol ketenangan dan kesabaran.
9. Kulambu	Tabir	Kain yang panjang warna merah.	Tabir melingkari lakiang dan lantang.
10. Kandaure	Kalung atau telungkup seperti payung	Manik-manik	Berfungsi dekoratif pada usungan si janda/duda.
11. Gandang	Bunyi-bunyi	Kayu/kulit	Berfungsi kode pengatur acara.
12. Maa'	Kain berukir	Tenun ikat	Berfungsi dekoratif, lambang kemuliaan.
13. Bombongan	Gong	Kuningan	Dipalu sebagai tanda kepiluan hati.
14. Gayang	Keris pusaka	Besi	Berfungsi dekoratif yang memberi sakral upacara.

Selain peralatan tersebut di atas yang memang cukup potensil dalam upacara, dipersiapkan juga piring-piring dan peralatan dapur yang akan digunakan memasak, semuanya harus disediakan oleh keluarga yang bersangkutan.

Peralatan tersebut di atas adalah paling lengkap dipakai bila bangsawan tinggi yang meninggal atau yang diupacarakan, sedang peralatan itu sebagiannya ditiadakan atau dibuat berbeda bentuknya serta jenisnya bila bangsawan menengah atau golongan yang bukan bangsawan. Misalnya bentuk dan kompetisinya berbeda antara bangsawan tinggi (Tana' Bulaan) dengan bangsawan menengah (Tana' Bassi). Tana' Bulaan yang berjasa dan dianggap pahlawan oleh masyarakat, apalagi jika pernah menduduki jabatan atau meninggal dalam jabatannya, maka di sinilah terjadi upacara pemakaman yang paling besar dan ramai, disertai puluhan ekor kerbau yang dipersembahkan. Semua peralatan digunakan dan menurut cara-cara tertentu, oleh karena bilamana terjadi kesalahan dalam menempatkan alat atau salah menggunakannya, maka akan mengurangi makna upacara dan petugas adat yang berbuat demikian segera minta tobat dan ampun kepada roh si mati agar tidak memperoleh malapetaka.

Peralatan tersebut, sebagiannya berfungsi simbolik yaitu simbol upacara yang memberi makna kepada upacara agar upacara itu khidmat dan sakral, seperti tombi-tombi yang melambangkan keagungan dan ketinggian upacara, melambangkan juga tanda pengabdian para anggota keluarga. Lakiang bagi bangsawan tinggi (Tana' Bulaan) terdiri atas tiga susun, (Lihat gambar No. 9) sedang bangsawan menengah atau yang bukan bangsawan hanya satu susun. Simbol lain, (Lihat gambar No. 8) seperti saragen (Usungan) bagi Tana' Bulaan diberi duba-duba di atasnya sebagai simbol kebangsawanan. Demikian pula penggunaan gayang dan tabir (kulambu) yang berwarna merah menunjukkan bahwa yang diupacarakan adalah bangsawan. Penggunaan warna mempunyai makna tersendiri, ialah warna merah adalah tanda berani dan bagi golongan bangsawan yang

pahlawan dan pernah berjasa. Warna kuning adalah lambang kedewataan yang jarang digunakan, oleh karena hanya untuk Puang Matua sebagai Dewa Tertinggi. Warna hitam adalah warna tanah, sebagai lambang kesusahan, kesedihan dan belasungkawa, sedang warna putih adalah lambang kemurnian dan kesucian yang jarang tampak dalam upacara pemakaman atau yang berhubungan dengan kematian. Warna yang paling banyak dalam upacara adalah warna merah dan hitam.

Para anggota keluarga yang sudah mengadakan kombongan menyediakan kerbau sebagai tanda pengabdian dan sebagai ahli waris, sementara pula menunggu sumbangan hewan dari sanak saudara atau famili yang pernah menerima sumbangan dari keluarga yang meninggal, hewan-hewan tersebut adakalanya dibawa lebih dahulu kadang-kadang pula dibawa ikut secara iringan adat bersama-sama dengan keluarga yang diundang untuk menghadiri upacara pemakaman. Hewan itu diiringi memasuki lapangan upacara dan diterima pula secara adat oleh keluarga yang mengadakan upacara.

e. Tahap-tahap upacara.

Upacara Rapasan adalah upacara tertinggi dan untuk bangsawan tinggi, terbagi atas dua tahap dan beberapa pase. Sebelum lanjut diuraikan pentahapan upacara Rapasan, maka perlu kembali melihat ketentuan-ketentuan pada prosedur umum upacara dan tingkat-tingkat upacara sebagaimana terlukis di depan. Pembahasan berikut khusus membicarakan Upacara Rapasan di daerah adat Tallu Lembanna, dibagi dalam dua tahap, yaitu tahap pertama dilakukan di halaman rumah Tongkonan orang yang mati, memakan waktu selama 7 hari 7 malam dan diatur oleh Alu' Pia. Kegiatan upacara tahap pertama ini disebut *Ma'batang*.

Tahap kedua dilakukan di lapangan atau Rante di mana pondok-pondok, lakeang dan balakeang sudah tersedia, begitu pula peralatan dan para petugas sudah disiapkan, dilakukan selama 3 atau 4 hari lamanya dan diatur

oleh Alu' Palao atau Alu Rante. Kegiatan upacara dalam tahap kedua ini disebut Ma'palao. Ma'batang dan Ma'palao, keduanya merupakan kegiatan upacara pemakaman bagi upacara Rapasan bagi bangsawan. Beberapa daerah persekutuan adat yang membagi pula upacara Rapasan ini atas tiga jenis, seperti di daerah Kesu' dan sekitarnya, dibaginya menjadi Upacara Rapasan Diongan, Rapasan Sundun dan Rapasan Sapu Randanan, akan tetapi di daerah Tallu LembannaA dijumpai hanya dibagi atas dua bagian, yaitu Rapasan Diongan dan Rapasan Doan, dilakukan selama 5 sampai dengan 7 hari dengan batas minimal kurban kerbau antara 5 sampai dengan 7 ekor. Biasa pula lebih banyak dan beberapa daerah persekutuan adat mengurbankan lebih banyak lagi dari pada batas minimal itu, sesuai dengan keperluan, seperti jumlah tamu-tamu dan banyaknya pekerja serta kunjungan sanak famili dari berbagai daerah persekutuan.

Ma'batang yang dibimbing oleh alu' Pia adalah tahap pertama yang dilakukan di halaman Tongkonan di mana jenazah masih tetap diatas rumah. Semua peralatan ditempatkan sebelah barat Tongkonan tempat jenazah berbaring. Sebelah barat Tongkonan adalah tempat mengatur acara-acara, sebagai berikut :

1). Tahap Pertama : *Ma'batang*.

(a). Acara Pase Pertama

- (1). Hari Pertama : Dipalambi', yaitu pernyataan bahwa upacara sudah dimulai. Letak jenazah yang terlentang, dibalik dari arah timur barat dengan kepala sebelah barat, menjadi arah selatan utara dengan kepala sebelah selatan dan kaki sebelah utara. Pada hari ini seekor babi disembelih dan keluarga dari orang yang meninggal dilarang memakan daging babi tersebut. Para anggota keluarga, mulai pada hari ini melaksanakan Maro'.

- (2). Hari Kedua : *Ma'karu'dusan*, yaitu memperingati saat di mana orang meninggal itu menghembuskan nafas terakhir. Hari ini, sebuah patung dari batang bambu atau dari kayuangka dibuat dan dihiasi. Pagi-pagi sekali seekor kerbau disembelih, dagingnya jadi rampasan orang banyak dan pada sore harinya disembelih lagi 4 (empat) ekor kerbau, dagingnya dibagi untuk semua warga desa.
- (3) Hari Ketiga : Hari ini istirahat. Seekor babi disembelih untuk roh orang yang meninggal dan dagingnya dimakan oleh para pekerja.
- (4) Hari Keempat : *Ma'balun*, yaitu membungkus mayat dengan kain warna merah, dibungkus menyerupai bantal guling. Petugas membungkus mayat disebut *To Mebalun* atau *To Ma'kayo*, adalah seorang petugas khusus bagi upacara pemakaman. Doa-doa berupa mantera yang mengantarkan roh orang mati itu dibacakan oleh *To Mebalun*. Pada hari ini, seekor kerbau dan babi disembelih. Patung (tau-tau) dirombak kembali pada hari ini.
- (5) Hari Kelima : *Ma'tombi*, yaitu mengibarkan penji-panji yang berbentuk fandel-fandel. Dandel-fandel dikibarkan pada bagian depan rumah Tongkonan tempat jenazah disimpan. Hari ini dua ekor kerbau disembelih dan seekor babi khusus untuk mensucikan balakeang yang sudah dibangun (Lihat gambar No. 10 tempat pembagian daging).
- (6) Hari Keenam : Hari ini penerimaan tamu-tamu yang datang turut memberi belasungkawa. Empat ekor kerbau yang disembelih dua ekor lainnya ditambatkan pada sim-

buang. Pada hari ini disebut Mantunu (tunu : bakar), yaitu hari resmi penyembelihan semua kerbau yang akan dipersembahkan sesuai dengan aturan adat.

- (7). Hari Ketujuh : *Ma'parempe*, menguburkan jenazah hanya di atas rumah saja. Hari ini sisa kerbau yang belum disembelih, baru disembelih dan dibagikan kepada warga desa dan sekitarnya.

(b). Acara Pase Kedua

- (1). Tiga hari sesudah penguburan jenazah di rumah, diadakan upacara Ma'bolong (menghitamkan kain-kain). Seekor kerbau dan dua ekor babi disembelih.
- (2). Tujuh hari sesudah penguburan, diadakan upacara membawa makanan ke kubur, yaitu jenazah yang sudah dianggap mati itu sedang masih ada di atas rumah, maka berarti sudah dikubur dalam tempat mayat.
- (3). Delapan hari sesudah hari penguburan, kundang hitam yang dipakai orang berduka dibuka sebagai tanda masa duka berakhir.
- (4). Sembilan hari sesudah hari penguburan, diadakan penutupan masa duka, upacara ini disebut juga Ma'pasuruk (memasukkan ke dalam kolong rumah, sebab pada hari ini juga kerbau yang disebut *tanda rapasan* dimasukkan ke dalam kolong rumah.

Diantara upacara Ma'batang dengan Ma'palao, maka diisi dengan kegiatan untuk menyongsong kegiatan selanjutnya, yaitu upacara tahap ke II (Ma'palao), agar supaya upacara tahap kedua nanti berjalan sebagaimana mestinya. Kegiatan itu ialah :

- (a). *Manglelleng kayu nangka*, untuk dibuat tau-tau (patung si mati). Penebangan pohon nangka itu, cukup dengan memotong seekor anjing sebagai persembahan guna mengusir roh-roh yang terdapat pada pohon kayu tersebut.

Acara Masembang bulo, yaitu sajian untuk kegiatan pembuatan tau-tau. Paea saat pembuatan alat kelamin tau-tau itu, maka diadakan sajian dengan memotong seekor babi. Kemudian diadakan peresmian diterimanya tau-tau (patung) itu sebaga simbol dari orang mati. Peresmian simbol itu penting artinya oleh karena lewat simbol itu para anggota keluarga senantiasa membayangkan profil dari orang tuanya atau anggota keluarganya yang sudah tidak ada. Peresmian itu berarti mengundang persetujuan para anggota keluarga, agar tidak ada diantaranya yang membantah. Guna peresmian itu, maka diadakan upacara dengan memotong seekor babi.

- (b) *Manglelleng kayu Sarigan*, yaitu menebang kayu untuk dijadikan usungan dengan memotong seekor anjing. Anjing ini pada umumnya tidak dimakan, hanya saja sebagai persembahan semata. Setelah Sarigan selesai dibuat, maka diadakan upacara pertahbisan Sarigan tersebut guna persembahan kepada orang mati dan sebagai penyaksian bahwa itulah usungan yang dipersiapkan.

- (c). *Melantang* yaitu pembuatan lantang-lantang (pondok-pondok) atau melanjutkan pembuatan lantang. Awal dari kegiatan ini dimulai dengan memotong seekor kerbau dan seekor babi. Roh dari hewan ini dipersembahkan kepada roh si mati dan sebagai persembahan pula agar proses pembuatan lantang itu bagi para pekerja tidak memperoleh malapetaka. Dalam kegiatan ini, mulai dibuat pula Lakkian (pondok jenazah) dan Balakian (menara pembagian daging) (Lihat gambar No. 10). Khusus pembangunan Lakkian dan Balakian ini, maka dipotong seekor kerbau disamping pemotongan kerbau untuk pembuatan lantang-lantang di Rante (lapangan).

- (d). *Ma'pasulluk*, yaitu kegiatan dalam menghadirkan semua hewan-hewan kerbau yang dipersiapkan untuk dipotong. Pengumpulan hewan-hewan ini, khusus yang telah diantar oleh para anggota keluarga yang termasuk ahli waris atau anggota keluarga yang memang sudah mengantar hewannya sebagai imbalan atas kewajiban yang harus dipenuhinya atas pemberian yang sudah diterimanya dari si mati pada waktu hidupnya. Pengumpulan hewan-hewan itu penting artinya untuk menghitung jumlah hewan yang dipersiapkan, berarti besarnya upacara sudah dapat diperkirakan. Kegiatan *ma'pasulluk* itu, orang mati di atas rumah diganti namanya dengan nama pendewaan dengan bahasa ungkapan. Pemberian nama itu atas keputusan Kombongan keluarga bersama ahli adat (Tominaa). Bersamaan dengan nama pemberian nama dewa kepada si mati, hewan-hewan korban juga diberi nama gelaran. Gelaran itulah yang akan di-*tieriakkan* nanti pada saat kerbau tersebut diadu di lapangan upacara untuk membangkitkan semangat juang kerbau. Pemberian nama gelaran atau samaran itu, diberikan oleh pemiliknya atau penggembalanya.
- (e). *Ma'parokko Alang*, yaitu jenazah diturunkan dari atas rumah (Tongkonan) ke rumah lumbung padi untuk dibungkus kembali dengan bungkusan yang berhias dari warna emas ukiran-ukiran (Toraja). Motif ukiran itu disesuaikan dengan irama hidup dari si mati di waktu hidupnya. Motif-motif itu pada umumnya cenderung menyerupai matahari. Penyesuaian irama hidup si mati dengan ukiran-ukiran, berarti riwayat hidup si mati telah dipelajari atau pengumuman biografi si mati lewat ukiran-ukiran pada pembungkusannya.
- (f). *Mangrui batu*, yaitu acara menarik batu sebagai simbol upacara pemakaman. Dalam kegiatan ini diadakan pula *Ma'tambuli batu*, yaitu kegiatan pemahatan batu dan *Mangrui batu*, ialah kegiatan menarik batu dari tempatnya ke lapangan upacara untuk ditanam. Pe-

nanaman batu itu adalah sebagai bukti atau pusat dari lapangan upacara. batu itu tidak akan bergeser dan pantang menggesernya meskipun upacara Rapasan sudah selesai.

Apabila semua kegiatan ini sudah dilakukan, adalah sebagai tanda bahwa upacara tahap ke II (upacara Ma'palao) sudah dekat dan mungkin mata acara tahap ke II itu lagi tiga hari. Terutama jika semua persiapan menghadiri upacara Ma'palao sudah terwujud berupa sebuah lapangan upacara yang siap dipakai, sebagai skets berikut ini (Lihat gambar No. 2).

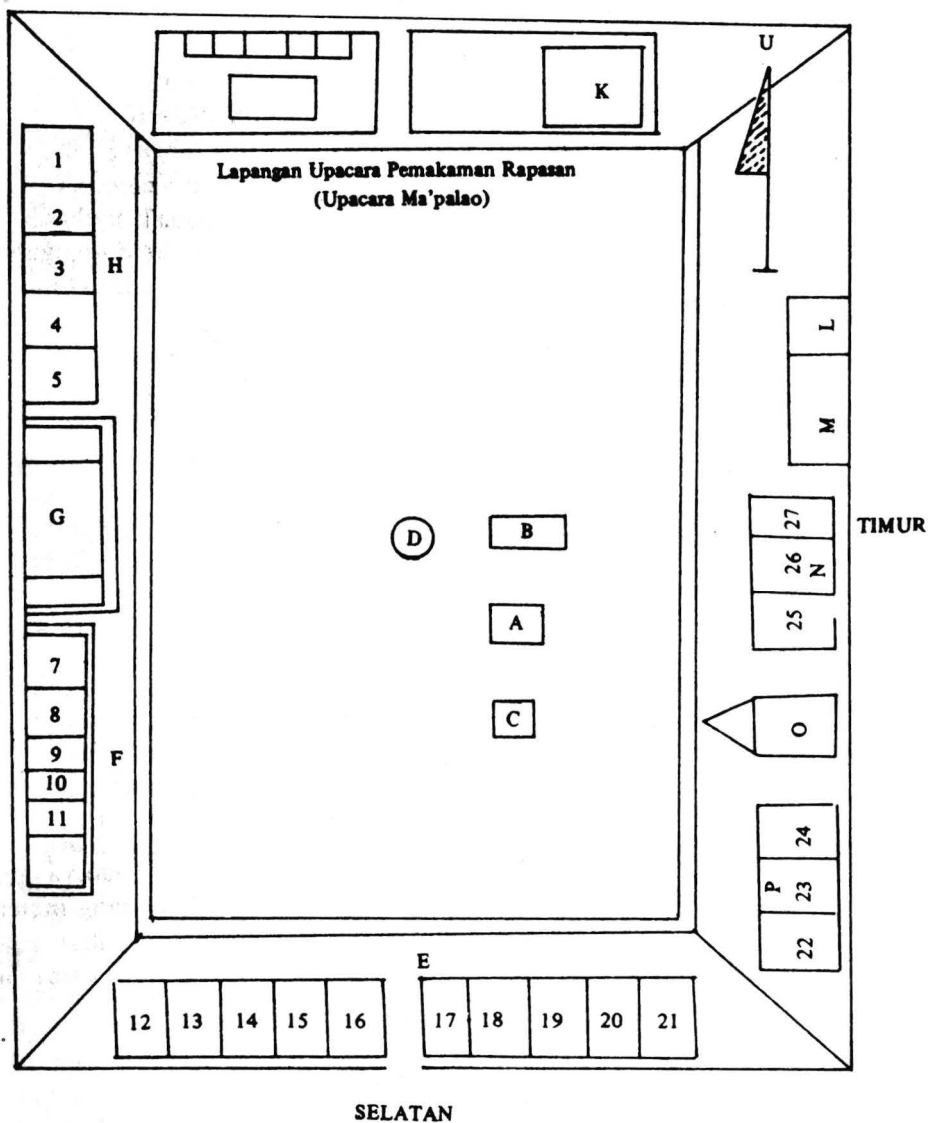
2). *Tahap Kedua : Ma.palao.*

Upacara ma'palao ini diadakan di padang, yang merupakan sebagai upacara ulangan pada pesta pemakaman yang dirapai', acaranya sebagian diadakan pada tongkonannya orang yang meninggal, sebagian acaranya diadakan dan diarak di padang. Upacara Ma'palao ini dapat dibagi atas tiga fase, sebagai berikut :

(a). Fase Pertama.

- (1). Hari Pertama : *Ma'tundan* artinya membangun. Maksudnya upacara kedua dimulai yaitu subuh hari sekitar pukul 03.00 waktu setempat dengan ditandainya gendang ditabuh, gong dipukul, orang menari dan berlagu atau Ma'badong (Lihat gambar No. 11). Pada hari ini secara resmi memulai acara Ma'palao sebagai acara kedua pada upacara di Rapasan. Hari ini, orang mulai mendirikan lantang, tempat upacara terakhir akan dilaksanakan. Tukang emas sudah mulai menempa emas untuk menghiasi bungkusan jenazah. Orang menebang pohon nangka yang akan dibuat patung. Penari-penari perang atau pa'parinding mulai dipersiapkan.

UTARA
SKETS LAPANGAN UPACARA PEMAKAMAN NO : 2
 (RANTE)



KETERANGAN GAMBAR SKET NO. 2

- A : Pondok Penerimaan Tamu Secara Adat Oleh Keluarga
- B : Lakkiang Tempat Jenazah dan Tau-tau
- C : Balakaayaan (Menara daging)
- D : Batu Pusat
- E : Pondok-pondok Bagi Tamu Undangan
- F : Pondok-Pondok Keluarga
- G : Panggung Bagi Tamu Agung
- H : Pondok-Pondok Keluarga
- I : Lumbung Padi
- J : Rumah Adat Tongkonan
- K : Rumah Keluarga
- L : Pondok Kayu
- M : Pondok Dapur
- N : Pondok-Pondok Keluarga Orang Banyak
- O : Pondok Protokol (Pengaruh Acara)
- P : Pondok-Pondok Keluarga Orang Banyak

Acara ini dapat berlangsung sehari-hari, bahkan berbulan, selama itu tiap malam orang Ma'badong untuk orang yang meninggal. Di pagi hari yang pertama ini seekor babi disembelih dan seekor pada sore harinya.

- (2). Hari Kedua : Ma'balun artinya membungkus mayat atau jenazah sekurang-kurangnya tiga hari sesudah acara ma'dunda di atas, diadakan acara membungkus jenazah. Pagi harinya seekor babi disembelih untuk membuka tempat penyimpanan jenazah yang selama ini disimpan di dalam rumah. Sore harinya seekor kerbau disembelih

sebagai kurban persembahan waktu membungkus mayat atau jenazah. Patung mulai dibangun dengan menyembelih seekor babi, penari-penari perang mulai beraksi.

- (3). Hari Ketiga *Mengkalao alang*, artinya turun ke lumbung padi. Empat hari sesudah Me'balun di atas, jenazah diturunkan dari rumah dan disemayamkan di atas lantai, jenazah diturunkan dari rumah dan disemayamkan di atas lantai lumbung padi di depan tongkonan. Pada acara ini bungkus jenazah sudah lengkap dengan perhiasan-perhiasan emas dalam bentuk lukisan-lukisan tertentu, misalnya bentuk matahari dan lain-lain (Lihat gambar No. 12) pada kesempatan ini seekor kerbau dan babi dipersembahkan, hari ini diramaikan dengan Ma'badong, tari-tarian serta bunyi-bunyian lainnya.

- (4). Hari Keempat : *Ma'palao* artinya mengarak jenazah ke padang. Acara ini yang paling ramai dalam semua rangkaian acara pada upacara pemakaman yang telah dirapai'. Tiga hari sesudah acara mengkalao alang tersebut di atas, diadakanlah acara mengarak jenazah ke padang, tempat acara-acara terakhir dilaksanakan.

Pagi-pagi sekali panji-panji dikibarkan di padang tempat upacara, bala'kayaan sebagai tempat panggung pembagian daging telah disiapkan di padang tersebut. Usungan-usungan dipersiapkan sebuah untuk jenazah dengan ukiran-ukiran berwarna hitam, kuning, dan merah tua, sebuah usungan untuk patung dengan hiasan beragam-ragam, sebuah usungan untuk janda atau duda maksudnya di sini adalah bila yang meninggal tersebut janda ataukah duda, dengan

hiasan kain hitam pekat sebuah usungan untuk janda. Para wanita yang bertugas setiap harinya selama upacara berlangsung menyiapkan persembahan makanan pada arwah yang meninggal atau *to ma'parandan*. Begitu pula kerbau yang akan ikut arak-arakan jenazah dihiasai. Pada pagi hari ini seekor kerbau dan babi dipersembahkan, lagi pula semua keluarga terdekat dan pengatur upacara penuh kesibukan mempersiapkan segala keperluan dan mengatur jalannya acara.

Ketika matahari sudah condong ke barat kira-kira pukul 14.00 waktu setempat arak-arakan sudah mulai bergerak dari rumah Tongkonan dimana jenazah disimpan, menuju lapangan tempat upacara terakhir akan dilaksanakan dengan urutan barisan sebagai berikut :

- Berjalan di depan sekali adalah iringan kerbau (Lihat gambar No. 23).
- Kedua dari depan, penari tarian perang (*Pa'randing*) (Lihat gambar No. 16).
- Berjalan urutan ketiga adalah pemukul gong.
- Berjalan urutan keempat, rombongan pemegang rumbai-rumbai usungan jenazah (Lihat gambar No. 25).
- Berjalan pada urutan kelima adalah usungan jenazah. (Lihat gambar No.).
- Berjalan pada urutan keenam, usungan *to Ma'parandan* (Usungan persembahan makanan pada arwah yang meninggal).
- Berjalan pada urutan ketujuh, usungan janda atau duda (Lihat gambar No. 13).
- Berjalan pada urutan yang paling terakhir adalah barisan keluarga (Lihat gambar No. 14) dan para peserta lainnya yang ikut dalam arak-arakan ini.

Setibanya di padang tempat upacara, kerbau diarak tiga kali mengelilingi bala'kayaan, kemudian jenazah dinaikkan ke atas lakkiang (Lihat gambar No.) bersama tau-tahu dan janda serta To Ma'parandan, beserta keluarganya.

Peserta dan tamu-tamu lainnya yang telah hadir, masuk ke dalam lantang (pondok) di sekitar lapangan itu. Sejak dari rumah tadi orang Ma'badong dan menari tarian duka, serta bunyi-bunyian dan pekikan-pekikan khas anak gembala yang semakin menyerasakan suasana. Kerbau jantan yang ikut diarak kemudian diadu, orang laki-laki yang masih muda atau anak-anak gembala memainkan permainan sisemba (bermain sepak kaki) (Lihat gambar No. 18).

Pada hari Ma'palao ini sempat ekor kerbau dan babi dipersembahkan dan malam harinya orang Ma'badong, menari semalam suntuk (Lihat gambar No. 11).

- (5). Hari Kelima : *Mantunu*, artinya dibakar, keesokan harinya sesudah Ma'palao, diadakan upacara penyembelihan kerbau secara resmi. Masing-masing To Parengé' atau pemimpin adat dalam desa ikut dalam upacara ini. Kerbau-kerbau yang akan disembelih, diikat pada simbuang-simbuang (Lihat gambar No. 19).

Pada hari ini adalah resmi hari penerimaan tamu yang akan datang belasungkawa dan kadang kala waktu penerimaan tamu ini diperpanjang sampai tiga hari, bila diperkikan kerabat-kerabat dari yang meninggal itu tidak terpenuhi kalau hanya satu hari saja. Pada malam harinya, semua tamu dijamu dan para tamu yang datang secara

berkelompok, membawa persiapan makanan sendiri untuk meringankan beban keluarga yang mengadakan upacara tersebut. Disamping itu diadakan upacara metua' artinya memohon berkah dari arwah yang meninggal itu oleh seluruh cucu dan keluarga yang meninggal dengan membawa obor berjalan mengelilingi lakkiang atau pondok jenazah. Semalam suntuk orang Ma'badong dan menari.

(6). Hari Keenam : istirahat dan bersiap-siap untuk Ma'peliang

(7). Hari Ketujuh Ma'peliang artinya memasukkan jenazah dalam liang batu (Lihat gambar No. 20, 21 dan 22). Keesokan harinya sesudah upacara mantunu di atas, jenazah diantar dan dikuburkan ke dalam liang batu kepunyaan keluarga turun-temurun dimana yang meninggal itu termasuk se-anggota turunannya. Pada hari ini seekor kerbau lagi dipersembahkan dan sore harinya seekor babi dan ayam, dipersembahkan dekat liang kubur. Hari ini juga kerbau-kerbau yang belum sempat disembelih kemarinnnya, dilanjutkan dan dagingnya dibagi-bagi kepada warga sedesa dan kerabat-kerabatnya.

(b). Pase Kedua :

(1). Tiga hari sesudah penguburan, diadakan upacara Ma'bolong dengan persembahan seekor kerbau dan seekor babi.

(2). Tujuh hari sesudah penguburan, adalah upacara mengantar makanan ke kubur.

(3). Delapan hari sesudah hari penguburan, diadakan upacara membuka *pote* atau ku-

dung hitam yang dipakai janda, to ma'parandan dibuka oleh to ma'kayo.

- (4). Pada hari kesepuluh sesudah penguburan, bagi anak-anak masa dukanya telah berakhir.
- (5). Pada hari ketiga belas sesudah penguburan, masa duka bagi orang-orang dewasa berakhir pula, dengan terlebih dahulu disem belih dua ekor babi sebagai persembahan.

(c). Pase Ketiga :

- (1). Pada hari ketiga sampai pada hari keempat sesudah hari penutupan masa duka tersebut di atas, diadakan upacara *massapai'* atau memberi batas dengan persembahan seekor ayam pada sore harinya dan seekor seekor babi lagi pada keesokan harinya yang dipersembahkan pada arwah yang meninggal (Lihat gambar No. 15) tersebut.
- (2). Tiga hari dengan empat hari sesudah *massapai'* tersebut di atas, diadakan lagi upacara pakande *masero* artinya memberikan makanan yang bersih dimaksudkan bagi persembahan terakhir pada arwah yang meninggal itu. Pada kesempatan ini seekor ayam dan seekor babi dipersembahkan lagi.
- (3). Ma'gandang, artinya menabuh gendang. Upacara ini dilakukan sehabis panen tahun itu bersamaan dengan tahun itu pula. Upacara ini bukan lagi upacara duka tetapi serangkaian dengan itu, adalah upacara bersuka ria, sebab orang yang telah meninggal itu telah dianggap sudah menjadi dewa di langit. Pada hari tersebut perayaan upacara ini didahului dengan persembahan tiga ekor babi dan pada kesempatan ini orang me-

nari-nari sebuah tarian untuk dipersembahkan kepada dewa atau tarian untuk dewata.

f. Petugas-petugas Upacara

Para petugas upacara pemakaman dinamakan *PetoE Aluk To Mate* yang terdiri atas *Tomebalun* atau biasanya disebut *Tomebakka'* adalah orang yang mempunyai tugas mengarahkan dan bertindak sebagai penasehat di dalam melaksanakan upacara pemakaman, bila upacara sedang berlanjut, dialah yang bertugas melaksanakan dan memegang acara-acara pemakaman yang selalu ditandai dengan bunyi-bunyian gendang atau gong, sambil berdiri dan membacakan mantra-mantra doa keselamatan setelah terlebih dahulu mayat dibungkus. Kemudian menyusul petugas *To Ma'pemali*, yaitu orang yang khusus, ditugaskan merawat dan melayani keperluan jenazah dan senantiasa menjaganya seolah-olah menunggu orang yang masih dalam keadaan hidup. Hal ini dilakukan selama upacara berjalan, dan tetap duduk di sisi dari pada samping jenazah tersebut dengan tidak melepaskan tutup kepalanya.

Para petugas ini biasanya keluarga terdekat atau seseorang yang dipercayakan dan telah dianggap keluarga dengan jalan memberikan imbalan jasa apabila tugas-tugasnya selesai. Orang-orang yang bertugas ini biasanya dilakukan oleh pria yang telah berumur (dituakan) apabila yang mati tersebut adalah wanita, dan demikian pula sebaliknya bila yang mati itu pria, maka yang dipercayakan bertugas adalah wanita yang telah berumur (dituakan). *To Ma'pemali* ini juga harus mengetahui segala kebutuhan dan keperluan orang mati serta melakukan dan melayani setiap orang atau tamu yang datang dan hendak makan, sementara itu, *To Ma'pemali* kuasa ialah orang yang ditugaskan khusus sebagai membantu umum di dalam pelaksanaan acara-acara sajian yang biasanya berasal dari lapisan atau dari golongan Tana' Kua-kua sebagai abdi dalam dari keluarga si mati. Lain halnya de-

ngan To Ma'sanduk dalle, yang ditugaskan serta menyiapkan sajian berupa makanan yang terbuat dari jagung kemudian dihidangkan secara simbolik kepada si mati selama upacara, petugas ini berasal dari pelapisan Kua-kua. Menyusul *To Bulle Tangga*, yaitu wanita yang bertugas sebagai penghubung ataupun bertindak sebagai perantara jenazah dimaksudkan di sini adalah, kerja sama antara petugas-petugas upacara dengan petugas-petugas yang melayani sajian-sajian penyembahan.

Sementara itu *To Sipalakuan*, yaitu orang khusus menghubungi kepada semua pihak untuk membantu merampungkan keperluan-keperluan dalam perawatan jenazah di dalam pelaksanaan upacara, orang yang bertugas tersebut ini, biasanya berasal dari pelapisan Tana' kua-kua atau pengabdian dari keluarga si mati. Sedangkan yang bertugas menyalakan api dan memegang obor selama upacara berlangsung di atas rumah ataupun upacara yang dilaksanakan di halaman rumah serta para petugas yang memasak dan mengatur serta mempersiapkan makanan dan menyediakan sajian dalam upacara disebut *To Ma'Toe Bia'*, yang terdiri atas kaum pria, juga berasal dari pengabdian keluarga si mati.

Selain petugas tersebut di atas, masih ada lagi petugas yang terdiri dari wanita yang bertugas membuka jalan masuk untuk memasuki lapangan upacara di dalam melaksanakan tugasnya ini terjalin kerja sama pula dengan petugas-petugas upacara dan para petugas jenazah di dalam memasuki lapangan upacara yang paling terpenting di sini ialah, sewaktu jenazah diarak masuk ke dalam lapangan. Petugas ini disebut *To Masso'boi Rante*, yang diambil dari pengabdian keluarga si mati. Kemudian petugas yang terakhir dalam upacara ini adalah petugas yang membawa tempat pakaian dari patung (tau-tau) petugas ini berjalan paling di belakang sekali dari semua para petugas untuk selanjutnya menuju ke Rante dalam upacara Ma'palao petugas yang membawa pakaian ini disebut *To Mareng'e baka Tau-tau*.

Puncak dari kesibukan para petugas-petugas itu ialah di dalam upacara ma'palao. Peranan petugas sangat besar

sejak upacara tahap pertama (ma'batang) sampai pada upacara tahap kedua (ma'palao), oleh karena berjalannya upacara itu adalah atas karya dan kreasi para petugas, terutama petugas-petugas yang khusus pekerjaannya tertentu dan tidak dapat digantikan oleh orang lain, seperti Tomebalun adalah petugas membungkus mayat. Pekerjaannya ini terhormat dan memperoleh penghormatan dari orang-orang yang sama lapisannya, meskipun tugasnya ini cukup berat, oleh karena sesudah ia melakukan tugasnya, maka tidak boleh menaiki sebuah rumah atau menghadiri pesta panen dalam musim tertentu.

**PETUGAS PETUGAS UPACARA KEMATIAN (PEMAKAMAN)
DIDAERAH ADAT TALLU LEMBANNA, DATI II TANA TORAJA (1982)**

Nama Petugas/Pejabat	Jenis Kelamin	Tugasnya	Status Sosial
1. To Me'balun	Pria/Wa-	Membungkus jenazah dan mengarahkan jalannya upacara.	Tana' Karurung/ Tana' Kua-kua
2. To Ma'pemali	Pria/Wa-	Merawat jenazah/ menjaga jenazah dll.	Tana' Kua-kua
3. To Ma'kuasa	Pria/Wa-	Pembantu umum dalam pelaksanaan upacara sajian.	Tana' Kua-kua
4. To Ma'sanduk dalle	Wanita	Menghidangkan makanan kepada si mati secara simbolik selama upacara berlangsung.	Tana' Kua-kua
5. To Di Bulle Tangnga	Wanita	Sebagai perantara untuk melayani sajian.	Tana' Karuruung.
6. To Si Palakuan	Wanita/ Pria	Penghubung antara keluarga	Tana' Karurung
7. To Ma'toe Bia	Pria	Menyalakan api dan memegang obor selama upacara.	Tana' Karurung Tana' Kua-kua
8. To Masso'boi Rante	Wanita	Mengarahkan upacara dan membuka jalan sewaktu di lapangan	Tana' Karurung
9. To Mangreng baka Tau-tau	Pria	Membawa pakaian	Tana' Karurung Tana' Kua-kua.

5. Ma'nene'

Ma'nene' adalah merupakan upacara untuk, memperingati arwah To Membali puang atau para leluhur. Waktu pelaksanaannya tergantung dari kesediaan dan kemampuan keluarganya dan dapat pula dilakukan bila keturunan yang bersangkutan tidak mampu. Tujuan dari pada upacara manene' ialah memperingati arwah keturunan yang merasa mendapat berkah dari leluhurnya bagi seluruh turunannya yang meminta berkah dari para leluhurnya menurut ajaran AlukTodolo

Biasanya upacara ini dilakukan menurut kondisi setempat, namun pun demikian dasar pengertiannya adalah membungkus si mati dengan kain kapan yang baru (memperbaharui pembungkusnya). Sementara itu, ada pula daerah adat yang melaksanakan dengan mengganti daun pintu liang yang telah rusak dan ada pula yang mengganti pakaian tau-taunya saja. Penggantian pakaian tau-tau diperuntukkan hanya bagi mereka yang mempunyai patung (tau-tau) ini ada pula daerah adat yang hanya melakukan di hutan-hutan di dekat Tongkonan. Ketentuan lain yang diperuntukkan bagi si Janda atau Duda ialah tidak boleh mengambil suami baru atau isteri baru apabila belum dilaksanakan upacara manene' yang sekaligus merupakan ketentuan adat. Hal ini haruslah dikerjakan bagi mereka yang sanggup atau sampai ada penentuan kesanggupan dari keturunan pihak keluarga ini. Halmana merupakan ketentuan-ketentuan adat yang harus dikerjakan serta dipatuhi oleh si Janda ataupun si Duda dengan maksud tidak boleh meninggalkan rumahnya terlalu jauh dan masih dalam keadaan berduka yang sangat dalam, ditandai memakai pakaian hitam yang biasanya dalam bahasa Toraja disebut "Pase". Tanda-tanda kesedihan yang dialami oleh rumpun keluarga si Mati sejak terjadinya kematian sampai selesai Manene' sebagai berikut :

- a). Menangisi si mati,
- b). Tidak makan nasi sebelum mayat dikubur (upacara Ma'palao).

- c). Tidak membawa persembahan (menurut Aluk Rampe Matallo).
- d). Kepala si mati diletakkan menuju arah selatan. Kemudian mayat mulai dibungkus tebal-tebal.
- e). Si Janda tidak boleh keluar dari tempatnya. Dalam upacara besar si Janda/si Duda tidak boleh keluar dari rumahnya, duduk atau tidur dengan tidak boleh memakai baju.
- f). Si Janda/Duda tidak boleh memakan makanan panas, kecuali yang dingin saja dan tidak meminum air yang dimasak.

Peraturan-peraturan yang merupakan kenyataan tersebut sudah dianggap usai apabila si janda telah mengadakan upacara tersebut di atas. Dalam kehidupan sehari-hari, si Janda atau sang Duda kurang diajak bergaul oleh orang sekampungnya serta tidak boleh melakukan kegiatan apapun yang menyangkut persembahan kepada dewata. Hal ini merupakan penghindaran mara bahaya karena dianggap oleh kepercayaan Aluk Todolo belum mengadakan upacara Manene.' Sementara sang Janda dan si Duda dalam penantiannya menunggu pelaksanaan upacara, dia harus pandai menjaga seluruh tindak tanduknya di dalam pergaulan sehari-hari dalam masyarakat di desanya dan apabila hal ini tidak dipatuhi, serta kedapatan bahwa si Janda ataupun Duda berbuat sesuatu yang tidak senonoh dengan orang lain, maka perbuatan tersebut akan dikutuk oleh seluruh orang sekampungnya dan akan diambil tindakan-tindakan menurut ketentuan adat. Sebagai akibatnya ialah (hukumannya) orang-orang sekampung tersebut berbondong-bondong pergi mengerumuni rumah itu dan sesampainya di sana harta hewan kepunyaannya ditombak mati sebagai tanda persembahan perdamaian. Bukan orangnya yang ditombak mati melainkan hanya babinya. Jalannya upacara manene' ini adalah sebagai berikut :

Upacara manene' dilaksanakan pada jangka waktu 1 sampai 10 tahun sesuai kesanggupan masing-masing keluarga. Mula-mula pintu liang dari rumpun keluarga tersebut dibuka dan para keluarga yang telah yakin benar

bahwa itulah liang rumpun keluarganya, maka seluruh keluarga berkumpul dekat liang itu sambil menangisi kerangka mayat yang berasal dari dalam liang. Sementara itu, dipersembahkan sirih pinang, buah-buahan dan lain sebagainya sehubungan dengan upacara Manene' ini, kecuali nasi dan beras yang merupakan jenis makanan terlarang untuk hadir dan didekatkan pada tempat tersebut. Pada kesempatan upacara menurunkan kerangka mayat ini, dipotonglah hewan persembahan, seperti kerbau, babi, ayam dan masing-masing telinganya dan sayap ayam dipotong dan digantungkan di muka liang pintu. Setelah itu, kerangka dari mayat dibungkus kembali dengan kain yang baru dan diletakkan di pondok yang telah dipersiapkan lebih dahulu. Pelaksanaan membungkus kerangka mayat ini adalah sama keadaannya membungkus orang yang baru saja meninggal (mati). Pada saat menaikkan kerangka mayat inilah dipotong beberapa ekor babi, dan sepanjang malam si Janda/Duda harus memeluk kerangka mayat tersebut bertindak seolah-olah si mati ini masih dalam keadaan hidup.

Selanjutnya sepanjang malam (semalam suntuk) pula orang-orang sekampung berdatangan untuk menari ke tempat itu. Keesokan harinya dipotonglah kerbau kemudian dibagikan kepada seluruh rakyat yang berada di tempat. Setelah terlebih dahulu dibungkus, kemudian kerangka mayat dikembalikan ke tempat semula, maka sekarang status teli perkawinan antara si Janda/Duda (keluarga yang masih hidup) telah putus untuk selamanya dan Janda/Duda sudah diperbolehkan kawin menurut adat yang berlaku oleh karena si Janda/Duda telah melaksanakan seluruh persyaratan-persyaratan di dalam upacara Manene'. Hal ini dimaksudkan agar seluruh kegiatan-kegiatan bagi orang yang masih hidup mendapatkan berkah dari keturunan para leluhurnya.

MASYARAKAT BUGIS DI WATAMPONE

1. Latar belakang pandangan hidup masyarakat Bugis

Wilayah Bugis di Sulawesi Selatan dikenal dengan "Tellumponcoe," yaitu tiga Kabupaten berpenduduk kebanyakan orang Bugis, seperti Kabupaten Bone, Wajo dan Kabupaten Soppeng. Tiga Kabupaten ini dikenal sebagai daerah asli Bugis. Masyarakat Bugis terkenal dengan ketaatannya dalam menganut Agama Islam, terutama di Bone dikuasai oleh mazhab Syafi. Hampir dapat dikatakan, seluruh pola-pola tingkah laku orang Bugis di Bone diwarnai oleh ajaran Islam. Demikian pula aturan-aturan dan norma-norma kehidupannya senantiasa berpedoman pada ajaran Islam.

Catatan tentang sejarah masuknya Agama Islam di Bone ialah dalam tahun 1610 yang dilakukan oleh Raja Gowa. Kepercayaan yang dianut sebelum datangnya agama Islam dikenal dengan kepercayaan terhadap *Dewata SeuwaE*, yaitu Dewa yang tunggal. Dipercayai bahwa Dewa tertinggi ini mempunyai wakil-wakil yang berfungsi memelihara ciptaan Dewa tertinggi. Dewa-dewa bawahan itu berada di segala penjuru, merekalah pemelihara dan penggerak peristiwa-peristiwa alami, mengawasi jalannya tata tertib alam raya ini dalam hubungannya dengan manusia.

Di samping percaya terhadap dewa-dewa, mereka juga percaya arwah nenek moyangnya, bahwa arwah tersebut masih berkaitan dengan roh anak cucunya, bahkan dipercayai arwah nenek moyang bisa mendatangkan malapetaka bilamana tidak dijalin harmonisasi melalui upacara. Oleh karena itu, orang Bugis senantiasa memberi persembahan kepada arwah-arwah, terutama setelah selesai panen atau manakala telah memperoleh keberuntungan dan keselamatan. Upacara diadakan sebagai tanda syukur kepada arwah dan selanjutnya kepada Dewata SeuwaE.

Selain pemujaan kepada arwah-arwah, dipercayai pula adanya kekuatan gaib yang melekat kepada benda-benda alam, seperti sungai, gunung, batu dan pohon kayu rendang (ajuaru). Dianggap bahwa pada benda-benda alam tersebut terdapat kekuatan yang dapat mendatangkan bahaya bagi manusia oleh karena itu diadakan pula persembahan ke tempat-tempat tersebut.

Setelah Agama Islam diterima sebagai agama resmi kerajaan dan masyarakat, maka secara berangsur-angsur para muballig dan ulama mengganti kepercayaan Dewata SeuwaE dengan kepercayaan terhadap Allah SWT. Demikian pula cara-cara persembahan kepada arwah dan benda-benda alam serta tempat-tempat tertentu digantikan dengan penyembahan kepada Allah. Cara penyembahan bukan lagi membawa sajian yang disembah itu, melainkan cukup dengan melakukannya di rumahnya sendiri. Lambat laun ajaran Islam merasuk hati orang Bugis akhirnya berbagai pranata sosial terganti dengan pranata yang bernafaskan Islam. Pola tingkah laku dan berbagai tradisi budaya berangsur-angsur diberi dan diisi dengan syariat Islam. Sampai pada awal ke 19 atau paruh pertama abad ini, sudah terbentuk kerajaan yang sungguh-sungguh mengumumkan Agama resmi negara adalah Agama Islam. Semua benturan antara adat dan agama diselesaikan lewat Raja. Raja adalah tempat mempertemukan segala pertentangan antara adat dan agama. Penghulu yang mengurus syariat Islam disebut Kali (Kadhi) yang dibantu oleh Imam-imam dan khatib. Semua ajaran Islam diserasikan dengan aturan-aturan adat, sepanjang tidak merusak sendi-sendi masyarakat dan kerajaan (Abu Hamid 1970 : 43).

Demikian berlanjut penyesuaian ini sampai pada upacara-upacara, termasuk upacara kematian. Manakala seseorang itu meninggal dunia, maka penguburannya diselenggarakan secara adat dan agama. Adat diperlakukan sepanjang tidak bertentangan dengan syariat Islam, yaitu segala perbuatan yang tidak mengantarakan anggota masyarakat kepada perbuatan musyrik, maka perbuatan diperbolehkan oleh syariat. Demikian upacara kematian, mulai dimandikannya, kapannya dan disembahayakan. Adalah menurut syariat, sedang upacara yang mengikut kematian pada hari-hari selanjutnya, seperti tiga harinya, lima hari, tujuh hari dan hari kesembilan diadakan *Mattampung*, yaitu upacara untuk menanam batu nisan di atas kuburan, dilakukan menurut adat. Syariat rupanya tidak melarang cara-cara ini sepanjang tidak mengadakan pemujaan kepada arwah orang mati. Menurut syariat Islam, tidak terdapat aturan untuk upacara-upacara pada hari-hari sedih kematian, tetapi hal ini dilakukan oleh adat, sedang bagi Islam tidak melarangnya karena dipandang sebagai ingatan tentang kematian itu berguna, agar orang tidak akan melakukan

dosa. Mengadakan upacara sesudah kematian itu hanya dilakukan bagi mereka yang sanggup. Kebanyakan yang melakukan tertib upacara adalah mereka yang mampu dan dari kalangan bangsawan, oleh karena adanya anggapan bahwa memperingati kematian anggota keluarga adalah salah satu dari pengabdian dan termasuk pahala.

2. Pelapisan Sosial

Masyarakat Bugis membedakan status seseorang menurut tinggi rendahnya keturunannya. Ukuran yang digunakan adalah soal darah atau keturunan sebagai unsur primer, oleh karena itu perlu dibedakan terlebih dahulu jenis-jenis keturunan seperti :

- a. Wija (Keturunan) ana' eppona mappajungge, ialah keturunan anak cucu raja, menurut garis lurus dari raja ke XV La Patau matanna tikka, matinroE ri Nagauleng.
- b. Wija mappajung, ialah keturunan raja-raja sebelum Islam dan sebelumnya menjadi raja La Patau.
- c. Wija Tolebbi', ialah keturunan orang-orang mulia, yakni famili-famili dari ibu bapak La Patau.
- d. Wija anakarussala, ialah anak cucu Aru Lili (penguasa-penguasa distrik) sebelum daerah tersebut menggabungkan diri pada kerajaan pusat di Watampone.
- e. Waja ata, ialah keturunan hamba sahaya.

Demikian jenis-jenis keturunan di Bone dan yang menjadi ukuran dimulai dari raja ke XV, oleh karena pada masa itu melalui kekuasaan raja tersebut, jenjang darah atau keturunan dimurnikan, selain untuk membentuk kekuatan negara dan kepemimpinan perlu diseleksi lapisan-lapisan keturunan agar tidak semua orang bebas tidak membayar pajak dan tidak semua orang bebas menuntut hak-hak dari kerajaan, sebagaimana kebiasaan anak bangsawan sebelumnya. Penggolongan jenis keturunan itu adalah berfungsi memurnikan status seseorang yang diperolehnya melalui kelahiran biologisnya, berguna untuk menduduki jabatan-jabatan dalam kerajaan. Sejak pada masa itu, pelapisan sosial itu yang bertahan sampai pada masa kemerdekaan. Meskipun penggolongan keturunan-

an itu, dewasa ini sudah tidak dianut secara ketat lagi, akan tetapi di berbagai hal dalam hubungan-hubungan sosial masih sering dipertanyakan, misalnya jika seseorang ingin melamar seorang gadis, maka yang dipertanyakan lebih dahulu adalah dari mana asal keturunannya.

Berdasar dari penggolongan jenis-jenis keturunan itu, (Abu Hamid 1974 : 34) menyatakan bahwa pelapisan sosial di Bone, dibagi dalam tiga lapisan :

- a. Lapisan bangsawan yang terdiri dari ana' Mattola dan Rajeng.
- b. Lapisan ana' Cera dan Todeceng (bangsawan menengah dan orang-orang baik).
- c. Lapisan Tosama, yaitu orang kebanyakan dan termasuk hamba yang sudah dimerdekakan.

Ketiga lapisan ini mirip sama yang dilukiskan oleh Fredericy dalam tulisannya "De Standen bij de Boegineshe and Makassarshes," BKI deel 60. Tiap individu dalam masyarakat Bone termasuk dalam ketiga lapisan tersebut atau pasti berada pada salah satu jenis keturunan (wija) tersebut di atas. Upacara-upacara yang dilaksanakan oleh setiap lapisan, harus berbeda dan harus mengikuti aturan yang layak menurut lapisannya, bahkan bentuk rumah harus berbeda bentuk dan besarnya. Syarat-syarat membangun rumah senantiasa mengikuti di lapisan mana pemilik itu berada, apakah di lapisan bangsawan atau di lapisan Tosama. Terutama perbedaan-perbedaan itu tampak pada upacara lingkaran hidup (life cycle), seperti upacara kelahiran, perkawinan dan kematian. Orang Bugis lebih banyak menampilkan lapisannya di dalam upacara perkawinan, seperti penampilan pakaian pengantin, uang mahar dan bangunan *baruga* (pondok-pondok) yang digunakan dalam mata-acara upacara perkawinan itu. Demikian pula dalam upacara kematian seorang bangsawan atas, lebih-lebih lagi bila bangsawan yang meninggal itu menduduki jabatan pemerintahan, maka segala atribut kebangsawanan harus tampil bersama simbol-simbol yang mendukung statusnya.

3. Upacara Kematian Masyarakat Bugis di Watampone

a. Hari Kematian

Sejak seseorang menghembuskan nafasnya yang terakhir, maka semua anggota keluarga diberitahu dan mereka datang menjenguk, sering dengan membawa bingkisan atau sumbangan berupa uang, barang dan benda-benda tertentu yang berguna untuk keperluan penguburan jenazah dan makanan dalam upacara. Berbeda halnya bila meninggal seorang bangsawan atas, maka semua bunyi-bunyian dipalu, seperti gong dan gendang. Hal itu menandakan bahwa seorang anak bangsawan telah berpulang ke rahmatullah. Semua anggota keluarga, sanak saudara dan famili dekat dan jauh diberitahu. Akhir-akhir ini di Bone, sudah jarang kedengaran bunyi-bunyian digunakan bila ada kematian, hanya saja famili dan sanak saudara gempar dan menunjukkan rasa kesedihan yang mendalam. Menurut syariat Islam, bahwa seseorang yang meninggal itu harus dipercepat penguburannya, oleh karena makin cepat dikuburkan makin afdhal.

b. Upacara Penguburan

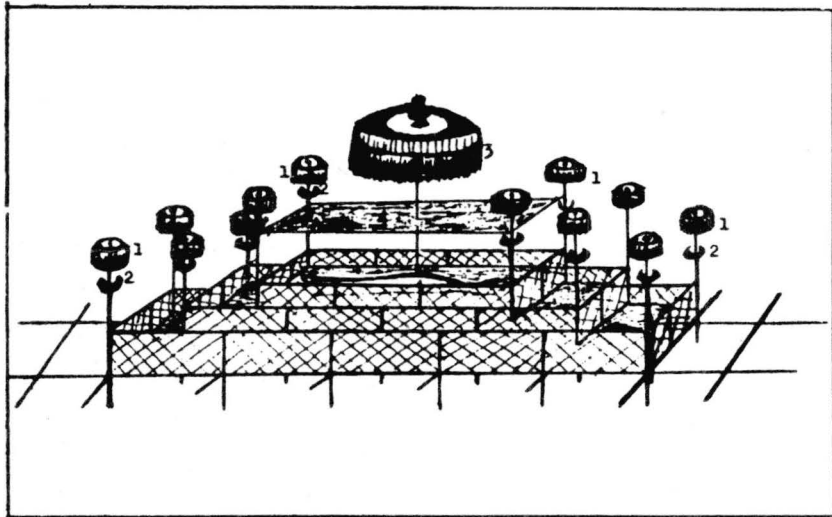
Penyelenggaraan upacara kematian menurut ajaran Islam, tidak ada perbedaan untuk semua orang, seperti jenazah tersebut harus dimandikan, dibungkus dengan kain kapan putih, kemudian disembahyangi oleh Imam. Pada dasarnya tidak ada perbedaan perlakuan antara bangsawan dan Tosama, hanya saja yang membuat perbedaan perlakuan itu adalah adat menyangkut tata cara yang menyertai tahap-tahap pemakaman itu sendiri. Dalam hubungan itu, upacara bagi kaum bangsawan senantiasa menunjukkan kemewahan dan kemegahan sebagaimana layaknya bagi seorang yang selama hidupnya mendapatkan pengormatan, pujian dan sanjungan dari orang kebanyakan, sedang golongan Tosama, penyelenggaraan pemakamannya berlangsung secara sederhana saja. Perbedaan upacara pemakaman itu berdasar dari perbedaan lapisan, terutama lagi bila pelapisan sosial yang tinggi dibarengi dengan kemampuan ekonomi, maka upacara pemakamannya akan diselenggarakan secara mewah dan ramai. Di lain pihak, seorang golongan

Tosama atau orang kebanyakan, meskipun ia termasuk mampu dari segi ekonomi, namun ia tidaklah diizinkan untuk menyelenggarakan upacara pemakamannya begitu mewah sebagaimana halnya seorang bangsawan. Jadi di sini, bukanlah terletak dari kemampuan ekonomi seseorang, melainkan terletak dari segi pelapisan sosial. Tulisan ini akan membahas tata-cara penyelenggaraan upacara kematian seseorang bangsawan, oleh karena dianggap bahwa kaum bangsawanlah yang masih tetap memperlihatkan warisan nilai-nilai tradisional yang berkembang dalam masyarakatnya.

Sejak matinya seorang bangsawan, pada anggota keluarga membuat usungan yang disebut *Walasuji* (Lihat Skets No. 3) berbentuk tiga susun. Di atas *Walasuji* dipancangkan sebanyak 12 buah payung dan sebuah payung kebangsawanan terpancang di tengah-tengah. Semua payung itu dibungkus dengan kain putih. Berdampingan dengan tiang payung, didirikan *Lawa'*, sebagai tempat perdupaan. Di atas tempat jenazah diletakkan, yaitu bagian lapisan dalam *Walasuji*, dibentangkan di atasnya selembar kain putih yang diberi nama *Lellu'* berfungsi sebagai langit-langit. Bersamaan dengan pembuatan *Walasuji* sebagai usungan itu, dibuat pula *cekko-cekko'*, yaitu semacam tudungan berbentuk lengkungan panjang sepanjang liang lahat yang akan diletakkan di atas timbunan liang lahad, apabila jenazah sudah dikuburkan. *Walasuji* dan *cekko-cekko* itu dibuat dari bambu, sedang *Walasuji* bagian dindingnya terbuat dari anyaman bambu juga.

Apabila semua tata-cara ke-Islama.. yang dilakukan oleh pejabat-pejabat agama, seperti dimandikan, dikapani dan disembahyangi sudah selesai, maka jenazah diusung turun rumah. Sementara di depan tangga, sudah tersedia kepala kerbau yang sudah dipotong untuk dilangkahi oleh para pengusung jenazah. Berdampingan dengan kepala kerbau itu sudah tersedia *Walasuji* pula dengan segala peralatannya. Jenazah diturunkan dari rumah, para pengusung menginjak kepala kerbau itu dan melangkahinya, langsung meletakkan jenazah di tengah-tengah *Walasuji*. Anak-anak dan janda dari bangsawan yang meninggal itu turut naik di atas *Walasuji* dan diusung bersama-sama ke pekuburan.

Skets No. 3 WALASUJI (Usungan jenazah bagi bangsawan)



Keterangan :

Walasuji adalah usungan jenazah bagi bangsawan Butis terbuat dari anyaman bambu bersusun/berlapis tiga, dengan perlengkapannya berupa :

1. Payung sebanyak 12 buah, dibungkus dengan kain putih.
2. Lawa' (dari anyaman bambu, berisi dupa, jumlahnya sama dengan jumlah payung, diikat berdampingan dengan payung.
3. Payung besar, berwarna kuning yang diselimuti pula dengan kain putih, dipancangkan ditengah-tengah.
4. Diatas jenazah dikembangkan selembur Lellu', berwarna putih berfungsi sebagai langit-langit.

Sekarang Walasuji sudah dikerumuni oleh pengusung-pengusung yang terdiri atas anak-anak bangsawan juga, bersiap untuk mengantarkan ke pemakaman. Walasuji diangkat ke atas, kemudian diturunkan lagi sambil melangkah ke depan. Perbuatan ini dilakukan tiga kali berturut-turut dan selanjutnya diteruskan dengan berjalan perlahan-lahan. Muatan Walasuji cukup berat, karena beberapa orang di atasnya turut naik dari janda almarhum bersama anak-anaknya yang masih kecil. Iring-iringan itu didahului oleh hamba sahayanya (bila masih ada) membawa bekas tempat ludahnya, tempat sirih-pinang dan lain-lain yang biasa digunakan almarhum waktu hidupnya. Barang-barang ini tidak untuk ditanam, tetapi hanya sebagai simbol semata atau sekedar kebiasaan. Sama halnya waktu jenazah dimandikan, maka bekas air mandi yang jatuh ditandah oleh para hamba-hambanya yang ingin dimerdekakan. Setelah hamba sahaya ini mandi di bawah jenazah tuannya, maka berarti ia akan merdeka.

Iring-iringan jenazah itu, secara perlahan-lahan bergerak berjalan dan para pengusung saling bergantian. Semua orang yang berjalan berpapasan dengan iringan jenazah, harus berhenti dan semua orang tidak boleh melambung mendahului rombongan jenazah. Di pekuburan sudah menunggu beberapa orang yang bersedia bekerja dalam penguburannya. Setelah jenazah sampai di kuburan, segera diturunkan ke dalam liang lahad dan ditimbuni. Pada saat penurunan ke liang lahad, diatur menurut tata cara agama disertai tahlil. Selesai ditimbun, maka pejabat-pejabat agama membaca talqin dan tahlil. Di atas pusara diletakkan cekko-cekko' dan semua payung ditancapkan di atas kuburan. Berbeda halnya bila orang kebanyakan, payung yang menyertainya hanya sebuah, sehabis dibaca talqin, payung itu diserahkan kepada pejabat agama. Payung yang ditancapkan di atas kuburan itu, akan diambil oleh pejabat agama yang datang berkunjung setiap hari, diambil sebuah tiap kali datang berziarah. Malam harinya setelah jenazah semalam di kuburan, di rumah pula diadakan *khatam qur'an*, yaitu pembacaan al Qur'an yang dibaca secara bergantian, disebut *tadarus* adalah pembacaan dengan seni baca Al Qur'an. Mulailah acara-acara *bilampenni*, yaitu perhitungan harinya dihitung mulai hari penguburan jenazah.

c. Bilampenni

Upacara bilampenni, sesungguhnya adalah upacara selamat-an dimulai sejak hari penguburan si jenazah. Bilampenni adalah perhitungan hari, dimaksudkan selamat-an hari pertama, kedua, ketiga, keempat, kelima, keenam, ketujuh, kedelapan dan kesembilan. Bilampenni bagi golongan kebanyakan, hanya dilakukan hari pertama, hari ketiga, hari kelima atau hari kesembilan. Sesungguhnya bilampenni itu, adalah upacara selamat-an yang biasanya jatuh pada hari kesembilan digabungkan dengan Mattampung. Secara terperinci, bilampenni itu dilakukan per-hari terutama bagi mereka yang mampu. Tiap malam berkumpul beberapa orang, biasanya dari pejabat-pejabat agama dan orang-orang pintar mengaji atau orang yang pintar membaca tahlil. Membaca Al Qur'an secara bergantian dan diusahakan tamat Qur'an beberapa kali sampai pada hari kesembilan atau membaca surat Al Ikhlas beberapa puluh ribu kali. Selamat-an tiap hari dan malam itu adalah semata-mata pengucapan doa kecelamatan bagi arwah si mati dan keselamatan bagi keturunan yang masih hidup. Setiap malam diadakan pemotongan hewan, ayam atau kambing sampai pada hari *mattampung*.

d. Mattampung

Upacara mattampung biasanya jatuh pada hari kesembilan dan diselenggarakan secara agama dan adat. Di sinilah dipotong kerbau seekor bagi kaum bangsawan, sedang bagi golongan orang kebanyakan biasanya hanya dipotong seekor kambing dan beberapa ekor ayam. Pejabat-pejabat agama diundang, terutama mereka yang selalu datang mengaji dan membaca surat Al-Ikhlas. Dalam upacara mattampung dibaca berzanji dan zikir, dan keluarga almarhum memberi sedekah kepada para pejabat agama dan semua orang hadir dalam upacara sebagai undangan. Selesai upacara, maka batu nisan diantar ke kuburan untuk ditanam dan cekko-cekko yang selama ini tetap terletak di atas kuburan, dibuka dan diganti dengan batu nisan.

Kegiatan pada hari-hari berikutnya, diadakan pula selamat-an terutama bagi mereka yang mampu pada hari kesebelas, hari keempat puluh hari dan sering pula diadakan selamat-an pada hari keseratusnya. Tata cara pelaksanaan selamat-an selan-

jutnya cukup dengan pemotongan ayam atau paling tinggi seekor kambing dan mengundang beberapa famili dekat saja. Selamatan pada hari-hari selanjutnya itu tidak lain hanya sekedar peringatan bagi keluarga yang masih hidup dan selamat-an bagi arwah, agar diberi keselamatan di akhirat nanti.

C. UPACARA KEMATIAN SUKU BANGSA MANDAR

1. Latar belakang Pandangan hidup Masyarakat Mandar.

Daerah Mandar di Sulawesi Selatan Swapraja Balanipa menjadi tiga Kabupaten sekarang, yaitu Kabupaten Polmas, Majene dan Mamuju. Ketiga Kabupaten ini dikenal sebagai daerah Mandar. Masyarakat Mandar terkenal ketaatannya dalam menganut agama Islam dengan mazhab yang mayoritas, ialah mazhab syafi. Hampir dapat dikatakan seluruh polah tingkah laku orang Mandar di daerah Polmas, Majene dan Mamuju diwarnai oleh ajaran Islam. Demikian pula aturan-aturan dan norma-norma sosialnya senantiasa berdasar kepada kepercayaan Islam.

2. Penyebaran Islam di Mandar

Seluruh daerah bekas afdeling Mandar di zaman penjajahan Islam diterima sekitar tahun-tahun 1610 – 1621, pada zaman pemerintahan Raja Balanipa IV Daetta. pada abad ke 17 masuk agama Islam di sana yang dibawa oleh penganjur Islam yang dikenal ABDURRAHIM KAMALUDDIN, dan daerah Mandar yang pertama dimasuki adalah Balanipa (Kerajaan Balanipa) termasuk Kabupaten Polmas sekarang. Ulama ini adalah utusan khusus dari Gowa (Kerajaan Gowa), mengingat adanya hubungan kekeluargaan. Ada pendapat mengatakan bahwa agama Islam di daerah Mandar itu langsung diterima dari Jawa, karena orang-orang Mandar sejak dahulu kala sudah mengarungi lautan yang luas ke seluruh Nusantara dengan perahu-perahu layar yang disebut perahu *Lombo*.

3. Pelapisan Sosial (Social stratification) secara tradisional *)

- Todiang lai yana (Keturunan bangsawan)
 - a. Arajang, yang memegang fungsi raja.
 - b. Anag mattola payung, putra mahkota yang biasa menjadi raja.
 - c. Puang tallunpprapag.
 - d. Puang sassigi.
 - e. Puang siparapaq.
 - f. Tau piya naqe.

– *Tau Maradeka (Orang merdeka).*

a. *Tau Piya (orang baik-baik).*

1. *Tau piya adaq.*
2. *Tau Piya banua.*

b. *Tau samar (orang biasa).*

– *Batua (hamba).*

a. *Batua sossorang (budak turunan).*

b. *Batua nialli (budak belian).*

c. *Batua inranan (budak pembayaran).*

UPACARA KEMATIAN.

a. *Hari Kematian*

Seorang raja atau bangsawan tinggi yang meritinggal dunia, maka keluarganya akan mengutus dua atau satu orang untuk menghubungi seluruh anggota keluarga dan kerajaan : Pitu Uluna satu dan pitu babana Binanga pada jaman dahulu atau semasa jaman kerajaan.

Tetapi sekarang hanya menghubungi anggota keluarga saja, dan pemberitaan ini disampaikan juga oleh utusan melalui RRI jika yang diberitahu tempatnya terlalu jauh dari tempat tinggal keluarga yang kematian, setelah anggota keluarga mengetahui semua, dan mulai berdatangan satu per satu dan ada pula yang secara berombongan. Keluarga yang datang itu sudah menjadi kebiasaan membawa bingkisan berupa uang, sarung, kain kafan dan keperluan lainnya dalam pemakaman jenazah dan juga ada yang berupa makanan untuk baca doa selamat. Keluarga yang tempatnya jauh dan tidak sempat menjenguk si mati waktu sakitnya, begitu ia datang langsung dia menangis terutama kaum wanita dan menunjukkan rasa sedih yang sangat mendalam.

b. *Allung (Pra Pemakaman).*

Pada jaman dahulu kala pernah terjadi di Daerah Mandar, sebelum pemakaman sebenarnya dilakukan **Pra Pemakaman**

yang disebut di Allung (bahasa Mandar) untuk si mati dibuatkan tempat yang berbentuk seperti lesung untuk menumbuk padi, 2 buah untuk di tempat si mati yang di dalamnya dialas dengan tanah, dan lesung itu bagian atas dilubangi untuk dipasang sepotong bambu yang panjangnya setinggi bubungan atap rumah keluarga yang kematian. Bambu berlubang itu gunanya untuk pembuangan bau busuk dari si mati, tetapi di sini hanya berlaku bagi turunan bangsawan yang mampu melaksanakan Pra Pemakaman. Sedangkan cara memandikan dan seterusnya berlaku syarat-syarat Islam. Pra Pemakaman ini ditetapkan dalam rumah selama 44 hari lamanya.

c. *Baca-bacana (baca doa Keselamatan).*

Pembacaan doa selamat pada waktu Pra Upacara Pemakaman dimulai pada hari ketiga, ketujuh, kesepuluh, dua puluh, tiga puluh dan empat puluh dan dipotongkan kambing setiap pelaksanaan pembacaan doa selamat tersebut di atas.

Yang diundang dalam pembacaan doa selamat ini ialah keluarga terdekat dan tetangga terutama yang bekerja dalam pembuatan perlengkapan persiapan Pra Upacara. Pada hari tersebut dan seterusnya si mati dikipasi oleh orang yang telah ditugaskan. Dan pembacaan doa selamat dari hari keempat belas dan hari keempat puluh empat selalu dipotongkan kerbau. Pada pelaksanaan pembacaan doa selamat tersebut seluruh keluarga diundang baik yang dekat maupun yang jauh tempat tinggalnya, penghulu-penghulu Agama beserta Stafnya dan tetangga-tetangganya dan pembacaan doa selamat tersebut di atas inilah yang paling ramai. Setelah selesai pelaksanaan Pra Pemakaman maka akan dipersiapkan perlengkapan untuk pelaksanaan pemakaman yang sebenarnya.

*) Ahmad Sahur dalam tulisannya "Nilai-nilai Budaya dalam kesusastraan Mandar," Fakultas Sastra Universitas Hassanuddin, 1975 hal. 30.

5. PERALATAN UPACARA KEMATIAN.

- a. Cakko-cakko : Terbuat dari pelepah pohon rumbia dan bambu yang dianyam oleh benang putih, gunanya untuk dipakai di dalam rumah untuk menutup si mati dan bagian luar biasanya ditutup dengan sarung sutra atau ambal dari tanah suci.
- b. T i n d a : Terdiri satu pasang, terbuat dari kayu besi, yang gunanya sebagai nisan si mati.
- c. D o p i : Terbuat dari papan, gunanya untuk penutup mayat.
- d. Bullenag : Terdiri dari tiga macam yaitu :
 - a). Bulleang wai atau usungan tempat air.
 - b). Bulleang bunga, "*usungan bunga*."
 - c). Bulleang tumate atau tempat usungan si mati, ketiga tersebut di atas terbuat dari pohon pinang atau bambu besar..
- e. Cerek Bulawang : Tempat air.
- f. Kappu Bulawang : Tempat bunga.
- g. Payung jumlahnya sebanyak 14 buah, masing-masing bagian atas dilapisi kain kaci sebanyak 1 meter.
- h. K i p a s : Jumlahnya sebanyak 18 buah yang dibungkus dengan kain kaci sebanyak 1 meter per buah.
- i. Peundur : 8 buah banyaknya, tempat orang mati kalau mau dimandikan.
- y. Pakkoko bui : sebanyak 1 orang, untuk mencuci pantat si mati.
- k. Perorosi : sebanyak 12 orang, untuk menggosok tubuh si mati.
- l. Pelengeerri : 1 orang, untuk mencuci bagian kepala si mati.
- m. Kalatting : sebanyak 7 buah.
- n. S u l a p a : sebanyak 4 buah rantai emas.
- o. P i d i a :

p. Pidang todiole atau piring antik, tempat sabun bagian kepala.

r. Kappar Mikkede atau baki punya kaki, untuk tempat kalatting.

s. Cincing emas : sebanyak 1 buah, untuk dipakai makkokoi bui.

6. UPACARA PEMAKAMAN

Setelah keluarga yang diharapkan kehadirannya pada upacara pemakaman datang semua, maka keluarga si mati berembuk dengan keluarga-keluarga yang dirasa penting dalam rangka penentuan pelaksanaan pemakaman. Setelah ada kata sepakat dalam menentukan waktu, maka keluarga si mati mengutus 1 sampai 2 orang untuk menghubungi penghulu agama yang telah ditentukan untuk dipanggil dalam pelaksanaan upacara pemakaman. Beberapa jam kemudian, maka penghulu agama sudah datang ke tempat tersebut.

Selanjutnya keluarga si mati memerintahkan beberapa orang mengambil air jauh akan dipakai memandikan si mati dan air yang akan dipakai mandi tersebut sebelumnya ditapis dengan kain kaci. Sesudah air disiapkan maka dipanggil seorang imam atau khatib untuk memandikannya. Sebelum si mati diangkat ke tempat mandi yang disiapkan, peundur sebanyak 8 orang, parrorossi : 12 orang 1 orang pelangeri meoro dipandang matoa, 1 orang pakkokoi bui diberi cincin emas 1 buah sudah harus siap. Barulah si mati dimandikan oleh khatib yang ditugaskan sampai selesai. Semua dilaksanakan berdasarkan syarat-syarat agama Islam. Selesai mandi diberikan sarung yang bahasa Mandarnya disebut Lipa rakko yang panjangnya terbuat 3 meter kain kapang. Sesudah diangkat ke tempat yang disediakan lengkap dengan kain kapang (Pebalung) yang bersusun 7 lapis, sesudah dibalung, maka dipanggillah 7 orang kadi (penghulu Agama Islam) yaitu :

- 1). Kali Bala Nipa.
- 2). Kali Sindana.
- 3). Kali Binuang.
- 4). Kali Banggae.
- 5). Kali Pangboang.
- 6). Kali Tappalang.
- 7). Kali Mamuju.

Bersama stafnya menyembahyangi si mati sekurang-kurangnya 40 orang dan kalau sudah selesai sembahyang, orang yang ditugaskan untuk menyembahyangi diberi sedekah berupa uang yang dimasukkan dalam Amplop, atau langsung uang tersebut dimasukkan ke kantong yang menyembahyangi si mati tersebut.

Kemudian si mati diantar ke usungan ("*bulluengtan*" bahasa Mandar), 18 orang anak wanita bertugas sebagai pembawa kipas yang terbuat dari kaci putih 1 meter. Satu kipas diperintahkan untuk naik ke usungan orang mati, yang duduk di pinggir kiri kanan bertugas mengipasi si mati dan juga 14 orang anak yang membawa payung diperintahkan naik ke usungan. Kemudian pembawa payung dan pembawa kipas bertugas sampai selesainya upacara pemakaman. Pembawa kipas akan selesai tugasnya setelah pembacaan doa selamat selesai semuanya. Kemudian mulailah usungan pertama yaitu bulleang Bunga (bahasa Mandar) 4 payung yang dibawa oleh 4 orang anak, dan usungan tempat air ("*bulleang Uwai*" Bahasa Mandar) juga diberi payung 4 buah. Kemudian berturut-turut berangkat Bulleang Bunga disusul oleh Bulleang Uwai selanjutnya usungan itu mulai dipikul, sebelum dipikul langsung, diambil ancang-ancang 3 kali dan mulailah diperintahkan untuk jalan, dan orang yang memikul usungan itu selalu berganti-ganti sampai ke tempat penguburan. Sedangkan kain kaci yang dipasang di usungan tadi perebutkan untuk diambil, kemudian si mati diangkat menuju ke liang lahat dan selanjutnya 3 orang disuruh turun ke liang dan sekaligus salah seorang diperintahkan untuk mempertemukan dengan tanah. Sesudah mayat dimakamkan (dikuburkan) maka khatib mengambil tempat air untuk menyiram kuburan si mati. Kemudian dilanjutkan dengan pembacaan talqin berturut-turut sampai 7 kali. Sesudah itu dibaca lagi doa yang bahasa Mandarnya "*Passulapa*" yang dilakukan oleh 4 orang imam, sesudah itu keluarga si mati mulai menghamburkan bunga dan kemudian para pengantar diharapkan kembali ke rumah si mati untuk membaca doa selamat dan di rumah si mati tadi dipasang kasur bekas dipakai si mati, bahasa Mandarnya "*Bujuran*" selama 14 hari atau 40 hari.

BACA-BACANYA (BACA DOA SELAMATAN)

Sesudah pemakaman sebenarnya, maka diadakan lagi pembacaan doa selamat pra pemakaman atau "*di allung*" (bahasa Mandar). Di samping baca doa selamat pada hari tertentu, juga diadakan pembacaan doa setiap hari yang diadakan pada malam hari atau siang hari dan dihadiri oleh keluarga yang ada di dalam rumah si mati serta seorang penghulu Agama yang telah ditetapkan untuk membaca doa selamat setiap hari sampai selesai, dan selanjutnya setiap hari diharuskan berziarah ke kuburan dua kali (pagi dan sore) selama 14 atau 40 hari. Dan pada hari tertentu atau setiap akan diadakan pembacaan doa yang dihadiri oleh keluarga-keluarga si mati, orang yang membawa payung, orang yang membawa kipas, pembawa tempat bunga dan cerek yang terbuat dari emas atau disepuh emas, dan seorang penghulu agama yang membacakan ayat-ayat suci Al Qur'an di kuburan dan pembawa kipas sesampai di kuburan melaksanakan tugasnya untuk mengipasi kuburan si mati.

Pembacaan doa pada hari-hari tertentu sesudah pemakaman sebenarnya dimulai pada hari ketiga, ketujuh kesepuluh, dan terakhir dalam pembacaan doa selamat ini ialah : keluarga terdekat si mati dan orang yang membuat peralatan untuk pemakaman serta tetangga dan penghulu agama melakukan pemotongan kambing setiap dilaksanakan pembacaan doa selamat tersebut.

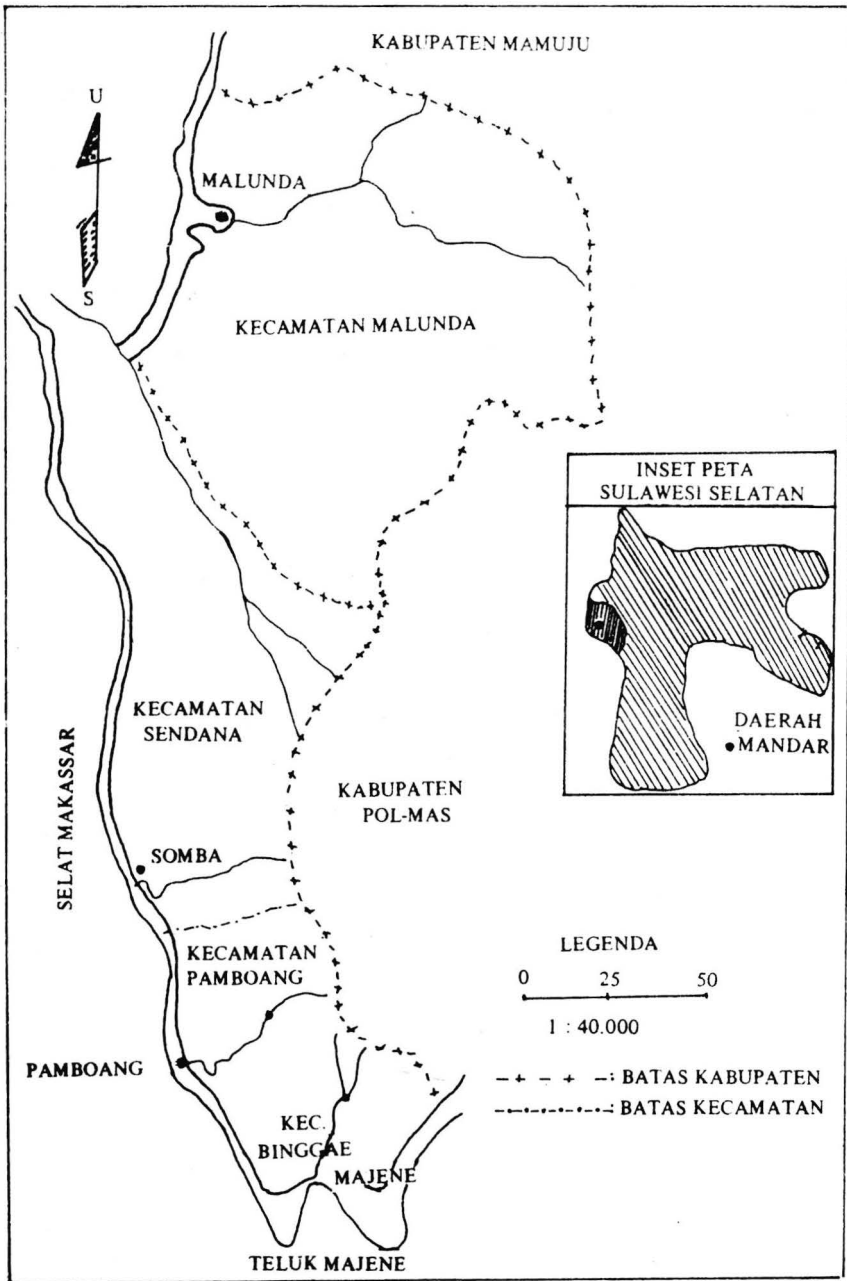
Selanjutnya hari keempat belas, hari kedua belas, hari kedua puluh, hari keempat puluh, hari keempat puluh empat dan hari keseratus dilakukan pembacaan doa selamat sambil dipotongkan kerbau dan yang menghadiri pembacaan doa selamat tersebut ialah seluruh keluarga si mati, sahabat si mati, penghulu-penghulu agama bersama Stafnya. Setelah selesai pembacaan doa selamat seluruhnya, orang-orang tertentu dikirim makanan dan kue-kue yang istilahnya dalam bahasa Mandar (*Paja*).

Acara kematian sampai pemakaman seorang Raja atau bangsawan tinggi tidak sama dengan Puang Saeligi dan seterusnya. Perbedaan ini nampak pada tinggi rendahnya derajat turunan orang yang mati tersebut, tetapi pelaksanaan secara syariat Agama Islam untuk upacara pemakaman dari Raja sampai rakyat dari kalangan biasa sama saja.

Uraian tentang upacara kematian di daerah Mandar ini sengaja diambil dari kalangan bangsawan, oleh karena adanya anggapan/asumsi bahwa kebudayaan anggota masyarakat bermula dan berpusat di Istana oleh para bangsawan. Dapat dikatakan bahwa semua upacara Tradisional berpola di Istana dan khususnya upacara yang berkaitan dengan inisiasi dilakukan menurut pelapisan sosial. Maka tinggi lapisan sosial dan kedudukan seseorang, makin disempurnakan upacara beserta peralatan-peralatannya. Sebaliknya makin rendah strata sosialnya, makin kurang sempurna tahap-tahap upacaranya.

Dengan demikian, upacara kematian di sini dipilih upacara dari kalangan bangsawan. Sebagaimana diketahui bahwa zaman dulu kebudayaan itu sifatnya Istana sentris.

PETA KABUPATEN DAERAH TINGKAT II MAJENE



UPACARA KEMATIAN DI GOWA (SUKU BANGSA MAKASSAR)

Sebagaimana kita ketahui, bahwa Kabupaten Dati II Gowa yang sekarang ini adalah bekas sebuah kerajaan yang disebut Kerajaan Gowa, sama dengan Kerajaan Bone dan kerajaan Luwu, sedang raja yang memerintah di kerajaan Gowa diberi gelar Somba atau Sultan sesudah Islam.

Gelar Somba diberikan sejak dari raja Gowa yang pertama (Tumanurunga), sampai kepada raja Gowa yang terakhir atau raja Gowa yang ke XXVI yaitu Sombanta Andi Idjo Karaeng Lalolang yang meninggal di Djongaya pada tahun 1977, nama matinya disebut Tumenanga ri Djongaya, juga beliau memakai nama Sultan Aidid Din. Pemberian gelar Sultan dimulai pada raja Gowa ke XIV Sombanta I-Mangarangi Daeng Manrabiya Sultan Alauddin, oleh karena beliau inilah yang pertama-tama menerima Agama Islam di Daerah ini pada permulaan abad ke XVII, dimana kerajaan Gowa pada waktu itu telah menerima Agama Islam sebagai agama kerajaan.

Mulai dari zaman pra Sejarah sampai dengan terbentuknya kerajaan Gowa dengan rajanya yang pertama Tumanurunga sampai kepada masuknya agama Islam, pelaksanaan upacara kematian di daerah ini telah seperti sedia kala, yaitu mengikuti tradisi yang sudah berlaku, kemudian ditambah pelaksanaan ajaran Islam dengan berpedoman kepada Al Quranil Karim dan sunnah Nabi Muhammad S.A.W.

Masuknya agama Islam di Daerah Gowa, tidak dengan segera dapat mempengaruhi dan merubah adat istiadat masyarakat Gowa yang sejak dahulu diterima sebagai suatu warisan budaya tetapi berubah secara perlahan-lahan mempengaruhi adat kebiasaan orang Makassar ini untuk mengikuti ajaran agama Islam dalam segala bidang kehidupan. Sudah tiga setengah abad lebih daerah Gowa memeluk agama Islam, namun di sana-sini pelaksanaan ajaran Islam masih tampak berjalan bersama dengan adat dan kebiasaan masyarakat Makassar.

Demikianlah dalam pelaksanaan upacara kematian di daerah suku bangsa Makassar, adat dan agama berjalan bersama-sama, oleh karena hal ini diikat oleh pepatah Makassar yang mengatakan

bahwa "Toai syaraka napangngassenganga" arti adat tradisi lebih tua dari pada ilmu pengetahuan atau agama.

Adat lebih dulu hadir di tengah-tengah masyarakat, dalam Upacara Kematian adat dan agama masing-masing berperan dalam tahap-tahap penyelenggaraan upacara, sebagai berikut :

1. Penyelenggaraan pendahuluan.
2. Memandikan mayat.
3. Menyembahyangkan mayat.
4. Mengubur mayat.
5. Sesudah penguburan, yang terdiri dari :
 - a. Appangngaji (mengaji Quran di rumah keluarga mayat).
 - b. Assurommaca (membacakan hidangan yang disediakan oleh keluarganya untuk para keluarga dan para sahabat karib).
 - c. Appanaung Pengngannreang/katinroang, artinya menurunkan peralatan makanan dan peralatan tempat tidur.

Kelima hal tersebut di atas merupakan adat kebiasaan masyarakat Makassar dalam penyelenggaraan upacara kematian.

Di dalam pelaksanaannya upacara kematian dibagi dalam 3 tingkatan atau tiga golongan, yaitu :

1. Golongan raja atau yang menjabat sebagai raja.
2. Golongan bangsawan atau orang yang tergolong bangsawan.
3. Golongan biasa.

Adapun tahap-tahap *penyelenggaraan upacara*, sebagai berikut :

1. Penyelenggaraan pendahuluan

Sementara mayat masih berada di dalam rumah, maka ia ditelentangkan di atas sebuah kasur atau tikar dalam keadaan terbalik, artinya belakang tikar tersebut digunakan. Di dekat mayat tersebut dibakar kemenyan dalam Paddupang yang merupakan bau-bauan pada saat itu dan diibaratkan wewangian dari surga, sedang pakaian yang pernah dipakai diatur sedemikian rupa untuk disedekahkan kepada beberapa orang tertentu terutama yang turut membantu atau bekerja dalam pelaksanaan penyelenggaraan penguburan mayat tersebut seperti orang-orang :

- a. Pa'je'ne (orang yang memandikan)
- b. Pallangiri (orang yang menggosoknya)
- c. Pannossoro
- d. Pannyambayangi (orang yang turut sembahyang)
- e. Pammacatalakking (orang yang membacakan Tolqin).

Pada saat itu juga dibuatkanlah bunga-bunga untuk digunakan di kuburan.

2. Pembuatan Bulekang (Usungan)

Pembuatan usungan atau Bulekang untuk mayat dibuat dari bambu dan ada juga yang dicampur dengan pohon pinang yang menjadi tulang punggung dari usungan agar lebih kuat atau turut memperkuat bambu.

Di bagian atasnya dipakaikan berbentuk lasugi yang mengelilingi usungan tersebut dan di bagian dalamnya diletakkan sebuah balai-balai yaitu tempat mayat diletakkan. Kemudian sekeliling lasugi tersebut dililiti dengan kain putih atau kain kaci dan kain tersebut bila tiba di pekuburannya boleh mengambilnya sebab memang merupakan pantang untuk dikembalikan ke rumah si mayat. Juga biasa digunakan kain sarung yang belum dijahit atau kain panjang, tetapi penggunaan kain semacam ini tidak diperkenankan diambil karena bukan milik dari keluarganya melainkan biasanya barang pinjaman yang harus dikembalikan. Di tengah lasugi yang bentuknya seperti persegi empat itu juga diletakkan sebuah rangka-rangka untuk menutupi mayat yang sementara diusung itu ke kuburan. Juga dalam hal ini dibuatkan sepasang nisan yang biasanya terbuat dari kayu dan juga boleh dari batu, hal ini tergantung dari kemampuan seseorang. Nisan ini ada dua macam bentuknya, kalau mayat itu laki-laki, maka nisannya berbentuk bundar dan kalau ia perempuan maka bentuknya pipih. Jadi kalau orang berjalan-jalan ke kuburan dan melihat nisan tercampak di atas kuburan tersebut, orang sudah mengetahui bahwa penghuni kuburan ini adalah laki-laki atau wanita.

Bentuk usungan yang dikemukakan di atas ini digunakan oleh orang kebanyakan saja, sedang usungan bagi bangsawan dan raja yang sedang memegang jabatan, masing-masing berbeda antara satu dengan yang lain, seperti berikut :

Bentuk usungan para bangsawan atau karaeng ;

a. Somba (raja).

1. Paha usungan atau bongga bulekang (usungan) jumlahnya	12 batang
2. Payung besar	12 buah.
3. Payung ubu'uburu	4 buah.
4. Simpa	12 buah.
5. Sulo langi	2 buah.
6. Lasugi (walasuji)	2 lapis.

b. Keturunan Raja atau Ana' Karaeng.

1. Paha usungan atau bongga bulekang (usungan) jumlahnya	12 batang
2. Payung besar bundar	8 buah.
3. Payung Ubu'uburu	4 buah.
4. Simpa	8 buah.
5. Solo langi	2 buah.
6. Lasugi	2 lapis.

c. Kaum bangsawan.

1. Paha usungan atau bongga bulekang (usungan) jumlahnya	8 batang
2. Payung besar bundar	4 buah.
3. Payung Ubu'uburi	2 buah.
4. Simpa	4 buah.
5. Sulo langi	1 buah.
6. Lasugi	2 lapis.

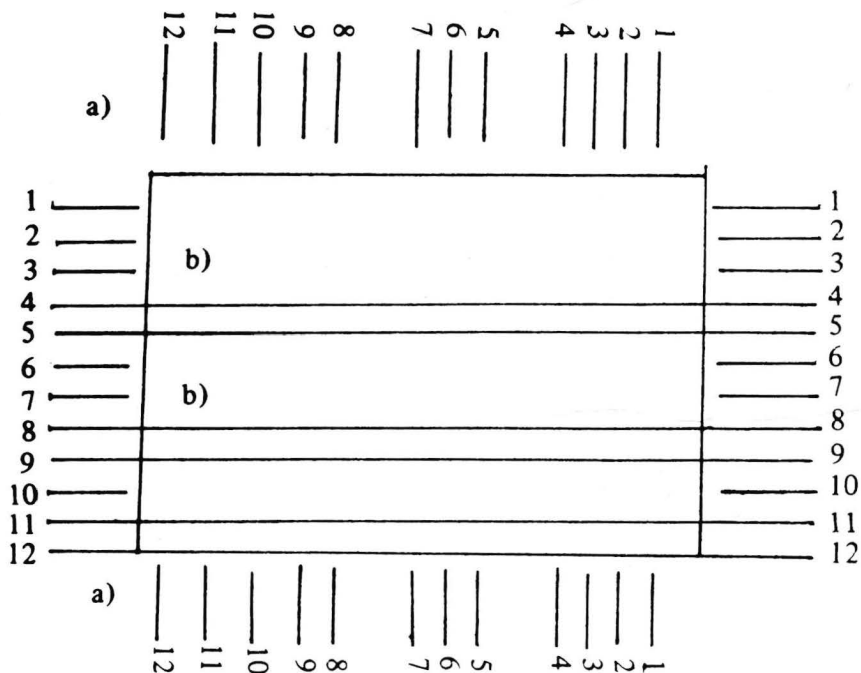
d. Keturunan To baji (orang baik-baik).

1. Paha bulekang atau bongga bulekang (usung- an) jumlahnya	6 buah.
2. Payung besar bundar	2 buah.
3. Ubu'uburu	1 buah.
4. Simpa	2 buah.
5. Solo langi, tidak memakai	
6. Lasugi	1 lapis

e. Tau samara (orang kebanyakan).

1. Paha usungan atau bongga bulekang (usungan)	
jumlahnya	4 buah.
2. Payung besar bundar	1 buah.
3. Simpa	tidak ada.
4. Ubu'-uburu	tidak ada.
5. Solo langi,	tidak ada.
6. Lasugi	tidak ada.

Demikianlah bentuk dari usungan atau bulekang secara adat yang sering digunakan oleh masyarakat Makassar berdasarkan strata sosial.



Penjelasan dari usungan (bulekang) ini kita dapat melihat bahwa huruf (a) yang terdapat pada empat sisi adalah bongga atau paha usungan dan huruf (b) adalah untuk somba (raja). Dan demikianlah bentuk dari usungan atau bulekang yang digunakan oleh masyarakat Makassar di Gowa menurut tingkatan sebagaimana kami kemukakan di muka ini.

3. Memandikan mayat.

Setelah peralatan serta hal-hal lainnya sudah rampung dipersiapkan antara lain seperti berikut :

- a. Keluarga dekat atau yang paling dalam sudah hadir, seperti suami atau isteri, anak, ibu/bapak dan lain-lain yang dianggap perlu mereka sudah hadir di tengah-tengah mereka,
- b. Peralatan untuk memandikan mayat tersebut,
- c. Petugas yang melaksanakan acara tersebut sudah hadir,
- d. Dan lain-lain.

Mayat tersebut dimandikan dan masing-masing orang yang bertugas dalam hal ini merentangkan kakinya untuk dijadikan sebagai pengalas bagi mayat yang sementara dimandikan itu.

Setelah selesai dimandikan dan sudah diyakinkan bahwa mayat tersebut sudah bersih, maka dilangirilah atau di make up yang berarti sudah selesai dimandikan dan sudah bersih dari najis.

Kemudian diangkatlah ke tempat di mana ia akan dibungkus dan sesudah itu disembahyangkan oleh beberapa orang seperti Imam atau Khadi bersama-sama dengan beberapa orang yang mengerti tentang sembahyang mayat.

Di saat mayat tersebut sudah selesai dimandikan maka beberapa peralatan dibuang ke tanah seperti timba air dan pengalas mayat tersebut kalau terdiri dari pohon pisang, dan orang yang berada di pekarangan itu harus merusakkannya atau memotongnya, karena pantang untuk digunakan dua kali.

4; Sembahyang mayat.

Apabila mayat selesai dimandikan dan sudah dibungkus atau dikafani, maka disembahyangkanlah ia dan bila selesai dibuka-lah kesempatan bagi keluarga yang terdekat untuk melihat mayat tersebut, dan sesudah itu dibawalah ia ke usungan (kebulekang) untuk diantar ke pekuburan. Di waktu mayat belum dinaikkan ke usungan, jika ia seorang raja atau bangsawan, maka dipotonglah seekor kerbau di usungannya yang dalam bahasa Makassar disebut niceraki bulekanna.

Kemudian setelah itu barulah mayat dapat diantar ke kuburan, diantar oleh sanak keluarga dan handai tolannya.

5. Penguburan.

Apabila usungan mayat tiba di pekuburan, maka mayat tersebut dimasukkan ke dalam liangnya yang telah disediakan oleh orang yang bertugas dalam hal ini dan setelah dimasukkan ke dalam liang lahad maka ia ditimbun dan setelah itu dipasanglah nisan kemudian dibacakan talqin di atas kuburan itu oleh Imam atau penghulu agama. Di atas kuburan tersebut diletakkan sebuah atau sebiji kelapa yang telah dikupas sabutnya, lalu segera dibelah dua sekaligus dan di atasnya ditaruh tumbuh-tumbuhan yang disebut tumbuhan La'lupang.

Adapun makna dari kelapa dan tumbuhan La'lumpang tersebut ialah agar bahaya yang akan menimpa keluarganya hilang seperti tertumpahnya air kelapa tersebut ke tanah dan juga tumbuhan La'lumpang artinya supaya nanti dilupakan baru baru terulang lagi hal semacam itu. Selesai talqin dibacakan di atas kuburannya, maka biji kelapa tadi dipotong dengan parang, dan setelah itu maka pulanglah orang ke rumahnya masing-masing.

6. Attumate (doa keselamatan bagi orang mati).

Setelah selesai upacara pemakaman maka mereka pulang ke rumah masing-masing dan di rumah keluarga mayat tadi diadakanlah acara yang disebut dalam bahasa Makassar attumate, maka keluarga yang terdekat tinggal menyelenggarakan acara tersebut di samping turut menghibur keluarga yang berduka itu.

Hewan (kerbau) yang dipotong di hadapan usungan (bulekang) tadi dimasak dan dihidangkan untuk para pelaksana atau yang bertugas dalam pelaksanaan upacara kematian ini untuk makan bersama-sama karena pada saat itu juga ada satu acara yang disebut "Assurommacakanre sibokoi" artinya makan untuk bertolak belakang antara orang mati itu dengan segala keluarganya yang masih hidup.

Dalam hal ini, harus dilaksanakan oleh keluarga si mati, sebab ia merupakan suatu pantangan bagi keluarganya. Adapun cara pelaksanaannya tergantung dari kemampuan ekonomi keluarga yang ditinggalkan itu, sekurang-kurangnya dipotong seekor ayam pada waktu sang mayat akan dinaikkan di usungan.

Demikianlah pelaksanaan sesudah kembali dari pekuburan dan hal ini berlangsung sampai selesai tujuh malamnya atau selesai menurunkan alat-alat makan dan perlengkapan tempat tidur yang dalam bahasa Makassar disebut *Appanaung peng-nganreang*.

7. Pelaksanaan sedekah atau assidakka (mks).

Adapun pelaksanaan sedekah bagi keselamatan orang mati, semua petugas yang pernah bekerja dalam upacara kematian diberikan kepada mereka sebagai berikut :

- a. Pa'jekne, yakni disedekahkan kepada orang yang bertugas memandikan mayat, orang tersebut ini dikatakan pajekne dan biasanya dari angrong guru orang yang meninggal itu sendiri.
- b. Pallangiri, yakni disedekahkan kepada orang yang bertugas me-make up (menghias) orang mati sebagaimana tadi disebutkan di muka, setelah dimandikan dengan bersih dari najis maka dihiaslah mayat tersebut, seperti dibedaki, diminyaki dan lain-lain.
- c. Pannyossoro, yakni disedekahkan kepada orang yang bertugas membersihkan kotoran yang melekat di tubuh sang mayat tersebut.
- d. Paccuci, yakni disedekahkan kepada orang yang bertugas membersihkan najis sang mayat yang terdapat di lobang-lobang tertentu, dan orang yang bertugas semacam ini pada umumnya ialah keluarga terdekat dari sang mayat tersebut.
- e. Pammaca talakking atau yang bertugas membacakan talqin mayat di atas kuburan waktu selesai pemakamannya.
- f. Pammarallui atau orang yang melaksanakan sembahyang pertama sebelum sembayang berjamaah. Dalam hal ini hanya dilakukan oleh seorang saja, dan sesudah itu barulah dilaksanakan sembahyang berjamaah atau sembahyang mayat.
- g. Orang-orang berzikir pada hari-hari ketiga, ketujuh, keempat puluh dan keseratus, akan tetapi sedekah yang dilakukan dalam hal ini tidak sama dengan yang dilakukan pada a s/d

f, sebab sedekah di sini adalah berupa kain yaitu pakaian dari sang mayat tersebut dan beberapa kain sedekah atau (Pattimporong (Mks) dari sanak saudara dan handai taulannya. Sedangkan pada (g) hanyalah berupa uang saja.

Demikianlah pelaksanaan sedekah yang dilakukan oleh keluarga si mati tersebut dan perlakuan semacam ini menurut keyakinan mereka adalah bahwa pakaian yang disedekahkan itu masih akan digunakan atau dipakai olehnya di hari kemudian. Kita tahu bahwa mereka masih memegang teguh kepercayaan nenek moyang yang diwariskan secara turun temurun.

Sesudah tiba tiga harinya, ketujuh harinya, maka diadakanlah Assurommaka di mana dipotongkan minimal seekor kambing dan kalau orangnya mampu atau golongan raja/bangsawan maka dipotonglah seekor kerbau dan diundang beberapa sanak keluarga dan handai tolan untuk ikut bersama-sama makan siang. Sesudah itu diturunkanlah atau nipanaungi pangganreanna bersama-sama dengan katinroanna (tempat makannya dan tempat tidurnya) sebagaimana yang telah kami ketengahkan di muka ini tentang kepercayaan sesudah mati nanti.

Demikianlah kepercayaan-kepercayaan orang Makassar di daerah Gowa ini dengan pelaksanaan upacara kematian secara keseluruhan. Dan masih banyak lagi kegiatan-kegiatan khusus yang sering dilakukan oleh masyarakat Makassar di Daerah Kabupaten Gowa.

RANGKUMAN

Sebagaimana diketahui bahwa masyarakat Toraja memperbesar upacara kematiannya dari pada upacara-upacara tradisional lainnya. Sama halnya orang Bugis memperbesar upacara perkawinannya dari pada upacara lingkaran hidup lainnya. Kita sekarang sedang mempelajari upacara kematian yang lazim disebut di Tana Toraja dengan sebutan "Upacara Pemakaman." Dalam uraian di atas dipilih upacara pemakaman bagi kaum bangsawan, oleh karena dianggap bahwa memang kaum bangsawan masih tetap mempertahankan warisan nilai-nilai tradisional dan lapisan mereka sejak dahulu sebagai pengayom masyarakat senantiasa memperlihatkan sikap, norma dan nilai sekaligus sebagai contoh bagi orang kebanyakan. Lapisan merekalah pemangku adat dan pewaris tradisi-budaya masyarakatnya yang harus ditransformir kepada generasi selanjutnya.

Dalam bab II di atas sudah dilukiskan dua macam unsur-unsur pokok yakni sistem kepercayaan dan struktur sosial sebagai komunitas keagamaan. Masih ada dua lagi unsur pokok yang harus dibahas untuk menganalisa keagamaan dalam kenyataan sosial, ialah emosi keagamaan dan sistem upacara. Bab III berisi pembahasan tentang sistem upacara kematian, di mana semua unsur-unsur tampil dalam penyelenggaraan upacara. Dalam penyelenggaraan upacara, maka emosi keagamaan merupakan pangkal dan pusat dari tingkah laku dan kegiatan keagamaan. Getaran jiwa yang dirasakan oleh individu atas dasar sistem kepercayaan Alu Todolo yang dianutnya, menyebabkan ia melakukan upacara, memberi sumbangan, berkorban harta atau datang menghadiri upacara pemakaman itu. Emosi keagamaan yang dibarengi oleh rasa keterikatan terhadap komunitasnya, ia memberi sumbangan dengan suatu harapan akan menerima sumbangan pula jika nantinya ia mengadakan upacara. Terjadilah siklus gift and reciprocity dalam komunitas, saling berimbang untuk menciptakan harmonisasi dalam kelompok masyarakatnya.

Penyelenggaraan upacara senantiasa dijaga kekhidmatannya dan kesuciannya, agar tidak terjadi kesalahan yang akan menyebabkan amarah Dewa Tertinggi Puang Matua dan upacara dimaksudkan untuk membina roh makin meningkat guna mencapai derajat setengah dewa, sebagaimana halnya Tomembali Puang. Dalam sistem

upacara tersebut turut memperkuat sistem kepercayaan, bilamana menjaga semua aturan pelaksanaan, femali-femali dan pantangan sebagaimana yang dituntut dalam kepercayaan. Penyelenggaraan upacara sebaliknya pula menimbulkan emosi keagamaan. Anggota masyarakat yang memasuki lapangan upacara atau baru mengalami upacara dan berpartisipasi di dalamnya, akan bangkit dan terhinggap oleh emosi keagamaan dari situasi upacara yang sedang berlangsung, akhirnya orang tersebut ikut merasa dan dalam jiwanya terjangkit rasa keagamaan yang mendalam yang berfungsi mengukuhkan sistem kepercayaan yang dianut oleh masyarakatnya. Kegiatan, sikap dan tingkah laku yang tercipta di dalam upacara tersosialisasi bagi anggota masyarakat, terutama bagi orang baru mengalami jalannya upacara dari kalangan kaum muda. Sosialisasi sikap, emosi, tingkah laku akan lebih mantap bilamana sering menghadiri upacara, berarti makin kukuh kepercayaan di dalam sistem kepercayaan dan makin kukuh pula ikatan komuniti.

Sistem kepercayaan berpangkal pada emosi keagamaan dan sebaliknya pula emosi bisa terpengaruh oleh sistem kepercayaan. Demikian pula, komuniti saling pengaruh timbal balik dengan sistem kepercayaan. Sistem upacara saling pengaruh dengan sistem kepercayaan dan banyak unsur yang tercipta dalam upacara, menjelma jadi suatu hal yang dipercayai, oleh karena telah dianggap suci oleh komuniti sebagai pendukung kepercayaan, misalnya dongeng-dongeng suci, mitos tentang Puang Matua dan tempat-tempat tertentu. Hal-hal yang dianggap suci oleh komuniti itu, melekat pada sistem kepercayaan, oleh karena mengandung bayangan orang tentang dunia gaib dan alam puya, baik berupa mitos maupun yang berupa aturan mengenai azas-azas religi, turut menentukan wujud, benda-benda dan peralatan-peralatan upacara. Sebagian dari wujud dan peralatan itu dianggap sebagai simbol yang berfungsi komunitif dengan dunia nyata dan bagi komuniti.

Demikian upacara kematian berlangsung di Tana Toraja daerah Tallu Lembanna dan di daerah Bone di Watampone, tidak lepas dari latar belakang pandangan hidup dan pandangan kosmogoni yang ada dalam sistem kepercayaan, melatar-belakangi berjalannya upacara. Walaupun apa harus dikatakan, bahwa upacara kematian itu berada dalam ruang lingkup agama atau religi yang dipercayai keberadaannya dan sudah diyakini kebenarannya. Mulai terjadinya kematian

seseorang, orang akan terpancing mengingat dunia lain, orang akan menghayalkan sesuatu yang terjadi di dunia gaib. Orang Islam sudah tahu bahwa orang mati itu akan masuk surga atau neraka dan penentuannya itu banyak ditentukan oleh amal perbuatannya di dunia. Orang Islam tahu tentang hari pembalasan di akhirat nanti. Semua ini berarti, bilamana terjadi kematian, segera orang melihat dan terkenang dunia lain.

Mengenai bayangan pikiran dunia gaib itu, adalah termasuk dalam jangkauan keagamaan, dalam kata lain hal itu dibahas dalam studi tentang agama. Oleh karena itu, pembahasan masalah kematian di sini dikaitkan dengan analisa sistem kepercayaan, emosi keagamaan sistem upacara dan komunitas yang melakukan atau pendukung kepercayaan tersebut.

Tahap-tahap upacara, persiapan upacara, pembuatan pondok-pondok (lantang), pembantaian hewan (kerbau dan babi) penyembahan, pengadaan peralatan-peralatan dan sebagainya, semuanya itu berfungsi tidak lain adalah untuk memantapkan jalannya upacara dan terjalannya secara mantap sistem upacara. Apabila sistem upacara terjalin secara mantap dengan segala simbol-simbol suci yang menghiasi jalannya upacara, berarti sistem kepercayaan menjadi kukuh dianut oleh para warga komunitas. Sistem upacara yang mantap dihadiri oleh para warga komunitas, berarti memancing bangkitnya atau terhinggapnya emosi keagamaan kepada tiap kelompok masyarakat atau individu yang menghadirinya akan berguna bagi terjalannya sistem sosial secara utuh dan berguna bagi sosialisasi. Apabila sistem upacara itu membentuk tingkah laku sosial dan juga tingkah laku ekonomi, mewujudkan sistem sosial dan juga tingkah laku ekonomi, mewujudkan sistem sosial dan seterusnya secara konsepsional mempengaruhi terwujudnya sistem kebudayaan yang senantiasa dianut dan dipelihara oleh anggota masyarakat.

BAB IV

UPACARA SEBAGAI KEGIATAN SOSIALISASI

A. Fungsi Upacara Bagi Masyarakat.

Upacara berarti perayaan atau pesta, apakah hal itu sifatnya agama, tradisional atau sifatnya Nasional, biasanya disebut upacara, sedang pesta lebih banyak bersifat keramaian yang dihubungkan dengan kegembiraan atau kesukaan. Upacara lebih banyak dihubungkan dengan kegiatan-kegiatan yang bersifat sakral atau suci. Upacara tradisional dikenal dengan penampilan berbagai macam benda-benda suci yang turut memberi makna terhadap upacara. Upacara itu sendiri merupakan pernyataan cara berpikir dan cara merasa dari kelompok masyarakat, berfungsi mengukuhkan tata-tertib yang sedang berlaku, di samping memberi peringatan dan mengulangi sosialisasi bagi kehidupan masyarakat.

Dalam penyelenggaraan upacara, berbagai macam kegiatan yang dilakukan untuk mengukuhkan kembali gagasan, konsep dan idea yang telah dianut oleh masyarakat tersebut.

Penyelenggaraan upacara, merupakan salah satu kegiatan yang berguna untuk mengungkapkan emosi keagamaan yang telah dianut oleh masyarakat. Masyarakat yang elemen-elemennya adalah individu yang sudah penuh muatan nilai-nilai religi, senantiasa berusaha mengukuhkan jalinan-jalinan pranata sosial lewat aturan-aturan agama.

Masyarakat adalah suatu satuan kehidupan sosial manusia yang menempati suatu ruang dan wilayah tertentu. Keteraturan dalam kehidupan masyarakat tersebut dimungkinkan oleh adanya seperangkat pranata-pranata sosial yang telah menjadi tradisi dan yang telah menjadi pola budaya yang dimiliki bersama. Dalam hubungan ini, adalah yang menjadi komponen penting ialah pranata-pranata sosial yang mendukung terselenggaranya aspek-aspek kehidupan. Tanpa adanya pranata-pranata sosial, maka kehidupan masyarakat tidak mungkin dilakukan secara teratur, demikian pula halnya dengan ketiadaan budaya, keteraturan masyarakat tidak mempunyai dasar.

Tampak dalam uraian ini, dibedakan antara masyarakat dan budaya, sebenarnya hanya untuk kepentingan analisa saja. Diketahui pula bahwa masyarakat adalah wadah dari kebudayaan. Perbedaan dalam analisa ini hanya dilihat dari segi peranannya. Kebudayaan terletak pada sistem pengetahuan yang bersifat normatif dan berada pada individu-individu sebagai warga masyarakat, sedang pranata sosial atau masyarakat terletak pada sistem pengetahuan yang sifatnya operasional dalam kehidupan dan bagi kehidupan nyata yang dimiliki bersama, dan secara operasional pula berlaku bagi individu-individu tersebut secara sosial.

Pranata sosial adalah seperangkat norma-norma atau kaidah-kaidah yang berhubungan dengan status dan penggolongan dalam struktur masyarakat dan mengatur peranan (role) serta mengatur berbagai hubungan status dan peranan bagi tindakan serta kegiatan-kegiatan yang dilakukan Individu sebagai warga masyarakat saling berinteraksi sesamanya dalam rangka memenuhi kebutuhannya. Kebiasaan yang dilakukan adalah berhubungan dengan orang lain, jika hal itu dapat dijadikan pedoman untuk orang dan diakui bersama, bahwa kebiasaan itu dapat berfungsi mengatur, maka semuanya itu menimbulkan norma-norma atau kaidah-kaidah.

Dalam masyarakat, sejumlah tingkah laku yang saling berkaitan. Pola-pola tingkah laku tersebut adalah cara-cara bertindak yang sama dari orang mengalami hidup bersama dalam masyarakat, bahwa setiap tindakan anggota masyarakat senantiasa mengikuti pola-pola yang telah disepakati, oleh karena pelanggaran terhadap norma-norma akan membawa malapetaka bagi orang tersebut. Pola-pola itu banyak ditentukan oleh kebudayaan dan nilai-nilai yang mengikatnya.

Adanya norma-norma atau aturan-aturan (khusus) yang mengatur tingkah laku anggota masyarakat dalam berhubungan dengan sesamanya, dapat disebut Pranata Sosial. Adalah suatu sistem tata kelakuan dan hubungan yang berpusat pada kegiatan-kegiatan untuk memenuhi sejumlah kebutuhan dalam kehidupan masyarakat, maka perlu dibedakan menurut kekuatan mengikatnya pada tindakan anggota masyarakat, seperti c). Mores atau tata kelakuan, dan d). Custom atau adat-istiadat. Tiap pengertian ini masing-masing merupakan norma-norma kemasyarakatan yang memberi pedoman bagi tingkah laku anggota masyarakat.

Adanya norma-norma yang mengatur tata kelakuan dalam suatu kelompok, maka langsung dari kelakuannya itu mengidentifikasikan dirinya dengan kelompoknya. Di satu pihak, tata kelakuan itu memaksakan para warga menyesuaikan tindakan-tindakannya dengan tata kelakuan masyarakatnya, di samping memberi pedoman bagi para warganya untuk menyesuaikan diri. Tata Kelakuan merupakan pola budaya yang terjalin dalam nilai-nilai budaya dan juga memberi pengaruh terhadap perwujudan kebudayaan. Misalnya anak yang lahir dalam suatu keluarga, yang memperoleh pendidikan awal dari kedua orang tuanya tentang bagaimana mengatur tingkah lakunya sesuai dengan norma-norma masyarakatnya. Kebiasaannya yang senantiasa, tanpa disadari bahwa tingkah lakunya itu menunjang berlakunya sesuai dengan norma-norma masyarakatnya. Keduanya, tanpa disadari bahwa tingkah lakunya itu menunjang berlakunya tata tertib kelompoknya ataupun berselisih dengan norma-norma yang berlaku. Tata kelakuan atau norma-norma yang ditaati oleh keluarganya dalam mengatur hubungan-hubungannya dengan anggota lainnya dan menjadi pusat dari kegiatan-kegiatannya, maka disebut pranata keluarga.

Proses sosialisasi, pertama-tama diperoleh seseorang melalui pendidikan dalam pranata keluarga dididik bertingkah laku, merasa dan berpikir sesuai dengan norma-norma masyarakatnya. Tata kelakuan yang kekal dan kuat intergrasinya dengan pola-pola tingkah laku, meningkat kekuatan mengikatnya menjadi custom atau adat istiadat. Sanksi dari adat istiadat jauh lebih berat dari pada mores yang kadang-kadang diperlukan oleh masyarakat untuk memulihkan harmonisasi norma atau adat yang terlanggar. Misalnya dalam masyarakat Makassar, terdapat kepercayaan bahwa kehidupan ini melalui beberapa tahap. Setiap peralihan dari satu tahap berikutnya harus dialami secara waspada, oleh karena itu harus diadakan upacara inisiasi. Seperti upacara peralihan dari masa anak-anak ke masa remaja, upacara perkawinan dan kematian.

Bahkan orang Makassar mempercayai upacara sunat itu sebagai suatu tahap peralihan yang suci dan harus dilalui secara saksama. Adat istiadat orang Makassar ini bersumber dari pola kepercayaan. Selain itu, orang Makassar pula sering melakukan upacara bilamana mengalami keberhasilan dalam panennya sebagai tanda syukur kepada Dewata.

Norma=norma yang telah disebutkan di atas, setelah melalui proses, maka pada gilirannya akan menjadi bagian tertentu dari pranata sosial. Suatu pranata memperoleh kemantapannya setelah tahap-tahap tersebut dan tidak akan berhenti meskipun anggota-anggotanya dari pranata itu silih berganti. Proses itu tidak saja membantu, akan tetapi menjadi internalized dalam arti norma-norma tadi telah mendarah daging dalam diri warga masyarakat. Hubungan di antara pranata bisa saling berkaitan tetapi bisa juga saling lepas satu sama lainnya. Dalam masyarakat-masyarakat yang jumlah warganya terbatas, tingkat perkembangan kebudayaannya sederhana, dan sumber-sumber daya yang ada dalam lingkungan hidupnya terbatas potensinya untuk berbagai pemenuhan kehidupan yang lebih baik, pranata-pranata sosial cenderung untuk saling berkaitan satu sama lainnya dan berpusat pada pranata keluarga atau sistem kekerabatannya.

Sebagai lawannya adalah masyarakat modern atau kompleks, di mana terdapat berbagai pranata sosial yang lepas kaitannya antara satu dengan lainnya.

Di antara berbagai pranata sosial, maka yang paling mendasar dan yang paling banyak mencakup aneka ragam kebutuhan manusia adalah keluarga. Dalam keluarga terdapat berbagai kegiatan yang memenuhi kebutuhan-kebutuhan hubungan kelamin, kemesraan, cinta kasih memenuhi kebutuhan untuk melanjutkan keturunan dan manusia melestarikan kebudayaan melalui sosialisasi, berbagai kegiatan ekonomi yang memperlihatkan keluarga sebagai satuan ekonomi. Bahkan keluarga dapat juga dilihat sebagai satu satuan politik dalam pengertian yang paling sederhana.

Berbagai aturan yang berkenaan dengan sistem penggolongan atas kedudukan dan peranan yang berlaku bagi anggota-anggota suatu keluarga, dan aturan-aturan yang berkenaan dengan tindakan anggota-anggota keluarga yang tercakup dalam pranata sosialnya, telah dimungkinkan dapat bertahan dalam suatu kerangka waktu dan perubahan yang dialami oleh kehidupan sosial dan kebudayaan manusia, adalah karena adanya sistem-sistem nilai yang ber-sumber pada etos dan kebudayaan yang dimiliki oleh anggota keluarga dan masyarakat yang bersangkutan. Sistem-sistem nilai ini menjadi semacam gawang terakhir bagi perubahan yang mungkin akan menghancurkan pranata keluarga dan yang mungkin

akan menghancurkan kemanusiaan itu sendiri. Sistem-sistem nilai ini terjalin dalam berbagai model-model pengetahuan yang dipunyai oleh para warganya maupun dalam berbagai aturan dan sanksi-sanksi yang ada dalam pranata yang bersangkutan. Sebagaimana yang telah disebutkan di atas bahwa upacara adalah perayaan suatu adat kebesaran, aturan resmi dan atau tanda kebesaran. Rangkaian kegiatan pada kegiatan acara ini, juga menerima pembesar seperti penghulu adat, tokoh-tokoh masyarakat, orang-orang bertuah dalam kepercayaan yang diupacarakan dengan sendirinya terikat dalam kegiatan ini, minimal mereka turut serta atau hadir dalam upacara.

Kehadiran mereka pada upacara yang diselenggarakan itu, apakah statusnya sebagai penyelenggara, pimpinan acara dan sebagai orang yang hadir karena keterikatannya sebagai penganut kepercayaan yang diupacarakan adat lainnya, terjadi intergrasi antara satu sama lainnya. Hubungan di antara mereka memungkinkan atau menimbulkan solidaritas berkawan atas dasar kesamaan adat dan kepercayaan yang dianutnya. Hubungan seperti ini memberikan kekuatan tarik-menarik di antara mereka, saling mengangkat martabat dan menunjang perkembangan satu sama lain, utamanya dalam memikirkan kontinuitas dan perkembangan wadah, di mana mereka masing-masing merasa terikat.

Upacara yang dirayakan itu, terlihat di dalamnya beberapa orang yang terdiri atas tokoh-tokoh masyarakat, penghulu adat dan agama serta kelompok sosial lainnya yang ada dalam masyarakat, merupakan salah satu wadah yang berfungsi untuk mempertemukan warga masyarakat dari kelompok atau strata yang berbeda-beda. Ikatan kesatuan kepercayaan ini lebih mempererat hubungan mereka walaupun sebelumnya kenal mengenal karena jarang dan sulit atau kelompok sosial serta lingkungan tempat tinggal mereka berbeda dan berjauhan.

Pengulangan upacara mempunyai fungsi ganda, di mana fungsi utama ialah untuk membangkitkan kembali kesegaran ingatan akan nilai-nilai kepercayaan. Juga berfungsi sebagai media komunikatif untuk bertemu kembali sesama warga atas dasar satu adat, agama, dan kepercayaan.

A.R. Radcliffe – Brown dalam tulisannya "The Nature And Function Of Ceremonial" yang dimuat dalam buku "The ories Of Society" hal 1192 – 1193 telah mengulas panjang lebar tentang fungsi upacara, yang maksudnya dijelaskan seperti berikut ini :

Studi tentang upacara-upacara ini menunjukkan beberapa fungsi antara lain :

1. Dalam tiap tahap penyelenggaraan upacara adalah merupakan pernyataan dari tingkat pemikiran yang efektif oleh dua atau beberapa orang, sebagai pernyataan solidaritasnya dan perwujudan dan kebaikan hati orang-orang yang terlibat pada upacara itu.
2. Penyelenggaraan upacara, bukanlah pernyataan perasaan secara spontan, melainkan penyelenggaraan itu adalah tindakan adat dari anggota masyarakat yang dirasakan sebagai kewajibannya dan tugas masing-masing orang untuk melaksanakannya, itu berarti adalah tugas tiap-tiap orang dalam komunitas untuk menyatakan partisipasi dengan memberikan bantuan berupa hadiah (bingkisan), sehingga dalam upacara itu tampak keramah-tamahan mereka bertemu, maka menjadilah upacara itu berfungsi sebagai komunikatif.
3. Tiap instansi dari upacara adalah menjadi penjelasan-penjelasan oleh hukum-hukum dasar dari masyarakat yang menjelaskan tentang keberadaan manusia. Secara efektif dalam masyarakat, upacara itu, berfungsi mempertemukan emosi keagamaan antar warga masyarakat. Pertemuan itu merupakan proses psikologis dan sosialisasi di antara mereka.
4. Upacara berfungsi memperbaiki atau merubah pandangan seseorang dan masyarakat, karena adanya saling bertemu berbincang-bincang dalam upacara perkawinan, memupuk saling memberi dalam mengukuhkan tata tertib masyarakat.

Interaksi dalam masyarakat terjadi karena adanya kesatuan sosial yang terlihat oleh suatu kebudayaan yang sama, termasuk mengelompokkan atas dasar agama dan kepercayaan. Suatu masyarakat juga merupakan suatu kesatuan individu yang dipandang dalam keseluruhannya satu dengan lain berada dalam

hubungan berinteraksi yang berulang tetap yang didorong dan motivasi oleh pemikiran yang mengikat mereka untuk berhimpun interaksi itu terjadi kalau individu-individu lainnya merasa mempunyai keterikatan dengan kegiatan-kegiatan tersebut, sehingga menimbulkan suatu reaksi dari individu atau individu lainnya. Sebab lain, adanya keterikatan dalam suatu wadah adalah karena ikatan dalam kaidah-kaidah atau norma-norma sosial yang merupakan penuntun terhadap tindakan-tindakan sosial. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Prof. Dr. P.J. Bouman dalam bukunya : *"Ilmu Masyarakat Umum"*

Kaidah adalah suatu peraturan umum mengenai kelakuan atau perbuatan yang berdasarkan pertimbangan-pertimbangan kesusilaan, kebiasaan atau faham yang sehat. Ada kaidah-kaidah yang ditimbulkan oleh perintah-perintah atau larangan-larangan agama dan ada pula kaidah-kaidah yang dengan lambat laun terbentuk di dalam pertumbuhan kebiasaan di dalam pergaulan hidup 2).

Kegiatan-kegiatan kemasyarakatan yang amat sensitif merangsang individu sebagai warga masyarakat untuk berkumpul, bersepakat bila kegiatan-kegiatan perserikatan itu menyangkut sosial, pada umumnya didorong oleh :

1. Rasa Religi atau emosi keagamaan.
2. Ketenteraman dan perdamaian.
3. Kesyukuran dan penghormatan.
4. Rasa harga diri dan nilai budaya, dan lain-lain.

Hal tersebut di atas, kalau diperhatikan secara cermat bahwa kondisi kemasyarakatan mereka lebih peka terhadap hal-hal yang bersifat rohani (spiritual), maka pengelolaan kegiatan-kegiatan yang mengandung makna rohaniah atau spiritual, banyak dijumpai dalam bentuk-bentuk upacara. Komunikasi yang terjadi dalam upacara itu di mana anggota-anggota masyarakat ikut serta di dalamnya, menimbulkan harmonisasi dalam kehidupan masyarakat, mereka hidup atas dasar tempat tinggal yang sama. diperkuat lagi dengan jalan komunikasi yang lebih rapat atas kebutuhan rohaniah yang sama.

Jadi pada pokoknya, bahwa dengan tehnik komunikasi sebagaimana di atas, upacara itu mempunyai fungsi sosial. Perhimpunan suatu masyarakat atas dasar tempat tinggal, kemudian ditambah lagi dengan kebutuhan atau dorongan dengan nilai religi dan nilai budaya, sehingga mereka senantiasa berkomunikasi, menyebabkan mereka hidup dalam suasana aman tenteram dalam arti cukup harmonis. Kebutuhan manusia yang hidup bermasyarakat memenuhi kebutuhan agama dan kepercayaannya, selalu mengadakan hubungan antara satu dengan lainnya, individu dengan individu lainnya, individu dengan kelompok, berhubungan dengan penuh harapan saling memberi dan menerima tentang pengetahuan akan hakekat yang diyakininya serta keberlangsungan niat dan usahanya. Sifat dan tingkah laku mereka seia sekata, saling harga menghargai satu sama lainnya terutama kepada penghulu agama yang berstatus sebagai "*anreguru*" serta kepada penghulu adat yang berstatus sebagai penguasa wanua atau aparat pemerintah.

Dalam suasana hubungan keterlibatan mereka pada saat memberi menerima pengetahuan keagamaan itu secara tidak langsung merupakan suatu upacara yang berlangsung amat hidmad dan sakral, sehingga mereka tampak dengan serius. Tingkah laku semacam ini dapat dilihat dalam hubungan obyek-obyek upacara permohonan, seperti menghadap Arajang, Puang Lohe, dan terhadap benda-benda dan tempat-tempat suci yang dianggap mempunyai kekuatan magis yang turut pula menentukan suasana dan kelanjutan hidupnya di masa-masa mendatang. Selain terhadap obyek-obyek ini dapat pula dilihat dalam upacara-upacara ke Islaman, adanya tingkah laku dan sikap harmonisasi serta suasana tertib dan tenteram, namun harus diingat bahwa, antara upacara permohonan mempunyai dasar yang berbeda dengan upacara ke Islaman.

Manifestasi dari perasaan dan kebutuhan religius manusia, muncul dari rasa keagamaan dalam dirinya percaya kepada suatu kekuatan yang dianggapnya lebih tinggi dari padanya. Kesamaan dari padanya. Kesamaan akan kebutuhan semacam itu, mereka secara bersama-sama berusaha untuk mengetahui lebih banyak tentang pengetahuan keagamaan itu, sehingga dorongan akan kebutuhan keagamaan dan kepercayaan secara berangsur-angsur

terasa terpenuhi. Mengetahui lebih banyak tentang pengetahuan keagamaan dan menjalankan segala sesuatunya yang diharuskan oleh agama dan kepercayaan itu, mereka merasakan bahwa ia telah berbuat baik kepada yang dianggapnya berkuasa dalam hidup dan kehidupannya, selanjutnya mengharapkan karunia dan limpahan berkah atasnya.

Pernyataannya akan ketaatan kepada yang berkuasa itu dilakukan secara kolektif dalam bentuk upacara-upacara. Di lain pihak, upacara-upacara itu merupakan satu kebijaksanaan sosial, tidak berat pada keadaan yang saling berhubungan sesuai dengan kenyataan, tidak berarti menerima pendekatan fungsionalisasi secara kaku, sebab agama seperti halnya lembaga-lembaga sosial lainnya, berperan sebagai unsur pemersatu. Teori fungsional telah menaruh perhatian kepada peranan agama dalam hubungan dengan pengalaman manusia, serta pengaruh timbal balik antara agama dengan lembaga-lembaga masyarakat lainnya.

Dalam kenyataan hidup masyarakat kegiatan keagamaan, seperti dalam bentuk-bentuk upacara sudah tidak menjadi asing lagi bagi masyarakat suku Bugis dan khususnya daerah Sulawesi Selatan. Sifat keuniversilan agama tidak hanya tergantung kepada fakta-fakta empiris, namun yang lebih penting lagi tergantung kepada cara menempatkan agama itu sebagai salah satu self control dalam kehidupan pribadi dan bermasyarakat.

Kesimpulan, bahwa merupakan suatu faktor sebagaimana halnya dengan kegiatan-kegiatan sosial lainnya yang mempunyai pengaruh terhadap tingkah laku perorangan dan bahkan terhadap kehidupan masyarakat secara keseluruhan. Juga masalah keagamaan adalah suatu aspek yang menyangkut hampir semua hubungan sosial, walaupun bukan semua kegiatan sosial itu mengandung makna agama.

B. Fungsi Upacara Bagi Agama dan Kepercayaan.

Upacara-upacara keagamaan dalam kehidupan suatu suku bangsa, suatu kelompok, suatu persekutuan dalam masyarakat biasanya merupakan unsur-unsur kebudayaan yang paling mudah tampak realisasinya, kegiatan-kegiatan spritual bagi masyarakat yang percaya atas kebenaran agama amat peka pada perbuatan dan

tindakan keagamaan, terutama bila kegiatan itu dalam bentuk besar-besaran atau diupacarakan. Upacara dalam setiap agama, merupakan suatu kegiatan yang bersifat rutin. Upacara itu mempunyai pandangan yang berarti dalam setiap agama. Menurut Dr. Th. Fischer dikatakan bahwa :

" Upacara itu adalah sesuatu permohonan dalam pemujaan berterima kasih atau pengabdian yang ditujukan kepada kekuasaan-kekuasaan yang luhur, yang menggenggam kehidupan manusia dalam tangannya" 3).

Bertolak dari pendapat tersebut, jelas bahwa upacara itu mempunyai fungsi yang penting dan dapat menentukan suasana kehidupan beragama. Melalui upacara itu dapat ditentukan/dinyatakan permohonan, yang dinyatakan rasa terima kasih serta pengabdian, demikian pula berfungsi sebagai pemegang kekuasaan dan berkuasa di atas segala-galanya yang mengemban kehidupan.

Kegiatan dalam upacara keagamaan merupakan manifestasi cara berfikir dan merasa seseorang yang amat menonjol. Upacara ini merupakan penonjolan-penonjolan kegiatan-kegiatan keagamaan yang amat ditaati. Penyelenggaraan upacara bagi umat beragama atau penganut kepercayaan itu adalah pengulangan dan pengukuhan tata tertib keagamaan yang berarti memantapkan ingatan keagamaan atau kepercayaannya. Penomena umum yang tampak, meliputi berbagai kegiatan religius seperti syair, cerita-cerita rakyat yang bertema edukatif, serta mengandung pengertian tentang moral dan etika, berbagai kegiatan upacara yang semuanya itu bertujuan untuk memantapkan ingatan terhadap ajaran-ajaran agama dan kepercayaan yang dianutnya.

Usaha-usaha seperti ini, terutama kalau dikelola dengan sistem upacara, ditata dengan baik, maka tampak dalam penyelenggaraan upacara itu suasana yang hikmat, aman dan intensif, sehingga dengan sendirinya orang-orang yang hadir dalam kegiatan ini dapat menambah dan membangkitkan kembali semangat atau jiwa keagamaan atau mengukuhkan rasa kepercayaan pada agama yang dianutnya. Adalah suatu pertanda, suatu usaha akan kelangsungan eksistensi kehadiran suatu agama. Agama sebagai pedoman hidup dan percaya akan kebenaran agama yang diyakininya, menimbulkan sprit yang merupakan inti ajaran agama. Sikap ini menyatakan

bahwa ajaran tentang kesucian, merupakan lambang yang diusahakan oleh penganutnya yang harus dimiliki bersama. Terhadap kesucian itu. Para penganut merasakan sesuatu yang dianggap sempurna pada dirinya. Namun demikian, bila dikaji mengenai inti ajaran kesucian, kita harus kembali kepada kekuatan serta kekuasaan Tuhan yang menguasai segala peristiwa.

Umat suatu agama, penganut suatu kepercayaan dalam kehidupan beragama, mengakui adanya inti ajaran keagamaan. Akan tetapi mereka tidak mampu menentukan batasnya. Di sinilah sebenarnya letak masalah dalam mengejar kesempurnaan aqidah bagi umat Islam. Hal itu dapat dimaklumi karena memang dalam membicarakan Agama senantiasa dianalisa, dipikirkan nilai-nilai yang bersifat abstrak yang melekat pada diri manusia sebagai fitrah. Nilai yang dikejar oleh manusia itu senantiasa mengiming-iminginya, sehingga usaha untuk itu tidak pernah putus. Usaha mereka dalam menemukan hakekat keagamaan, kadang-kala orang bersemadi, bertapa sendiri-sendiri dan dalam bentuk upacara keagamaan untuk menikmati nilai religius yang diyakininya.

Kebersamaan tindakan dalam bidang keagamaan mempunyai fungsi dan peranan dalam menggairahkan serta memantapkan tingkah laku dan hidup keagamaan menurut sistem kepercayaan yang dianut bersama. Upacara adalah suatu kegiatan keagamaan yang sifatnya adalah kolektif, seyogianya upacara itu tidak dapat diingkari sebagai suatu tingkah laku kemasyarakatan dan merupakan simbol berbagai jenis kenyataan sosial. Di lain hal, upacara sebagai rangkaian yang religius itu berguna memantapkan kembali emosi keagamaan, merupakan masalah yang amat sulit dipecahkan, begitu pula untuk menemukan hakekat keagamaan dan mengambilnya sebagai titik tolak menghadapi masalah-masalah lain mengenai tingkah laku masyarakat, mungkin juga menjadi salah kalau didasarkan atas salah pengertian tentang hakekat agama yang sebenarnya, menjadi masalah ialah bahwa keagamaan itu adalah suatu aspek yang menyangkut hampir semua kegiatan sosial dimotivasi oleh agama. Di pihak lain kita dapat lihat, bahwa seseorang itu mengagumi doktrin agamanya, hanya karena semata-mata menyaksikan kehadiran dan tata-tertib upacara terutama bagi golongan awam, pendekatan keyakinan mereka pada agamanya adalah karena faktor-faktor upacara belaka. Upacara juga ber-

fungsi komunikatif tatap muka (*fase to fase communication*) di antara penganut (umat) agama tersebut yang mungkin berguna saling informasi tentang ajaran dan dunia mereka.

Dalam menyoroti kegiatan sosial kadang kala terdapat kelemahan yang amat nyata dalam kajian mengelola : bidang antropologi agama, dimana ada kecenderungan untuk melihat keanekaragaman gejala yang secara tradisional, digolongkan ke dalam bagian yang dinamakan keagamaan, sedangkan hakekat keadaannya tidak ada hubungan dengan nilai yang terkandung dalam doktrin agama. Kegiatan seperti ini dapat terlihat pada obyek-obyek upacara yang bersifat animistis, misalnya upacara Arajang dan Puang Lohe, tempat-tempat dan benda-benda keramat dan sakti lainnya. Pelaksanaan upacara animistis ini memang mampu membina para anggotanya dalam membangkitkan kualitas ke dalam atas kepercayaan terhadap obyek upacara tersebut. Kehidupan masyarakat beragama dan semua makhluk manusia yang percaya atas adanya yang mampu mengatasi kekuatan yang berada di luar dirinya, selalu mencari dimana kekuatan itu berada. Untuk itu dalam perkembangan atau evolusi religi dikenal istilah animisme dan lain-lain, sampai kepada agama-agama seperti Islam, Nasrani, Hindu, dan Budha sebagai suatu sistem religi yang masing-masing mempunyai konsep ajaran yang berbeda-beda.

Dalam tahapan perkembangan sistem religi yang berevolusi itu mengalami fase yang berbeda-beda tahap individu atau kelompok, perkembangan yang dimaksud amat lamban dan tidak tampak pada jarak waktu dari generasi-generasi. Pengaruh faham religi atau keagamaan yang mula diyakini kebenarannya melekat padanya namun mereka telah memeluk suatu agama. Kesiediaan menerima agama baru baginya tampak terbuka dan berusaha mempelajari tuntutannya, tetapi jejak-jejak atau peninggalan-peninggalan ajaran-ajaran kepercayaan dari nenek-moyang mereka tetap dipatuhi. Kondisi masyarakat seperti terjadi sinkristisme antara faham leluhur atau kepercayaan kepada nenek moyang yang disebut sebagai religi rakyat dengan kepercayaan terhadap kebenaran agama-agama (Hindu, Budha, Nasrani dan Islam). Keadaan seperti ini dapat kita lihat pada tingkah laku masyarakat, termasuk sebagian anggota masyarakat Bugis-Makassar dan Sulawesi Selatan pada umumnya. Bagi anggota masyarakat yang telah menganut agama Islam, kadang kala di lain waktu mereka juga terlihat

atau ikut serta mengadakan upacara-upacara terhadap kepercayaan nenek moyang, seperti mengunjungi tempat-tempat yang dikeramatkan yang dianggap mempunyai kekuatan, kekuasaan selain Allah.

Upacara tradisional yang bersifat animis pada masyarakat Suku Bugis, sebagai salah satu unsur kebudayaan yang bertahan agak lama atau tidak mudah diganti, karena dilatarbelakangi oleh nilai kepercayaan yang mengandung nilai religius yang mampu memberikan kepuasan bathin kepada penganutnya yang terjaring amat luas dalam seluruh kehidupan masyarakat. Di Sulawesi Selatan, pada umumnya mula-mula hanya mengenal kepercayaan yang bersifat animisme (menyembah kepada dewa-dewa, tempat-tempat keramat dan benda atau tempat-tempat yang disucikan) kemudian masuk agama monoteisme terutama agama Islam. Dalam pemasukan, pemahaman agama Islam di tengah-tengah masyarakat yang bersifat animisme terjadi asimilasi, dimana penyebaran agama Islam bersikap toleransi dan simpatik terhadap warga masyarakat yang masih bersifat animis, demikian pula sebaliknya.

Proses Islamisasi ini berlangsung terus secara intensif dan berusaha mendekati warga masyarakat yang masih berfahaman animisme. Penerimaan ajaran agama Islam buat mereka tampak dengan mudah, sebab sistem yang ditempuh oleh para penganjur/ulama Islam juga memang tidak bersifat menekan. Proses Islamisasi ini berlangsung amat lama. Untuk daerah Sulawesi Selatan ini berlangsung sejak abad ke 16/17 sampai sekarang. Semua sistem, metode dan usaha-usaha telah dilakukan dan akhirnya penyebaran dan penerapan agama diterima secara terbuka dan resmi sebagai pemeluk agama Islam. Keterbukaan itu tampak dengan usaha pendalaman akan ajaran agama, namun di waktu tertentu kadang kala ditemui warga masyarakat yang beragama Islam tetap melakukan upacara-upacara sehubungan dengan kepercayaan yang bersifat animisme, (animis) sebagai warisan nenek moyang mereka yang telah berakar lama dan terjaring luas di tengah-tengah kehidupan masyarakat sebelum Islam.

Usaha-usaha untuk mengatasi hal seperti ini di kalangan Mubaliq dan tokoh-tokoh masyarakat Islam juga tidak henti-hentinya mengadakan upacara-upacara peringatan hari-hari besar Islam untuk membangkitkan kembali emosi keagamaan bagi mereka.

Seperti pada upacara peringatan Isra Mi'raj dan Maulid Nabi Besar Muhammad SAW, dan lain-lain usaha. Pada upacara ini dapat membaharui ingatan mereka akan ajaran, tuntunan dan doktrin agama Islam. Kehadiran mereka dengan tekun dan mengikuti dengan seksama akan jelasnya acara hikmah yang diuraikan atau dikhotbahkan, menyebabkan mereka terasa sebagai muslimin sejati. Dengan demikian upacara berfungsi sebagai media da'wah Islam.

C. Fungsi Simbol-Simbol Bagi Upacara.

Upacara berarti perayaan adalah suatu adat kebesaran, aturan resmi dan atau tanda kebesaran, sebagai suatu kegiatan yang dipandang mengandung suatu maksud. Upacara merupakan manifestasi cara berfikir dan merasa yang amat menonjol, sehingga merupakan pula penonjolan-penonjolan akumulasi tata-cara tradisional yang amat ditaati. Penyelenggaraan upacara itu adalah pengukuhan tata-tertib yang telah ada, oleh karena itu dilakukan secara tertib dan amat hati-hati.

Dalam penyelenggaraan upacara, berbagai macam kegiatan yang dilakukan untuk mengukuhkan kembali idea-idea yang terkandung dalam setiap faham-faham. Salah satu penampilan yang besar peranannya pada tiap-tiap upacara untuk mengungkapkan kembali emosi keagamaan dan rasa religi adalah simbol-simbol yang terdapat pada tiap-tiap upacara. Simbol adalah Lambang, tanda yang mengandung suatu makna. Makna yang mengungkapkannya adalah mewakili suatu pengertian yang abstrak, luas dan bersifat universal. Kesadaran tentang keutuhan suatu doktrin kepercayaan.

Kesadaran tentang adanya ajaran yang abadi dan utuh, perlu diberi makna berupa simbol dalam menjadikan ajaran itu tetap relevant dengan kehidupan ini, sehingga amat terasa perlunya kepercayaan itu bagi kehidupan tiap individu dan masyarakat. Pengertian dan fungsi dalam kehidupan ini, akan tetapi pengertian yang tepat mengenai simbol tidak begitu untuk ditetapkan, mengingat istilah simbol digunakan untuk menunjukkan bermacam-macam hal. Berbagai kegiatan yang sering kita jumpai perlakuan dan tindakan yang bersifat simbolis. Bukan hanya kita temui pada

perayaan upacara tradisional yang bersifat ritual pada masa yang silam atau pada masa yang masyarakat pedesaan yang masih bersifat sederhana yang jauh dari pengaruh komunikasi, teknologi dan modernisasi yang berkembang pesat di kota-kota sekarang ini, melainkan dalam alam kehidupan yang dapat dikategorikan berada pada taraf yang telah maju seperti di kota-kota. Biasa kita temui hal-hal yang sifatnya serupa, seperti pembukaan selubung pada papan nama gedung baru yang mulai dimanfaatkan. Pengguntingan pita oleh ibu-ibu pejabat pada setiap peresmian berlangsungnya suatu acara dan atau pemakaian suatu sarana. Penyerahan ijazah, piagam secara simbolis bagi perkumpulan orang yang telah mendapat pendidikan atau latihan dan sebagainya. Juga secara Natural dapat kita jumpai simbol-simbol dalam kehidupan ini seperti awan gelap adalah pertanda simbolis akan datangnya hujan. Simbol dapat pula digunakan sebagai tanda konvensional yang menunjukkan suatu hal seperti bendera merah adalah simbol adanya bahaya.

Kadang-kadang simbol merupakan cara pengungkapan sesuatu yang sulit dinyatakan secara langsung. Di lain pihak dapat pula menunjukkan suatu obyek, kejadian, sifat yang merupakan formulasi nyata dari pengalaman-pengalaman yang tetap dalam bentuk-bentuk yang dapat ditangkap, dengan demikian simbol itu mempunyai makna kultural atau sesuatu yang mengandung unsur-unsur atau pola-pola budaya. Jadi mempelajari kegiatan-kegiatan kultural, sehubungan dengan simbolis yang mengandung makna secara positif berarti menelaah kejadian-kejadian sosial, religi, dan keagamaan yang umumnya bersifat abstrak untuk pengukuhannya. Dalam pengungkapan sistem upacara-upacara tradisional, berbagai simbol upacara yang sering kita temui simbol-simbol upacara itu biasanya berupa :

1. Materi atau benda.
2. Ungkapan-ungkapan bahasa.

Dalam kehidupan masyarakat Bugis khususnya dan suku Sulawesi Selatan pada umumnya, simbol-simbol dapat kita lihat dan temui dalam kehidupan sehari-harinya maupun dalam upacara-upacaranya. Simbol yang diketemukan dalam kehidupan sehari-hari umumnya berupa benda-benda yang bermasyarakat sebagai tanda yang membedakan stratifikasi sosial masyarakat sebagai

suatu tindakan yang legal, seperti pembuatan *walasuji*, a). Pemasangan *Paddenring*, b). dan hidangan-hidangan yang diperuntukkan pada penghulu adat dan kaum bangsawan serta orang-orang terhormat. Bila simbol-simbol tersebut ternyata kedapatan dipergunakannya, keberatan dan pada umumnya mencemoohkan nama baik bagi yang memakainya yang bukan haknya.

Lain pula halnya simbol-simbol pada upacara-upacara yang bersifat ritual, religi, atau keagamaan yang berusaha untuk mengungkapkan hal-hal yang bersifat abstrak dalam mengukuhkan kembali emosi keagamaan dan rasa religi. Simbol-simbol pada upacara ini juga ditemui berupa benda-benda, seperti alat-alat kerajaan yang dikultuskan, pohon-pohon rindang, seperti pohon beringin atau semacamnya.

Drs. Abu Hamid, mengemukakan fungsi-fungsi simbol-simbol dalam diktat kuliahnya yang diterbitkan oleh senat Mahasiswa Sastra Unhas (1979) halaman 27 – 28, sebagai berikut :

1. Untuk mengukuhkan memberi makna kepada upacara. Hal ini jelas, karena setiap religi atau kepercayaan mempunyai suatu sistem simbol yang mampu menciptakan kegairahan dan motivasi yang berkobar-kobar dan berlangsung lama pada diri penganutnya dalam menyemarakkan suasana pelaksanaan upacara-upacara itu berlangsung dengan hikmat dan sakral yang memungkinkan dapat memancing munculnya emosi keagamaan yang merupakan suatu tindakan membaharui suatu religius itu, terutama diyakini mutlak kebenarannya dan sekaligus merupakan sugesti bagi para penganutnya atas kebenaran kepercayaan yang diupacarakan.
2. Memperkokoh Ekspresi (pernyataan adanya rasa keagamaan). Penyelenggaraan setiap upacara dengan penuh hikmat mengantar para penganutnya memperkuat dan memperkokoh pernyataan adanya rasa keagamaan, sehingga bagi penganutnya semakin yakin, percaya akan kebenaran terhadap agama dan kepercayaan yang dianutnya. Simbol yang dianggap mewakili pikiran dan perbuatan yang setia pada hakekat ajaran yang diyakini, amat besar peranannya dalam memperkokoh pernyataan rasa keagamaan.

3. Sebagai lambang untuk mewujudkan idea kepercayaan adalah sesuatu konsepsi nilai yang abstrak di mana para penganutnya berusaha untuk mewujudkan idea keagamaan dan kepercayaan. Idea-idea keagamaan dan kepercayaan itu kepada generasi berikut.

Dalam proses pengukuhan dan pewarisan itu perlu pengenalan terhadap nilai-nilai dasar idea itu, di mana nilai yang dimaksud amat abstrak.

Salah satu usaha yang dominan pengaruhnya dalam pengukuhan nilai ajaran dan sekaligus untuk mewujudkan idea keagamaan dan kepercayaan dalam menstranformasikannya adalah dengan melalui simbol-simbol pada tiap-tiap upacara. Simbol dalam hal ini yaitu sebagai lambang dari bentuk pikiran dan perbuatan yang dimaksud dalam agama dan kepercayaan.

4. Simbol-simbol adalah jelmaan adanya suatu kepercayaan, maka simbol itu berfungsi menertibkan tata cara upacara.

Fungsi-fungsi simbol sebagaimana yang diutarakan di atas, adalah merupakan jelmaan atau perwujudan suatu kepercayaan, di mana pada simbol itu seakan-akan melekat suatu nilai dari kepercayaan yang diupacarakan, sehingga adanya simbol itu dapat pula menertibkan tata cara dari upacara, karena simbol dipandang sebagai satu yang sakral, maka para penganutnya menaruh keyakinan bahwa pada simbol itu terjelma hakekat kepercayaannya yang diupacarakan, tersebut penyelenggaraan upacara itu amat hikmat tenteram dan tertib.

Demikian kenyataan fungsi simbol dalam fakta sosial, namun perlu diingat bahwa itu tidaklah tepat sepenuhnya sebagai kejadian sosial. Dimensi simbol itu sendiri secara teoritis dapat diabstraksikan dari kejadian-kejadian itu sebagai kenyataan empiris yang menyeluruh. Tetapi daya asosiasi dan imajinasi dari orang-orang yang memperhatikan dan menanggapi simbol itu, bukan suatu hal yang tidak mungkin dapat menimbulkan persepsi yang berbeda, terutama pada pihak yang tidak termasuk orang yang meyakini kebenaran kepercayaan.

Betapa erat jalinan yang mungkin terjadi antara dimensi kultural, sosiologis dan psikologis dalam kehidupan sehari-hari

di rumah tangga, kegiatan-kegiatan adat-istiadat terutama dalam penyelenggaraan upacara-upacara, namun semuanya itu berguna untuk memisahkan dimensi-dimensi dalam analisa dan dengan buat demikian, sehingga dapat mempelajari tersendiri sifat-sifat umum setiap dimensi itu. Dengan demikian terlihat pola kultural, sejauh mana merupakan sistem simbol-simbol, memiliki sifat umum berapa sumber-sumber informasi.

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Bertolak dari uraian-uraian di muka, maka kesimpulan tentang upacara kematian sebagai wujud sosialisasi dapat diikuti di bawah ini, ialah :

1. Masyarakat Toraja memberikan istilah upacara ini sebagai "Upacara pemakaman," oleh karena seseorang yang meninggal tidak langsung diantar ke kuburan, adakalanya disimpan sampai setahun atau lebih, menunggu kesiapan anggota keluarga untuk menyelenggarakan suatu upacara yang menelan biaya sangat besar. Upacara yang dipersiapkan itu, terutama bagi kaum bangsawan diselenggarakan pada suatu lapangan (rante), inilah jenazah disimpan beberapa waktu, kemudian diantar ke lapangan upacara, barulah langsung dimakamkan pada pekuburan liang batu yang sudah dipersiapkan. Berbeda halnya dengan orang Bugis di Watampone, ketika seseorang meninggal dunia segera dipersiapkan penguburannya, bahkan dianggap pantang menyimpan terlalu lama di rumah. Ada anggapan, bila jenazah cepat diantar ke kubur adalah lebih baik. Demikian kedua istilah, yaitu upacara pemakaman bagi masyarakat Toraja dan upacara kematian bagi masyarakat Bugis, bukan saja berbeda dari segi istilah, melainkan juga berbeda dari segi penyelenggaraannya.
2. Masyarakat Toraja di Tallo' Lembanna mengenal tiga macam agama, yakni kepercayaan Aluk Todolo, agama Kristen Katolik dan Protestan, dan agama Islam. agama asli orang Toraja adalah Aluk Todolo, kemudian datang agama Kristen hampir bersamaan waktunya dengan datangnya penjajahan Belanda. Masuknya agama Islam paling kemudian, diperkirakan sekitar abad ke 19. Masyarakat Bugis di Bone kebanyakan menganut agama Islam yang masuk di daerah ini sekitar abad ke 17, disampaikan oleh Kerajaan Gowa bersama ulama/muballig Datok ri Bandang, ajaran Islam sudah berasimilasi sedemikian rupa dalam adat, sehingga mewarnai keseluruhan tingkah laku sosial orang Bugis.

Namun, penyelenggaraan upacara tradisional masih tampak. Kepercayaan lama yang berupa kepercayaan terhadap arwah-arwah dan kekuatan gaib. Dalam upacara, Ajaran Islam tidak melarang semua tindakan-tindakan tersebut sepanjang tidak membawa orang kepada hal-hal yang musyrik (menduakan Tuhan).

3. Masyarakat Toraja mengenal pelapisan sosial yang biasa disebut orang sebagai kasta dan agama diidentifikasi sama dengan agama Hindu. Dalam karya ini digunakan istilah pelapisan (stratifikasi). Lapisan sosial masyarakat Toraja terdiri atas : a. Tana' Bulaan, b. Tana' Bassi, c. Tana' Karurung dan d. Tana' Kua-kua. Sesungguhnya pelapisan ini hanya terdiri atas tiga lapisan, yaitu Tana' Bulaan dan Tana' Bassi dikategorikan sebagai bangsawan, keturunan pemerintah dan golongan atas, Tana' Karurung sebagai golongan menengah dan Tana' Kua-kua sebagai golongan bawah. Masyarakat Bugis di Watampone juga terdiri atas tiga lapisan, yakni a. Arung (bangsawan), b. Tosama (orang kebanyakan) dan c. Ata (hamba sahaya). Lapisan Arung adalah keturunan bangsawan yang terbagi pula menjadi Ana' Mattola, Ana' Rajeng dan Ana' Cera. Golongan Ata adalah hamba sahaya yang sekarang ini sudah dianggap tidak ada lagi akibat kemerdekaan namun dalam berbagai hal golongan ini masih dipandang hadir secara semu, misalnya dalam hubungan-hubungan perkawinan, asal-usul seseorang diusut.
4. Keadaan upacara kematian sekarang masih tetap ditradisikan, bahkan dewasa ini Tana Toraja makin bertambah besar dan ramai, akibat pembangunan yang meningkatkan penghidupan rakyat, sehingga penyelenggaraan upacara turut pula meningkat. Berbeda halnya di Watampone, penyelenggaraan upacara kematian tetap dilakukan seperti biasanya, oleh karena adanya pikiran yang bersumber dari ajaran Islam bahwa memperbesar upacara adalah merupakan pemborosan yang tidak perlu. Hanya saja diselenggarakan, demi pengabdian kepada arwah nenek moyang, sedang Islam tidak mencegah upacara tersebut karena merupakan cara mengingat kepada Allah SWT.
5. Pelaku upacara pada kedua daerah ini adalah dilakukan oleh semua lapisan, hanya saja mengenai besar dan sederhananya

upacara diatur menurut tingkat pelapisan sosial dan mampu dari segi ekonomi. Meskipun mereka berasal dari keturunan bangsawan, tetapi tingkat kemampuan ekonomi para anggota keluarga dan diputuskan pula oleh Kombongan keluarga bahwa untuk menyelenggarakan upacara tidak cukup kemampuan, maka upacara disederhanakan dengan jalan tidak melakukan upacara pase ke II (Ma'palao), yaitu upacara yang diadakan di suatu lapangan (rante). Berbeda halnya orang Bugis yang menyelenggarakan upacara senantiasa disederhanakan dan mengikuti aturan tradisi Islam, upacara diselenggarakan dengan memotong 1 atau 2 ekor kerbau, atau hanya memotong kambing saja.

6. Sifat upacara bagi bangsawan senantiasa cenderung memperbesarnya, terutama bila didukung oleh kemampuan dana dan tenaga para anggota keluarga, ditambah jasa dan sumbangan si mati pada waktu hidupnya amat tersebar dan terkesan bagi seluruh warga persekutuan adat Toraja, maka usaha meramalkan upacara akan memperoleh persetujuan dari Kombongan keluarga. Kecenderungan akhir-akhir ini sebagai hasil pembangunan yang meningkatkan kehidupan rakyat, sehingga ukuran bangsawan untuk memperbesar upacara bukan lagi menjadi alasan, tetapi kemampuan ekonomi seseorang berhasil meningkatkan derajatnya lewat penampilan upacara pemakaman yang besar sama dengan yang diperbuat oleh kaum bangsawan. Memang dalam aturan dan konsekwensi yang berlaku bagi adanya pelapisan itu, bahwa kaum bangsawan berusaha menunjukkan kebangsawanannya melalui upacara pemakaman orang tuanya, sedang golongan bawah (Tana' Karurung dan Tana' Kua-kua) tidak boleh mengadakan upacara yang sama dengan orang bangsawan. Kecenderungan bagi golongan bawah itu, oleh karena ukuran pelapisan dewasa ini makin hari makin kabur, berangsur-angsur golongan bawah meningkatkan kemampuannya untuk mengadakan upacara, sedang di lain pihak tidak semua kaum bangsawan mampu mempertahankan lapisannya melalui penonjolan upacaranya.

Kaum bangsawan yang berhasil mencapai tingkat kemampuan ekonomi yang tinggi, makin berusaha menonjolkan status dan lapisannya lebih tinggi lagi dengan memperbesar

upacara pemakaman yang ditandai oleh banyaknya kerbau yang dipotong, jumlah pondok-pondok yang dibuat dan ramainya kunjungan dari berbagai daerah persekutuan adat. Upacara dilakukan dalam dua tahap, yaitu tahap pertama (Ma'batang) dan tahap kedua (Ma' Palao). Masing-masing tahap ini dilakukan tiga sampai tujuh hari/malam dengan menempuh beberapa pase. Upacara yang bertahap ini adalah bagi bangsawan dan disebut upacara Rapasan. Tingkat-tingkat upacara pemakaman adalah menurut lapisan sosial dan menurut tingkat usia. Meskipun lapisan sosial dan usia memungkinkan diadakan upacara besar, tetapi hal itu harus didukung pula oleh persetujuan Kombongan keluarga. Dalam pertemuan atau musyawarah (Kombongan) keluarga diputuskan segala-galanya menyangkut persiapan, tempat, waktu dan biaya upacara.

Sifat upacara kematian bagi orang Bugis, dilakukan secara besar dan ramai oleh golongan bangsawan yang menduduki jabatan adat atau pemerintahan dan dibarengi pula oleh kemampuan biaya. Apa yang ditradisikan sekarang ini masih dianggap sederhana dibanding dengan upacara bagi orang Toraja.

7. Motivasi mengadakan upacara bagi orang Toraja, tidak lain adalah karena kepercayaan mereka terhadap ajaran Alu' Todolo. Dalam sistem kepercayaan ini, dikenal adanya tiga penguasa alam dengan sebutan dewa. Pertama, Puang Matua sebagai pencipta alam-ruya dan dialah Dewa tertinggi. Kedua, Deata-deata yang mengawasi dan memelihara ciptaan Puang Matua. Mereka ini adalah duta-duta yang menjaga tata-tertib alam-ruya dan menjaga hubungan manusia dengan Puang Matua. Ketiga, Tomembali Puang yang dianggap sebagai Todolo dan nenek moyang manusia, dianggap setengah dewa dan dekat pada Puang Matua. Keseluruhan pase-pase upacara, mulai dari upacara Ma'batang, Ma'palao sampai pada upacara Ma'nene adalah bermaksud mensucikan, mengangkat dan mendekatkan roh orang tuanya kepada Puang Matua. Makin lengkap upacara yang dibuat oleh keturunannya terhadap roh orang tuanya, maka makin meningkat derajat roh tersebut. Peningkatan status roh tersebut akan berarti peningkatan pengawasan roh itu terhadap anak cucunya. Roh yang sudah meningkat mendekati

Puang Matua yang disebut Tomembali Puang itu akanawasi keturunannya yang senantiasa akan mendekatkan mere di sisi Puang Matua. Hal itu berarti, keturunannya akan memperoleh keselamatan di dunia nyata.

Orang Bugis di Watampone mengadakan upacara kematian, karena adanya penghormatan terhadap orang tuanya oleh jasa-jasanya pada sanak saudaranya dan famili-familinya. Penghormatan kepada arwah itu adalah rangkaian dari penghormatannya pada masa hidupnya, karena adanya anggapan bahwa mudah-mudahan arwahnya memperoleh rahmat di akhirat atas doa dan penghormatan anggota keluarga yang hidup.

8. Dorongan-dorongan mengadakan upacara, terutama upacara Rapasan, adalah karena fanatisme yang sudah melekat berupa emosi keagamaan dalam ajaran Aluk Todolo. Ditambah lagi dorongan-dorongan dari kelompok masyarakat yang ingin menampilkan status dan lapisannya yang dibarengi oleh kemampuan ekonomi, maka upacara pemakaman ditampilkan sedemikian rupa, agar penampilan fanatisme dan kemampuan tampil bersama. Dalam penyelenggaraan upacara demikian khidmat dan sakralnya, berbagai gengsi-gengsi sosial tampil pula dan menjadi ukuran yang dinilai oleh para anggota masyarakat sekitarnya. Suatu media untuk mengukuhkan sistem kepercayaan, pengukuhan kelompok dan sekaligus penampilan kemampuan, berarti pula pengekan emosi keagamaan. Melalui upacara pemakaman itulah, sosialisasi tercipta bagi anggota masyarakat dan pengekan tradisi yang sedang berlaku. Apabila orang Bugis memperbesar upacara kematian, sesungguhnya tidaklah berarti akan mengukuhkan ke-imanannya terhadap Allah SWT, akan tetapi berarti mempererat tradisi Islam dan hanya menonjolkan gengsi status dan lapisan sosial sebagai orang bangsawan atau sebagai orang mampu. Tidak ada suatu sistem kepercayaan yang mendorongnya, kecuali yang bersumber dari ajaran Islam.
9. Pembatasan pengadaan upacara terjadi dalam masyarakat Toraja oleh adanya mobilitas sosial dan makin hari makin bertambah penduduk yang menganut agama lain, yaitu agama Kristen dan Islam. Agama Kristen sudah masuk dalam masya-

rakat Toraja sejak zaman penjajahan dan sekarang makin tersebar dianut oleh penduduk terutama dianut agama Kristen Protestan, sedang Islam masih termasuk baru bagi anggota masyarakat, dianut oleh penduduk yang berdiam di sekitar Kecamatan Makale. Agama Kristen Protestan terutama membatasi upacara dari segi penyelenggaraannya, oleh karena jumlah kerbau dan babi yang dipotong dianggap berlebihan sebagai upacara yang hanya dikhususkan kepada orang mati. Paling dilarang oleh agama Kristen ini, ialah pembuatan patung (tau-tau) orang mati yang akan diletakkan dekat pintu kuburan batu. Larangan pembuatan patung itu, dianggap menyalahi ajaran Kristen yang memungkinkan orang akan memuja patung tersebut. Agama ini selain membatasi pembuatan patung, diinginkan pula bagi pemeluknya agar pembantaian hewan diperlunak atau dikurangi, kemudian dimanfaatkan bagi peningkatan perekonomian penduduk. Orang Toraja yang sudah memeluk agama Kristen, tetapi dalam hal upacara pemakaman masih tetap melakukan cara-cara sebagaimana yang dianjurkan oleh Aluk Todolo. Agama Kristen hanya melarang kepada pemeluknya untuk mengikuti cara-cara pemakaman demikian, sedang masyarakat Toraja sebagai masyarakat yang bertumpu keturunannya pada Tongkonan, adalah agak sukar meninggalkan cara-cara demikian, karena Tongkonan sebagai sumber Alu' (aturan) senantiasa harus ditaati, maka meninggalkan aturan Tongkonan, berarti memencilkan diri dari rumpun keturunan. Selain pembatasan terhadap pengadaan upacara pemakaman secara besar-besaran itu adalah karena ketidakmampuan seseorang mengadakannya, mengingat biaya dan waktu yang diperlukan sangat besar. Sama halnya dengan orang Bugis, upacara kematian diadakan secara sederhana dan hanya sampai tiga hari saja, karena alasan tidak mampu. Seringkali dijumpai, upacara kematian orang Bugis hanya baca doa dan makan bersama ala kadarnya, meskipun mereka berasal dari keturunan lapisan menengah.

10. Fungsi dan peranan upacara kematian harus pertama kali dilihat dari sistem kepercayaan yang menganggap peristiwa mati itu adalah merupakan suatu proses untuk kehidupan di alam lain. Arwah yang diupacarakan terus menerus dipercayai akan meningkat menjadi setengah dewa dan seterusnya akan lebih

dekat pada Puang Matua. Dilihat dari segi sistem upacara sebagai realisasi dari sistem kepercayaan, upacara diadakan karena penghormatan terhadap arwah orang tua yang dianggap orang tua sudah berjasa kepada keturunannya selama hidupnya.

Upacara pemakaman yang menghadirkan seluruh kerabat, sahabat dan seluruh rumpun keluarga yang berasal dari sebuah Tongkonan, upacara berfungsi komunikatif di antara mereka saling berhubungan dan saling mengenal secara ketat. Penyelenggaraan upacara dengan segala sistemnya berfungsi mengukuhkan adat yang sedang berlaku, oleh karena sistem-sistem itu bersumber dari aturan adat yang sudah mentradisi. Upacara berfungsi pula memperingati tata-tertib dan mengulangi tradisi yang berarti mengukuhkan adat-istiadat. Upacara yang dihadiri oleh semua rumpun keluarga dan rumpun dari daerah persekutuan adat lainnya, dilaksanakan dengan menerapkan sistem tradisional menurut lingkungan budaya yang dihormati bersama, maka kehadiran orang dan kelompok masyarakat dari semua tingkat usia itu akan memetik pengalaman dan pengajaran dari tahap-tahap dan proses upacara, baik tanda-tanda fisik maupun sistem-sistem yang dianut.

Adanya upacara pemakaman yang diperbesar di Tana Toraja itu memerlukan banyak biaya, terutama pengadaan hewan kerbau dan babi serta pembuatan pondok-pondok, semuanya itu harus dikeluarkan biaya yang besar. Kerbau dan babi yang dibeli dari peternak-peternak dalam daerah Tana Toraja, sering dengan harga ratusan ribu rupiah, seperti tedong bonga (kerbau belang) yang dianggap mulia, turut meningkatkan kehidupan dan mobilitas perekonomian penduduk. Ada kalanya kerbau dibeli dari daerah-daerah Bugis, seperti Sidrap dan Enrekang, bilamana kerbau di daerah Tana Toraja sudah kurang. Makanan dan peralatan lainnya harus diadakan dengan jalan membeli atau menerima sumbangan dari rumpun kerabat, semuanya itu merupakan dorongan bagi mobilitas sosial dan peredaran perekonomian. Ada ungkapan yang mengatakan "andaikata tidak ada upacara pemakaman di Tana Toraja, maka kehidupan perekonomian akan macet." Demikian pula dari hasil pajak-potong, pemerintah daerah Tana Toraja memasukkan uang ke dalam kasnya yang dimanfaatkan bagi pembangunan daerah.

Fungsi lain dari penyelenggaraan upacara itu adalah menonjolan status sosial, terutama penampilan lapisan sosial dari keluarga penyelenggara yang diikuti pula oleh berbagai macam gengsi-gengsi sosial. Penampilan status, pelapisan dan gengsi sosial itu adalah merupakan faktor-faktor pendorong.

Sama halnya dengan masyarakat Bugis di Watampone, upacara kematian diadakan beberapa hari (bilampenni dan mattampung) itu adalah karena penghormatan terhadap orang tua. penghormatan terhadap orang tua itu, bukanlah bertolak dari suatu sistem kepercayaan selain Islam, melainkan semata-mata karena jasa-jasanya pada masa hidupnya. Upacara sebagai peringatan untuk mengukuhkan adat juga dihadiri oleh kerabat dan sanak saudara, maka upacara itu berfungsi sosialisasi terhadap kelangsungan tradisi yang sedang berlaku.

Kesimpulan di atas ini akan dirumuskan kembali dalam lajur-lajur berikut sebagai simpulan-simpulan pikir, berguna untuk melihat lebih lanjut dari kondisi yang berkembang dalam kebudayaan daerah yang diharapkan dapat memberi sumbangan pada kebudayaan Nasional.

SARAN—SARAN :

1. Daerah Tana Toraja disarankan untuk dipelihara sebagai cagar budaya oleh karena keadaan alam dan kondisi budaya serta tempat-tempat budaya memungkinkan dan potensil untuk dilestarikan guna menjadi ramuan dalam pembangunan Kebudayaan Nasional.
2. Dalam kehidupan masyarakat Toraja kepercayaan Aluk Todolo dengan adat istiadat dan peradabannya telah merupakan satu-kesatuan yang telah mendasar di dalam kehidupannya dan tidak bisa dipisah-pisahkan. Untuk perkembangan selanjutnya bagi kemajuan masyarakat Toraja dan generasi selanjutnya yang masih memeluk ataupun menganut kepercayaan Aluk Todolo sebaiknya menghayati diri kembali dan berfikir secara rasional, konsekwen dan kritis terhadap nilai-nilai tradisional yang masih erat dan melekat di dalam kehidupan masyarakat Toraja. Apabila kita melihat kembali ke depan, dalam gerak pola perkembangan masa kini dan masa yang akan datang unsur-unsur kebudayaan yang telah ada itu lambat laun akan punah dengan sendirinya demikian pula terhadap nilai-nilai tradisinya yang sudah tidak cocok lagi dengan jiwa pembangunan agar tidak mengurangi keberadaan dari kepercayaan Aluk Todolo bagi orang Toraja, maka perlu adanya pembatasan antara adat istiadat dan pola-pola peradaban suku Toraja dengan kepercayaan Aluk Todolo itu sendiri di dalam menghadapi perubahan-perubahan dari kepunahannya. Hal mana, perlu dilestarikan bahwa kebudayaan yang unik ini dan pernah ada dan lahir di bumi Indonesia.
3. Di dalam menjalankan dan mengembangkan sistem kekerabatan yang diwarisi dari leluhur, perlu dipelihara terus-menerus dan disebar luaskan, tidak hanya pada keterbatasan pada lingkungan suku Toraja sendiri, tetapi jiwa dan semangat gotong royong yang disertai cinta kasih dan sumange' yang tinggi serta ketulusan yang murni akan sangat berguna bila dipupuk dan dikembangkan untuk pembangunan bangsa.

4. Kesadaran akan harga diri yang tinggi perlu dibina, dipelihara dan dikembangkan, tetapi tidak dijadikan motivasikan, status, prestasi, gengsi sosial yang mendorong untuk mengadakan upacara pemakaman dengan persembahan hewan-hewan yang sangat berlebihan, sebaiknya disederhanakan menurut asal pelapisan seseorang itu dengan tidak meninggalkan nilai-nilai tradisional dan sudah tiba masanya untuk memikirkan bentuk sederhana yang sesuai dengan konsep-konsep pembangunan yang sementara digalakkan dewasa ini dengan tidak menghilangkan nilai-nilai yang positif. Seperti halnya jiwa gotong royong dari dahulu hingga sekarang mudah-mudahan membudaya dari generasi ke generasi dan dapat menjiwai terus-menerus di Negara tercinta ini.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

1. Abdullah, Taufik (editor).
1979 – *Agama, Etos Kerja Perkembangan Ekonomi*, LP3ES, Jakarta.
2. Abdullah, T
1974 – *Islam di Indonesia*, Tintamas, Jakarta.
3. Abu Hamid, Drs.
1974 – *Alat-alat Kerajaan Sulawesi Selatan (Daerah Bone)*, Fak. Sastra Unhas, Ujung Pandang.
4. Abu Hamid, Drs.
1970 – *Sistem Pendidikan Madrasah dan Pesantren. Daerah-Daerah Sulawesi Selatan*, LEKNAS – LIPI, JAKARTA.
5. Abu Hamid, Drs.
1982 – *Sistem Kebudayaan dan Peranan Pranata Sosial Dalam Masyarakat Orang Makassar*, Penelitian Universitas Hasanuddin, Ujung Pandang.
6. Brown, A.R. Redcliffe
1961 – *The Nature on Function of Ceremonials*, (Dalam buku *Theories of Society*), The Free Press, New York.
7. Geertz, C
1973 – *The Interpretation of cultures*, Basic Books, Inc, Publisher, New York.
8. Hildred, Greetz
1981 – *Aneka Budaya dan Komunitas di Indonesia* (terjemahan A. Rahman Zainuddin).
9. Koentjaraningrat, Prof. DR,
1977 – *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*, PT. Dian Rakyat.
10. Linton, Ralph
1962 – *Latar Belakang kebudayaan Dari Pada Kepribadian*. Usaha Penerbit Djaja Sakti.

11. NOOY Palm, DR
1979 – *The Sa'dan Toraja in Ujung Pandang (Sulawesi, Indonesia)*, A Migration study. Koninklijk voor de Tropen, Amsterdam
Universitas Hasanuddin, Ujung Pandang.
12. Sapir, Edward
1961 – Symbolism, (dalam buku *Theories of Society*, the Free Press New York.
13. Sol Tax
1969 – *Horizons of Antropology*, Aldine Publishing Co, Chicago USA.
14. Salombe, C Drs.
1973 – *Orang Toraja dengan Ritusnya*,
15. Scharf, Betty R.
1970 – *The Sociological study of Religion*, Hutchinson University Library, London.
16. Susanto, Astrid S.
1977 – *Pengantar Sosiologi dan Perubahan Sosial*, Penerbit Binacipta, Bandung.
17. Tangdilintin, L.T.
1981 – *Upacara Pemakaman Adat Toraja*, Yayasan (Yalbu) Tana Toraja.
18. Tangdilintin, L.T.
1978 – *Sejarah dan Pola-pola Hidup Orang Toraja*, Yalbu, Tana Toraja.
19. Tangdilintin, L.T.
1980 – *Toraja dan Kebudayaan*, Yalbu, Tana Toraja.
20. Koentjaraningrat.
1977 – *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*, PT. Dian Rakyat.
21. Weber, Max
1961 – *Religion and Social Status*, (Dalam buku *Theories of Society*), The Free Press, New York.
22. Weber, Max
1964 – *The Sociology of Religion* (Translated by Ephraim Hirschhoff) Beacon Press Baston.

23. Ihromi, T.O. (Editor)
1980 – *Pokok-pokok Antropologi Budaya*, Yayasan
Obor Indonesia, Fak, Ilmu-ilmu Sosial,
UI, PT. Gramedia Jakarta.
24. Bouwman, PJ, Prof. DR.
1965 – *Ilmu Masyarakat Umum*
25. Fischer, Th. DR.
1966 – *Pengantar Antropologi*, PT. Pembangunan
Jakarta ke IV, terjemahan Anas Makruf.

SIMPULAN—SIMPULAN DARI ANALISA UPACARA KEMATIAN DI TANA TORAJA DAN DI TANA BUGIS

DIMENSI—DIMENSI KEGIATAN UPACARA KEMATIAN	TANA TORAJA (TALLU LEMBANNA) KEMATIAN	TANA BUGIS (WATAMPONE)
1. Istilah bagi Upacara	Upacara Pemakaman	Upacara Kematian
2. Urutan mayoritas Agama/ Kepercayaan	a. Alu* Todolo b. Kristen c. Islam	a. Islam b. Kepercayaan terhadap ar- wah.
3. Keadaan Upacara	Masih ditradisikan	Masih ditradisikan
4. Pelapisan sosial (Social stratification)	a. Taha' Bulaan b. Tana' Bassi c. Tana' Karurung d. Tana' Kua-kua	a. Arung b. Tosama c. Ata'
5. Pelaku Upacara diadakan oleh	Semua lapisan sosial	Semua lapisan sosial
6. Sifat Upacara : a. Diperbesar oleh b. Sederhana bagi	a. Golongan bangsawan dan mampu. b. Lapisan bawah dan tidak mampu	a. Golongan bangsawan tinggi b. Golongan menengah dan bawah.
7. Motivasi Upacara	Kepercayaan terhadap ajaran Alu' Todolo.	Penghormatan terhadap arwah nenek moyang yang sudah mentradisi
8. Dorongan Upacara	a. Fanatik terhadap Alu Todolo b. Gengsi status sosial c. Kemampuan Ekonomi	a. Gengsi status sosial. b. Tradisi Islam setempat.
9. Pembatas pengadaan	a. Agama Kristen dan Islam b. Ketidak mampuan ekonomi.	a. Ketidak mampuan ekono- mi.
10. Fungsi dan peranan upacara Kematian	a. Penghormatan kepada orang tua b. Komunikatif c. Pengukuhan adat d. Sosialisasi e. Mobilitas ekonomi dan penonjolan status sosial.	a. Penghormatan kepada orang tua. b. Pengukuhan adat. c. Penonjolan status. d. Sosialisasi

Lampiran : 1

Daftar nama-nama Informan

N a m a	Umur Th.	Pendidikan	Agama	Pekerjaan	Alamat
1. Ne' Reba	70	HIS	Alukta	Tominaa	Tator
2. Petrus K.	38	Mahasiswa	Kristen	Peg.Neg.	U.Pandang
3. Maria L. Rante	49	B I Hukum	islam	Wiraswasta	U.Pandang
4. L.T.Tangdilintin	51	MULO	Kristen	Peg.Negeri	U.Pandang
5. Sylir S.R.	28	Mahasiswa	Islam	Swasta	U.Pandang
6. Kile BA.	45	MULO	Kristen	Peg.Negeri	Tator
7. J.H. Hendrik	32	SMA	Kristen	Swasta	Tator
8. Saung Mangende'	51	HIS	Kristen	Wiraswasta	U.Pandang
9. L.T. Saranga	47	SMA	Kristen	Peg.Negeri	Tator
10. Puang Marinding	49	SMP	Kristen	Kep.Desa	Tator
11. A. Mappasissi	52	HIS	Islam	Peg.Negeri	Bone
12. A. Kamanneng	52	SD	Islam	-	Bone
13. Daeng Manangga	60	HIS	Islam	Kep.Desa	Bone
14. A. Makmur	38	SMA	Islam	Peg.Negeri	Bone
15. Siraje	42	SD	Islam	Petani	Bone
16. A.Muh. Ali	52	HIS	Islam	Peg.Negeri	Bone
17. Petta Sewang	62	SD	Islam	Petani	Bone
18. Marta Toding	49	SD	Kristen	-	Tator
19. Puang Makamba	59	-	Alukta	Petani	Tator
20. Maria L.Sampe	53	-	Alukta	-	Tator
21. E. Subani	40	SMA	Islam	Op.IBM	Klender



GAMBAR 1 : KAPURAN PANGAN



GAMBAR 2 : SANGLAPA



GAMBAR 3 : MA'BALUN.



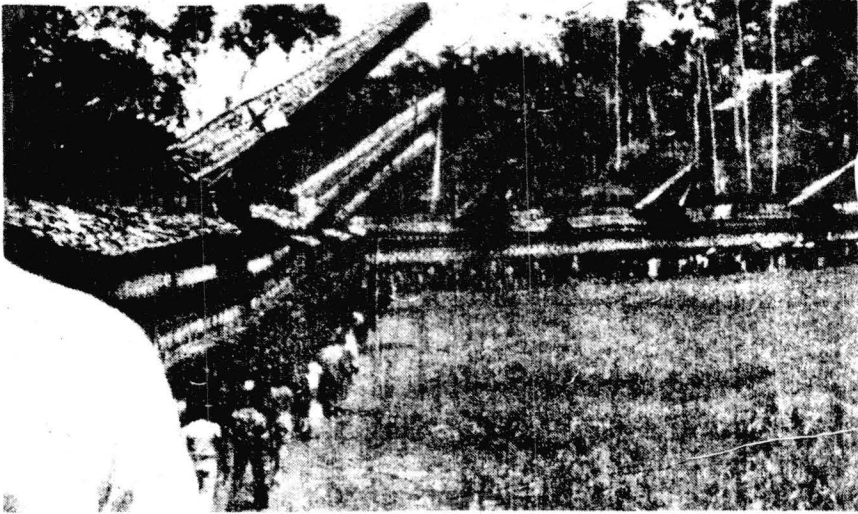
GAMBAR 4 : ARAK-ARAKAN UPACARA MA'PALAO.



GAMBAR 5 : UPACARA KUMANDE.



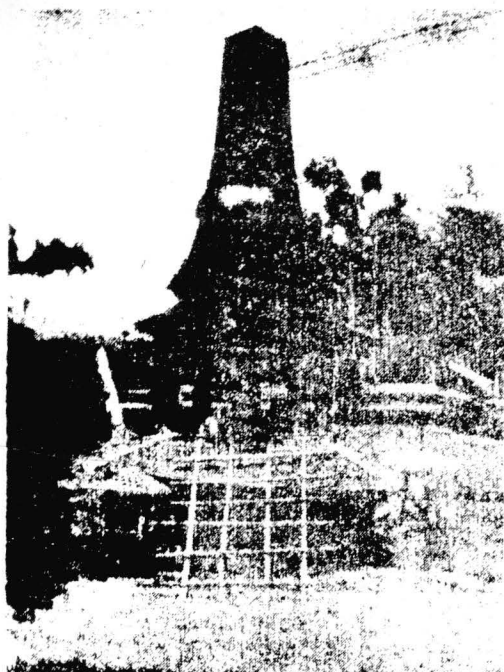
GAMBAR 6 :
TAU-TAU (TANDA X)
PETUGAS SEDANG
MENGGANTI PAKAIAN).



GAMBAR 7 : LANTANG (PONDOK-PONDOK).



GAMBAR 8: SARIGEN
DAN DUBA-DUBA
(TANDA X)
(USUNGAN JENAZAH)

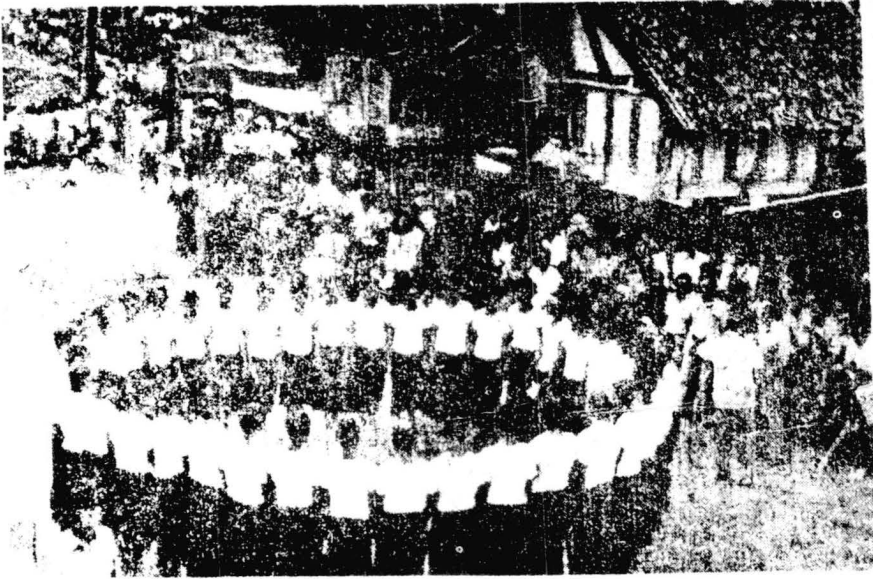


GAMBAR 9 : LAKKIANG. Dok. Wic.

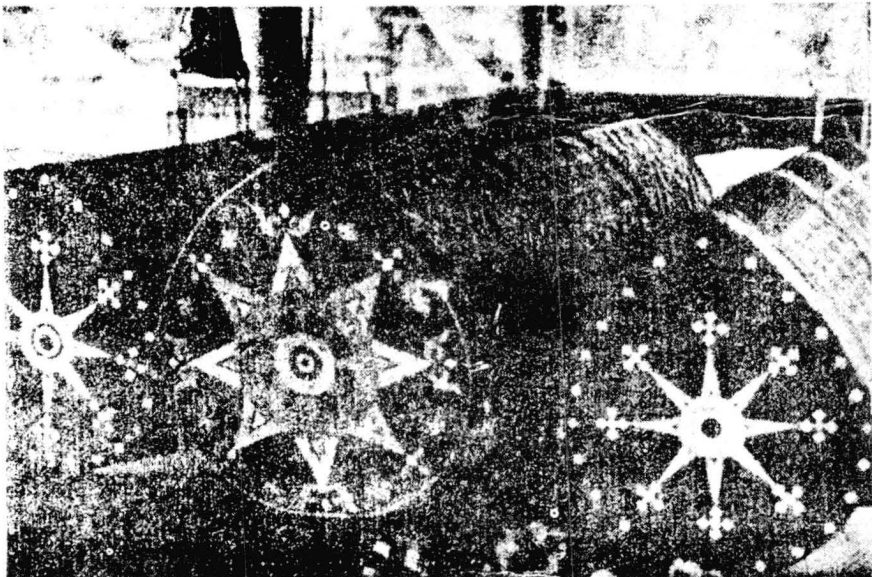


Dok. Wic.

GAMBAR 10 : BALAKAYAN (MENARA DAGING).



GAMBAR 11 : MA'BADONG TARIAN UPACARA PADA
PASE KE 11 (Ma'palao)



GAMBAR 12 :DIBALUN BULAAN (PETI MAYAT YANG BER-
MOTIF MATAHARI).

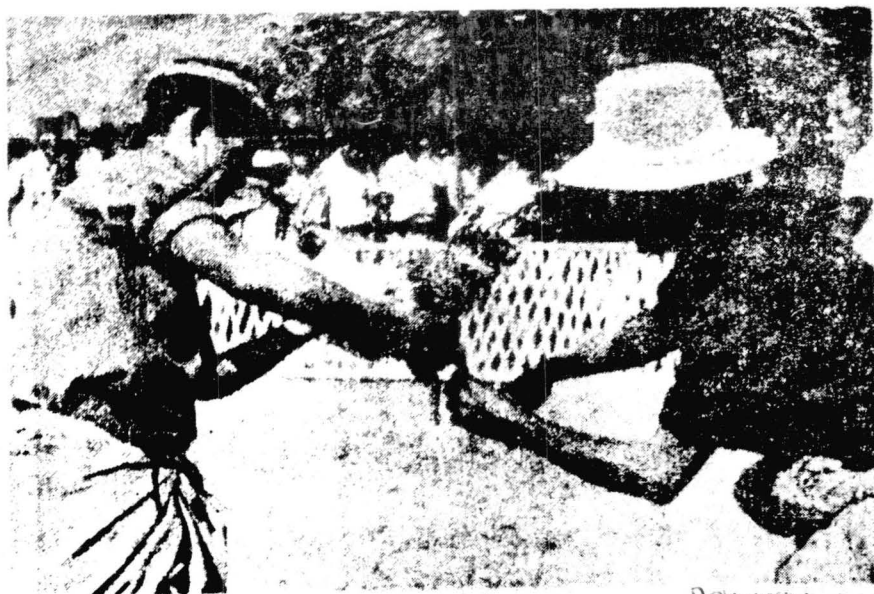


GAMBAR 13 : USUNGAN
SI JANDA/DUDA.

Dok. Wic

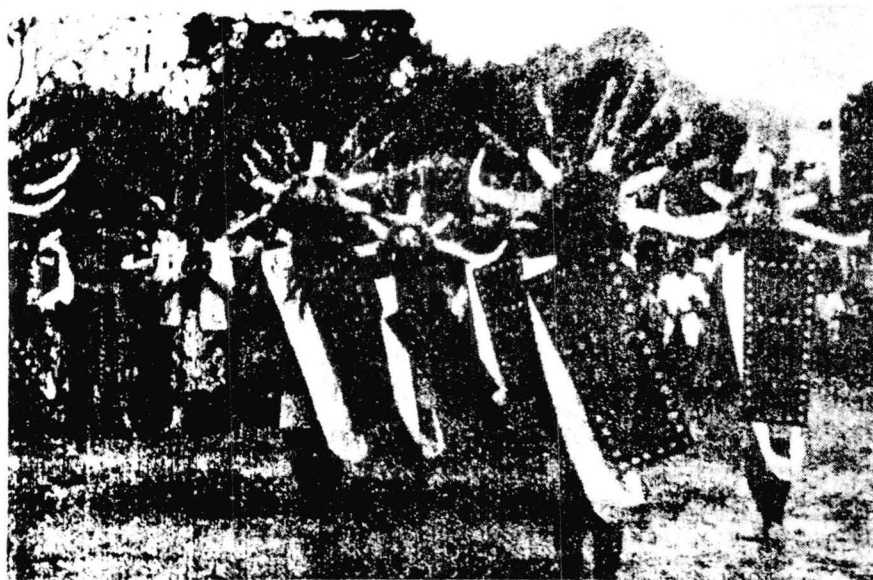


Dok. Wic
GAMBAR 14 : BARISAN PARA ANGGOTA KELUARGA
YANG MENYATAKAN DUKA CITA.



Doe-wie

GAMBAR 15 : AYAM YANG DIPOTONG UNTUK PERSEMBAHAN.



Doe-wie

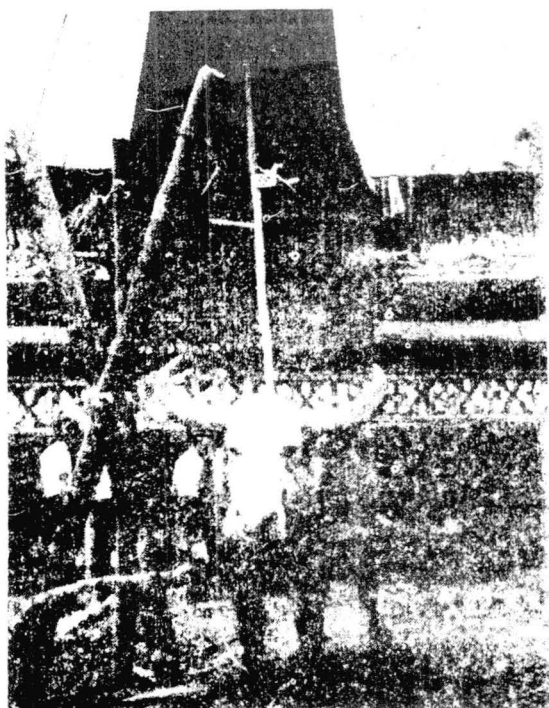
GAMBAR 16 : MA'PARINDING (PENARI PERANG DALAM UPACARA MA'PALAO).



GAMBAR 17 : TEDONG BONGA YANG SEDANG DIADU
DALAM RANGKA UPACARA MA'PALAO.

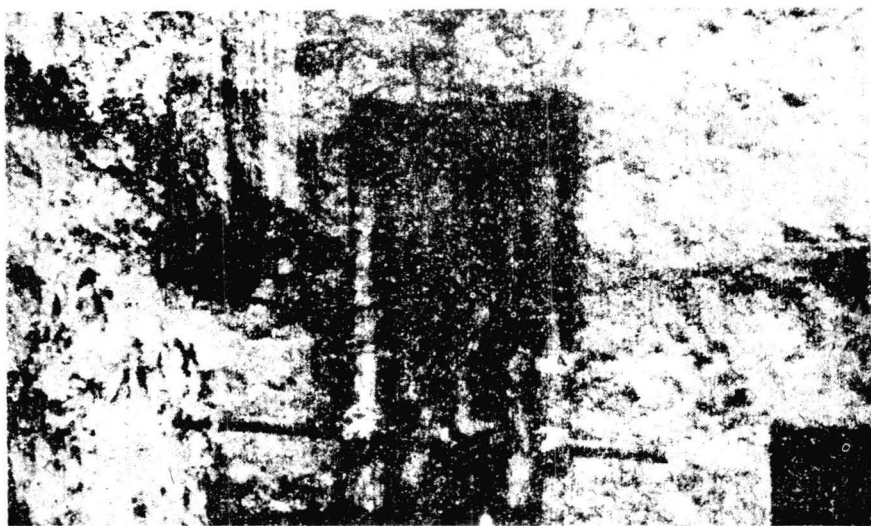


GAMBAR 18 : SISEMBA (ADU SEPAK KAKI) DALAM UPACARA
MA'PALAO.



GAMBAR 19: SIMBUANG
(TEMPAT MENAMBATKAN
KERBAU YANG SIAP
UNTUK DISEMBELIH)

Dok. wk

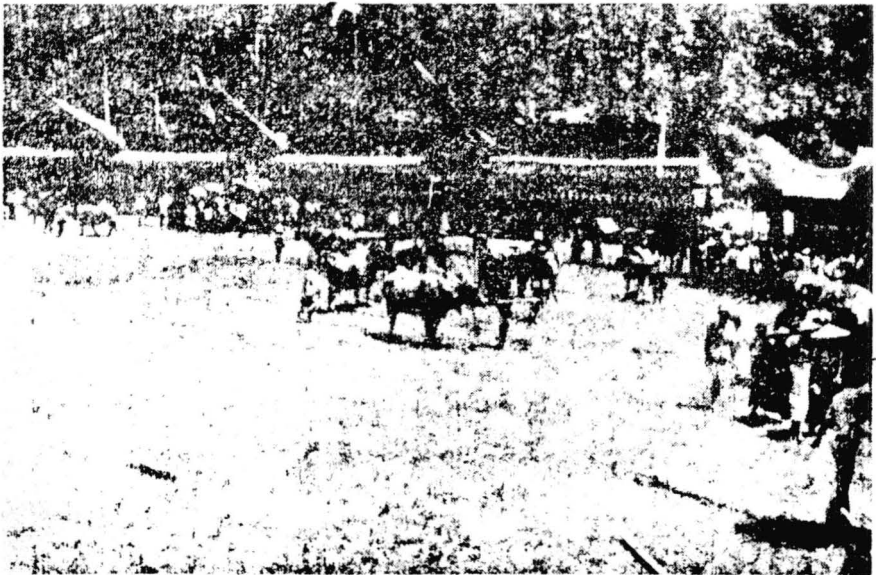


Dok. wk.

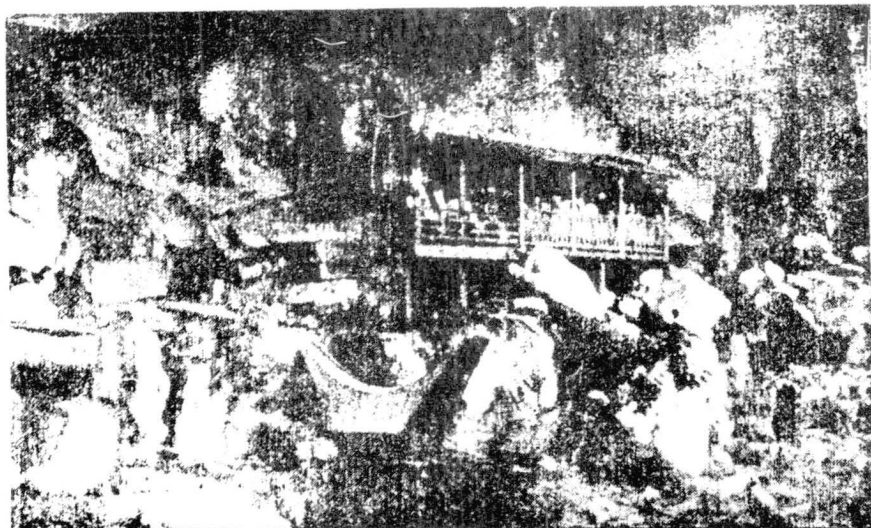
GAMBAR 20 : MA'PALIANG (MEMASUKKAN JENAZAH KE-
DALAM LIANG)



GAMBAR 21 : LIANG — PA' (LIANG PAHAT).

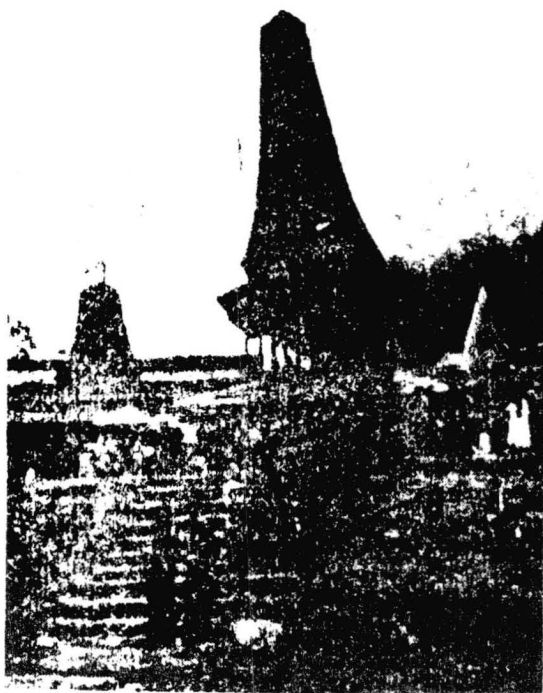


GAMBAR 22 : MENGARAK KERBAU MENGELILINGI LAPANGAN UPACARA 3 KALI SEBELUM DI-SEMBELIH.



GAMBAR 23 : KUBURAN BATU ALAM DI LONDA
(TATOR).

Dok. Wk



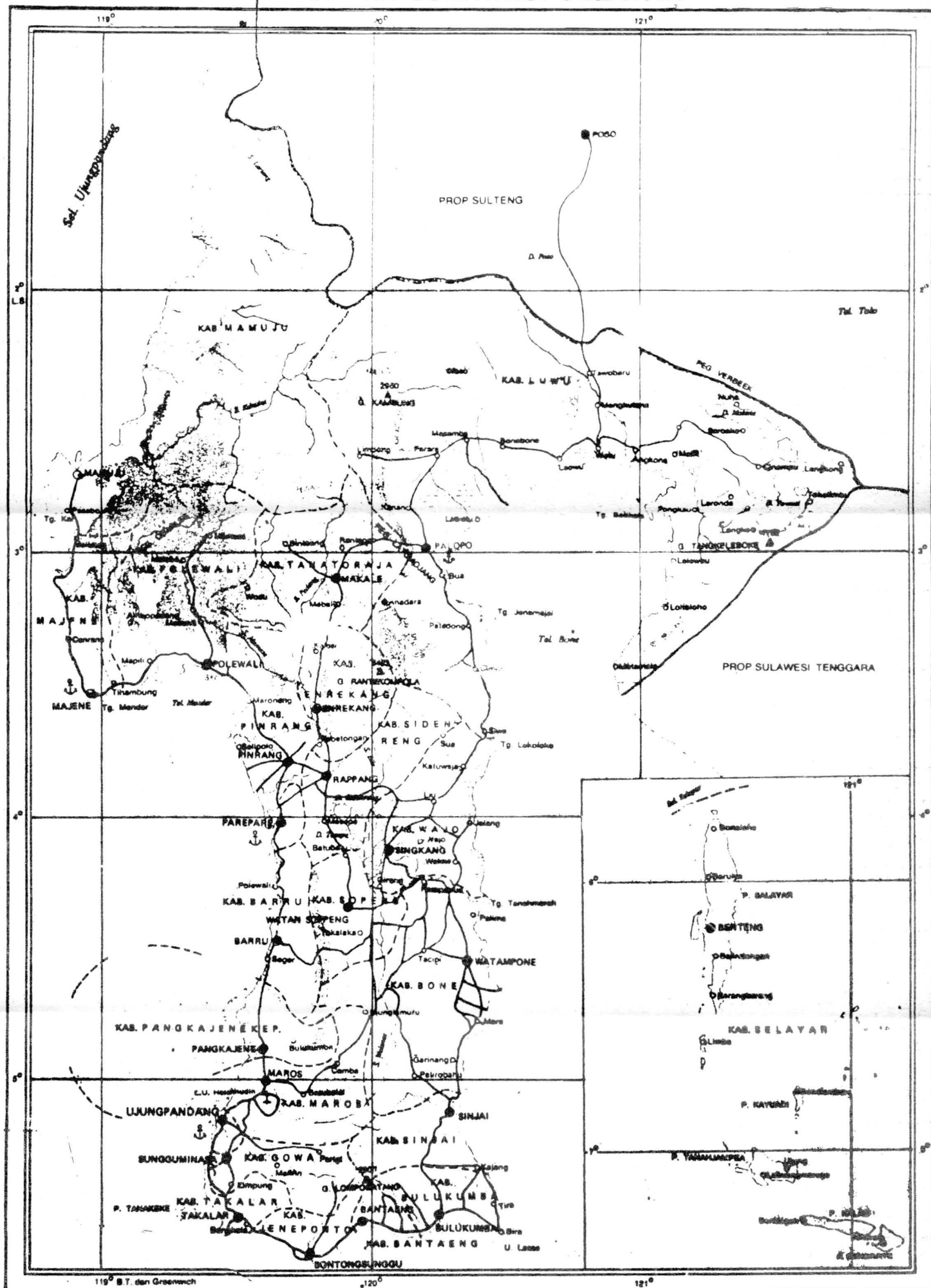
GAMBAR 24: JENAZAH
SEDANG BERADA
DIATAS LAKKIANG.

Dok. Wk.

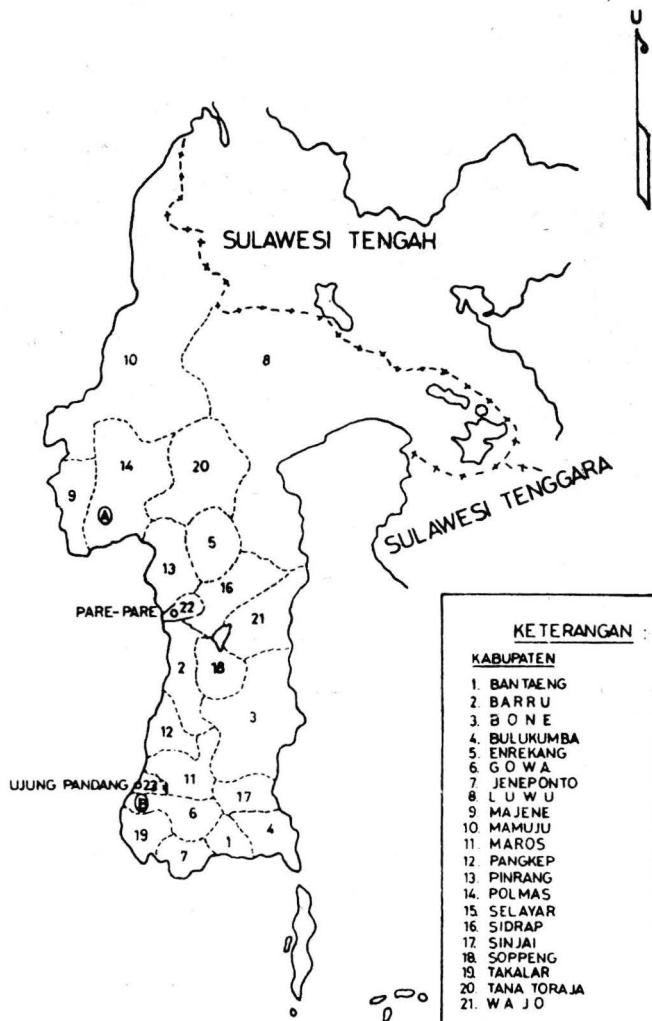


DOK. WK

GAMBAR 25 : USUNGAN JENAZAH PADA UPACARA MA' PALAO.

PROPINSI SULAWESI SELATAN

SULAWESI SELATAN



KETERANGAN :

KABUPATEN

1. BANTAENG
2. BARRU
3. BONE
4. BULUKUMBA
5. ENREKANG
6. GOWA
7. JENEPONTO
8. LUWU
9. MAJENE
10. MAMUJU
11. MAROS
12. PANGKEP
13. PINRANG
14. POLMAS
15. SELAYAR
16. SIDRAP
17. SINJAI
18. SOPPENG
19. TAKALAR
20. TANA TORAJA
21. WAJU

KOTA MADYA

22. PARE - PARE
23. UJUNG PANDANG

PETA NO. 1

SKALA 1 : 2.500.000

KABUPATEN TANA TORAJA



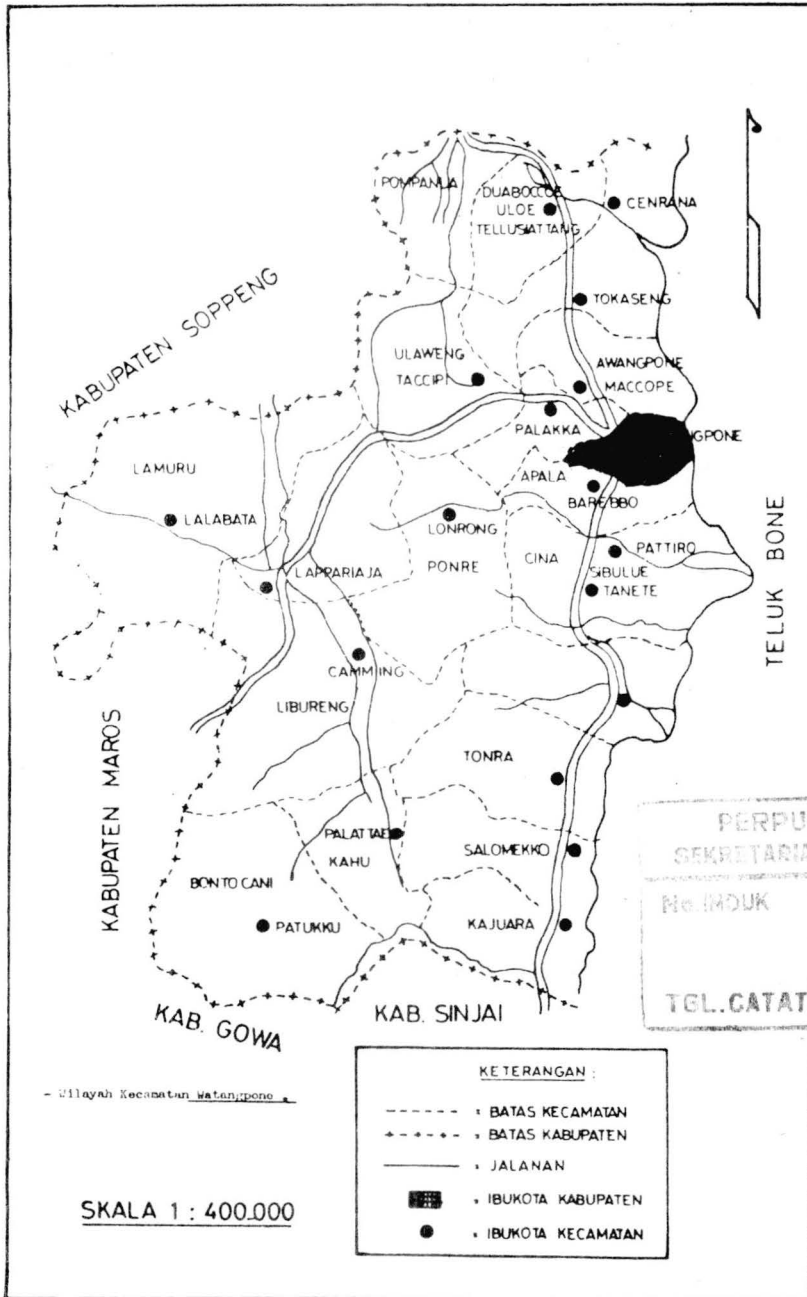
—Batas Persekutuan Adat Tana Toraja
Luhutan

KETERANGAN :

- +---+ = BATAS KABUPATEN
- = BATAS KECAMATAN
- ~~~~~ = JALANAN OTO
- = BUKIT-BUKIT

SKALA 1 : 300.000

KABUPATEN BONE



Tidak diperdagangkan untuk umum

Perpustakaan
Jenderal